

U!

Karya : Donna Rosamayna

Prolog

SENJA itu langit tampak kelabu, hujan turun rintik-rintik membasahi tiap sentimeter tanah di sekitarnya.

Orang-orang berpakaian hitam mengelilingi peti cokelat muda berpelitur indah. Wajah mereka tampak sedih. Banyak di antara mereka meneterkan air mata. Bahkan ada yang menangis tersedu-sedu.

“Semua yang berasal dari Dia... akan kembali kepada Dia...,” ujar seorang pendeta penuh hikmat. Orang-orang itu mengangguk-angguk sedih.

Tiba-tiba...

Seorang anak berusia empat tahun berlari-lari kecil menyeruak kerumunan orang. Dengan cuek dia mencolek-colek orang-orang yang sedang bersedih itu.

“Eh... eh... kok semuanya pada nangis sih? Hujan nih...”

Seorang ibu tersenyum, lalu mengelus kepala anak kecil itu. Kalau tega sih, sebenarnya anak itu pantas dicubit karena mengganggu khotbah pendeta... tapi...

“Pa... Papa... Mama mana?” ujar anak itu lagi sambil berlari menghampiri papanya, menarik-narik ujung baju hitam pria itu tidak sabaran.

Laki-laki yang dipanggil “Papa” itu bernama Marcello. Ia memaksakan diri tersenyum pada gadis kecil di sampingnya. Ia mengulurkan kedua tangannya, mengizinkan si anak naik dalam gendongannya.

“Lilia sayang... Mama... Mama pergi ke surga!” ujar Papa Lilia terbata-bata. Wanita di sebelah lelaki itu menitikkan air mata mendengarnya.

Gadis kecil itu menatap ayahnya bingung. Kedua bola mata jernihnya membulat memandang papanya.

“Surga itu di mana, Pa? Jauh, gak?”

Lelaki itu menghela napas, menahan perasaan sedih dan harunya. “Jauh, Sayang!”

“Jauh mana sama rumah Eyang?” tanya gadis kecil itu lagi. Kebetulan eyangnya memang tinggal di Belanda.

“Lebih jauh lagi...”

Anak itu menghela napas kecewa. “Yaaaah... kalau gitu... Lilia gak bisa ketemu Mama lagi dooong! Ketemu Eyang aja Lilia gak pernah karena rumah Eyang jauh...”

Papa Lilia merasa sebutir air matanya menetes.

“Mama jahat! Mama jahat! Lilia sebel sama Mama... Huaaa...”

Lilia mulai menangis meraung-raung. Semua orang di situ memandang dengan prihatin. Dada mereka sesak. Sang Ayah berusaha menenangkan putrinya.

“Lilia... jangan nangis dong, Sayang!” Papa Lilia mengusap air mata yang mengalir deras di wajah mungil anaknya. “Bisa kok... Suatu hari nanti kamu bisa ketemu Mama lagi, Sayang!”

Anak itu menengadahkan, memandang ayahnya penuh harap. “Bener, Pa?”

“I... iya, Sayang!”

Lilia tersenyum. Wajahnya langsung berbinar-binar. “Nanti kita ke surga naik pesawat ya, Pa... Lilia gak takut ketinggian kok!” ujarnya dengan yakin sambil menepuk dada.

Papa Lilia menangis terharu, ia memeluk anaknya erat-erat. Orang-orang yang ada di situ hanya bisa menatap iba.

Lilia tersenyum senang. Ia bermain-mainkan telinga papanya, lalu mulai mengantuk dan tertidur dalam gendongan papanya.

Sebulan kemudian...

"PAPAAA..." Lilia berlari menyambut ayahnya yang baru saja pulang kantor. Ia membawa celengan berbentuk rumah-rumahan di tangan kanan dan sekantong plastik uang di tangan kirinya.

"Pa... Papa... kita ke bank yuk... Ini Lilia udah bongkar celengan... Lilia mau nabung di bank!" ujar Lilia sambil menarik-narik tangan papanya.

"Papa baru pulang, Sayang. Tunggu sebentar ya, Papa istirahat dulu."

Lilia cemberut. "Ga mau! Nanti keburu kurang..."

Papa Lilia bengong. "Hah, apanya yang kurang?"

"Bonusnya," ujar Lilia yakin.

Papa Lilia makin mengerutkan dahi.

"Begini loh, Pa..." ujar Lilia sambil naik ke pangkuan ayahnya. "Tadi Bu Guru bilang, kalau kita mau cepat kaya, kita harus rajin menabung. Trus, supaya aman nabungnya harus di bank. Apalagi kata Bu Guru, bank itu baik, ngasih bonus uang tambahan buat kita, jadi uang Lilia bisa nambah banyak. Trus, bank juga suka bikin undian, katanya kalau menang Lilia bisa kaya raya."

Papa Lilia tersenyum mendengar celoteh anaknya. Ia mengambil kantong plastik berisi uang dari tangan Lilia. "Oooh gitu... Jadi semua uang Lilia mau dimasukin ke bank?"

"Iya!" Lilia mengangguk senang. "Tenang aja, Pa, uangnya udah Lilia namain kok tadi..."

Papa Lilia kontan bengong. "Dinamain?"

"He-eh!" angguknya cepat. "Habis Lilia takut mbak-mbak penjaganya pikun... Ntar dia lupa, lagi, uang Lilia yang mana..."

Papa Lilia langsung tertawa terbahak-bahak mendengar kepolosan Lilia. Lilia bengong.

"Kok Papa ketawa sih?"

Papa Lilia mati-matian menahan tawa. Lilia memelototi papanya.

"Emmppt... Gak... Gak pa-pa! Oh ya, Lilia memangnya mau jadi orang kaya, ya? Memangnya Lilia mau beli apa?"

Lilia langsung tersipu malu mendengar kata-kata ayahnya.

"Lilia mau beli pesawat!"

Hah! Ayah Lilia bengong. Jarang-jarang ada anak kecil punya cita-cita beli pesawat. Biasanya, anak kecil itu kalau ditanya mau beli apa, pasti bilang mau beli es krim, coklat, permen, boneka, tas, jepit rambut, buku cerita, dan lain-lain... tapi kalau pesawat?

"Pesawat?" tanya papa Lilia, mengulang kata-kata anaknya. Siapa tahu ia salah dengar.

“Iya!” jawab Lilia yakin. “Kata Papa kan surga itu jauh, makanya Lilia mau nabung, biar uang Lilia banyak, trus bisa beli pesawat... Lilia bisa ketemu Mama deh...” ujar Lilia dengan mata berbinar-binar.

Ayah Lilia langsung terduduk lemas di kursinya. Ia menatap Lilia dengan sangat sedih.

MENUNGGU ITU BETE ABIS!***Dua belas tahun kemudian...***

"PERMISI... Hhhh... Saya mau ketemu... Hhhh... Hhhh... Sama Papa... eeh, sa... lah... hhh... maksudnya sama... Pak Marcello..." ucapku terengah-engah. Begini nih akibatnya kalau nekat lewat tangga dan lari maraton ke lantai delapan, kantor tempat Papa bekerja. Cewek cantik di balik meja itu mengangkat jari telunjuknya di depan bibir, isyarat agar aku gak berisik.

"Maaf, Pak Marcello sedang rapat. Silakan menunggu dulu di kursi yang sudah disediakan!" ucap sekretaris kantor Papa dengan bahasa EYD yang pantas diberi nilai sembilan.

Maklumlah, dia kan secretary to the director, jadi harus menunjukkan citra baik. Apalagi gak cuma aku yang ada di ruangan itu, ada sekitar enam orang yang sedang duduk manis di situ. Aku menghela napas kecewa. Padahal aku sudah bela-belain naik bajaj secepatnya ke kantor Papa, gak makan siang di kantin, menolak tawaran Kyra untuk jalan-jalan ke Pasar Festival, bahkan sampai rela lewat tangga gara-gara gak sabar nunggu antrean lift di lantai dasar. Apes banget deh aku hari ini!

Oh ya, kenalkan, namaku Liliana Fransiska Reinaldi. Tapi cukup panggil Lilia saja. Sekarang duduk di kelas 2 SMA di sekolah khusus cewek. Coba bayangkan, betapa nelangsanya cewek-cewek SMA yang dikumpulkan di satu tempat tanpa satu pun kaum adam? Ada sih cowoknya, tapi itu Pak Joni, guru kesenian yang sudah tua, tukang bersih-bersih sekolah yang gak kalah tua, dan tukang kebun sekolah yang sudah almarhum.

Aku mengempaskan pantatku pada salah satu bangku di depan ruang rapat dengan sebal. Kuletakkan tasku di bangku sebelahnya dan mulai sibuk merogoh-roguh tas, mencari HP. Saat menunggu begini, mending aku SMS Niko, gebetanku yang kece banget itu.

Oh ya, supaya kalian juga tahu... Niko itu murid di sekolah swasta, kelas 3 SMA. Aku ketemu dia waktu ada perlombaan basket three-on-three di sekolahnya. Kalau diingat-ingat lagi jadi lucu... Waktu itu Denise, Marsya, dan Ria ngotot ingin ikut lomba basket dan aku termasuk gerombolan cewek yang datang sebagai suporter. Padahal lomba basket itu khusus cowok. Hehehe... kita sampai diomel-omelin panitianya waktu itu. Tapi kayak kata pepatah, sengsara membawa nikmat. Setelah diceramahi panitianya, kami tetap nekat duduk di situ, memberikan support buat cowok-cowok yang bertanding... daaan... aku bertemu Niko yang kebetulan tetangga sahabatku, Kyra.

"Kamu mau minum apa, Lilia? Tante bikin deh!"

Hah! Suara merdu itu sukses membuyarkan lamunanku. Aku mendongak. Tahu-tahu sekretaris "EYD" itu sudah ada di hadapanku. Dia tersenyum manis. Hmm... kayaknya dia berusaha mengambil hatiku lagi hari ini. Hebat! Aku salut melihat kenekatannya.

Aku mendelik jail. "Oooh... Gak usah repot-repot. Milkshake Stroberi aja... pake satu scoop es krim di atasnya," ucapku asal. Hehehe... Rasain! Biar tahu rasa dia.

Seperti harapanku, sekretaris itu tampak kebingungan. "Yah, gak ada milkshake tuh, Li... teh

manis aja, ya?” tanyanya sopan. Tapi mungkin dalam hatinya dia sedang menyumpah-nyumpahi aku. Hehehe... Biarin! Siapa suruh sok akrab?!

Aku menggeleng. “Kalau gak ada... ya gak usah!” balasku cuek lalu kembali melanjutkan pencarian HP dalam tas.

“Duh, jangan ngambek dong! Ya udah, Tante pesenin yah! Tapi kamu mesti sabar nunggunya, oke?” ujarnya ramah lalu berbalik dan berjalan mendekati telepon.

Oh ya, nama sekretaris kantor Papa itu Lidia. Dia cantik dan anggun. Gaya bicaranya sopan dan bersahaja. Langkahnya luwes dan penuh percaya diri. Senyumannya manis dan menunjukkan tipikal gadis baik. Pokoknya, bila menggunakan skala ukur 1-10, dia pantas dapat nilai sepuluh. Alias perfect abis!!!

Tapi aku gak suka Lidia. Bukan karena sirik. Bukan juga karena aku gak bisa seperti dia. Tapi karena Lidia sialan itu suka dekat-dekat Papa. Dan aku sama sekali gak suka. Papa milikku. Hanya milikku. Gak akan kuserahkan pada siapa pun. Asal kalian tahu, Papa orang nomor satu dalam kehidupanku. Waktu aku masih kecil, aku yakin sekali bila sudah dewasa nanti aku akan menikah dengan Papa, menggantikan Mama. Seiring berjalannya waktu, baru aku tahu itu gak mungkin. Selain itu aku sadar Niko jauh lebih menarik daripada Papa.

Sepeninggal Lidia, aku kembali menginvestigasi isi tasku. “Duhh! Mana sih?” ucapku gak sabaran karena gak juga berhasil menemukan benda elektronik itu dalam tas. Ini akibatnya kalau isi tas penuh banget.

Benda pertama yang kukeluarkan adalah kaus olahraga. Dalam sekejap aku langsung merasakan pandangan sinis dari orang-orang di sekelilingku.

“Hehehe... Maaf, Bu, Pak!” ujarku sambil cengengesan. Yah, aku ngerti arti pandangan mereka. Tadi ada pelajaran olahraga dan kami bermain sepak bola. Karena di sekolahku semuanya cewek, otomatis semua pemainnya cewek deh. Tapi gak masalah, justru permainan kita jauh lebih seru daripada pertandingan bola di teve. Malah seru banget! Tadi saja aku dan Kyra sempat berguling-guling di tengah lapangan karena rebutan bola.

(Hehehehe... Maklum! Cewek-cewek suka lupa bola mesti diperebutkan menggunakan kaki dan bukan tangan.) Jadi sudah dapat dipastikan kaus olahragaku itu bercampur debu dan tanah pekat. Belum lagi bau keringatku yang menempel dengan sempurna di sana. Dalam hitungan detik, seisi ruangan ber-AC ini sudah dapat menghirup baunya.

Mereka semua tersenyum kecut ke arahku. Sudah pasti senyuman itu sangat dipaksakan.

Tapi ada satu orang yang gak tersenyum, cowok berdasi di hadapanku. Dia hanya menatapku tajam dari balik lensa kacamatnya. Aaah... Bodo amat!!!

Aku mulai mengeluarkan benda kedua. Bantal bergambar boneka Panda. Orang-orang di sekitarku langsung menatapku takjub. Bantal? Ada bantal dalam tas? Ni anak mau sekolah atau piknik di Cibubur? Begitu mungkin pikir mereka. Hehehe... habis pelajaran Bu Milly (ini sebutan kerennya, padahal sih nama aslinya Minah Linarti) benar-benar mengundang kantuk. Geografi gitu looh! Apalagi sehabis pelajaran olahraga yang super melelahkan itu. Karena itu aku bawa bantal, biar bisa tidur nyenyak.

INDONESIA RAYA... MERDEKA MERDEKA... HIDUPLAH INDONESIA RAYA...

Tiba-tiba terdengar suara menggelegar dari tasku. Lagi-lagi orang-orang di sekitarku menengok. (Apa kepala mereka gak sakit nengok-nengok melulu? Dasar orang-orang kurang kerjaan!)

“Nah, itu dia bunyinya!” ujarku penuh semangat. “Tapi di mana yah?” Aku kembali mengaduk-aduk isi tas dan... akhirnya... aku berhasil menemukan HP-ku dalam... ehmm... kotak bekal makanan. He? Kok bisa ada dalam sini ya? Hehehe... bodo aah! Paling-paling Kyra yang iseng menaruhnya di sini... atau mungkin... yah, aku sendiri!

Aku membaca nama yang muncul di layar HP-ku lalu buru-buru menekan tombol YES. Aku sempat melihat seorang ibu menggeleng-geleng, mungkin sambil memanjatkan doa semoga anaknya gak seperti aku.

“Halo, Ra...”

“Lo di mana, Li?” ujar Kyra di seberang telepon.

“Di kantor Bokap!”

“Yah, nyesel deh lo! Tau gak, di sini gue ketemu sapa?”

“Siapa?”

“Huruf pertama N... Huruf terakhir O... Ayo, tebak!!!”

“HAH? NIKOOO? ADA NIKO DI SITU? HUAAA...”

Sekretaris itu didukung enam orang lainnya menaruh jari telunjuk mereka di depan bibir.

Dalam satu ketukan yang kompak banget... SSSTTT!!!

Aku meringis. “Maaf!”

Cowok berkacamata di hadapanku kembali memandanguku dengan sebal. Aahh... biarin aja!

Sekarang aku punya urusan yang lebih mendesak: Niko.

“Trus... trus... gimana, Ra? Duh, sial banget gue!”

“Huehehe... nyesel, kan? Makanya... tadi gue suruh ikut, lo gak mau... Tau gak, si Niko lagi audisi band. Sumpah, keren bangeet!!! Dia keliatan kayak Maxim waktu tangannya menari-nari di tuts keyboard... eh, Li... bandnya udah mulai. Berisik banget nih, udah dulu yah, ntar gue fotoin deh si Niko buat elo. Daah Liliaaa...”

Aku menekan tombol NO sambil menghela napas berat. Oke, kemungkinan untuk meng-SMS Niko buyar sudah. Dia lagi nge-band, pasti gak bakal sempat melihat HP. Lagi santai saja Niko jarang membalas SMS, apalagi sibuk begitu.

Satu jam berlalu...

Ruangan yang tadinya penuh sekarang sudah sepi. Gelas milkshake kosong teronggok di sampingku. Majalah seventeen yang kupegang sudah lecek karena kubolak-balik berkali-kali. Sekretaris Papa menghilang entah ke mana.

Aku mulai kehilangan kesabaran. Aku mendengus kesal, mengentak-entakkan kakiku dengan jengkel, bahkan tega menggulung rambut rebonding-ku sesuka hati. Gak peduli sama aturan

Mas Raymon bahwa rambut yang di-bonding gak boleh diikat, dijepit, dicepol, dan usaha-usaha lainnya yang meninggalkan bekas.

Aku melirik pintu cokelat kemerahan itu, berharap pintu yang berat itu terbuka dan langsung memuntahkan Papa dari dalamnya supaya aku bisa cepat-cepat mengajaknya ke restoran seafood di sebelah gedung ini. Aku ingin bercerita banyak hal pada Papa, terlebih lagi aku harus menceritakan nilai ulanganku hari ini. Matematika dapet 100, boo!! Papa pasti bangga luar biasa. Berdasarkan pengalaman sejak SD, bila aku dapat nilai bagus, Papa biasanya akan mengabulkan permintaanku. Dan aku sudah menyiapkan permintaan itu sejak di sekolah tadi.

Aku memencet nomor HP Papa untuk entah seberapa kali. Lagi-lagi dijawab operator. Ini dia nih yang paling bikin bete. Papa sering gak mengaktifkan HP kalau lagi rapat. Buat apa punya HP kalau cuma buat dimatiin?

SEBEL! SEBEL! SEBEL! Pokoknya sebel pangkat tiga sama Papa! Aku paling benci disuruh menunggu begini.

Aku mulai mengedarkan pandangan ke sekeliling dan kembali beradu pandang dengan cowok berkacamata yang kini sedang berdiri di salah satu sudut ruangan. Dia menatapku lurus-lurus dari balik kacamatanya. Sumpah! Matanya sinis banget. Kenapa sih orang dewasa gak bisa memandang remaja dengan pandangan yang lebih hormat?

Tiba-tiba HP-ku berbunyi lagi. SMS dari Kyra.

From: Kyra

Li, gue baru inget! Lo jgn lupa minta izin ke bokap klo lo mo dtg ke ultah gue lusa!! Gak ada maaf klo gak dateng!! Dan gak tanggung jawab klo Niko sampai diembat cewek2 yang dateng!! Hehe...

Ini dia! Tujuanku datang ke sini juga karena mau mengambil hati Papa. Dengan berbekal nilai ulangan matematika yang dapat 100, aku akan minta izin Papa agar boleh datang ke acara ultah Kyra.

Maklum, berhubung aku anak semata wayang, Papa jadi kelewat protektif. Pulang jam sepuluh malam sama saja minta dicuekin sama Papa seharian. Naah, pas ultahnya hari Sabtu besok itu, Kyra bakal ngadain "MIDNIGHT BIRTHDAY PARTY". Artinya acara tiup lilin baru dilaksanakan tepat jam dua belas malam. Dan arti yang lebih dalam lagi, paling cepat aku baru pulang ke rumah jam dua malam... Daaan... arti yang paling berbahaya, aku bisa dicuekin Papa sebulan penuh.

Jadi, untuk antisipasi, aku harus minta izin Papa sambil memikat hatinya... Kalau acara ulang tahun orang lain, aku gak bakal ngotot datang. Tapi ini beda, ini acara sweet seventeen-nya Kyra. Kyra itu sahabatku, iaku gak boleh gak datang. Dan satu alasan lagi: Kyra mengundang Niko dan Niko sudah bersedia datang. Karena itu, hujan badai pun akan aku lalui, asal bisa ketemu Niko di pesta itu.

Satu setengah jam berlalu...

Kakiku sudah kesemutan, punggungku sakit kayak orang rematik, dan perutku keroncongan. Rasanya aku ingin mendobrak pintu merah kecokelatan itu sambil teriak, "PAPAA... LAPEEEER BANGEEET NIIHH!!!"

Mukaku sudah benar-benar berlipat-lipat. Aku mengentak-entakkan kakiku dengan keras. Cowok berkacamata tadi sudah kembali duduk di hadapanku. Dia melirikku jengkel. Aku memelototinya. Apa lihat-lihat? Gak tahu orang lagi bete apa?

Tapi tanpa kusangka-sangka dia berjalan ke hadapanku dan berkata, "Daripada lantainya rusak, mending kamu duduk diam dan baca ini!" ujanya datar sambil menyodorkan sebuah buku untukku.

Aku menerima buku yang disodorkannya. Covernya merah. Judulnya: CARA-CARA AGAR PERNIKAHAN ANDA BAHAGIA.

Aku melongo. Ni orang udah gila, kali. Memangnya aku mau married? Pacaran saja belum pernah.

MENUNGGU TERNYATA GAK BETE-BETE AMAT

SESUAI dugaan, cewek berisik itu tampak bingung waktu gue sodorin buku tadi. Hahaha... Biarin deh! Lagian cuma itu satu-satunya buku bacaan di tas gue. Sebenarnya, tuh buku punya Joko, temen gue yang sudah married. Terus tadi dia minjem ke gue, katanya biar gue jadi ketularan cepet-cepet married. (Dasar Joko sableng!) Nah, daripada ngomel-ngomel, mendingan dia baca tuh buku. Biar tampang kelipetnya hilang. Kalau diperhatikan, ini anak lumayan manis kok.

Eh, tunggu dulu. Jangan bilang gue naksir. Gak deh! Yang benar aja! Masih anak SMA begitu! Udah gitu tu anak cewek berisik, bawel, cuek, manja, dan slebor banget. Dia tega ngerjain sekretaris kantor bokapnya dan bikin kerusuhan sejak masuk ke kantor ini. Dia bawa bantal dalam tas dan menaruh HP-nya di tempat makan. Ajaib banget! Gak pernah deh gue nemu cewek segeblek ini.

Tapi mau gak mau gue akuin, dia bikin gue gak bosen nunggu di sini. Semua yang dia lakukan pasti menarik perhatian. Fantastis banget deh. Berkali-kali gue pengen senyum liat ulah-ulah gilanya, tapi gengsi! Makanya gue pelototin aja dia.

"Eemm... maaf banget nih, Oom... bukannya saya kurang ajar. Tapi saya belum boleh baca buku beginian. Bisa dimarahin sama Papa," ujar cewek itu, dengan malu-malu menyerahkan buku itu kembali ke gue.

Eee... dia bilang apa tadi? Gue gak salah denger, kan? OOM?! Dia panggil gue "Oom"? Sembarangan! Emangnya tampang gue setua itu! Gue baru 25 tahun, tau. Sialan ni anak! "Ooh... ya sudah kalau gitu!" ujar gue se-cool mungkin sambil meraih buku itu dari tangannya.

"Oom kok sendirian? Lagi nunggu siapa?" tanya cewek itu lagi. Dia lalu melirik map yang gue bawa. "Kalau mau minta sumbangan mendingan gak usah deh, Oom. Bos Papa orangnya pelit."

Gue memandang cewek itu lekat-lekat. Buset deh ni anak! Udah manggil gue Oom, sekarang malah nuduh gue tukang minta sumbangan lagi. Bener-bener minta dipites.

Tenang! Tenang! Gak boleh emosi! Orang sabar disayang Tuhan! Ngapain ribut sama anak kecil? Gak intelek! Gue menghibur diri dalam hati.

Gue coba tersenyum padanya. Kata teman-teman gue, senyuman gue ini punya daya magnet yang kuat buat kaum Hawa. Buktinya Maryna, creative designer yang cantik banget itu, naksir berat sama gue. Hehehe...

"Bukan! Saya gak lagi minta sumbangan kok!" jawab gue, tetap berusaha mempertahankan wajah gue supaya tetap cool. Dekat-dekat cewek ini kayaknya memang butuh kesabaran ekstra. "Kamu sendiri lagi ngapain?"

"Lagi numpang duduk!" jawabnya sewot. "Udah tau lagi nunggu, gak liat apa? Kan sama-sama duduk di sini, berarti jelas lagi nunggu, kan? Masa' pinteran saya daripada Oom sih?" tambahnya berapi-api.

Lah? Reaksinya benar-benar di luar dugaan gue. Gue kira dia bakal kleper-kleper liat

senyuman gue, eeh... gue malah diomelin. Sialan! Ni anak gak punya selera bagus soal cowok ganteng kali. Buang-buang energi gue meladeni dia. Emm... daripada capek ngomong sama dia, mending gue balas SMS Maryna tadi deh. Mumpung gak ada kerjaan. Gue mengeluarkan HP dari tempat HP kulit berwarna hitam dan mulai memeriksa Inbox.

*From: Maryna
Sent: 08:34 am*

*Good Morning, Brad...
(hehe... sorry aku ganti nama km sesuka hati... bis km keren kaya Brad Pitt sih^-^)
Ntar mlm km nganggur, gak? Vidya ngadain Farewell Party di TC Kemang. Temenin aku dong. Kamu jgn pacaran sm laptop terus 😊
Reply asap yah!*

Gue melirik jam tangan. Jam satu siang. Gue berani taruhan pasti Maryna lagi cemberut nungguin balasan SMS gue. Lagian cewek itu emang aneh, ya? Kenapa suka banget SMS? Kenapa mereka nungguin balasan SMS kalau bisa menelepon? Apa mereka gak tahu cowok paling malas ngetik-ngetik. Pegel! Buang-buang waktu!

Hmmm... enaknya gue ikut gak ya ke acaranya si Vidya? Lagi pula, Vidya tuh yang mana ya? Emmm... yang suka pake baju pink itu kayaknya? Eh, bukan! Itu sih Fanny. Mmm... atau... yang suka bawa BMW Kuning yang bikin sakit mata itu? Gak! Bukan! Itu sih namanya... Kiki, eh salah... Kinanti... eh... aah, gak tau siapa.

Gue terus berpikir. Oooh... I know! Gue ingat! Vidya itu pasti cewek berambut cepak itu. Vidya teman kampus gue dulu, tapi beda jurusan. Gue kan anak Ekonomi, dia anak Sastra. Kalau gak salah, cewek itu pernah berusaha pedekate intensif ke gue deh. Bawa brownies, makaroni schotel, lasagna, salad, pokoknya segala macam makanan yang dia ngakunya bikin sendiri.

Dasar cewek! Dia kira gue bego apa? Gue mana percaya! Cewek borju dengan gaya funky begitu mana mungkin tahan berkutat di depan wajan dan oven. Dan dugaan gue benar, Vidya pernah gak sengaja mengeluarkan struk belanjanya.

Tapi ada baiknya gue ikut, siapa tahu acaranya seru. Lagi pula, sudah lama gue gak ke TC Kemang.

Gue menekan tombol Reply dan memikirkan kalimat yang akan gue tulis buat Maryna.

*To: Maryna
Hi Maryna.. Sorry baru bales! 😊
Boleh.. Boleh.. Kayaknya seru! Gue jemput lo jam berapa?*

Eehh.. tunggu! Kayaknya kurang oke. Terlalu antusias. Gue mesti kelihatan lebih cuek. Kata orang, cewek suka cowok cuek, kan? Gue memutuskan menghapus tulisan tadi.

To: Maryna

Males ktemu Vidya! Tapi gue nganggur sih.. jam brp?

Hmmm... Kok kesannya kayak pengangguran banget? Ganti!

To: Maryna

Hm.. boleh! Jam brp?

Gue menatap kalimat yang gue tulis tadi lekat-lekat. Gue menimbang-nimbang sejenak. Kayaknya sih sudah cukup oke.

"Nulis SMS aja lama banget sih, Oom."

Gue terlonjak. Setan kecil ini duduk tepat di sebelah gue, ikut membaca isi SMS yang gue tulis.

"Kamu ngapain ngeliatin saya? Sana balik ke bangku kamu lagi!" ujar gue galak, sudah lupa sama sikap cool yang tadi gue perlihatkan. Cewek satu ini lebih baik gak usah dikasih hati. Ups! Mampus gue! Kayaknya gue barusan kelewat galak. Makhluk di samping gue ini mendadak cemberut. Mukanya memerah. Wah, gawat! Kayaknya sebentar lagi air matanya bakal menggenang.

"Eh, sori," ujar gue cepet. Secuek-cueknya cowok, percaya deh, kami paling gak tahan lihat air mata cewek. "Maaf ya! Saya tadi kaget banget! Kamu ngomongnya tiba-tiba sih. Eeh... iya nih! Saya emang lama kalau nulis SMS. Bingung! Oh ya, kamu bisa gak bantuin saya, masukin picture di dalamnya? Biar bagus," tanyaku belepotan. Pasti cewek ini bingung gue ngomong apa. Yaaah, sama saja sih sebenarnya. Gue yakin, walaupun gak belepotan juga, dia gak bakal ngerti bagaimana caranya. Biasanya cewek kan gaptek sama benda-benda elektronik.

"BISA! BISA BANGET!" ujar cewek di samping gue penuh semangat.

He? Gue melongo. Reaksinya sungguh di luar dugaan. Hei, mana muka cemberutnya tadi? Gila! Ni anak kayak bunglon, bisa berubah dalam sekejap.

"Gini nih!" Dalam sekejap cewek itu merampas HP dari tangan gue, dan sibuk memencet-mencet tutsnya. Gue cuma bisa memerhatikan dengan pasrah.

"Nih... pencet ini... trus ada tulisan insert, kan? Pilih yang ini nih!" ujarinya sambil menatap gue. "Ngerti?"

Gue langsung pura-pura mengangguk-ngangguk, biar cepat.

Cewek itu mengangguk puas, lalu kembali mengulahi gue. "Setelah itu lanjutin ke picture. Nah, kan jadi ada gambarnya. Trus bisa juga ditambah ini. Biar makin oke masukin sound juga. Oh ya, animasi juga bisa, tuh lihat!! Gambarnya jadi gerak-gerak, kan?"

My God!! Rasanya gue pening seketika. Padahal tadi gue cuma pura-pura gak ngerti sama icon-icon di HP gue biar cewek ini gak nangis. Tapiii... bukan berarti dia bisa seenaknya menambahkan gambar bunga mawar dan gambar hati yang ditusuk panah ini. Apalagi cewek ini nambahin lagu Endless Love buat sound-nya, terus ada gambar hati yang berputar-putar, diam di tengah, membesar... membesar... dan meledak menjadi jutaan hati

lainnya. GUBRAK! Bisa pingsan kegirangan si Maryna nerima SMS... emh, salah! MMS gue ini.

“Nah! Udah deh,” ujarnya bangga dengan hasil karya mengerikannya itu, “Dikirim, ya?” tanyanya penuh semangat.

“Emm... Makasih! Udah biar saya aja yang kirim. Sekalian saya belajar,” jawab gue cepat. Ya Tuhan. Sial banget gue hari ini! Kenapa gue harus pura-pura jadi orang tolol di depan anak kecil?

Cewek itu memandang gue lalu mengangguk mantap. “Ya udah! Oom kirim sendiri. Kalau ada lagi yang gak bisa, tanya aku aja...,” ujarnya sambil menyerahkan HP ke gue. Lalu dia pindah lagi ke kursinya semula.

Gue menarik napas lega. Dengan gerakan secepat kilat, gue langsung menghapus MMS supernorak itu. Bodo amat! Nanti gue tulis lagi.

“Udah dikirim, Oom?” tanyanya lagi.

“Eh... Udah! Makasih ya! Kamu pinter juga!” jawab gue. Pernyataan gue barusan separo bohong, separo jujur. Gue bohong karena sebenarnya message itu sudah lenyap entah ke mana. Tapi gue jujur dia itu pinter. Rata-rata cewek punya HP cuma buat gaya. Paling-paling mereka cuma bisa SMS, menelepon, dan foto-foto. Sedangkan cewek di hadapan gue ini jelas fasih banget sama semua fitur yang ada di HP. Mau gak mau, gue kagum juga sama dia. Thumbs up for you, girl!

And fot the first time, gue lihat dia tersenyum. Bukan senyum jail buat sekretaris tadi, tapi senyum yang 100% tulus. Mukanya agak memerah dan kedua lesung pipinya muncul. Kayaknya gue benar-benar gak bosan menunggu sekarang.

PAPA DATANG!!

KATA pepatah “dont judge a book from its cover” ternyata emang bener. Cowok berkacamata sinis itu ternyata gak segarang dan semenyebalkan yang aku kira. Keliatannya sih pinter, abis dia pakai kacamata sih, tapi... Hahahaha... ternyata gaptek banget! Masak ngotak-ngatik HP sendiri gak bisa sih! Payah! Kampungan! Gak go International! Tapi untung aku sudah bantuin dia. Cewek yang nerima message tadi pasti seneng banget tuh! Soalnya ada gambar mawar dan hatinya. Cewek kan paling suka dua hal itu. Cowok kok bodoh banget ya, bisa gak ngeh? Duh, coba Niko ngirim MMS kayak gitu ke aku, pasti aku udah kleper-kleper.

Akhirnya cowok berkacamata sinis tadi ngucapin makasih. Waah, aku senang banget! Ternyata aku bisa berguna buat orang lain. Mungkin ini sudah rencana Tuhan, aku disuruh menunggu Papa agar dapat membantu si CBSA ini. (singkatan dari Cowok Berkacamata Sinis Abis)

“Sama-sama. Aku seneng kok bisa ngebantu!” ujarku tulus.

Cowok itu berjalan ke depanku. Mengulurkan tangannya. “Nama kamu siapa? Saya Niko...” WOW! Kayaknya aku emang berjodoh dengan NIKO. Bayangin dong, juga nama cowok itu terus menjejarku kemana-mana.

“Nama aku Lilia! Emmh... Jadi aku manggilnya Oom Niko ya?” ujarku balas menyalaminya.

“EH! Jangan! Niko aja! Gak usah pake Oom! Saya kan masih muda,” jawabnya cepat.

“Gak boleh!” balasku. “Bisa dimarahin sama Papa ntar... masak manggil orang yang lebih tua pake nama doang sih?”

Cowok berkacamata sin... eh... salah... cowok bernama Niko itu ketawa kecil. “Hahaha... Iya juga ya! Oke, kamu panggil saya Kak Niko aja gimana?”

Aku menimbang-nimbang sejenak. Sounds good! “Okeh! Nah, kalau manggilnya Kak Niko, Papa pasti setuju. Aku gak bakal dimarahin deh!” ujarku sambil kedipkan mata.

“Hahahaha... kamu tuh nurut banget ya sama kata-kata papa kamu?”

“Iya dong! Aku kan sayang banget sama Papa!” ujarku bangga.

“Hmmm... kamu manja banget sama papamu kayaknya? Mama kamu gak cemburu tuh?”

Rasanya aku tersedak mendengar ucapannya. Aku tiba-tiba terdiam. Gak tau mau menjawab apa. “Aa...”

“LILIA!!”

Aku menengok. Papa berdiri di depan pintu ruang rapat yang terbuka. Finally, rapat sialan itu selesai juga!

Papa berjalan ke arahku. Aku langsung mengandeng lengan Papa yang kokoh. “Papa!”

“Maaf, Sayang! Kamu nunggu kelamaan ya? Pak Toddy bikin rapat mendadak, Papa gak sempat bilang ke kamu,” ujar Papa sambil mengelus rambutku. Nah, ini dia nih kebiasaan Papa yang paliiiiing aku sukai, mengelus rambutku. Biar jengkel kayak apa pun, kalau Papa sudah mengelus rambutku pasti kemarahanku langsung menguap semua.

Papa menoleh ke arah Kak Niko. “Oh ya, Anda siapa ya?” tanya Papa ramah tapi dengan

pandangan yang menyelidik.

“Saya...”

Belum sempat Kak Niko menjawab, terdengar suara nyaring nan merdu dari belakangku.

“Pak Marcello...”

OH GOD! ITS A NIGHTMARE!! Gak usah nengok aku juga tahu itu pasti suara Lidia yang centil itu.

“PA! AKU LAPER!! AYO CEPET YUK!” Aku langsung menarik-narik tangan Papa menuju lift yang terbuka. Kali ini aku gak akan membiarkan Lidia memonopolinya.

“DAAAH... OOM... eh salah... DAAAH, KAK NIKOOO!!!”

MEMORY ABOUT YOU

PERLU waktu sekitar tiga detik buat gue untuk melambaikan tangan setelah melongo melihat cewek SMA itu menarik-narik papanya masuk lift. Gila! Masih ada ya orang ajaib kayak gitu. Siapa namanya tadi? Oh ya, Lilia!

Hei!!! Ini kayak bukan gue aja! Biasanya gue butuh diingetin berapa kali nama cewek yang kenalan sama gue. Soalnya banyak banget, man! Tapi kenapa gue langsung ingat nama cewek satu ini? Hmm... gak salah-salah amat sih! Siapa sih yang gak ingat sama cewek nyentrik begitu?

Gue melirik cewek berpakaian matching yang berdiri gak jauh dari gue. Sekretaris kantor ini. Dia menghela napas superdongkol. Hahaha... jadi pengen ketawa! Pasti dia sebel banget melihat tingkah si Lilia. Kalau gue gak ada, mungkin kursi-kursi di sini sudah dilempar-lemparin sama dia.

Kayak kata teman gue si Yoyo, "Jangan remehkan the power of angry woman! Mereka bisa memorak-porandakan dunia!" Itu benar banget! Waktu gue masih kuliah, pernah ada cewek yang... ehm... naksir gue, trus dia nekat nembak gue. Meski tu cewek lumayan cantik dan bodynya keren, tetap aja gue alergi lihat cewek agresif banget kaya gitu. Dan berakhir lah kejadian itu dengan kata-kata penolakan dari bibir gue dan berbalas tamparan nyaring di pipi gue (sadis banget tu cewek!). Masalah gak selesai sampai di situ. Cewek tadi dengan kejamnya malah menyebarkan gosip gue gay. BAYANGIN?! MINTA DIGAMPAR BANGET, KAN?!

Dan gue harus ngerasain hari-hari paling menyebalkan sejagat raya sejak gosip murahan itu tersebar. Saat gue masuk ke kantin, ada beberapa cowok yang takut dekat-dekat gue.

Mereka malah sampai pindah meja gara-gara takut duduk dekat gue. Sialan! Walaupun gay beneran, gue pasti pilih-pilih! Gak asal tangkap orang kayak mereka.

Lebih parahnya lagi, sekumpulan cewek menjerit histeris mendengar kabar "fitnahan" itu, malah satu di antaranya pingsan dengan sukses. (Kok dia yang pingsan? Seharusnya kan gue! Aneh!)

Dengan dua kejadian di atas, gak bisa dipungkiri lagi satu-satunya hal yang sangat gue idamkan saat itu adalah mematahkan tulang-tulang cewek sialan itu. Tapi sebagai cowok gentle dan sangat menghargai cewek, gue hanya bisa mengatupkan bibir rapat-rapat dan menahan diri. Kalau gak, tu cewek pasti sudah terkapar di ruang ICU.

Untung yang namanya gosip pasti reda dengan sendirinya. Yaaaah, ternyata masih banyak manusia normal yang percaya gue memang cowok tulen. Salah satunya Nina, cewek cantik blasteran Batak-India itu. Apalagi setelah itu gue pacaran dengan Nina. Lenyap ditelan bumi deh tu gosip.

Hmm... Nina?! Gue jadi ingat lagi sama dia. Apa kabar dia sekarang? Hhhh... mungkin sekarang Nina tertawa senang melihat gue mikirin dia kayak gini. Yah, tertawa senang dari atas sana.

Hhhh... gue jadi teringat lagi saat terakhir kali gue ketemu Nina...

“Denger dulu, Nin... Aku...”

PLAK!!! Sebelum gue menyelesaikan kata kelima, Nina telah terlebih dulu menampar gue.

MY GOD! Dongkol banget gue! Kenapa sih cewek suka banget ngegampar cowok?

Yang paling bikin jengkel, kenapa dia gak mau dengar penjelasan gue dulu?

“Gak perlu banyak ngomong, Nik... Foto ini buktinya!” seloroh Nina dengan pandangan sedingin es. Dia jelas gak mau tahu kata-kata gue selanjutnya. Apalagi di tangannya ada tiga lembar foto penyebab masalah itu.

Dan... seperti adegan-adegan dramatis di sinetron yang dibuat slow motion, Nina melemparkan foto-foto itu ke muka gue, lalu membalikkan badan dan pergi. Gue hanya bisa memandangi kepergiannya. Kaki gue yang ingin bergerak mengejar, tapi otak memerintahkan gue untuk diam. Mulut gue ingin meminta dia untuk kembali, tapi harga diri gue bilang TIDAK! Gue menatap foto-foto yang tergeletak di bawah kaki gue dan menendangnya dengan penuh amarah.

Sejak saat itu Nina pun hilang dari kehidupan gue. Saat itu gue mati-matian menekan perasaan gue supaya tetap cuek dan gak peduli.

“Terserah dia!” maki gue berulang kali tiap Lola mengingatkan gue untuk kembali pada Nina dan menjelaskan masalah sepele itu. Bagaimanapun juga gue tersinggung sama sikap Nina.

Dia dengan seenaknya menuduh gue selingkuh, tanpa mau dengar penjelasan gue dulu.

Padahal gue pergi nonton sama Lola kan bukan berarti gue selingkuh.

Lola itu sahabat gue. Dia baru saja divonis kena kanker payudara. Terang saja gue sebagai sahabat merasa prihatin. Waktu itu gue ingin menghibur Lola, makanya gue mengajak dia nonton. Dan saat itu, Lola tiba-tiba pusing, makanya gue tuntun dia biar gak jatuh. Sialnya, adegan itu disaksikan Devi, cewek cantik bermulut tajam kayak durian.

Devi pun langsung beraksi manas-manasin Nina bak provokator. Devi yakin banget gue selingkuh. Dengan cerdasnya, Devi sempat mengambil beberapa foto gue dan Lola dengan HP berkamera miliknya. So, gue bisa apa? Nina sudah cemburu buta waktu itu dan gak bisa mikir pakai akal sehat lagi. Terus terang, gue sebenarnya heran juga, apa yang dicekokin si Devi ke Nina? Kok Nina sampai menelan bulat-bulat berita itu?

Tapi sebagai cowok, saat itu harga diri gue juga tinggi. Gue gak mau capek-capek ngejelasin semuanya dan minta maaf ke dia. Ngapain gue mengejar-ngejar cewek yang gak percaya sama pacarnya sendiri? Silakan pergi! Masih banyak cewek lain di dunia ini.

Sampai suatu hari... Entah beberapa bulan kemudian (yang bagi gue rasanya sudah berabad-abad), gue akhirnya ketemu Nina lagi. Nina gak berubah. Dia tetap cantik, hidungnya tetap mancung, tahi lalat di sebelah matanya juga gak berubah. Dan yang paling penting, dia tetap memberikan desiran-desiran aneh di hati gue.

Tapi saat itu gue sudah gak bisa ngobrol dan bilang maaf lagi sama dia... karena Nina yang gue temui saat itu sudah terbujur kaku di kotak jenazah berpelitur indah. Dia meninggal dalam upayanya menggugurkan kandungan di tempat praktik ilegal. Nina melakukan tindakan itu karena kekasih barunya yang brengsek gak mau bertanggung jawab. Gue dengar, usia kandungan Nina saat itu sudah tiga bulan.

SUMPAAH! Gue kalap waktu itu. Kalau gak ditahan, mungkin gue sudah mengobrak-abrik rumah cowok itu. Gue gak puas kalau cowok itu gak gue bikin babak belur dulu.

Dan saat itu gue baru sadar sebenarnya gue masih sayang sama Nina. YA TUHAAAN!!!

Bodoh banget gue!! Gue menyesal banget sudah ninggalin Nina. Kalau dia masih cewek gue, Nina gak bakal ketemu bajingan itu, mereka gak bakal pacaran, mereka gak bakal ngelakuin hubungan terkutuk itu, dan Nina gak bakal dipanggil Tuhan secepat itu.

Hhhh... Kenapa cowok dilahirkan dengan gengsi selangit dan mereka akhirnya harus jatuh terpuruk karena mempertahankan gengsi?!

“NIKO!!!”

Semua lamunan gue tentang Nina langsung buyar mendengar teriakan bernada terkejut itu. Gue menoleh. Dan seperti yang gue tebak, di belakang gue, Bokap berdiri dengan mulut ternganga, pasti gak percaya lihat gue datang ke sini.

“Wah! Kalau tahu kamu datang, pasti rapat tadi dibatalkan...,” ujar Bokap dengan yakinnya.

Gue cuma bisa mendengus pelan. Alasan! Gak mungkin banget! Bisa-bisanya bokap ngomong kayak gitu. Asal kalian tahu, buat Bokap, gue tuh anak angkat. Sedangkan anak kandung Bokap yang sebenarnya adalah kantor ini.

“Kamu sendirian, Nik?”

“Iya!” jawab gue pendek.

“Teman kamu Nina gak ikut?”

FOR GOD'S SAKE!! Gue langsung melotot. Lihat! Inilah bokap gue! Gak berusaha tahu secuil pun tentang gue. Dia bahkan gak tahu gue dan Nina sudah putus dari zaman dulu kala, dia gak tahu Nina sudah meninggal, dan dia juga gak peduli setelah Nina ada Miha, Viora, Bonita, Vallery, Meidy, Sayuri, Adel, Paula, Lola, dan sederet nama lain yang sempat bergelar sebagai cewek gue. Yah, sejak itu status gue berubah. Dulu gue sampai disangka gay, tapi setelah itu semua orang tahu gue playboy.

Bokap GAK TAHU soal itu semua! Dia gak tahu dan gak mau tahu! Dan menurut gue, dia memang gak perlu tahu.

“Nina lagi pergi,” jawab gue asal. Tapi ada benarnya, kan? Nina memang pergi. Pergi selamanya ke surga sana.

“Ooohh,” jawab Bokap pendek.

Lagi-lagi gue mendengus. Gue tahu Bokap cuma basa-basi nanyain Nina. Gue berani taruhan, kalau gue bilang Nina lagi main layang-layang terus nyangkut di genteng pu, pasti Bokap juga cuma bakal bilang “Oooh”.

Detik ini juga gue sadar salah banget datang ke sini. Ngapain gue capek-capek menunggu dua jam demi makhluk gak berperasaan di hadapan gue?! Gue memandang map yang gue pegang dengan kesal. Padahal hari ini gue pengen nunjukin prestasi hebat gue ke Bokap. Gue pengen bikin dia bangga.

Lagi pula, memang sudah seharusnya Bokap bangga. Sudah banyak banget prestasi hebat yang gue ukir. Gue lulus dalam waktu tiga setengah tahun dengan predikat cum laude dari universitas negeri favorit. Setelah itu gue langsung diterima sebagai pegawai di kantor

akuntan yang termasuk the big five di Indonesia. Lalu dalam empat tahun masa kerja, gue punya peluang besar diangkat jadi asisten manajer. Dan sekarang gue bikin satu prestasi lagi. Gue baru saja dapat kabar bahwa gue berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi S2 di salah satu universitas beken di Amerika.

Makanya, dengan semangat '45 gue datang ke kantor Bokap. Gue bahkan rela menunggu dia selama dua jam. Dan apa yang gue dapat? Seorang ayah yang mungkin gak inget berapa umur anaknya sekarang.

“Kita bicara di ruangan Papa saja ya. Sekalian ada kerjaan yang harus Papa selesaikan,” ujar Bokap masih dengan cuek.

“Oke! Gak masalah!” gue pun menjawab dengan sikap tenang dan seprofesional mungkin. Kalau Bokap bisa cuek, gue bisa jaaaa lebih cuek lagi sama dia. Dia anggap gue rekan kerja? Gue bakal anggap dia rival kerja! Fair, kan?

KRIUUUK!!!

Bokap bengong mendengar bunyi itu.

Damn! Gue jelas panik. Ngapain juga perut gue bunyi tiba-tiba dengan gak tahu malunya. Bokap menatap gue dan nyengir lebar. “Ngobrolnya kita pindah ke restoran seafood di sebelah kantor ini aja kalau begitu!”

Mau gak mau, gue ikutan nyengir juga. Yaaaah... udah terlanjur! Mau diapain lagi?! Setidaknya kali ini Bokap lebih memetingkan perut gue daripada pekerjaannya itu. Gue senang, dia ternyata cukup ngerti gue.

Diam-diam, gue nyesel juga karena sudah nyalahin Bokap macam-macam. Apa boleh buat, Bokap memang sibuk. Tapi dia sibuk dengan pekerjaannya, kan? Daripada dia sibuk selingkuh kayak bokap teman gue, si Bono. Dan satu lagi yang gak bisa gue pungkiri, semua yang Bokap lakukan sekarang juga ada alasannya.

Lagi pula, gue juga kan yang menikmati hasilnya?! Kalau bukan karena Bokap, gue gak akan bisa liburan ke luar negeri dua kali setahun dan gue gak mungkin mengelilingi Jakarta pake VW Beetle hitam gue sekarang.

Bokap merangkul pundak gue dengan akrab, membuat gue merasa kembali ke zaman dulu, seperti anak SD yang minta dibeliin es krim sama bokapnya. Yaaaah... berapa pun umur gue sekarang, kalau bisa nyicipin kasih sayang Bokap lagi, gue rela-rela aja kok balik jadi diri gue waktu kecil.

“Mama sedang apa di rumah?” tanya Bokap pada gue.

Gue menghela napas. “Mama pasti sedang kangen sama Papa...”

LIDIA DAN LILIA

AKU menarik Papa masuk lift, meninggalkan Lidia dan Kak Niko terbangong-bengong di luar sana.

“ADDDUU... DUUUH!!! Paaa... sakit dooong!” aku menjerit ketika Papa dengan teganya menjewer kupingku.

“Kamu apa-apaan sih, Li? Malu, kan! Masa kamu menarik-narik Papa di depan umum kayak gitu! Kamu kan udah besar, Li. Udah kelas dua SMA loh...” protes Papa padaku.

Ah, Papa! Kalau sudah kelas dua SMA kenapa aku dijewer seperti anak TK begini? “Lagian sih...”

“Lagian apa?” potong Papa. “Papa juga belum sempat ngomong sama Oom yang tadi ngobrol sama kamu itu...”

Aku langsung mendelik. “Papa! Kok Oom sih? Itu namanya Kak Niko...,” ralatku cepat. Eeh! Kok aku sempat-sempatnya ngebelain cowok itu? Aku juga tadi memanggil dia Oom.

“Yah... okelah! Kak Niko... Tapi dia ada perlu apa?” tanya Papa lagi.

“Mana Lilia tahu! Katanya sih bukan lagi minta sumbangan. Tanya sendiri aja sana,” jawabku.

Papa menghela napas, lalu menurunkan intonasi suaranya. “Gimana Papa bisa nanya kalau kamu narik-narik Papa kayak gitu tadi... Lagi pula...”

“Lagi pula apa?” gantian aku yang sewot. “Lagi pula, Lidia manggil Papa, kan?”

Gantian Papa yang mendelik sekarang. “Bukan Lidia! Dia Tante Lidia! Kamu harus sopan sama orang yang udah tua dong, Li.”

Aku otomatis pasang tampang supercemberut. Kok Papa malah belain si Lidia itu sih?! Bete! Papa melihat ke arahku, jelas banget dia tahu aku marah. Papa hendak mengelus kepalaku, tapi HP-nya berbunyi saat lift tiba di lantai dasar. Hasilnya, Papa mengangkat HP, kepalaku dicuekin. Aku makin bete!

“Ooh... iya... iya! Maaf ya tadi...” Papa ngobrol di telepon, entah dengan siapa.

“Iya, saya sama Lilia mau makan. Lilia kamu mau makan apa?” tanya Papa sambil menatapku.

“Makan batu!” ujarku kesal. Makan apa? Biasanya Papa gak perlu tanya. Papa kan tahu aku suka banget makan seafood di restoran sebelah kantornya itu.

“Ooh... nggak! Gak pa-pa! Kami mau makan di restoran seafood sebelah kantor ini. Oh, boleh! Kita bareng saja!”

Papa menutup telepon, dia senyam-senyum menatapku. “Papa yakin, kepiting itu jauh lebih enak dari batu, Li. Kita makan di restoran seafood aja ya?!” ujarnya sambil merangkul lalu mengacak-acak rambutku.

Aku mendongak, memasang tampang cemberut. Papa tersenyum sambil menjawab hidungku. Mau gak mau, aku ikut tersenyum dan akhirnya memeluk lengan Papa. Kami berdua berjalan menuju restoran seafood kesayanganku.

"Kepiting dua, udang rebus dua porsi, kerang darah dua porsi juga. Minumnya jus avokad dan air putih," ujarku pede kepada pelayan restoran. Dia mengangguk-angguk, mencatat, lalu pergi meninggalkanku.

Eh? Kok dia pergi? Aku kan belum selesai. "MAS! MAS! TUNGGU!" teriakku. Orang-orang di sekitar kami menengok semua. Papa memberiku kode supaya jangan berisik.

Pelayan itu kembali. "Kenapa, Mbak? Ada yang kurang?" tanyanya ramah. Nah, satu lagi kelebihan restoran ini. Semua pelayannya ramah banget. Gak peduli aku cuma anak SMA. Soalnya yang datang kan orang kantoran semua.

"Ada yang kurang gimana?" gerutuku. "Papa belum mesen, langsung ditinggal."

Pelayan itu mengerutkan dahi lalu meneliti menu pesananku tadi. "Bukannya udah semua? Kepiting dua, udang rebus dan kerang juga dua. Minumnya jus avokad dan air putih, kan?"

"Itu semua pesanan saya, Mas! Papa belum."

Pelayan itu kontan bengong. Orang-orang di sekitar kami ketawa cekikikan. Papa cengar-cengir di sampingku. "Maklum aja, Mas! Lilia kelaperan."

Pelayan itu menggaruk-garuk kepala lalu kembali mengeluarkan pensilnya. "Bapak mau pesen apa?"

"Sama seperti Lilia," ujar Papa. "Tambahin kangkung cah buat sayurnya, trus minumnya jus ketimun dan air jeruk."

Pelayan itu membelalakkan mata. Takjub campur heran. Gila! Anak-beranak selera makannya kayak kuli begini.

Tapi yang membelalakkan mata gak cuma pelayan itu aja kok. Aku juga.

"Papa mesennya kok banyak banget sih?" tanyaku heran. Ini kayak bukan Papa aja. Papa juga doyan seafood sih, tapi gak segila aku. Dan Papa biasanya memesan ikan bakar, bukannya udang atau kepiting. Satu lagi yang membuat kebingunganku bertambah, Papa gak pernah memesan jus ketimun sebelumnya.

"Papa juga ngundang orang lain makan bareng kita di sini, Li," ujar Papa.

Aku langsung lemas mendengar penjelasan Papa. Uuugh, Papa payah! Aku kan pengen berdua sama Papa saja hari ini. Aku bahkan belum sempat memamerkan nilai ulangan matematikaku.

"Paa... kita berdua aja dong!" pintaku dengan sangat memelas.

"Jangan manja begitu dong, Lia. Papa kan sepenuhnya bareng-bareng sama kamu kalau udah nyampe di rumah!" Papa berusaha memberikan pengertian padaku.

Hhhh... aku menghela napas jengkel. Memangnya kenapa? Masa aku gak boleh berduaan dengan papaku sendiri?

"Hmmm... kamu maja banget sama papamu kayaknya? Mama kamu gak cemburu tuh?"

DEG! Aku langsung terdiam. Kenapa justru kata-kata cowok itu yang terngiang-ngiang di kepalaku? Pertanyaan tentang Mama yang sebenarnya gak ingin kujawab.

MAMA!!! Ya Mama!!! Dua belas tahun telah berlalu. Sejak saat itu aku kehilangan sosok untuk kupanggil Mama.

Masih sangat jelas dalam ingatanku bagaimana wajah Papa saat aku bilang aku ingin beli pesawat untuk pergi mengunjungi Mama di surga...

Dua belas tahun yang lalu...

Papa menatapku dengan pandangan paling sedih yang pernah aku lihat. Aku tahu Papa hampir menangis. Aku langsung naik ke pangkuannya dan memeluk Papa.

“Pa... Papa tenang aja! Aku gak pergi sendirian. Papa pasti kuajak! Kita bareng-bareng ke sana ya Pa...”

Papa langsung memelukku erat. Perlahan kurasakan cairan hangat menyentuh pundakku. Papa menangis.

Sayangnya, saat itu aku terlalu polos dan bodoh untuk mengetahui kenapa Papa menangis. Dan karena gak mau capek-capek mikir, aku ikutan nangis juga.

Akhirnya Papa sibuk menenangkanku, dan kami pergi ke bank keesokan harinya untuk menabungkan uangku. (Aku ingat banget bagaimana tampang melongo teller bank itu) dan sepulang dari bank, Papa mengajakku makan es krim di Swensens.

Dengan berlalunya waktu, sedikit demi sedikit aku mulai memahami arti kepergian Mama ke surga. Aku sadar, naik pesawat luar angkasa sekalipun aku gak bakal bisa menemui Mama lagi. Kecuali kalau pesawat yang kunaiki itu meledak. Aku juga mengerti apa arti tanda salib di pusara Mama yang bertuliskan Rest In Peace. Ya, Mama meninggal karena kanker rahim yang dideritanya. Mama pergi meninggalkan aku dan Papa untuk selama-lamanya. Dia pergi dalam tidur tenangnya. Dan melalui penjelasan guru Sekolah Minggu-ku, aku tahu Mama sekarang duduk bersama-sama Tuhan di surga sana.

Namun butuh waktu lebih lama lagi untuk menyembuhkan luka di hatiku. Bagaimana aku harus berulang kali menahan rasa iri melihat teman-temanku selalu diantar-jemput mamanya ke sekolah. Bagaimana aku harus ditarik Papa ketika aku juga ingin dielus rambutnya oleh wanita yang sedang mengelus rambut anaknya dengan penuh kasih sayang di depan mataku. Bagaimana aku dengan ganas langsung menerjang teman sekelasku, Malikha, karena dia dengan sombongnya memamerkan bekal buatan mamanya di hadapanku.

Hmmm... aku paling ingat yang terakhir. Aku ingin mencakar Malikha dengan sepenuh hati. Hasilnya, Malikha menangis meraung-raung dan Bu Guru dengan senang hati langsung menghukumku. Ia memberiku tugas superkejam. Aku harus menulis, AKU GAK AKAN BERTENGKAR LAGI DENGAN TEMANKU sebanyak dua puluh lembar bolak-balik di buku menulis halus.

Aku mengerjakan tugas ini sambil menangis di rumah. Papa sibuk menghiburku dan bilang, “Bu Guru gak bermaksud jahat, Sayang...”

Dalam sedu sedanku, aku memeluk Papa. “Malikha bukan temanku! Aku gak mau disuruh berjanji sebanyak ini...”

“Li...”

Aku tersentak. Tangan Papa dengan lembut mengelus kepalaku.

Aku tersadar dari lamunan dan menatap Papa. Papa juga menatapku dengan wajah penuh kesabarannya itu.

Aku menghela napas. Harus kuakui kata-kata Papa ada benarnya. Aku selalu memonopoli Papa selama ini.

“Maaf ya, Pa!” ujarku lirih.

Papa tersenyum menatapku. “Maaf apa nih? Kok tiba-tiba? Jangan-jangan nilai ulangan matematika kamu dapat jelek, ya?”

Heh! Ulangan Matematika?! Aku langsung mendelik senang menatap Papa. Inilah saatnya! Aku langsung merogoh isi tasku dan mengeluarkan selebar kertas. Kusodorkan kertas itu tepat di hadapan muka Papa, supaya Papa bisa melihat angka 100 itu dengan sejelas-jelasnya.

Aku menurunkan kertas itu dan kulihat Papa tersenyum lebar. “Kamu mau minta apa?” tanya Papa langsung tanpa basa-basi.

YEESS!!! Ini dia yang aku tunggu-tunggu. Kesempatan itu datang!! Dan saat aku hendak menjawab, datanglah seseorang ke meja kami...

“Maaf terlambat!”

Saat itu juga, hilanglah semua mood baikku hari ini. Lenyap jugalah semua kata-kata di mulutku. Dan yang paling parah, nafsu makanku juga langsung ikut lenyap entah ke mana.

“Halo, Lilia...,” ujar orang itu ramah.

Demi sopan santun, aku memaksakan senyuman. Padahal aku ingin sekali melemparkan kaus olahragaku ke mukanya.

“Wah, kebetulan Lidia datang,” ujar Papa dengan senyum terkembang.

Lidia duduk di sebelahku dan dengan sok manis mengajakku ngobrol, dia juga memuji nilai ulangan matematika-ku (“Wah, kamu bisa nyaingin Einstein ntar!”).

Aku cuma bisa nyengir bego mendengar komentar jayusnya. Apa dia gak sadar aku bete berat? Huh!! Ngapain juga dia ikutan duduk di sini?!

Saat makanan datang, aku sudah benar-benar gak nafsu makan lagi. Kepiting saus tiram di hadapanku tiba-tiba berubah jadi kayak batu. Hhh... daripada duduk di sini sama Lidia mendingan aku makan batu beneran!

“Lilia... kamu mau cemberut sampai kapan? Kok kepitingnya didiemin? Kamu kan doyan banget kepiting?” tanya Papa lembut padaku.

Aku melengos dan tetap cemberut. Gak mau tahu! Kali ini aku benar-benar mengibarkan bendera perang sama Papa.

“Saya mau permissi ke toilet dulu yaa...” Lidia bangkit dengan sopan lalu melenggang menjauh.

“Lilia!” Papa memanggilku.

Aku mendongak, Papa menatapku dengan pandangan bingung. “Kamu kenapa sih, Li?”

“Lilia gak suka ada Lidia!” ujarku cepat. Tuh, namanya saja ikut-ikutan namaku. Lidia dan Lilia! Cuma beda satu huruf begitu, kan jadi susah ngebedainnya. Awas saja kalau Papa sampai salah panggil.

“Dia kan cuma ikut makan dengan kita... kenapa sih? Lagi pula, dia baik banget sama kamu kok...”

Aku hanya diam. Itulah Papa! Suka bego! Bayangin, Papa jadi baik banget sama Lidia gara-gara Lidia baik sama aku. Yaaah... jelas saja dia baik sama aku, dia kan mau mengambil hati Papa lewat aku. Maaf saja! Aku gak bakal tertipu!

Seperempat jam berlalu...

Cacing-cacing di perutku sudah berteriak dengan suara bulat. “LAPAAAAR!!!” Oke, aku ralat kata-kataku tadi. Tadi aku bilang nafsu makanku hilang karena lihat Lidia. Tapi karena lihat Papa makan dengan lahapnya, otomatis selera makanku kembali dengan sukses. Namun demi gengsi dan kehormatanku, aku menahan diri untuk gak menyentuh kepitingku. Lidia kembali dari kamar mandi. Samar, tercium bau parfumnya yang enak dan lembut. Hmmm... pasti dia tadi menyemprotkan parfum banyak-banyak di kamar mandi. Genit banget!

“Maaf ya lama,” ujar Lidia sopan. Dia memang selalu sopan.

“Oohh, gak pa-pa... Pasti tadi Tante Lidia bingung, mau nyemprotin parfumnya sepuluh atau dua puluh kali, kan?” sindirku kejam.

Papa langsung memelototi aku. Aku sok cuek.

Herannya, Lidia justru terbelalak lalu tertawa. “Kok kamu tahu? Kamu lihat ya tadi?”

Aku bengong. Ajaib! Dia mengakuinya!

Lidia langsung bicara lagi. “Tadi ada orang yang muntah di kamar mandi, Pak! Waaah, suasana langsung kacau! Mungkin orang itu kebanyakan makan kepiting atau apalah. Nah, otomatis jadi agak bau amis. Cleaning service udah ngelap muntahnya, tapi samar-samar masih kecium. Kasihan kan orang lain yang datang ke toilet, mereka jadi males masuk. Ya udah, saya semprotkan parfum aja ke sekeliling ruangan. Orang yang muntah juga saya semprot, soalnya bajunya kan juga kena sedikit tadi. Kasihan kalau sampai teman duduknya meremehkan dia.”

OOHHHH!!! Aku terbelalak! Alangkah mulianya Lidia! Menyemprotkan parfum Elizabeth Arden di sekeliling ruangan kamar mandi?! Ck... ck... ck... alasan macam apa itu? Bohong banget! Pintar juga dia mengarang alasan sepanjang itu. Bisa nangis si Elizabeth Arden kalau tahu parfumnya disemprotin kayak nyemprot obat nyamuk.

Namun efek samping kata-kata Lidia ternyata cukup hebat, Papa langsung menatap Lidia dengan pandangan penuh kekaguman.

“Kamu baik sekali,” puji Papa. Aku mendengus pelan.

“Aku mau ke toilet...,” ujarku cepat sambil bangkit dari kursi. Aku ingin membuktikan kata-kata Lidia tadi. Dia mungkin bisa bohongin Papa, tapi jangan coba-coba membohongi aku. Sialnya, aku bergerak terlalu cepat dan...

GUBRAAK! Aku bertabrakan dengan seseorang yang sedang melangkah melintasi meja kami. Aku terjatuh!

Sialan! Apa gak tahu aku lagi buru-buru?

Aku mendongak dan langsung menyemburkan makian. Dan... aku benar-benar gak memercayai penglihatanku...

Cowok sinis berkacamata tadi... alias KAK NIKO...

KETEMU LAGI!!!

UNTUK kesekian kalinya, gue bengong lagi hari ini. Subjek yang bikin gue bengong pun sama! Tak lain dan tak bukan, anak SMA slebor itu! LILIA! Bayangin, gak ada ujan... gak ada angin... tiba-tiba dengan seenaknya dia nyeruduk gue kayak banteng.

"Hati-hati dong!" desisnya kesal.

Yeee!!! Kok jadi dia yang nyolot? Jelas-jelas dia yang barusan nabrak gue! Anak SMA zaman sekarang memang suka gak sadar diri. Masih kecil tapi sudah berani kurang ajar sama orang yang lebih dewasa!

Lilia mendongak, kami berpandangan. "EEEH??? KAK NIKOOO???!!!" jeritnya spontan.

Serentak orang-orang di sekitar menengok. Hahaha... gue jadi terbiasa dengan pemandangan seperti ini. Kalau berada di sekitar Lilia, siap-siap jadi seleb! Bakal dilihatin orang terus. Suasana dijamin jauh dari sepi kalau ada di dekat dia.

"Kamu kalau jalan pelan-pelan dong!" ujar gue sambil mengulurkan tangan pada Lilia.

Berniat baik untuk membantunya berdiri. But, cewek SMA satu ini memang tengil. Dia nyuekin tangan gue yang sudah terjulur di depannya. Dia malah bangun sendiri, lalu menepuk-nepuk roknya.

"Kak Niko gak pa-pa?" tanya Lilia sambil memerhatikan aku dari atas sampai bawah. "Gak sakit, kan?"

Loh? Setelah nyuekin tangan gue, dia sekarang malah nanyain gue? Jelas-jelas dia yang jatuh. Ck..ck..ck.. anak ini mungkin satu spesies sama badak bercula satu, perlu dilestarikan.

"Gak pa-pa kok," ujar gue ramah. "Kamu kok buru-buru sih? Mau ke mana?"

"OH MY GOD!" Lilia berteriak sambil menepuk dahinya keras-keras. "Tuh kan jadi lupa. Udah dulu ya, Kak. Mau ke toilet nih! Daaah..."

Lilia tanpa ba-bi-bu langsung ngeloyor pergi. Gue kembali berbengong ria. Makhluk macam apa yang bisa lupa kalau mau ke toilet?

"Jadi ini Kak Niko yang disebut-sebut Lilia tadi?" tanya papa Lilia ke gue. Gue menatap beliau dan tersenyum ramah. Tapi papa Lilia langsung tersentak lihat orang yang berdiri di sebelah gue, "Oh! Selamat siang, Pak Toddy!"

Bokap tersenyum penuh wibawa ke papa Lilia. Gue cuma bisa mendengus pelan melihatnya. Yaah! Begitulah gaya bos-bos perkantoran. Agak gila hormat!

"Makan siang rame-rama ya, Pak Marcel?" tanya Bokap.

"Iya, Pak! Bapak juga silakan bergabung."

Gue terbelalak. Dalam sekejap mereka berdua langsung larut dalam obrolan seputar pekerjaan kantor. Kebetulan sekretaris kantor itu juga ada, lengkaplah sudah. Rapat hari ini berlanjut di restoran seafood.

Biasanya pembicaraan tentang pekerjaan mampu menyita perhatian gue. Teman-teman aja sampai ngasih gue julukan workhaholic. Yah, sama kayak kata pepatah, buah apel gak jatuh jauh-jauh dai pohonnya. Gue jadi gila kerja karena Bokap juga gila kerja. Kami memang butuh pekerjaan buat menghilangkan pikiran-pikiran yang berseliweran di kepala. Bedanya,

gue masih ingat bahwa jam lima sore itu jam pulang kantor. Sedangkan Bokap, kalau gak diteleponin, gak bakal ingat dia masih punya rumah.

Tapi, hari ini entah kenapa, gue jadi agak-agak alergi. Soo, daripada gue bergabung dengan mereka mending gue ke tempat lain deh. Tapi ke mana ya enakya? Hmmm... toiletnya aman sih?

Cuma butuh tiga menit buat gue di toilet cowok. Tapi... setelah itu gue bingung sendiri. Mau ngapain? Begabung dengan tiga orang yang lagi membahas fluktuasi, jatuh tempo, kenaikan saham, dan sebagainya jelas bukan hal yang gue inginkan hari ini.

KRIEEK!! Gue lihat pintu toilet wanita terbuka dan Lilia keluar. Gue tersenyum, tapi dia dengan begonya malah gak melihat gue. Dia lagi bersungut-sungut. "Ternyata emang wangi..."

Gue refleks menarik tangannya. Lilia terkejut.

"Eh, Kak Niko, kenapa?"

"Eh... Apanya yang wangi?" tanya gue belepotan. My God! Ada apa dengan gue hari ini sih? Masak salting di depan anak SMA?

"Parfumnya... ternyata jadi wangi... Elizabeth Arden sih... orang muntah udah gak ada... yang disemprot benar-benar seluruh ruangan kali..." Lilia nyerocos gak jelas.

HE? Apa? Dia ngomong apa barusan? Parfum Elizabeth Arden bikin orang muntah? Masa sih?

Aaah... Bodo amat deh! Gue kembali memandang Lilia dengan antusias. "Eh, Lilia... Kita keluar aja yuk! Papa kamu lagi sibuk ngobrol sama papaku tuh. Bisa lama," usulku tiba-tiba. Lilia menjulurkan kepala, mengintip ke meja tempat papanya dan Bokap duduk bareng. Dia pun langsung alergi datang ke situ.

Dan karena gak punya pilihan lain, Lilia pun mengangguk.

Gue dan Lilia akhirnya makan berdua di warung tenda dekat situ. Gue dengan sukses menghabiskan dua piring nasi uduk, satu ayam goreng, dan tiga tempe. Gue melirik Lilia yang duduk di sebelah gue. Dia juga makan dengan lahap. Kayaknya dia benar-benar kelaparan. Kasihan juga gue melihat dia. Jangan-jangan dia tadi belum sempat makan apa-apa di restoran.

"Kamu mau tambah?" tanya gue.

"Mau!" Lilia menjawab dengan pede.

Gue kontan pengen ngakak. Cewek satu ini memang jauh dari jaim. Biasanya kalau gue makan bareng cewek, gue bakal menyaksikan cewek-cewek yang makan ala putri keraton yang lagi diet. Pelan dan dikit. Tapi cewek di samping gue ini jelas beda. Dia dengan cueknya makan aja tuh! Padahal badannya kecil, tapi makanan segitu banyak lenyap semua di

mulutnya. Mungkin usus dia sampai jari kaki.

Gak sampai menit ketiga puluh, Lilia sudah menandakan piring keduanya. Dia tersenyum puas. Mau gak mau gue jadi ketawa melihat gayanya.

Sementara Lilia mengelap mulut dengan tisu, gue mengeluarkan dompet dari saku celana.

Yah, sebagai cowok sudah semestinya gue bayarin cewek ini makan dong! Apalagi dia masih SMA. "Berapa Bang?"

"Tujuh belas ribu," jawab penjual itu.

Dengan gaya, gue mengeluarkan selebar uang seratus ribuan dari dompet.

Penjual nasi uduk itu geleng-geleng kepala. "Maaf, Mas! Gak ada kembaliannya! Pake uang kecil aja."

Gue kontan bengong. Mampus! Gue coba buka dompet gue lagi. Gak ada! Isinya cuma uang seratus ribuan. Gue merogoh saku kameja. Cuma ada selebar uang lima ribu. Gue rogoh saku celana. Ada dua keping uang lima ratusan. My God! Gue mulai panik. Duh, mereka nerima kartu kredit gak, ya?

Dan tanpa gue sangka-sangka, Lilia menyodorkan selebar uang dua puluh ribuan miliknya ke penjual itu. "Pake ini aja," ujarinya.

GUBRAK!!! Bumiiii... telan gue sekarang juga! Gilaaaa... Gue dibayarin sama anak SMA?!

Mau ditaruh di mana muka gue??!!

"Jangan, Li! Biar saya aja yang bayar," potong gue.

"Abangnya gak punya kembalian tauuu... siang-siang begini dia kan emang baru buka..." Lilia membela diri.

"Jangan dong! Biar saya aja," cegah gue lagi.

"Udah! Pake uang Lilia aja," ujar Lilia ngotot sambil menyodorkan uang itu lagi ke penjualnya.

Penjual itu hendak meraih uang Lilia, tapi gue langsung menepis tangannya. "Heh, Bang, niat jualan gak sih? Masa gak punya kembalian?" tanya gue sewot.

Lilia menoleh ke gue, pandangannya tampak gak suka. "Kak Niko ngotot banget sih," ujarinya.

"Kamu juga ngotot! Kan udah saya bilang, saya aja yang bayar!" balas gue sewot.

Penjual nasi uduk itu kontan bengong, menyaksikan gue dan Lilia berebut bayar.

"LILIA AJA KENAPA SIHHH??!!" jeritnya kesal.

"Eh, kamu kok teriak-teriak sih? Gak malu apa?" kata gue kesal. Tukang-tukang ojek di sekitar situ jadi pada nengok.

"Lagian, Kak Niko ngotot banget sih! Makanya, kalau cuma ke warung, jangan pake uang seratus ribuan...", sindirnya.

SREEEPS!!! Muka gue langsung merah. Ni anak nyolot banget sih! "Eh! Denger ya! Buat saya sih gak usah dikembaliin juga gak pa-pa!" ujar gue sombong. "Ambil nih, Bang!

Kembaliannya ambil aja semua!" ujar gue sambil menyerahkan uang seratus ribuan tadi ke tukang nasi uduk itu.

Tukang nasi uduk terang aja nyureng liat rezeki nomplok di depan matanya. Mungkin ini yang namanya pepatah "mendapat durian runtuh".

Tapi gue gak peduli deh sama si tukang nasi uduk, gue lebih memilih memandang Lilia dengan pandangan puas dan penuh kemenangan. Lilia mendelik sebal ke arah gue dan detik berikutnya dia langsung bangkit dari kursinya dan berjalan pergi.

YAH! Ngambek dia! Mati deh gue! Kalau dia sampai ngadu ke papanya kan gawat!

“Eh!! Liliaaa... LILIAAA... Tunggu doong!!!”

Sialnya! Lilia jalan terus, gak mau nengok. Orang-orang di situ cengengesan ngeliatin gue dan Lilia.

GILA!!! Hari ini gue apes banget sih! Sudah kehilangan delapan puluh tiga ribu perak, dijudesin sama anak SMA satu ini, eeeh... diketawain orang-orang lagi.

Gue berhasil mendahului langkah Lilia dan menahannya tepat di depan pintu restoran seafood tadi.

“Liliaa... Hhh... hhhh... Kamu jangan marah dong!”

Lilia mendongak. Gue langsung memamerkan senyuman maut gue. Ya Tuhan!!! Semoga kali ini berhasil. Dan...

ADDOOOWW!!!

Lilia dengan sangat niat menginjak kaki gue lalu melangkah masuk ke restoran.

Siang sudah berganti malam...

Sekarang gue lagi duduk melamun sendirian di beranda kamar bersama laptop kesayangan gue.

Di meja, HP gue meraung-raung untuk kesepuluh kalinya malam ini. Tapi gue malas banget ngangkatnya. Gue tahu, yang menelepon pasti Maryna.

Oh ya, akhirnya gue benar-benar lupa membalas SMS Maryna tadi siang, tapi hebatnya, Maryna ternyata pantang ditolak. Dengan semangat juang yang tinggi, dia tetep ngotot mengajak gue ikut. Heran gue! Padahal dengan tampang kecenya itu, dia bisa dengan mudah menunjuk cowok untuk menemani dia ke sana. Jangankan disuruh nemenin, nyopirin doang aja rela kok! Jangankan satu orang, satu kompi tentara juga langsung pada datang, begitu dia ngeluarin komando. Mata cowok kadang memang suka buta kalau ada bidadari di hadapan mereka.

Kalau saat ini gue adalah diri gue yang tadi siang baru masuk ke kantor Bokap, gue pasti gak bakal meratap sendirian di beranda kayak orang bego begini. Mending gue ke TC Kemang bareng Maryna. Jalan bareng sama dia lumayan nyenengin lah, minimal gue bakal ditatap dengan pandangan iri cowok-cowok di situ. Belum lagi tatapan cewek-cewek yang mengagumi gue dan yang pasti, sirik abis sama Maryna. (Dasar manusia!! Kapan pernah puas sama properti sendiri?!)

TAPIII... gue yang sekarang adalah Niko yang otaknya baru terlindas truk! Niko yang katanya cerdas sudah hilang entah ke mana. Diganti dengan Niko yang kayaknya sebentar lagi bakalan diseret ke Rumah Sakit Sumber Waras. Pokoknya dalam hitungan delapan jam

terakhir, gue berubah total jadi orang supergeblek! Dan penyebabnya-Hhhh... malu gue nyebutinnya!-Oke, si LILIA itu!

Sumpah! Ini bukan gue! Niko yang biasanya gak pernah peduli sama cewek ngambek. Boro-boro ngambek, cewek-cewek itu malah mati-matian pasang tampang senyum di depan gue. Nah! Sekarang?! For the first time in my life, gue benar-benar kayak orang gila nguber cewek ngambek. Bayangin, walau kaki gue sudah hilang rasa kayak baru diamputasi gara-gara diinjak sama Lilia, tapi gue tetap nekat nguber dia yang berusaha masuk ke pintu kaca itu.

Mbak-mbak penjaga pintu yang bilang, "Selamat datang!" menatap bingung ke arah gue dan Lilia.

"Liliia... aduduuh... Liliaa... tunggu dong! Saya cuma bercanda tadi..." Gue kembali berhasil menggenggam tangannya. Lilia nengok lagi.

"Eh, Kak... kurang ya kalau diinjak cuma sekali? Mau lagi?" tanyanya galak.

Gawat, man! Dia benar-benar marah.

"Yaah... jangan dong, Li! Kan sakit," ujar gue dengan intonasi selembut mungkin. Kalau gue balas nyolot, yang ada kaki gue bisa gepeng diinjak sekali lagi.

Lilia tetap cemberut.

Gue pegang tangannya. "Maaf ya, Lilia!" kata gue dengan nada memelas. Sumpah, ini bukan akting! Gue benar-benar memohon maaf sama cewek ini. Oh, Tuhanku! Kenapa gue jadi mellow banget kayak gini sih? Temen gue, Rangga, bisa melongo dan ketawa berguling-guling kalau lihat gue kayak gini.

"LILIA!!!"

DEG! Gue tersentak kaget! Gue cepat-cepat menarik tangan gue yang tadi lagi memegang Lilia. Lilia juga kaget.

Gue lihat papa Lilia melambai-lambai ke arah kami. Mereka sudah selesai makan rupanya. Sebelum gue sempat ngomong apa-apa, Lilia langsung ngeloyor pergi nyamperin papanya. Punahlah sudah satu-satunya kesempatan gue untuk minta maaf sama cewek itu.

"Kamu ke mana aja sih, Sayang? Papa bingung nyariin kamu..." Papa Lilia langsung mengacak-acak rambutnya dengan penuh kasih sayang.

"Makan ayam di pinggir jalan," ujar Lilia cuek.

"HAH!!" Terdengar erangan ngeri. Gue sampai melongo melihat sekretaris Bokap yang tiba-tiba menjerit.

"Duh! Kamu makan ayam di mana, Li? Steril gak tempatnya? Bahaya, kan!! Kamu gak takut kena flu burung?" ujar cewek modis itu dengan nada cemas dan khawatir yang-menurut gue-terlalu berlebihan.

Lilia yang ditanya begitu diam saja. Kelihatan banget dia gak suka dinasihatin cewek itu. Kalau boleh kurang ajar, gue pasti langsung mendengus. Sekarang gue ngerti kenapa Lilia sebel setengah mati sama cewek itu. Sok steril banget sih! Memangnya kalau di pinggir

jalan, ayamnya gak digoreng dulu sama penjualnya?

Melihat kata-katanya gak ditanggapi, sekretaris Bokap langsung memutar otak mencari kata-kata lain. "Tapi gak pa-pa sesekali kan gak masalah," ujarnya sok bijak.

Gue lihat si Lilia nyengir super-maksa. Gue mati-matian menahan tawa.

"OKE!" Bokap menepuk tangannya. "Kalau begitu kamu permisi dulu." Bokap menyalami Papa Lilia, lalu tersenyum pada Lilia. "Kapan-kapan main ke sini lagi ya, Lilia."

"Iya, Oom!!" ujar Lilia penuh semangat.

Bokap berjalan ke arah pintu keluar, memberi kode supaya gue mengikutinya. Gue benar-benar serbasalah saat itu. Masih ada keinginan di benak gue untuk mencoba ngomong sekali lagi sama Lilia. Tapi HP Lilia berbunyi. Damn! Sekali lagi, hilanglah kesempatan gue. Lilia langsung sibuk merogoh-rogo tas dan bicara dengan orang yang menelepon. Siapa pun yang menelepon Lilia, dia kena sumpah serapah dari gue saat ini.

Akhirnya dengan langkah seratus persen malas, gue mengekor di belakang Bokap. Dari sudut mata, gue masih sempat melirik Lilia, tapi dia sudah terlalu sibuk ngobrol di HP-nya.

BLASSSH!!! Lamunan gue lenyap seketika. Gue kembali tersadar bahwa gue masih duduk termangu gak jelas di beranda kamar gue, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang berputar-putar liar di kepala gue.

Gue cepat-cepat menggetok-getok kepala gue kencang-kencang. Kenapa juga gue jadi pusing-pusing mikir? Gue sendiri gak yakin sekarang Lilia masih ingat gue atau gak.

Tapi satu hal pasti, sekarang gue menyesal banget kenapa bisa lupa minta nomor HP si Lilia itu. BEGO BANGET GUE!!!

Habis biasanya gue gak perlu repot-repot minta. Semua cewek yang kenalan sama gue pasti langsung dengan antusias nyodorin nomor HP-nya tanpa gue minta lebih dulu. Kembali lagi This Love mengalun dari kamar. Gue akhirnya menyeret kaki dengan malas menuju HP gue yang lagi bergetar-getar dan melantunkan lagu Maroon 5 itu.

HE!!! Gue bengong menatap HP. Masih si Maryna juga?! Itu orang kebal banget sih!

Tiba-tiba mata gue mendelik, daripada gue gila di sini, mendingan gue ikut ke pesta!!!

"Halo," ujar gue.

Maryna langsung nyerocos panjang di ujung telepon. Gue gak tahu deh dia ngomong apa.

"Ya udah! Gue ke sana deh. Lo di mana? Biar gue jemput!" ujar gue lagi. Gak perlu lagi deh gue basa-basi minta maaf karena teleponnya dari tadi gak diangkat. Dan Maryna memang gak ambil pusing. Begitu dia dengar gue setuju ikut, Maryna kembali mencerocos dengan nada penuh semangat.

"Gitu dong, Nik! Thank you, yah! Aku tunggu kamu di rumah looh. Byeee!" itu kata-kata terakhir Maryna di telepon yang berhasil gue tangkap. Yang lainnya gue gak tahu. Maryna kalau ngomong kayak rel kereta sih, panjang banget dan gak putus-putus!

Gue mematikan laptop dan langsung ganti kemeja, nyemprotin parfum, trus ngambil kunci mobil.

Gue berlari menuruni tangga dan berpapasan dengan Mbok Siti.

"Mbok, aku pergi dulu yaahh," pamit gue ramah.

"Mau ke mana malam-malam begini?" ujar Mbok Siti.

"Ke tempat temen, Mbok," jawab gue dengan santun. Untuk makhluk yang satu ini gue emang supersopan. Gimana nggak? Mbok Siti-lah yang merawat gue dari bayi. Mandiin, nina bookin, nyuapi, makein baju, ngelonin, pokoknya semuanya deh. Dia orang kedua yang gue sayang di rumah ini setelah Nyokap. Bokap nomor tiga.

"Gak pamit dulu sama Ibu?"

Gue mengangguk.

Gue berjalan ke kamar Nyokap dan perlahan membuka pintu. Gue lihat Nyokap sudah tidur. Sendiri. Lagi-lagi Bokap menyibukkan diri di kantor, sehingga Nyokap kembali sendirian di rumah hari ini. Gue cuma bisa menghela napas superberat. Sudah gak terhitung berapa ribu malam yang Nyokap lewatin sendirian tanpa Bokap.

Gue menutup pintu, gak tega mengganggu tidur Nyokap. Gue bakal gak sanggup menatap dia, kalau dia bangun dan nanya, "Papa kamu sudah pulang, Nik?" Karena mau gak mau, gue harus menjawab pertanyaan itu dengan jawaban yang dia gak pengen denger. Dan satu lagi... tentang... Aahh! Forget it!

Gue kembali berpapasan dengan Mbok Siti di depan pintu.

"Mama udah tidur, Mbok. Ntar kalau Papa sama Mama nanyain, bilang aja aku pergi ke acara temen," ujar gue pelan sambil menghela napas. Yaaah... ini cuma pesan basa-basi aja. Soalnya gue juga gak yakin mereka bakal nanyain! Nyokap kan sudah tidur, paling besok pagi dia baru bangun. Sedangkan Bokap lagi lembur, semoga aja dia gak pulang pagi seperti biasanya.

Mbok Siti cuma mengangguk patuh. Tapi gue tahu, dia pasti bisa ngerasain apa yang gue rasain saat ini.

"Oh ya, aku bawa kunci kok, jadi Mbok tidur aja, gak usah nungguin aku!" ujar gue lagi sambil menatap sosok tua yang bijaksana ini.

Mbok Siti mengangguk. "Hati-hati ya, Mas Niko!"

Gue tersenyum dan melambaikan tangan. "Ntar kalau ada martabak telur saya beliin deh, Mbok!" ujar gue lagi. Mbok Siti nyengir. Pembantu gue ini emang penggemar berat martabak. Dia bisa menghabiskan satu porsi sendirian.

Gue berjalan ke luar rumah dan masuk ke mobil. Pak Satpam dengan tergopoh-gopoh langsung sibuk bukain pintu gerbang buat gue.

"JANGAN TIDUR SEBELUM GUE BALIK LOH!" ancam gue ke Mang Supri.

Nah, kalau sama dia sih, gue emang perlu galak. Habis Satpam gue tukang molor. Pernah gue kekunci seharian di depan gerbang gara-gara dia tidurnya benar-benar kayak orang mati. Bayangin! Gue udah memencet klakson mobil tujuh kali, dia tetap terbuai mimpi indah. Ajaib banget, kan? Untung gue ingat dia punya istri dan dua anak yang mesti disekolahkan. Jadi gue memutuskan gak ngaduin dia ke Bokap.

Gue memacu mobil dengan cepat. Sekilas gue melirik jam di dasbor. Sudah jam sepuluh malam. Tiba-tiba gue jadi melamun. Lilia sudah tidur belum ya jam segini?

Ehh... Gue jadi tersentak sendiri. Gila kali ya gue! Sudah disindir, dimaki, diinjak, eeeh... masih sempat-sempatnya mikirin dia sudah tidur atau belum?! Sadar dong, NIKO!!! Lo lagi mau jalan sama cewek superkece, ngapain pula mikirin anak SMA yang gak tahu cara bertutur kata yang baik, dan jauh dari sopan santun?

Gue coba menyalakan radio. Terdengar suara Ariel Peterpan menyanyikan lagu Ada Apa Denganmu. Bener juga! Ada apa sih dengan gue? Kayaknya gue harus segera cuci otak! Gue menyetel CD, tak lama terdengar suara Usher dengan lagu Yeah-nya. Yup! Ini jauh lebih baik. Gue mengencangkan volume dan mulai mengentak-entakkan kepala mengikuti alunan musik.

VW Beetle gue melaju menembus hiruk-pikuk malam di kota Jakarta.

RAMALAN ADIS

SUASANA sekeliling rumahku sunyi, sudah jam sebelas malam. Papa kayaknya sudah tidur, soalnya lampu kamarnya gelap. Pembantuku gak usah ditanya, pasti sudah melanglang buana di alam mimpi sekarang. Namun masih ada satu makhluk yang belum memejamkan mata dari tadi. Dia lagi sibuk menghitung.

Makhluk itu aku.

“Empat ratus enam puluh satu... hhhh... Empat ratus enam puluh dua... Empat ratus enam puluh tiga...”

Ya ampun?!! Siapa sih yang menciptakan terapi tidur dengan menghitung? Orang itu sudah gila kali. Bayangin! Aku sudah pegal menghitung dari satu sampai 463, tapi tetap saja mataku gak mau terpejam. Dapat dipastikan mulutku kram sebentar lagi. Heran! Padahal setelah seabrek-abrek hal yang aku alami siang tadi, seharusnya mataku sudah menutup pada hitungan ketiga.

Oke, kalian mesti tahu, kalau sekarang ini aku sedang kebingungan total.

Pertama, aku belum minta izin ke Papa buat datang ke ulang tahun Kyra lusa malam. Karena kedatangan Tante Lidia (aku panggil dia Tante karena sepanjang perjalanan pulang di mobil, Papa kembali memberikan ceramah cukup panjang!) di meja kami tadi siang, aku jadi kehilangan momen bagus untuk menyampaikan permintaanku ke Papa. Padahal dengan berbekal nilai ulangan 100, aku gak cuma berharap izin Papa agar bisa datang ke ultah Kyra, aku juga perlu fasilitas antar-jemput Papa. Tapi Lidia... eh... Tante Lidia mengacaukan semuanya sekarang.

Kedua, gara-gara insiden nasi uduk, aku jadi benar-benar lupa dengan ulang tahun Kyra. Kak Niko itu memang benar-benar menyebalkan! Kenapa sih dia mesti segengsi itu bayar nasi uduk? Pake marah-marah segala ke aku lagi. Oke, habis itu dia bilang maaf, tapi begitu Papa memanggil, dia langsung mundur menjauh dan melepaskan genggaman tangannya dari tanganku. Iiihh... memangnya aku penderita AIDS apa? Dan yang paling nyebelin: Kak Niko menghilang begitu saja waktu aku selesai berbicara di telepon tadi siang.

Ketiga, Kyra barusan SMS. Ini isi SMS-nya:

From: Kyra

Haiii, Li... Lo udah minta izin ke bokap, kan? Gue mau denger jawaban “iya”... Oya, gue dah fotoin Niko buat lo...

Nah! Makin stres lah aku! Sampai detik ini SMS Kyra belum kubalas. Semoga dia berpikir aku sudah tidur.

Tapiiii... di antara semua hal gak menyenangkan di atas, Tuhan masih berbaik hati memberikan setitik embun untuk menyejukkan hatiku. Gimana nggak?! Niko menelepon aku tadi. Hmmm... coba aku ulangi, Niko MENELEPON aku!!! HOREEE...

Ehh... tunggu! Jangan salah! Ini Niko gebetanku yang sangat keren dan cool itu. Niko yang

jago main basket. Niko yang tangannya dapat menari-nari indah di tuts keyboard. Niko yang cuma beda satu tahun dari aku.

SOOO... jangan pernah berpikir itu Kak Niko yang nyebelin tadi. Kak Niko yang berkacamata. Kak Niko yang gengsinya setinggi langit dan arogan abis... dan yang pasti, bukan Kak Niko si oom-oom itu!! HUH!!!

Pokoknya sampai detik ini, aku masih kuseeeel setengah mati sama Kak Niko. Belagu! Norak! Jaim! Sok kaya! Sok berkuasa! Sok pamer! Pokoknya kalau dihitung pakai skala 1-10, nilai dia minus 2, alias gak ada bagus-bagusnya.

Tapi sekarang timbul masalah baru, besok pulang sekolah, Niko mengajak aku mencari kado buat Kyra. Buat semua cewek yang lagi naksir cowok, seharusnya hal ini sangat menyenangkan. Tapi bagiku, hal ini sangat menegangkan. Seumur-umur aku belum pernah jalan berdua cowok selain Papa. Terus terang aku grogi berat. Aku gak tahu harus pakai baju apa, aku juga gak tahu nanti harus ngomong apa. Yang lebih menjengkelkan lagi, gak ada orang yang bisa aku ajak konsultasi soal ini.

Andai aku punya Mama, pasti Mama mau ikut pusing memikirkan aku pakai baju apa. Kalau aku punya kakak cewek, aku pasti bisa minta saran kencan darinya. Dan kalau saja bukan mencari kado untuk Kyra, aku pasti akan melibatkan dia di acara jalan-jalan di mal ini. Hhh... puyeeeng buangeet!

“Empat ratus enam puluh empat... Empat ratus enam puluh lima... Empat ratus enam puluh enam...”

Aku berhasil tertidur di hitungan 599...

“Liliaa! Banguuun! Kamu gak sekolah?”

JREEENG! Seruan Papa yang dilakukan sambil menggedor pintu kamar dalam sekejap langsung membangunkanku. Aku dengan panik melihat jam dinding. Pukul enam lewat lima belas menit. GAWAT! Kalau telat, hari ini aku bakal disuruh bertamu ke ruang kepala sekolah lagi. Aku masih lebih bersyukur kalau disuruh lari mengitari lapangan sepuluh kali daripada harus mendengarkan omelan Bu Berlian yang panjang dan menusuk.

Aku menyambar handuk dan berlari ke kamar mandi. Gosok gigi dan cuci muka. Itu ritual mandi tersingkat yang biasa kulakukan kalau bangun telat. Yang penting, jangan pernah lupa memakai kolonye. Gak mandi sah-sah aja, tapi wangi harus tetap jadi syarat mutlak.

Alasannya, biar gak ada yang tahu kita belum mandi.

TIIN! Kudengar Papa menekan klakson dari garasi. Aku langsung berlari ke meja makan, mencomot apa saja yang ada di hadapanku. Mengunyah cepat dalam lima ketukan. Kalau orang keraton lihat, pasti aku disangka cewek suku barbar.

“Non! Susunya jangan lupa diminum,” Sheila pembantuku mengingatkan. Hehehe... keren kan nama pembantuku?! Aku juga heran waktu pertama kali dia dibawa ke sini sama agen.

“Nama saya Sheila Amartavia,” gitu dia bilang. Walaaah... gaya banget! Namanya ngingetin aku sama nama diva Indonesia gitu. Yaah, gak pa-pa lah. Lagian gak boleh diskriminasi nama

dong. Memangnnya cuma nama Siti, Juminten, Surti, Ijah, dan Sariyem saja yang pantas jadi pembantu?!

Aku mengangguk pada Sheila karena mulutku penuh makanan. Aku meraih gelas susu dan menenggaknya cepat.

TIIN!!! Klakson kedua. Aku mengelap mulut dan langsung mencari tas dan sepatuku. Sheila dengan semangat mengawasiku dari belakang. Dia seperti pembawa acara I bet u will di MTV, menikmati setiap aksi buru-buruku.

“Non Lilia siiih, bangunya kelamaan. Makanya kaya saya, Non, bangun jam empat pagi.”

Tuh! Sempat-sempatnya kasih wejangan pula.

TIIN! Aku langsung terlonjak lagi. Papa sudah memencet klaksonnya tiga kali, itu sudah final! Aku langsung terbirit-birit masuk ke mobil.

“Ma... af... ya... Paa!” ucapku terputus-putus. Gimana nggak? Tangan kanan menenteng tas, tangan kiri sepatu, di leher aku menahan HP biar gak jatuh. Papa langsung melongo.

“Itu HP kok ditahan di leher sih?”

“Ambilin dong, Pa, tanganku penuh,” ucapku lagi.

Papa dengan gemas mengambil HP itu dari leherku lalu meletakkannya di dasbor.

Fiuh! Aku bisa bernapas lega. “Makasih ya, Pa!”

Papa cuma tersenyum kecut. Untuk ukuran seorang ayah, papaku ini memang jempolan.

Paling bisa menahan amarah. Padahal kata temanku, ayahnya ada yang tega ninggalin dia gara-gara pada klakson ketiga dia belum keluar dari rumah. Tega banget, kan? Untuk urusan kesabaran, aku berterima kasih sama Tuhan karena Dia ngasih Marcello sebagai papaku.

“NOOON!!! BEKALNYA KETINGGALAN!!!”

Teriakan Sheila terdengar ketika mobilku sudah beranjak sepuluh meter meninggalkan rumah. Aku langsung membuka jendela dan Sheila bak pelari maraton menyerahkan bungkusan bekal padaku.

“Makasiih, Sheil!” ujarku.

“HATI-HATI, NOOON! BANYAK-BANYAKLAH BELAJAR AGAR MENJADI ANAK YANG BERGUNA BAGI NUSAAA DAN BANGSAAA,” ujanya penuh semangat.

Aku mengangguk sambil mengacungkan jempol pada Sheila. Sheila balas mengacungkan jempol. Kemudian mobil Papa langsung melesat, meninggalkan Sheila yang melambai-lambaikan tangan di belakang. Hehehe... percaya, gak? Dia selalu mengucapkan kata-kata yang sama loh setiap aku berangkat sekolah. Dapat dipastikan Sheila pendengar sejati Janji Siswa setiap upacara bendera di sekolahnya dulu. Aku melirik Papa yang sedang serius menyetir. Duh, aku mesti ngomong soal ultah Kyra sekarang sama Papa, tapi gimana memulainya yah?

“Paa...”

Papa menengok. Memerhatikan wajahku dengan saksama. “Bekas susu kamu masih nempel tuh, Li. Kamu kayak berkumis.”

Duh! Gagal!

Dengan patuh, aku langsung melihat ke kaca spion dan mengelap “kumis” itu, Papa geleng-geleng melihatku.

"Ini ketiga kalinya minggu ini kamu bangun telat, Li," ujar Papa.

Aku menarik napas. Kayaknya batalin aja niat bilang soal ultah Kyra di mobil. Kemungkinan berhasilnya tipis.

"Iya, Pa! Kan sekarang lagi minggu ulangan. Jadi Lilia harus belajar sampai malem banget, otomatis paginya kebablasan deh," ujarku berkelebat. Benar sih, minggu ulangan, tapi hari ini cuma ulangan PPKN, jadi dapat dipastikan aku hanya perlu mengandalkan akhlak dan keberuntungan untuk menjawabnya.

Papa menatapku sekilas, menyakinkan bahwa mulutku sudah gak "berkumis" lagi, lalu kembali konsentrasi dengan jalanan.

"Rambut kamu juga sudah gak pernah dikuncir kuda kayak dulu lagi ya," ujar Papa tersenyum sambil mengelus kepalaku.

Aku juga jadi ikut tersenyum. Dulu tiap pagi, Papa-lah yang selalu repot menguncir rambutku. Nekat dengan segala macam cara. Kadang dikuncir kuda, kadang kuncir dua, malah kadang dikepang. Gak tanggung-tanggung, kepang kecil-kecil loh! Sampai akhirnya muncul tren rebonding dan terlepaslah Papa dari segala macam rutinitas itu.

"Dan sejak ada Sheila, bekal kamu dia semua yang ngurus," kata Papa lagi.

Lagi-lagi aku tersenyum. Iya! Sheila memang pembantu serbabisa. Mulai dari goreng telur sampai bikin spageti Sheila bisa. Mulai dari nyapu lantai sampai nyikat kamar mandi dia kerjain semua. Makanya, sejak saat itu Sheila menjadi pembantu kesayangan kami. Dan aku sadar juga kalau pembantu itu sosok yang sangat berjasa. Aku bakal mengeluarkan sumpah serapah setiap melihat berita penganiayaan pembantu rumah tangga di teve.

"Sheila itu hebat ya, Pa. Dia cuma beda dua tahun dari aku tapi bisa semuanya," ujarku. Papa tersenyum.

"Tapi Papa lebih hebat, bisa kerja sambil bantuin aku bikin peer," ujarku lagi. Hmm, benar! Ini cerdas sekali! Aku harus memuji Papa supaya perizinan ke ultah Kyra bisa berjalan mulus.

"Tapi Papa gak bisa sehebat Mama...," ujar Papa sambil menghela napas. "Coba Mama masih ada ya, Li. Kamu jadi gak terlantar seperti sekarang. Ada yang merhatiin kamu tiap hari. Ada yang bangunin kamu. Ada yang bikin bekal buat kamu. Ada yang nganter kamu sampai depan rumah saat kamu berangkat sekolah, dan kamu gak mesti sendirian di rumah, kalau Papa lembur di kantor."

Aku terdiam. Terus terang, aku sedih dan iri pada teman-temanku yang masih mempunyai mama. Tapiiii... gak semua orang bisa punya papa seperti papaku, kan? Dan buatku, itu sudah cukup! Papaku supeerrrrbaik, supeerrrrperhatian dan supeerrrrsegala-galanya. Papa perfect di mataku. Gak ada seorang cowok pun di dunia ini yang bisa mengalahkan Papa. Kalau ada orang yang berani menghina Papa, dapat dipastikan aku akan jadi orang pertama yang mencakar orang itu.

Mobil kami berhenti di depan lampu merah. Tangan Papa yang kokoh dan hangat mendarat di kepalaku, mengelus rambutku lembut.

"Lilia ingin punya mama lagi, gak?"

Aku mendongak menatap Papa dan memeluk lengannya, "Nggak! Buat Lilia, ada Papa sudah cukup kok!"

“Tapi kalau ada mama, Lilia kan jadi gak terlantar!”

“PAPA!!” ujarku kesal. “Percaya deh! Lilia gak terlantar kok, Pa,” ujarku mantap.

Papa kembali mengusap kepalaku. Aku tersenyum menatapnya.

Lampu jalanan berubah hijau. Papa menatap ke depan dan serius menyetir. Mobil Papa meliuk-liuk di jalanan dengan cepat karena jam sudah menunjukkan pukul tujuh kurang lima menit.

Sekali lagi, topik ulang tahun Kyra kembali terlupakan. Yaaah... bisa diatur lah! Nanti malam juga bisa.

Aku sampai di sekolah jam tujuh lewat tiga menit. Matilah aku! Buat kepala sekolahku, lewat satu menit saja sudah pelanggaran besar.

“Karena satu detik saja sebuah negara bisa hancur!!” ujar Bu Berlian berulang kali.

Aku menghela napas penuh derita, bersiap melangkahkan kaki memasuki ruangan eksekusi.

Aku bahkan sempat berdoa, semoga aku tuli sejenak selama dua puluh menit ke depan.

Tapi Tuhan memang Maha Pengasih. Pagi ini Bu Berlian tampak sibuk mondar-mandir di ruangannya. Dan ketika aku muncul di depan pintu, dengan sangat manis dia

mempersilakan aku masuk ke kelas. AJAIB! AMAZING! IMPOSSIBLE! Dalam sekejam aku langsung mengagumi beliau hari ini. Aku bahkan melihat fatamorgana, ada lingkaran kasat mata di atas kepala Bu Berlian dan sayap malaikat di belakang punggungnya.

Aku menuju kelas dengan langkah gagah. Memang sih, aku harus menghadapi satu tantangan lagi yaitu hukuman dari guru yang sedang mengajar. Namun, setelah terbebas dari kemungkinan dipatuk ular piton, sudah gak ada lagi yang aku takuti.

Aku hampir-hampir gak percaya dengan penglihatanku. Sekali lagi nasib baik berpihak padaku, entah malaikat mana yang sedang obral kebaikan. Ruangan kelasku tampak hiruk pikuk. Guru belum datang.

“Plok! Plok! Plok! Lilia datang!!” Kyra langsung bertepuk tangan begitu aku melongokkan kepala ke kelas.

“Bu Endah mana, Ra?” tanyaku bingung sekaligus surprise. Jarang-jarang dua keberuntungan terjadi dalam satu kesempatan begini.

“Aaaah... telat banget lo, Li... Hari ini bakal ada kunjungan pengawas Depdiknas ke sekolah kita, jadi guru-guru sibuk menyiapkan penyambutan di aula. Sooo... kita bisa santai sampai jam istirahat.”

Ooohh! Aku ngerti sekarang! Pantesan! Ada baiknya kalau pengawas Depdiknas berkunjung sedikitnya tiga kali dalam seminggu ke sekolahku.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling kelas. Semua wajah menampilkan air muka penuh kemerdekaan. Apalagi mengingat isi kelasku cewek semua, suasana kelas sudah tentu jadi ribut kayak terminal.

Di meja ketiga dari depan, anak-anak sedang mengerubungi Shamira, si bidadari kelas yang sedang bercerita dengan berapi-api tentang acara keluarganya di kafe kemarin.

“Lo tahu gak sih? Ternyata di kafe itu ada orang yang baru jadian. Mereka berdua ciuman... mesraaaa bangeeet! Trus sambil ditepuktanganin sama orang-orang di kafe itu lagi. Gilaaa! Romantis bangeeet!” ujar Samira sambil mendesah. Yang lain ikutan.

Denise lain lagi, si seksi itu sedang ber-dance ria di depan kelas sambil pamer MP3 barunya. Marsya, si tomboi sedang asyik melempar dart, menjadikan wajah Orlando Bloom sebagai sasaran tembak. Eka dan Sisi yang pendiam memilih untuk baca teenlit, satu buku berdua. Mereka persis kembar siam. Ria si pemalas langsung ambil posisi enak dan tidur di pojok ruangan. Sedangkan Adis si Peramal memulai aksinya, dia mengeluarkan kartu Tarot kebanggaannya dan dalam sekejap langsung menghilang di tengah kerumunan temanku yang minta diramal.

Itu baru ulah sebagian anak loh! Belum lagi kalau kalian liat suasana kelasku yang semarak dan cewek banget. Di pintu kelas kami ada cermin Hello Kitty. Di whiteboard ada sepuluh kupu-kupu mainan aneka warna yang ditempel dengan double tape. Poster besar Legolas-si peri tampan dalam film Lord of the Rings-terpampang menutupi lemari guru (secara otomatis membuat foto presiden, wakil presiden, dan burung garuda jadi kehilangan pamor). Di sudut ruangan tampak kalender berisi tampang dua belas cowok ganteng di setiap bulannya. Dan di dinding belakang terdapat mading kelas. Isinya puisi cinta, lirik lagu yang lagi ngetop, foto-foto kami, and also foto gebetan-gebetan kami.

“Eh, Li... Sini!” Kyra langsung menarikku mendekat. Dia mengeluarkan amplop dari laci.

“Mau liat, gak?”

Waaah!!! Wajahku langsung berubah sumringah. Pagi-pagi aku sudah mendapat vitamin mata.

Di amplop itu ada berbagai macam pose foto Niko. Niko sedang bermain keyboard, Niko tampak depan, Niko tampak samping, Niko tampak bawah. Ehh... tampak bawah? Gimana cara ngambilnya nih?

“Hehehe... gue salah ngeset kamera tuh! Jadi kebalik deh gambarnya,” ujar Kyra sambil ketawa cekikian. Aku langsung membulatkan mulut membentuk huruf O. Kirain dia ngambil fotonya dari kolong panggung. Niat banget!!!

“Eeh!” Kyra tiba-tiba merebut foto-foto itu dari tanganku. “Sebelumnya gue mo nanya dulu. Lo dah dapet izin bokap lo, kan?” tembaknya langsung.

NAH, INI DIA! Duh, gimana ngomongnya ke Kyra yaah?! “Udah gue coba sih, Ra, tapiii...”

“JANGAN BILANG KALAU LO GAK BOLEH?!” jerit Kyra histeris, seisi kelas langsung menatap kami. Adis yang sedang meramal dengan kartu Tarot sampai lupa kalau tadi lagi meramal apa.

“Kenapa sih lo?” Marsya misuh-misuh, dart-nya tertancap di bahu Orlando Bloom. “Meleset nih! Gue lagi ngincer bibirnya!” ujanya lagi.

Kyra cuma nyengir kuda. Aku cepat-cepat menarik Kyra untuk duduk. “Jangan marah dong, Ra! Kan gue belum selesai ngomong...”

Kyra memandangkku dengan tatapan siaga satu. Aku langsung memikirkan kata-kata terbaik untuk menenangkannya. “Sebenarnya gue udah nyoma ngomong berkali-kali, Ra, kemarin. Tapiii...”

“Tapiii...” ujar Kyra mengulang kata-kataku.

Aku menghela napas jengkel. “Lo tahu Lidia, kan? Dia mengganggu saat gue lagi mau ngomong ke bokap!”

Kyra langsung meremas-remas tangannya dengan geram. “Dia lagi? Hhhh... Dia ngapain sih, Li? Ngegangu banget!”

“IYA! EMANG NGEANGGU TU ORANG! BETE BANGET GUE SAMA DIA!” jeritku langsung. Pletak! Penghapus Ria langsung menderat dengan sukses di kepalaku.

“Woi! Lo berdua kalau ngomong jangan bikin orang jantungan dong,” protes Ria. “Gak tau gue lagi tidur apa...”

Aku memegangi kepala sambil nyengir liat muka bantal Ria. “Sori! Refleks!” ujarku.

Ria hanya menggumam sebentar lalu kembali menangkupkan kepalanya di meja. Yaelah... Tidur lagi dia! Cewek satu ini memang hobi banget tidur di kelas. Moto Ria itu “Tidur untuk hidup! Hidup untuk tidur!” Asal bengong sedikit, dia tidur. Guru meleng dikit, dia tidur. Benar-benar cocok jadi pemeran Sleeping Beauty. Tapi Sleeping Beauty-nya Ria gak boleh ada tokoh pangerannya. Lagi pula, pangeran mana yang berani bangunin? Jangankan mencium, mencolek saja bisa kena gampar.

“Lo berdua kenapa sih?” Adis ikutan sewot. Sudah dua kali dia terkaget-kaget mendengar teriakan-teriakan kami. Yang kedua lebih parah, Adis sampai menjatuhkan kartunya. Ramalan kacau dalam sekejap. Lebih dari selusin tatapan orang di sekitar Adis yang siap membunuh aku dan Kyra.

“Hehehe... nggak! Ini nih si Lilia, dia belum izin ke bokapnya untuk dateng ke ultah gue. Kan gak seru kalau ada satu anak yang gak dateng.” Kyra mencoba memberikan penjelasan yang disambut seloroh anak-anak yang lain.

“Iya, Li! Jangan sampai gak dateng, ntar lo gak bisa lihat aksi nge-dance gue!” Denise nyambung dengan pede.

“Lo juga gak bisa makan-makanan yang enak-enak!” sambung Chika yang agak overweight.

“Dan yang pasti kehilangan kesempatan ketemu cowok-cowok!!!” ucap Shamira dengan nada didramatisir. Cewek-cewek lain mengangguk setuju.

“Yaaah... jangan pada ngomong begitu dooong!” ujarku memelas. “Gue pengen dateng kok! Tapi itu dia, gue mesti minta izin bokap gue dulu...”

“Lagian Bokap lo ribet banget sih, Li. Izin aja susah! liih... gak enak banget hidup lo! Dikekang Bokap sendiri,” ujar Denise.

JRENG!!! Sepasang mataku langsung berkilat garang. Apa maksud Denise menghina papaku?

“HEH! LO KALAU NGOMONG DIPIKIR DULU YAH!” Aku dengan emosi langsung menunjuk Denise. “EMANGNYA LO TAHU APA?”

Serentak semua orang memandangkanku kaget, tak terkecuali Kyra.

Denise yang gak menyangka bakal kena bentakanku langsung mendekat. “EH? LO MARAH? GITU DOANG LO MARAH? GAK ASYIK BANGET SIH LO JADI ORANG!” Denise mendorong bahu. “YA UDAH! GAK USAH DATENG AJA! SANA MINTA DIKELONIN SAMA PAPA LO YANG OVERPROTEKTIF ITU!” ujarnya lagi.

Bruukkk! Aku langsung menerjang Denise. Gak ada maaf! Dia sudah menghina papaku.

Aku dan Denise saling dorong, jambak, dan cakar. Anak-anak lain menjerit histeris di sekitar kami. Mereka langsung berupaya mati-matian memisahkan aku dan Denise.

Dengan sekali sentak Shamira dan Marsya berhasil menarik mundur Denise yang dengan

barbar menjambak rambutku. Sedangkan aku menatapnya dengan napas memburus. Matakku terasa panas, sebuah sungai kecil mulai terbentuk di sana.

“KALIAN BERDUA UDAH GILA YAA!” Marsya menjerit nyaring, memelototi aku dan Denise. Aku mengigit bibir menahan amarah, Denise menatapku sangar.

“Kalian tuh ngeributin hal yang gak penting tahu, gak?” bentak Marsya lagi. “Lo tuh ya, Den, mulut lo ngapain ngomong kalau cuma nyakitin orang? Ngapain lo pake ngata-ngatain bokapnya Lilia? Lilia kan belum bilang dia dilarang dateng,” Marsya ngomel-ngomel sambil berkacak pinggang menatap Denise.

Iya tuh! Benar! Dia memang pengen cari musuh saja! desisku dalam hati.

“Dan elo, Li.” Marsya menunjuk aku. Aku tersentak kaget. “Gak penting banget lo ngajak Denise berantem, cuma gara-gara lo panas denger kata-katanya. Lo berdua kayak berantem ngerebutin cowok tahu, gak?! Mending ada cowok ganteng yang direbutin, ini kan nggak,” seloroh Marsya lagi. Semua anak-anak mengangguk-angguk di sekitar kami.

“Iya nih! Kalau sampai ada guru yang lihat kan gawat. Jangankan Lilia, nanti semuanya bisa gak boleh dateng ke acara gue, lagi,” tambah Kyra.

“Iya betul! Mau ditaro di mana nama baik sekolah kita kalau sampai pengawas Depdiknas tahu,” sambung Ria tiba-tiba. (Loh? Kapan dia bangun?)

Denise memutar-mutar bola matanya, menghela napas lalu berjalan menghampiriku. “Sori deh, Li. Gue asal nyablak aja tadi, gak mikirin perasaan lo!” ujarinya.

“NAH! Gitu dooong! Ayo baikan!” ujar Adis tiba-tiba menyeruak di antara kami. “Ntar lo berdua gue ramalin gratis deh! Langsung tanpa diundi!” ujarinya lagi sambil meniru iklan teve.

Kata-kata Adis dalam sekejap langsung menuai pro dan kontra di sekitar kami. Rata-rata sih mendukung niat baik Adis. Tapi ada juga yang protes, soalnya mereka sudah antre minta diramal dari tadi. Bayar, lagi. Adis kan memang peramal matre, satu ramalan artinya sama dengan seporsi Fiesta Steak.

Semua mata terpaku menatap aku dan Denise. Denise mengulurkan tangannya di depanku. Aku refleks menyambutnya. Anak-anak lain langsung bertepuk tangan lalu ikut-ikutan menyalami aku dan Denise. Malah Kyra dengan noraknya pake peluk-peluk haru segala, kayak peserta AFI yang lagi dieliminasi.

“Oke. Sesuai yang sudah dijanjikan, kini biarkan Miss Adis meramal dua jagoan kita,” ujar Adis, dia duduk di bangku sambil pasang tampang mistik. Agar lebih meyakinkan, dia pakai selendang di kepala, biar mirip peramal beneran.

Adis mengeluarkan kartu dari tasnya. Semua menatap penasaran, sebelum akhirnya melongo. Pertama, Adis memasukkan karto Tarot-nya ke kotak dan menggantinya dengan kartu remi (ada yang As, King, Queen, Jack itu loh.) Yang bikin makin melongo, semua kartu itu dalam nuansa perwayangan.

“Lo ganti aliran, Dis? Biasanya kan Tarot! Kok jadi remi? Gambarnya si cepot pula,” ujar Kyra bingung.

“Bosen! Cari suasana baru,” ujar Adis asal. “Siapa dulu nih yang diramal?”

“Aaah... alsan lo! Bilang aja gara-gara gratis, jadi gak pake Tarot,” ujar Denise. “Gue nggak

aah! Kartu begituan mana bisa buat ngeramal.”

Adis mendelik. “Ya udah kalau gak mau, lo aja ya, Li?” tanya Adis. Nadanya memaksa. Mau gak mau aku mengangguk. Aku duduk di depan Adis.

“Yang penting bukan kartunya tahu, tapi jiwa sejati peramalnya. Pake domino juga bisa kalau gue mau,” ujar Adis lagi.

Teman-teman yang sempat gak semangat, langsung merubung lagi begitu mendengar kata-kata Adis barusan. Denise juga ikutan melihat karena penasaran.

Adis tampak sibuk memilah-milah kartu. Dia mengeluarkan Joker dari tumpukan.

“Naah! Sekarang lo kocok ni kartu, Li. Dengan penuh perasaan sambil menyebut nama lengkap cowok yang lo suka, tapi dalam hati aja, oke?!” ujar Adis sambil menyerahkan kartu itu ke aku.

Aku mengerutkan dahi. Cowok yang aku suka? Tak lain dan tak bukan, so pasti Niko. Tapi kalau nama lengkap Niko? Duh, mana aku tahu. Nicholas Saputra kali? Hehehe... maunya! Aku melirik ke arah Kyra, minta bantuan. Kyra cuma angkat bahu. Yaaah... Dia aja gak tahu, apalagi aku.

Aaah... cuek aja deh! Cuma ramalan doang... kayak kata Denise tadi, gak bisa dipercaya. Aku mulai mengocok kartu sambil berkali-kali menyebut nama Niko. Niko yang cakep, Niko yang ganteng, Niko yang keren. Hehehe... jadi panjang kan namanya? Orang kalau lagi jatuh cinta memang jadi jayus!

Aku menyerahkan kartu yang telah kukocok pada Adis. Adis mulai menyusun kartu-kartu itu menjadi sebuah lingkaran, lingkaran itu terdiri atas dua belas kartu dan ada satu kartu di tengah. Lalu ada empat kartu tersisa. Adis mulai membuka kartu yang pertama.

“Hmm... Waaah, awalnya pertemuan tak terduga nih. Cinta berawal dari situ,” ujar Adis saat membuka kartu-kartu itu.

SREEEPS! Wajahku langsung memerah. Pertemuan pertamaku di lapangan basket dengan Niko memang bukan pertemuan yang disengaja.

“Hmmm... dia malu-malu, Li. Tapi kayaknya naksir deh. Bakal ada kencan dalam waktu dekat!”

Suasana kelas langsung mendadak riuh. Berbagai kata “Cieh!” langsung dilemparkan dengan berbagai nada. Ada yang ngomong dengan nada do rata, ada yang ngomong dengan nada do yang beda satu oktaf, Shamira malah dengan nada serius. Norak banget!

Seluruh mukaku dapat dipastikan sudah kayak dipakein blush-on, merah merata. Niko naksir aku? Duhh! Ini kan cuma ramalan, belum tentu benar... tapi... kalau benar bagaimana?

Jangan-jangan ajakan Niko mencari kado cuma tameng lagi. Siapa tahu dia malah mengacak kencan?!

“Gak gitu mulus sih pada awalnya, malah ribet, perlu kesabaran ekstra,” Adis menatap kartu-kartu di hadapannya dengan muka serius.

Benar kata Adis! Ribet! Sampai detik ini aku gak tahu mau memakai baju apa nanti sore.

“Hmmm... makin berat nih! Banyak yang gak setuju lo sama dia. Lo musti menentang arus, Li. Daaann... JRENG!!! Ada saingan berat!!!” ujar Adis dengan nada didramatisir. Seisi kelas langsung berdecak.

Nah! Ini juga benar! Niko itu kan cakep, jadi banyak yang naksir. Mungkin saja kalau aku jadian sama dia, banyak yang gak setuju.

“Tonjok aja yang gak setuju, Li!” ujar Kyra penuh semangat, tapi tanpa berpikir. Yang benar saja! Masa aku disuruh nonjok satu kompi cewek? Yang ada malah aku digebukin rame-rame sama mereka.

“Tapi ada juga pendatang baru, penantang yang cukup potensial...” Adis mengerutkan dahi menatap kartu King Keriting yang dipegangnya.

“CIEEEH! Diperebutkan nih ceritanya si Lilia!” jerit Ria nyaring. Dia sudah benar-benar melele sekarang.

“Yang terakhir...”

BRAAAK! Terdengar suara meja digebrak. “KALIAN SEMUA SEDANG APA HAH?!”

Kami semua tanpa terkecuali terlonjak kaget. Bu Endah berdiri di depan pintu. Wajahnya menggelembung saking marahnya. Pertunjukan ramalan bubar seketika.

TIGA TANTANGAN!

GUE bangun dan mengerjap-ngerjapkan mata. HAH! Gue tersentak. Kok sudah terang begini? Gue melihat jam dinding kamar dengan saksama. JAM SETENGAH SEMBILAN? Wah, bencana! Gue ada rapat jam sembilan nanti. Gue langsung belingsatan bangun dari tempat tidur, menyambar tas kerja dan kunci mobil.

“Mbookkk... Tolong pilihin baju kerja saya doong!” teriak gue ke Mbok Siti begitu membuka pintu kamar. Sementara itu gue sibuk memasukkan folder-folder ke tas. Sialan! Gara-gara kemarin gue pulang dari acara si Vidya jam dua pagi, begini deh akibatnya.

Tanpa banyak tanya Mbok Siti langsung datang dan memilihkan baju yang gue pakai hari ini. Kemeja ungu muda, celana pantalon hitam, dasi hitam dengan bordir ungu tua di tengahnya. Semuanya disusun rapi pada gantungan baju dan dibungkus plastik transparan. Untuk orang yang sudah tua, Mbok Siti punya bakat terpendam memadu-padankan baju dalam waktu singkat. Gak salah gue bawain dia martabak kemarin.

“Saya berangkat ya, Mbok!” ujar gue sambil menenteng semua perlengkapan dan berjalan buru-buru ke mobil.

“Mas Niko... tunggu!” ujar Mbok Siti.

Gue menoleh. “Kenapa, Mbok?” ujar gue gak sabaran.

“Ibu belum bangun dari tadi, Mas.”

HAH?! Gue langsung kaget. Benar juga! Biasanya kalau pagi Mama pasti sudah duduk di ruang makan, nyiapin makanan buat gue. Apa Mama sakit? Gue langsung membalikkan badan menuju kamar Mama. Tapi Mbok Siti menahan gue.

“Bapak gak pulang, Mas Niko. Tadi jam empat pagi, Ibu nelepon ke HP Bapak, trus marah-marah. Setelah itu Ibu gak keluar-keluar kamar lagi sampai sekarang.”

Gue langsung menghela napas berat. Lagi-lagi Bokap! Dan hari ini dia memecahkan rekor. Gak pulang. Dia menghabiskan 27 jam di kantor. HEBAAT!!!

Gue melihat ke jam tangan. Tinggal dua puluh menit lagi menjelang rapat. Gue gak punya pilihan lain.

Gue menghela napas. “Mbok, tolong jaga Mama ya. Nanti saya bakal pulang cepet!” ujar gue penuh harap. Mbok Siti mengangguk, gue menghela napas lega dan langsung berlari keluar. Hari ini, bakat terpendam gue sebagai racer bakal diuji.

SUMPEK! DONGKOL! MO NGAMUK!

Gue duduk dengan tampang sangar di meja. Teman-teman kantor gue saling intip dari bilik mereka masing-masing tapi gak ada yang berani mendekat. Mereka tahu saat ini gue bak lahar yang siap tumpah dan gak ada seorang pun di antara mereka yang rela ketumpahan. Tadi gue sampai di kantor tepat waktu, walaupun di jalan gue harus mendengar sumpah serapah dari berbagai macam mobil yang gue salip. Gue sempat ganti baju dan gue yakin

beberapa cewek terkesima lihat penampilan gue yang perlente. Yang terakhir, rapat hari ini sukses dan gue berhasil menyelesaikan laporan keuangan dengan sempurna. Seharusnya gue jadi orang paling happy hari ini. Tapi semua langsung hilang dalam sekejap begitu gue buka e-mail.

Sebelumnya, gue memang lagi bersiul-siul di depan laptop sambil main Bumper. Tiba-tiba gue dapat WinPop (pesan singkat lewat komputer) dari teman gue si Joko yang kerja di ruangan sebelah.

From: Joko

Busyet Nik!! Baru dipinjem buku 1 hr, lsg tokcer yee...

Selamet deh, Bang!!! Kpn undangannya dibagiin nih?

Gue jelas melongo baca WinPop si Joko. Apa coba maksudnya?

To: Joko

WOI! Maksud lo apa? Gak ngerti!

Gue langsung mengirim WinPop tadi ke Joko dengan seribu tanda tanya besar di kepala. Tokcer apanya? Boro-boro, baca aja belum. Sejak gue tunjukin buku itu ke Lilia dan dalam hitungan kurang dari sepuluh detik dia balikin ke gue lagi, buku Joko masih mengendap di tas gue. Gimana mau baca, liat cover merah ngejrengnya aja gue langsung sakit mata. Gue melirik ke komputer lagi, balasan Joko sudah ada.

From: Joko

Hahahaha... sok pilon!! Semua jg udah tau, kali... Temen gue sampai ada yg frustrasi... trnyata dia fans berat lo!!!

Rambut gue makin keriting baca WinPop Joko. Aaah... gak sabar gue kalau harus nulis WinPop lagi. Gue langsung memencet nomor Joko dan dia mengangkatnya pada dering pertama.

"Cieeee, yang lagi berbunga-bunga," ujar Joko di seberang telepon. Gak pake kata "Halo", apalagi basa-basi bilang "Selamat Siang".

"HEH, NYONG! Gue gak ngerti lo ngomong apaan. Maksud lo apa?" sembur gue langsung.

"Deeuuu!!! Ngamuk nih?! Sangar banget. But, siapa yang nyangka di balik kesangaran lo ternyata hmmm... MANTAP!"

"HEH! GUE GAK MAIN-MAIN, MAKSUD LO APA?" Sekarang gue sudah benar-benar emosi. Perasaan gue mulai gak enak.

Orang-orang satu ruangan langsung menengok ke gue semua. Yang paling tertarik jelas para cewek. Ada yang kaget, ada yang takut, tapi ada juga yang malah pasang tampang memuja. (Karena itulah wanita susah dimengerti, mereka punya tiga reaksi yang sangat berbeda untuk satu kejadian.)

Joko yang tadinya sibuk meledek langsung membisu di seberang telepon.

“Heh, Jok! Kok diem sih?” ujar gue lagi dengan penurunan intonasi suara.

“Lo bener-bener gak tahu?” tanyanya menyelidik.

YAE LAH!!! Masih gak percaya juga dia. Joko geblek!!! “Gak tahu! Jadi apa?” tanya gue gak sabaran.

“Lo udah buka e-mail pagi ini?” tanya Joko lagi.

“Belom!”

“Belom? Yakin lo belom?”

“BELOOOM!!!” Susah bener sih ngomong sama makhluk satu ini, gak bisa kalau gak pake urat.

“Ooo... Yaahh... kalau gitu selamat membuka e-mail deh!” ujar Joko dan KLIK! Telepon langsung terputus.

Gue gak buang-buang waktu lagi. Langsung gue buka Yahoo Mail dan membuka inbox gue. Gue mengetuk-ngetuk meja dengan gak sabar.

Seperti biasa, ada bermacam-macam e-mail baru dengan subjek berbeda-beda, dari orang yang berbeda-beda pula. Satu persamaannya, semua pengirimnya cewek.

Gue sempat bingung mencari e-mail yang dimaksud Joko, sampai gue lihat ada tulisan THE HOTTEST COUPLE THIS YEAR!!! pada salah satu message dari milis teman-teman gue, bahkan ada attachment-nya. Feeling gue langsung gak enak. MY GOD! Jangan-jangan... dengan jantung berdegup kencang gue mengklik tulisan Download Photo dan...

BLAAARRR!!! Tampang gue shock melihat layar monitor di hadapan gue! Kalau ini sinetron, pasti langsung ada suara petir, gambar berhenti dengan close-up muka gue sebagai tokoh yang lagi mangap dan ada tulisan “bersambung”...

Di situ terpampang foto gue dan Maryna yang sedang berciuman dengan panas. Dan...

CATAT!!! Dalam ukuran SUPERBESAR!!!

BAJINGAN!!! Gue langsung membanting pensil dengan kesal. Ini jelas-jelas gak benar. Nih foto pasti udah dikamuflasekan. Gue langsung memeras otak dan mengingat-ingat kejadian semalam.

Gue dan Maryna datang ke acara Vidya. Terus si Maryna menyanyi di panggung. Terus Vidya mengajak gue dansa, terus... Oh ya, acara tantangan itu!

Vidya menyiapkan minuman beralkohol hari itu. Wine dengan harga yang bikin mata terbelalak tersedia berbotol-botol. Perlu diingat! Kami yang hadir di situ kan sudah berusia di atas 21 tahun, jadi gak ada larangan untuk menyentuh minuman bergengsi kelas internasional itu. Daann... dimulailah toast bareng-bareng!!!

“Untuk Vidya!!! Supaya sehat-sehat selalu di New York!” ujar Robert-yang katanya-pacar Vidya, mengangkat gelas. Kami minum bersama. Sudah menjadi aturan tak tertulis, kalau ada satu orang yang mengangkat gelas, demi sopan santun kami harus menghormatinya dengan cara ikut minum.

“Untuk Robert!!!” ujar Vidya lantang sambil cengar-cengir. Gila! Baru gelas pertama dia sudah menunjukkan tanda-tanda mabuk. “Biar setia nunggu selama gue di sana,” ujarnya. Mau gak mau, gue menelan isi gelas kedua. Wuaaaak!!!! Gue heran kenapa wine harganya

mahal banget, padahal rasanya kayak jamu begini. PAHIT!!! Percaya sama gue, gak rugi kok gak minum ini.

Setelah gelas yang kedua, efeknya langsung kerasa. Kepala gue agak berat. Gue menoleh ke arah Maryna, dia juga agak oleng.

“Oke!!! Ladies and Gentlemen. Untuk memeriahkan suasana... Sekarang kita masuk ke acara GAME...,” ujar MC dengan suara membahana. Di kuping gue, suara dia kayaknya mulai terdengar samar-samar.

“Di bawah gelas kalian tadi, sudah saya tempelkan sepotong kertas, silakan ambil. Naaah, di kertas itu ada JOB yang harus kalian kerjakan,” ujar MC itu lagi.

Dengan penasaran gue langsung mengambil kertas yang dilekatkan dengan selotip di bawah gelas gue. Gara-gara di sini agak remang-remang, gue jadi gak sadar. Gue buka kertas itu dan... KOSONG! Yang lain pun melakukan gerakan yang sama, memeriksa gelas masing-masing.

“Ada tiga orang yang beruntung mendapatkan TANTANGAN!!! YEAAAH!” jerit si MC dengan norak. Yang lain tepuk tangan, gue ikut-ikutan.

“Jangan tunjukkan kertas Anda pada siapa pun!” ujar MC lagi. “Naaah, siapa yang pertama...”

Salah seorang cowok tunjuk tangan. Rambutnya mencuat-cuat dipakaikan gel, di kupingnya ada anting-anting. Namanya Romy. Dia menyerahkan kertas itu pada MC.

“Yak! Silakan tunaikan tugas Anda...”

Romy berjalan ke arah cowok bernama Putra dan...

BUG!!! Dia menonjok Putra dengan keras. Yang lain jelas langsung bengong kemudian tertawa terpingkal-pingkal. Job di kertas itu adalah, tonjok orang yang sudah merebut pacar lo!

Putra walaupun kesal, cuma bisa pasrah! Toh ini cuma game! Permainan! Dan Sally, mantannya si Romy diam-diam geer karena merasa diperebutkan.

Romy minta maaf sama Putra lalu mereka berjabat tangan.

“YANG KEDUAAA...”

Lagi-lagi cowok, gak tahu siapa namanya... Dia berjalan ke arah MC, menyerahkan kertas itu, MC mangut-mangut membaca isinya.

Cowok itu berjalan ke sebelah gue, dan dengan gaya yang sangat berlebihan, dia berjongkok di depan Maryna.

“Will you marry me?” ujarnya lantang. Lagi-lagi semuanya terperangah dan langsung tertawa ngakak.

Ternyata tugas cowok itu adalah lamar cewek yang menarik perhatian lo di ruangan ini. Gila juga tuh MC.

Sayangnya lamarannya ditolak! Maryna tertawa sambil geleng-geleng kepala lalu merangkul lengan gue. Yee... udah mabok kayaknya ni anak! Memangnya gue cowok dia?

“YAAAK!!! SATU LAGI... MANA TANTANGAN KETIGAAAAA???!!!” teriak MC itu dengan suara semakin membahana.

HAH! Gue melongo. Maryna maju ke depan. Menyerahkan kertas kecil di tangannya kepada

MC. MC membaca kertas itu dan terbelalak.

“WOW! INI DIAAA!!!” ujar MC itu penuh semangat. “SILAKAN, CANTIK!”

Dan... Maryna berjalan dengan anggunnya melewati semua cowok. Suasana hening seketika. Jelas! Yang mau menunaikan tugas seorang cewek cantik dengan wajah setaraf Miss Universe, cowok jenis apa pun rela jadi korbannya.

Maryna berdiri di depan gue. Gue tambah melongo. Mampus! Kena deh gue! Yaah, gak palah digambar dikit. Asal jangan kencang-kencang aja. Kalau sampai kencang, dia gak gue antar pulang pokoknya... batin gue dan...

Tanpa gue sangka, Maryna menarik kerah kemeja gue dan mencium gue.

Di bibir!!!

HAH!!! Gue masih dalam keadaan gak siap saat itu. Mungkin karena pengaruh alkohol juga. Yang gue tahu, bibir Maryna nempel di bibir gue. Bibir mungilnya lembut dan hangat. (Dan kayaknya agak-agak rasa Cherry gitu.) Seluruh ruangan bertepuk tangan dengan meriah. Butuh waktu sekitar tiga detik buat gue untuk tersadar. (Yaah, bagaimanapun juga, gue kan cowok normal.) Gue mendorong Maryna menjauh.

Semuanya masih bertepuk tangan dengan semangat. Gue menatap Maryna dengan kesal.

Maryna cuma tersenyum malu. “Sori!” ujanya.

Gue menarik napas lalu tersenyum tipis. Kalau bukan game, pasti sudah gue cap gak benar nih cewek.

“YAAK! KETIGA KONTESTAN SUDAH MENUNAIKAN TUGAS!!! SILAKAN AMBIL HADIAHNYA!”

Mereka kembali bertepuk tangan. Gue gak ikutan. Syok gue belum abis.

Vidya sudah menyiapkan segala-galanya buat acara farewell party ini. Ketiga orang itu mendapatkan hadiah yang gak tanggung-tanggung. HP! Nokia seri terbaru pula.

Sepanjang perjalanan di mobil, Maryna menatap HP di tangannya sambil senyum-senyum senang.

Iyalah senang, gue yang apes.

NAH!!! Gue berhasil menata seluruh ingatan gue kemarin. Gue bukannya mencium dia, tapi dipaksa mencium.

Gue kembali menatap foto di depan gue. Di foto itu, gue tampak memejamkan mata dan membalas ciuman Maryna. MY GOD!!! Ini jelas bukan gue!!! Walaupun ciuman Maryna not bad, tapi gue gak sempat menikmati. Gue ingat mata gue terbelalak saking kagetnya. Betul! Mata gue terbuka lebar saat itu. Soalnya gue sempat lihat ada ibu-ibu yang geleng-geleng sewot, gue juga lihat seorang cewek yang bengong melihat adegan mesra gue dan Maryna. SOOO... Bisa dibilang foto ini sudah direkayasa. Mata gue terbelalak begitu, kenapa bisa merem-melek kayak gini? Kurang ajar! Yang bikin ini harus dikasih pelajaran.

Dan lebih sialnya lagi, setelah itu langsung ada bertubi-tubi SMS masuk ke HP gue! Gue ngetop dalam sekejap. Ada yang ngucapin selamat, ada yang histeris, ada yang ngeledak. Sisanya gak gue baca lagi, langsung gue hapus secepat kilat. DAMN!!! Gue baru sadar foto

itu dikirim via milis, jadi dapat dipastikan saat ini sudah ada ratusan orang yang menyaksikan foto teranyar itu.

MATILAH GUE!!!

IT'S A DATE?!

KAKIKU sakit, pegal, dan ngilu. Gara-gara ramalan kartu Adis, kami sekelas dihukum pompa (berdiri setengah jongkok) selama sepuluh menit.

Saat ini, hal yang sangat kubutuhkan adalah tidur dengan posisi telentang di kasurku...

TAPIII... mengingat janji dengan Niko, tidur gak masuk dalam planning-ku hari ini. Lihat! Ini list-nya...

Hal-hal yang harus dilakukan saat bel pulang berbunyi:

1. Mengarang alasan untuk Kyra.

Niko sudah mewanti-wanti, dia gak mau Kyra tahu kami mencari kadonya bersama-sama.

Karena itulah aku mengunci bibir rapat-rapat. Padahal, aku pengen banget Kyra tahu.

2. Mengarang alasan untuk teman-teman lain.

Soalnya gak ada jaminan teman-temanku gak akan membocorkan pada Kyra. Yang ini lebih sulit. Susah banget berusaha tetap gak norak, padahal kamu tahu akan pergi dengan cowok superkeren. Pengin banget pamer dan lebih pengen lagi menyaksikan tampang-tampang iri mereka yang mendengarnya.

3. Langsung kabur keluar kelas sesudahnya.

Ini tindakan darurat untuk mengurangi kuantitas kebohongan.

4. Cari taksi.

Supaya gak ketahuan Kyra, Niko gak bisa jemput aku. Jadi aku harus sendirian ke Plaza Senayan. (Ini nih yang bikin lemas, uang sakuku langsung berkurang drastis.)

HASIL: Memuaskan! Keempat poin di atas dapat dikerjakan dengan baik. Kyra percaya saja aku mau pergi dengan Papa, sementara teman-temanku yang lain gak terlalu ambil pusing. Aku berlari dengan sangat kencang saat keluar gerbang sampai-sampai satpam sekolahku kebingungan dan aku berhasil mendapatkan taksi dalam waktu singkat. Tarif lama, lagi... hehehe...

Aku turun dari taksi dan masuk ke Plaza Senayan. Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Tiba-tiba... efek pegal-pegal di kakiku menjalar ke seluruh tubuh. Ditambah debaran jantung kayaknya... Dari eskalator aku melihat Niko berdiri menatapku. Dia semakin mendekat... mendekat... Dan sekarang berdiri di hadapanku. Ini bukan mimpi, kan? Aku mencoba menutup mata dan menghitung sampai tiga. Kata orang, kalau cuma fatamorgana, biasanya hilang di hitungan ketiga... SATU... DUA... TI...

"Lo kenapa sih, Li?"

He? Aku terkejut. Aku membuka mata dan Niko berdiri tegak di hadapanku. Dahinya berkerut bingung. HOREEE... DIA GAK HILANG!

Akhirnya aku cuma bisa nyengir menatapnya. Bingung mau jawab apa.

“Lo sendirian, Li?” tanya Niko.

Aku mengangguk.

“Kyra gak tahu kan lo pergi sama gue?” tanya Niko lagi.

Aku menggeleng. Pesona Niko masih membiusku, jadi aku belum sanggup mengucapkan kata apa pun.

Niko menarik napas lega. “Sori ya, jadi ngerepotin lo, habisnya gue bingung Kyra suka apaan...” tambahnya sambil tersenyum ramah. Kayaknya aku mau pingsan melihat dia senyum kayak gitu. “Ngomong-ngomong tadi lo ke sini naek apa?”

Nah, berhubung pertanyaan kali ini gak bisa dijawab dengan cengiran, anggukan, ataupun gelengan, dan supaya Niko gak berpikir dia berhadapan sama orang gagu, maka aku harus memikirkan sebuah jawaban...

“Taksi.” Yup! Cukup satu kata. Singkat dan padat.

“Duh, sori ya, Li. Bukannya gue gak mau jemput lo... Selain supaya Kyra gak tahu, gue juga grogi...”

He? Aku melongo. “Groggi kenapa?” tanyaku. Kemajuan. Bisa dua kata.

“Habis sekolah lo kan cewek semua...”

Keteganganku seketika mencair. Hehehe... jadi pengen ketawa! Ini bener loh! Gak cuma cewek yang takut melihat gerombolan cowok. Ternyata cowok juga bisa takut melihat cewek-cewek pada numplek... Habis, cewek-cewek kalau dikumpulin selama bertahun-tahun dengan spesiesnya, malah jadi sangar. Apalagi temanku Marsya. Tiap ada cowok kece yang melewati gerbang sekolah, dia langsung berteriak, “COWOOKK!!! I LOVE YOU...” bertubi-tubi. Cowok mana yang gak kabur coba?

Gak susah sebenarnya mencari kado buat Kyra. Soalnya Kyra feminin banget. Dia cuma suka satu warna di dunia ini: Pink! Jadi benda apa saja asal pink dia pasti suka. Susahnya: Niko gak suka pink. Tiap diajak mendekat ke benda-benda berwarna pink, Niko langsung alergi. Apalagi waktu lihat toko yang semua dekorasinya pink, Niko ga mau masuk. Nah lo! Susah, kan! Ini sih sama saja gak bisa beli kado...

“Lo aja deh yang masuk, Li. Pusing gue lihatnya,” kata Niko.

Yee!! Gimana sih Niko?! Bikin puyeng aja. Ya sudah, akhirnya aku masuk sendiri. Dan pada pandangan pertama aku langsung jatuh cinta sama boneka babi pink, berbadan bulat dan besar, terus diikat pita pink polkadot. Aku langsung menghampiri boneka itu dan menggendongnya. Uuuhhh... Lucunyyaaa!!!

Melihat gelagatku, Mbak-mbak penjaga langsung menghampiri dan tersenyum manis. “Mau beli yang itu, Mbak? Diskon sepuluh persen loh,” ujarnya.

WOW! Sudah lucu, diskon, lagi! Aku dengan semangat membalik label harganya. JRENG! Rp. 299.000. GUBRAK! Mahal banget! Mana sanggup aku! Lagi pula, kalau selucu ini, bisa-bisa kado itu gak jadi kubungkus buat Kyra, tapi kupajang di kamarku sendiri.

Dengan berat hati aku mengembalikan boneka itu ke rak. “Emm... nggak deh, Mbak! Lihat-lihat dulu,” jawabku dengan kata-kata klise setiap pembeli saat menghindari karena sebenarnya ingin berkata “uang saya gak cukup!”

Tapi Mbak penjaga counter itu gak mau menyerah. “Kalau gak mau yang gede, ada yang kecilnya kok,” ujarnya sambil berlari ke rak yang lain dan mengambil boneka... Apa nih? Bayi babi?! Soalnya perbandingan ukurannya kayak kucing sama macan. Jauuuuh banget! Gak sampai sepersepuluhnya.

Aku memandang babi mini itu. Kulihat label harganya. Jauh lebih murah sih.

“Yang kecil aja dulu... Ntar kalau dikasih makan juga jadi gede!” kata mbak itu lagi. Tetap dengan ramah.

Mau gak mau aku jadi nyengir. Pedagang itu pinter yah! “Ya udah... yang ini aja deh, Mbak,” kataku.

Setelah membayar boneka itu, aku keluar dari toko dengan wajah berseri-seri. Niko menghampiriku.

“Lo beli apa?” tanya Niko.

Aku menyodorkan kantong belanjaku. Niko mengintip isinya. “Yaelah... Babi itu kotor dan jorok. Maennya di kubangan lagi. Kok, malah dipitain?” Niko ketawa sambil geleng-geleng. Andai semua babi di dunia ini berwarna pink dan selucu boneka ini, aku berani jamin, babi akan dipelihara seperti layaknya orang memelihara kucing.

Akhirnya, karena Niko tetap ngotot dia alergi pink, kami memutuskan membelikan Kyra gelang perak saja. Gak mungkin ada perak yang warnanya pink, kan?

Setelah nyureng memerhatikan berbagai macam gelang yang dipajang di Perlinis Silver, aku menunjuk sebuah gelang yang manis sekali. Gelang itu berbentuk rantai mungil, di ujungnya ada bandul kecil dan huruf K. Niko manggut-manggut untuk membelinya. Uuhhh... gak bohong! Gelang itu bagus banget! Aku jadi iri sama Kyra.

“Pasti buat ceweknya ya, Mas?” goda penjaga counter pada Niko, dengan sukses membumbungkan rasa cemburuku sampai ke langit-langit.

Niko membayar gelang itu. Aku pura-pura gak melihat saat Niko mengeluarkan empat lembar uang seratus ribuan. Yaaah... aku maklum! Niko dan Kyra kan memang anak orang kaya. Rumah mereka di daerah Menteng. Uang segitu sih gak ada artinya.

Perlahan aku melirik kantong plastikku. Melihat kado Niko buat Kyra, kayaknya babi kecilku ini jadi gak berharga deh!

“Thanks ya, Li. Udah mau nemenin gue nyari kado,” ujar Niko saat kami meninggalkan counter itu.

Aku mengangguk lemas. Kayaknya acara jalan-jalan ini gak seindah yang aku harapkan.

“Eh... kita duduk-duduk dulu yuk, sambil ngopi di Starbucks,” tawar Niko.

Mataku langsung bersinar-sinar bahagia. Duduk berdua? Di kafe keren? Mahal pula? Ini baru kencan!

Aku dan Niko berdiri di depan meja pemesanan. Aku sedang menimbang-nimbang mau minum apa saat tiba-tiba Niko bilang, "Frappuccino blendednya dua ya, Mbak!"

Aku mendongak. Agak kecewa. Kalau seperti yang di film-film, seharusnya Niko nawarin dulu ke aku, "Kamu mau pesan apa?" Gitu, kan?!

Saat di depan kasir, Niko langsung menghalangiku membayar. "Gue aja ya, Li. Gak pa-pa, kan? Itung-itung gue bales budi, lo kan udah nemenin gue," ujarinya sopan sambil tersenyum.

Aku kembali ceria. Nah, ini baru cowok! Menawari membayar, tapi gak sombong. Niko memang toooppp! Gak seperti Kak Niko... Eeh, kok tiba-tiba jadi ingat sama dia yaah?! Niko mengeluarkan kartu bergambar Bugs Bunny dari dompetnya. HAH! Masih SMA dia sudah punya kartu kredit?! Ck... ck... Orangtua Niko terlalu memanjakan anaknya nih. Kami memilih sofa empuk di pinggir ruangan. Aku dan Niko duduk berhadapan. Jantungku rasanya hampir melompat kegirangan. Tapi baru saja kami duduk, Niko pamit ke kamar mandi.

"Sebentar ya, Li," katanya sopan.

Aku mengangguk lemah. Niko payah nih! Gak romantis banget!

Sambil menunggu Niko kembali, aku mengambil minumanku, menyesapinya, lalu senyamsenyum memerhatikan orang-orang yang duduk. Ada cewek yang sibuk berkutat dengan Nokia 9500-nya, ada dua orang kekasih yang lagi bermesraan, ada hmmm... cowok kayaknya, yang lagi baca koran (habisnya kepalanya gak kelihatan), ada juga ibu-ibu yang duduk sendirian mengaduk-aduk kopi.

Dua cowok baru saja datang dan duduk di samping mejaku. Kulihat mereka memesan Frappuccino juga. Hmmm... kayaknya minuman ini jadi kegemaran! Pantas Niko langsung memesan tanpa bertanya dulu.

Tak lama kemudian, Niko kembali. "Sori, Li... lama, yah?"

"Nggak kok," ujarku.

Setelah itu aku dan Niko langsung larut dalam obrolan yang lumayan seru. Niko menceritakan pengalamannya pergi ke Italia (Aku hanya dapat ber-"ooh" ria). Aku menceritakan pengalamanku waktu pergi ke... kantor Papa! (Habis bingung mau cerita apa...) Aku cerita di sebelah kantor Papa ada restoran seafood yang enak banget.

"Oh ya, warung tenda dekat situ juga enak loh. Nasi uduknya yummy! Ayamnya juga!" ujarku semangat. Loh! Kok jadi ngomongin nasi uduk sih? Jadi ingat lagi sama Kak Niko.

Tapi Niko cukup antusias kok mendengarkan ceritaku. Buktinya dia pengen nyobain.

Tiba-tiba... HP Niko berbunyi. Ada SMS masuk. Niko membacanya, wajahnya langsung berubah seketika. Dia menutup HP dan menghela napas.

"Li! Maaf banget ya! Gue baru saja dapet SMS, gue mesti latihan band sekarang... emm... duh, lo gak pa-pa kan pulang sendirian?" ujarinya dengan tampang super-memelas.

Aku melongo. Yang benar aja. Datang tanpa dijemput, pulang tanpa diantar. Kayak jelangkung aja!!

"Maaf ya, Li!" ujar Niko sambil memohon.

"Ya udah! Gak pa-pa kok!" jawabku berusaha setenang mungkin. Padahal aku pengen nangis.

Setelah menghamburkan sejuta permintaan maaf, Niko berlalu dari hadapanku. Aku menunduk lemas. Yaaaah, seperti ramalan Adis, gak mungkin langsung lancar. Pasti ribet! Buat Niko, bandnya segala-galanya. Aku bukan apa-apa. Aku menghela napas berat lalu mengambil HP dari tas sekolahku. Aku mulai menulis SMS.

To: Papaku

Paa... sibuk, gak? Lilia sendirian di PS nih. Nanti pulang kantor, jemput Lilia ya..!!

Aku sempat ragu-ragu mengirimnya. Papa pasti sangat kaget membaca SMS-ku. Mungkin juga marah. Tapi aku gak punya pilihan lain. Uangku hari ini sudah habis buat beli kado Kyra dan ongkos taksi. Lagi pula, sudah menjelang malam, aku gak berani pulang sendiri naik bus. Akhirnya aku menekan tombol Send, tak lupa berdoa terlebih dahulu. Tak sampai lima detik setelah SMS itu terkirim, Papa langsung meneleponku.

"Paa..."

"Kamu gimana sih, Li? Kok pergi ke PS gak bilang-bilang Papa," Papa dengan cepat memotong perkataanku. Dari nada bicaranya, kayaknya Papa marah. Tapi aku tahu, dia pasti sangat khawatir.

"Maaf, Pa! Tadi Lilia pergi sama temen, tapi temennya ada perlu, trus pulang duluan deh."

Papa menghela napas di seberang telepon. "Ya udah! Kamu di mana sekarang?"

Aku menyebut nama kafe mahal ini.

"Papa ke sana dalam lima belas menit. Kamu tetep diam di tempat, jangan ke mana-mana. Oke?"

Aku tersenyum. Duh, Papa! Sudah kayak polisi nangkep maling aja ngomongnya. "Iya, Pa! Lilia bakal duduk diem di sini sampai Papa dateng. Makasih ya, Pa!"

Aku menutup telepon dan menghela napas. Setidaknya aku sudah aman sekarang, Papa mau menjemput. Aku hanya perlu siap-siap mendengarkan ceramah Papa nanti. Pasti Papa akan menasihati panjang-lebar.

Hhhh... sebenarnya aku sedih banget. Padahal aku berharap Niko mengantarku pulang ke rumah dan aku bisa memperkenalkan pada Papa. Bukannya kencan tui seharusnya seperti itu yaah? Coba ada Mama, aku kan bisa nanya. Aku menghela napas berat. Setiap aku mengingat Mama pasti aku jadi sedih.

Aku mengambil Frappuccino-ku, menyeruputnya dalam-dalam. Manis. Yah, setidaknya Niko sudah mau membelikan minuman ini untukku, hiburan dalam hati.

"Mesen Frappuccino juga, ya?"

Heh! Aku kaget. Salah satu cowok yang duduk di sebelah mejaku dengan sok akrab negur-negur. Aku mengangguk.

"Kok minum sendirian aja? Temennya tadi mana?" tanyanya lagi.

"Eemm... dia ada perlu. Lagi pula, nggak sendiri kok! Lagi nunggu Papa!" jawabku mulai ketakutan. Ni orang SKSD banget deh!

Untuk menghindari pembicaraan lebih lanjut, aku langsung menunduk, pura-pura sibuk dengan minumanku. Dalam hati aku berdoa semoga cowok itu lenyap ditelan bumi sekarang

juga.

“Sambil nunggu Papa kamu, aku temenin yah?”

Jreng! Aku melongo. Jelas doaku barusan gak terkabul. Cowok itu malah nekat datang ke mejaku. Tersenyum genit. Dia benar-benar membuatku ketakutan sekarang. Duuuuhh... kenapa Papa belum datang sih. Tuhan, kalau gak bisa buat dia lenyap, tolong supaya Papa datang menolongku... atau siapa pun deeh.

Tiba-tiba seseorang menepuk bahu dari belakang. Aku menengok... dan tercekat.

PERMINTAAN MAAF

GARA-GARA insiden foto itu, gue langsung mematikan HP dan keluar kantor secepat mungkin. Gue pengen menenangkan diri. Gue pengen semadi. Tapi you know-lah... Ini Jakarta, man! Mau semadi di mana? Ya udah, pilihan gue jatuh ke kedai kopi mahal ini. Gue sedang mengaduk-aduk Coffe Late, saat gue lihat dua sosok makhluk masuk ke ruangan. Dan... gue langsung buka mata lebar-lebar. LILIA?! ITU LILIA?! Waah! Gue gak nyangka bisa lihat dia lagi.

Gue hampir bangkit dari kursi, tapi detik berikutnya langsung gue batalin, saat gue lihat di belakang Lilia ada cowok. Gak tahu kenapa, tiba-tiba kaki gue jadi lemas.

Gue perhatiin Lilia. Dia masih memakai rok sekolah, tapi seragamnya sudah diganti, dia memakai kaus putih bergambar kucing.

Gantian gue merhatiin cowok itu. Hmmm... okelah, bisa dibilang ganteng. Gayanya anak muda zaman sekarang. Pake celana agak lebar trus dimelorot-melorotin, atasannya pake kaus putih juga (apa mereka janjian?) bergambar Naga, dan rambutnya memakai gel. Dasar ABG!

Gue lihat cowok itu dengan gaya membayar minumannya pake kartu kredit. Lilia terperangah. HUH! Lilia gak tahu aja! Kartu kredit itu kan lagi promosi, beli satu gratis satu! Cowok itu pergi ke kamar mandi ninggalin Lilia duduk sendirian. Si Lilia celingak-celinguk memandangi orang-orang di kafe. Ups! Gawat! Lilia lihat ke sini, dengan cepat gue tutupin muka gue pake koran.

Sepanjang satu jam itu, gue perhatiin mereka ngobrol. Mereka ketawa-ketawa dan kayaknya akrab banget! Yaaaah, wajah sih! Mereka kan seumuran pasti obrolannya lebih nyambung.

Tiba-tiba mata gue terbelalak... cowok itu pamit dan ninggalin Lilia sendirian. Gue bengong! Ada ya cowok yang tega ninggalin cewek sendirian di resto? Seumur-umur, kalau gue pergi sama cewek, siapa pun dia, bagaimanapun juga tampangnya, pasti gue bakal usahain mengantar cewek itu pulang sampai depan pintu rumahnya dengan selamat.

Dan saat gue lihat Lilia menunduk, rasanya gue pengen loncat dari bangku dan mencekik cowok ABG itu!

Tapi akhirnya gue gak bisa menahan diri lagi. Wajah gue langsung menegang saat melihat salah satu cowok di seberang meja Lilia mulai tanya ini-itu ke dia. Dan saat cowok sialan itu nekat mendatangi meja Lilia, gue langsung bangkit dari kursi. Lupa sama Coffee Late yang biasanya gue minum sampai habis. Dengan langkah panjang gue mendekati Lilia dan menepuk pundaknya.

Cowok yang menegur Lilia jelas kaget. Lilia juga gak kalah kaget.

"Kak... Ni... ko?"

"Kamu udah nunggu lama ya, Li. Maaf aku baru dateng! Duduk sama aku aja di sana yuk!" tandas gue.

Tanpa memedulikan cowok di hadapan Lilia itu, gue langsung menarik Lilia yang lagi duduk.

Lilia bengong. Cowok di hadapannya jelas bete berat.

“Jadi ini papa kamu?” tanya cowok itu. Nadanya sarkastis.

Gue langsung berhenti. Menatap tajam cowok itu. Nyari mati ni orang! Gak tahu kalau gue lagi emosi? Kalau bukan di Starbucks pasti dia sudah terpental kena tonjokan gue dari tadi.

“Denger ya! Dia cewek gue! Jadi mending lo pergi!” jawab gue dengan nada sedingin dan setegas mungkin ke cowok itu.

Lilia langsung terperangah. Ekspresi wajahnya campur aduk. Gue sebenarnya sempat takut juga, jangan-jangan Lilia bakal marah dan menginjak kaki gue sekali lagi. Tapi ternyata reaksi itu gak terjadi. Sepertinya Lilia memutuskan menjadi partner akting yang baik. Dia diam saja mengikuti skenario yang gue bikin.

Cowok itu keki berat. Apalagi sekarang seisi kafe ini sedang menatap kami. Dan melihat cara orang-orang memandangnya, jelas cowok itu dalam posisi gak menguntungkan.

“Ron! Cabut!” cowok itu membalikkan badan dan mengajak pergi teman duduknya tadi.

Cowok yang gue duga bernama Roni itu langsung ngeh dan bangkit dari kursi, mengikuti langkah si cowok brengsek. Mereka berdua keluar diikuti pandangan pengunjung kafe yang lain. Diam-diam, gue menarik napas superlega. Gue berani jamin, cowok brengsek itu bakal pikir-pikir seribu kali kalau mau datang ke sini lagi.

Begitu cowok-cowok sudah menghilang dari pandangan, tiba-tiba Lilia melepaskan tangannya dari cengkeraman gue. Dia balik badan dan langsung berjalan meninggalkan gue. Eh? Kok dia pergi? Duh! Jangan-jangan dia marah? Kan gue nolongin dia tadi. Wah, gawat! Masa dia pergi sekali lagi? Tanpa pikir panjang, gue langsung berlari menyusul. Dengan tiga langkah pangjang, gue berhasil mendahuluinya. Gue berdiri di hadapan Lilia dan memegang pundaknya.

“Lilia... Sebentar! Jangan pergi dong! Kamu marah sama aku? Kok marah sih? Li, denger! Aku mau minta maaf sama kamu tentang nasi uduk itu. Aku juga minta maaf karena tadi udah ngaku-ngaku pacar kamu, tapi aku begitu karena pengen nolongin kamu,” ucap gue dengan nada terburu-buru. God! Ini jelas bukan gue! Niko yang cool memohon-mohon sama anak kecil untuk minta maaf?! Ini jelas lebih ajaib daripada Candi Borobudur.

Lilia menatap gue. Gue pasang tampang semenyesal mungkin. Lilia melepaskan tangan gue dari pundaknya. Wajahnya meringis. “Ee... eeh... aku gak pergi kok. Aku mau ke toilet,” katanya polos.

Oke! Gak usah ditanya, gue tahu muka gue sekarang udah kayak gulai, merah kekuning-kuningan. GILE! SUMPAH! GAK BOHONG! GUE MALU BANGET! Lagian Lilia langsung ngeloyor begitu, gue kira dia marah. Mana gue tahu dia pengen ke toilet.

Gue lihat cowok dan cewek yang duduk gak jauh dari tempat gue berdiri buru-buru memalingkan muka, biar gue gak lihat tampang ketawa mereka. Waitress di balik meja pun langsung menangkupkan tangan ke mulut. Dia pasti lagi cengengesan. Oke! Kayaknya gak cuma cowok sialan itu, sekarang gue juga mesti pikir-pikir sejuta kali buat datang ke sini lagi. Dengan gaya yang sudah 100% cool maksa, gue coba untuk tersenyum pada Lilia. “Oh, gitu! Em... ya udah! Aku tunggu di sana ya,” ujar gue sambil menunjuk bangku Lilia tadi.

Lilia mengangguk dan buru-buru ngibrit ke kamar mandi. Udah kebetul banget kayaknya.

Dengan menegakkan kepala, gue kembali ke meja Lilia. Gue berusaha sebisa mungkin untuk gak menatap satu mata pun yang sedang melirik gue secara terang-terangan.

“Tu orang depresi kali ya?! Sampai memohon-mohon sama anak kecil kaya gitu...,” bisik seorang cowok pada ceweknya saat gue melewati pinggir meja. Damn! Cowok itu pasti gak ngerti bagaimana seharusnya kualitas suara orang yang lagi bisik-bisik.

“Gak pa-pa lagi, Say. Itu kan romantis,” kata pasangannya sambil menatap gue dengan pandangan memuja.

“Iya! Betul! Di depan orang banyak begini, jelas romantis banget!” cewek yang duduk di belakang cewek itu nimbrung.

My God! Mereka membahas itu semua seolah-olah gue gak ada di situ! Akting gue untuk pura-pura cuek gak ada artinya sekarang. Dalam sekejap, gue langsung kehilangan gelar gue sebagai cowok super-cool.

IZIN DARI PAPA

LAGI-LAGI aku salah menilai Kak Niko. Ternyata dia baik kok. Buktinya dia sudah nolongin aku dari cowok genit tadi. Memang sih caranya agak maksa, lagian dia mengaku jadi pacarku segala. Dasar payah! Mana mungkin cowok tadi percaya! Gak pantes lah! Aku kan masih memakai rok seragam sekolah sedangkan Kak Niko memakai kemeja dan berdasi. Kalau dibilang adik atau keponakan sih masih mungkin. Ternyata selain gaptek, dia juga agak-agak telmi!

Tapi... kok tadi jantungku sempat berdetak kencang juga yah mendengar dia ngomong begitu?

Sekembalinya dari toilet, dengan wajah berseri-seri aku duduk di depan Kak Niko. Dalam sekejap aku lupa bahwa sampai tadi malam aku masih sebel setengah mati sama cowok di hadapanku ini.

"Makasih ya, Kak! Untung ada Kak Niko, tadi aku takut banget sama cowok itu!" ujarku tulus padanya. "Tapi kok bisa pas banget yah?" tanyaku lagi.

Kak Niko malah senyum-senyum waktu kutanya begitu. Dia melirik gelas minumanku.

"Minuman kamu sudah habis tuh, Li. Kita pesen minuman lagi yuk!" ajak Kak Niko.

Aku menggeleng malu-malu. "Nggak aah! Uangku udah abis."

Kak Niko tersenyum. "Gak pa-pa! Aku jadi punya alasan buat nraktir kamu. Ayo, kamu pilih yang mana!"

Mataku langsung terbelalak gembira. Dengan bersemangat aku berjalan di belakang Kak Niko menuju meja waitress.

"Aku boleh milih?" tanyaku excited.

Kak Niko mengangguk.

HOREEE! Aku suka kalau begini. Mataku langsung jelalatan memilih menu minuman yang ada. Hmm... apa yaah? Semuanya kayaknya enak. "Chocolate Cream, Mbak," ujarku dengan yakin dan mantap.

"Eh, Li. Kamu mau cake juga, gak? Udah malem, lumayan buat ganjel perut," kata Kak Niko.

Aku menggeleng. Aku gak mau dibilang aji mumpung mentang-mentang dibayarin.

Akhirnya aku dan Kak Niko kembali ke meja. Lagi-lagi aku kagum pada Kak Niko yang mau membawakan semua pesananku. Aku berjalan lenggang kangkung sedangkan tangan Kak Niko sibuk membawa minuman dan cake. Hehehe... Kak Niko memaksa sih, jadi aku mau juga memesan strawberry cheesecake.

"Kamu ngapain ke sini, Li? Sama siapa?" kata Kak Niko begitu kami duduk.

"Aku beli ini." Dengan bangga aku menunjukkan kantong plastik yang kuambil dari tas.

"Kamu suka boneka babi?" tanyanya.

"Iya! Suka banget! Tapi ini mau aku kadoin buat temen yang ulang tahun."

"Trus, kamu pulangnye gimana, Li? Sendirian? Kalau sendiri, aku anter aja deh. Bahaya cewek pulang malem-malem sendirian."

"Emm... Nggak! Papa mau jemput kok," ujarku. Tiba-tiba aku menyesal minta Papa

menjemputku.

Dan... panjang umur! Aku melihat seorang laki-laki celingak-celinguk di depan pintu masuk Starbucks. "Tuh Papa!" ujarku. Aku melambai-lambai pada Papa. Papa menghela napas lega dan berjalan menghampiri kami. Wajahnya tampak bingung.

"Katanya kamu sendiri, Li?" tanya Papa begitu ia tiba di depanku. "Eh, kamu anaknya Pak Toddy, kan?"

Kak Niko berdiri menyalami Papa. "Iya, Oom! Kebetulan saya bertemu Lilia barusan, tadinya saya ingin mengantarkan, tapi Lilia bilang Oom akan menjemput ke sini."

"Ooh, begitu! Makasih ya, Niko. Maaf Lilia sudah merepotkan kamu." Papa menepuk-nepuk pundak Kak Niko.

"Kalau begitu saya permissi, Oom," kata Kak Niko.

Aku kaget dan langsung menahan tangannya. "Eeh! Jangan dong, Kak! Nanti aja, kita kan belum selesai ngobrol!"

Kak Niko tersenyum dan membatalkan niatnya. Aku menghela napas lega. Bukan apa-apa. Kalau ada Kak Niko setidaknya aku bisa terhindar dari khotbah Papa.

"Kamu udah makan, Li? Udah jam tujuh loh, nanti kamu sakit," Papa bertanya khawatir. Uuugh! Mukaku memerah. Kak Niko kelihatan menahan tawa di balik punggung Papa. Pasti Kak Niko berpikir aku anak supermanja, sampai makan aja harus diingetin Papa.

"Lilia udah makan cake, Pa! Papa pesen juga aja, Lilia yang pilih deh," ujarku sambil melotot pada Kak Niko. Dia langsung diam dan mengaduk-aduk minumannya.

Aku menemani Papa memesan secangkir Black Coffee dan Tiramisu. Lalu kami bertiga mengobrol.

"Itu apa, Li?" tanya Papa saat melihat kantong plastik putih di meja.

Oooh! Tuh kan, hampir aja aku lupa minta izin Papa! "Ini boneka babi, Pa! Untuk hadiah ulang tahun Kyra," ujarku sambil memamerkan boneka babi itu.

"Wah, lucu! Memang kapan Kyra ulang tahun?" tanya Papa lagi.

"Hari Minggu, Pa!" Nah, sekarang saatnya minta izin Papa. Here we go! "Emm... Pa... Lilia boleh datang gak ke acara ulang tahun Kyra?"

"Acaranya kapan?"

"Sabtu."

"Loh? Kok aneh? Masa ultahnya Minggu, dirayainnya Sabtu? Kyra belum ulang tahun dong kalau hari Sabtu." Papa tampak heran.

NAH, INI DIA! Tuhan... kasihanilah aku! "Emm... itu dia, Pa. Tema acaranya kan Midnight Birthday. Jadi acara tiup lilin dimulai jam dua belas malam, pas pergantian hari gitu.

Maksudnya supaya semua orang yang diundang jadi orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun buat Kyra."

"JAM DUA BELAS MALAM?" ulang Papa dengan keras sekali. Dia pasti sangat terkejut.

Kulihat Kak Niko pun mengangkat sebelah alisnya.

Aku meringis. Gawat! Gawat! "I... iya! Tapi kan ini ultah Kyra, Pa. Aku gak boleh gak datang sama dia. Dia kan sahabat aku..."

"Trus kamu pulangnye jam berapa?"

"Yaaah... kan abis tiup lilin, potong kue... trus salam-salaman... trus apa yah? Oh iya, makan kue! Emmm... jadi, mungkin sekitar jam satu dari sana. Sampai rumah yaa... jam dua."

JRENG! Mata Papa langsung melotot. Aku menutup mata karena ngeri.

"Gak boleh!" ujar Papa. Singkat. Jelas. Padat. Dan menghancurkan semuanya dalam sekejap.

"Yaaah, Papa! Jangan gitu dong! Lilia mau dateng."

"Tapi, Li. Jam dua... okelah, jam satu! Tapi kamu dari sana sama siapa?"

"Papa emangnya gak bisa jemput Lilia?" tanyaku sambil pasang tampang semerana mungkin.

"Gak bisa! Papa mau lembur besok!"

Tamatlah riwayatku. Aku membayangkan wajah Kyra bila tahu aku gak bisa datang. Aku juga akan kehilangan kesempatan menyaksikan aksi band Niko di sana. "Paa... nanti aku pulangnye diantar Kyra aja," bujukku lagi.

"Gak mungkin dong, Li. Kyra kan yang punya acara. Dia harus ada di sana sampai acara selesai. Kamu bisa pulang subuh."

"Kalau begitu aku nginep di rumah Kyra ya, Pa?" pintaku. Sebenarnya ini permintaan bodoh. Pulang malam saja aku gak boleh, apalagi gak pulang. Tapi otakku sudah mumet.

"Papa gak ngijinin!" ujar Papa tanpa pikir-pikir lagi. Tuh kan benar dugaanku.

"Lilia minta diantar sama teman lain deh, Pa. Shamira atau Denise biasanya bawa mobil."

Aku masih belum menyerah. Papa harus tahu pesta ini penting sekali buatku.

"Li, denger! Mana mungkin Papa ngijinin anak Papa naik mobil dengan temannya pagi-pagi buta begitu?! Teman kamu kan juga perempuan, masa orangtua mereka gak ngelarang sih?"

"Shamira dan Denise kan sudah tujuh belas tahun, udah punya SIM."

"Bukan masalah punya SIM atau enggak. Tapi mengendarai mobil tengah malam itu kan berbahaya sekali. Kalau dirampok gimana? Kalau diperkosa gimana? Pokonya Papa gak bakal ngijinin! Titik!"

GOD, HELP ME! Gimana dong? Kalau Papa udah pake kata "Titik", biasanya pembicaraan selesai. Tandanya udah lampu merah. Berhenti! Air mataku mulai menggenang.

"Paa...", ujarku dengan nada super-memelas.

"Li, bukannya Papa kejam sama kamu, tapi mestinya kamu pikir dong. Kalau ada cowoknya masih gak pa-pa."

"Ya udah. Kalau gitu, nanti biar Shamira minta diantar sama sopirnya..."

"Papa kan gak kenal sopirnya. Kalau dia yang macam-macam sama kalian berdua gimana?"

Duuuh! Papa tuh paranoid banget sih! Sama siapa lagi dong?! Jelas-jelas isi sekolahku cewek semua. Ini sih sama saja seperti mencari jarus di laut, alias gak bakal ketemu pemecahannya.

Eh, tunggu. Tiba-tiba mataku melebar. Aku tahu!

"Kalau gitu, Lilia dateng sama Kak Niko aja. Gimana, Pa?" tanyaku bersemangat dan penuh harap. Ini senjata terakhirku. Kalau ini juga gak boleh, aku gak tahu harus bagaimana lagi.

Ups! Kayaknya ucapanku terlalu tiba-tiba. Kak Niko tampaknya tersedak mendengar ucapanku.

Mata Papa melebar, tapi dia gak langsung menjawab. Kayaknya lampu perlahan berubah

menjadi kuning.

“Kak Niko kan cowok, trus Papa kenal Kak Niko. Malah Papa kenal papanya Kak Niko.

Gimana? Boleh ya, Pa?” pintaku lagi.

Papa menoleh ke arah Kak Niko. “Kamu gak bisa mutusin sendiri gitu dong, Li. Memangnya Niko mau nemenin kamu?”

Iya juga ya! Bego deh aku. Aku langsung menatap Kak Niko, memasang wajah minta dikasihani. Cuma dialah satu-satunya harapanku hari ini. “Kak Niko... besok ada acara, gak? Temenin Lilia ke acara ulang tahun temen Lilia ya? Pleaseeee!”

Dengan cemas aku menunggu jawabannya. Aku bahkan sampai memanjatkan doa-doa dalam hati. Daaan... aku bagaikan melihat surga, saat kulihat Kak Niko tersenyum dan mengangguk.

21 NEW MESSAGES

RASANYA kepala gue kejatuhan barbel satu ton. Bayangin, lagi asyik-asyik mendengarkan perdebatan Lilia dengan papanya, tiba-tiba gue kayak disambar geledak karena Lilia mendaftarkan gue mengantar dia ke pesta ulang tahun temannya yang mengadakan Midnight Party. Gue ulangi lagi... Pesta ulang tahun anak SMA! ABG! Mampuslah gue! Bisa jadi arca lumutan gue nunggu di situ.

Tapiiii... mukanya Lilia memelas banget... Gue gak tega! Kalau gue bilang “nggak”, dapat dipastikan besok bakal jadi malam minggu terburuk untuk dia. Soalnya ini kan ulang tahun sahabatnya. Lilia malah sudah beli kado babi berpita itu, masa dia gak datang?

Lagi pula, tadi kan Lilia sudah berbaik hati gak ngusir gue waktu papanya datang.

Sebenarnya gue sempat tengsin lihat papa Lilia, makanya gue buru-buru pamit. Gue gak menyangka, ternyata Lilia menahan tangan gue dan mengajak gue bergabung duduk di situ. Terus terang, gue senang melihat kedekatan Lilia dengan papanya. Dari pembicaraan mereka, jelas banget papa Lilia care sama anaknya, beda sama bokap gue. Makanya, kalau gue sampai nolak, gue bakal merasa kejam aja sama si Lilia. Jadi gue gak punya pilihan lain. Gue cuma bisa bilang “IYA”!

Lilia menunggu jawaban gue dengan wajah tegang. Akhirnya gue putuskan untuk tersenyum lebih dulu sebelum mengangguk. (Biar kelihatan lebih rela). Yaaaah... gak pa-palah sekali-sekali menghadiri acara anak ABG. Hitung-hitung gue bernostalgia.

Ternyata dampak anggukan gue sangat besar. Lilia memekik saking senangnya. Wajah papa Lilia langsung melunak. Ia mengangguk-angguk sambil memegang dagu, mempertimbangkan jawaban. Dan pada detik berikutnya...

“Oke! Kalau sama Kak Niko... Papa setuju!”

“HOREEE!!! HIDUP PAPAAA!!!” Lilia langsung menghambur ke pelukan papanya. Papa Lilia tampak serbasalah dan memeluk anaknya. Dan... as usual... pandangan orang-orang berkumpul di meja kami.

Setelah memeluk papanya, Lilia langsung memegang tangan gue dan mengayun-ayunkannya. “KAK NIKOOO!!! MAKASIIH BANGET YAAAH!”

Wajah Lilia benar-benar merona saking senangnya. Matanya berseri-seri. Langsung hilang deh air mata yang tadinya siap jatuh dari pelupuk matanya. Dan gak tahu kenapa, gue yakin sudah mengambil keputusan yang benar.

Papa Lilia, Lilia, dan gue berjalan sampai pelataran parkir lalu berpencar. Lilia melambai-lambai dengan semangat. “Dadaaah, Kak Niko! Sampai ketemu besok yaah!” teriaknya. Gue tersenyum dan balas melambai. Lilia dan papanya berjalan menjauh dan menghilang di tikungan.

Gue melihat ke secarik kertas di tangan gue. Kertas itu baru saja dirobek dari buku Lilia

beberapa detik yang lalu. Gue membaca tulisan super-rapi di kertas itu. Angka-angka yang berjejer. Nomor HP Lilia. Hehehe... jadi pengen ketawa. Akhirnya, gue dapat juga!

Tadi gue tiba-tiba teringat menanyakannya. Yaaaah, walau papa Lilia sudah memberikan kartu namanya yang berisi nomor telepon rumah dan alamat mereka, tapi gak ada salahnya kan kalau gue tahu nomor HP Lilia juga? Biar lebih praktis aja. Nah, waktu gue menanyakan nomor telepon Lilia, gue baru sadar HP gue mati.

Melihat gue menepuk dahi, Lilia langsung dengan sigap membuka tas, mengambil sebuah buku, dan merobek kertasnya.

“Udah, Kak! Kalau nunggu dihidupin lagi kan lama. Lilia tulis di kertas aja yaah!” katanya menawarkan.

Sialan si Lilia! Kesannya gue gaptek banget sampai gak bisa mengaktifkan HP sendiri?!

Gue masuk ke mobil. Lalu mengaktifkan HP. Nomor telepon dan alamat Lilia harus cepat-cepat disimpan. Berdasarkan pengalaman, semua kertas yang ada di kantong baju gue biasanya akan ikut tercuci dan hasilnya akan ikut putih bersih sama seperti baju-baju tersebut.

Begitu diaktifkan, langsung masuk berpuluh-puluh SMS ke HP gue. Gue mengernyit. 21 new messages?! Laris banget ya gue?! Gue membuka SMS pertama.

From: Maryna

Afternoon Brad...

Eeeh... banyak yang tanya soal foto di e-mail.. aku malu banget!! Tapi mereka bilang kita serasi, hehehe... 😊

My God! Gue benar-benar lupa soal foto itu!

From: Maryna

Kok gak aktif HP-nya? Km gak marah, kan? Aku udah bilang ke org2, klo itu cm game. tp gak ada yg percaya. mrk bilang, “kapan undangannya?” Duhh, maluu deh! XP

Hhhhhh... gue melengos kesal. Kalau gue baca SMS-nya, Gue gak yakin Maryna beneran malu. Lagi pula, cowok ini suka sok mesra. Seenaknya aja manggil-manggil gue Brad. Jelas-jelas nama gue Niko.

Masih ada enam SMS lagi dari Maryna, gue malas membacanya. Gue lihat SMS yang lain, naah... dari Rangga.

From: Rangga

Hei... Kyanya bakal ada yang mengakhiri masa bujangnya stlh sekian lama. Huahahaha... CONGRATZ, NIK! GILEE! MARYNA BOOO!!! Bruntung bgt dikau, Bung!!

Yee! Sama aja!!! Dasar! Hhhhh... gue menghela napas superdongkol. Kenapa emangnya kalau Maryna? Oke, dia cantik! Dia seksi! Dia elegan! Dia memesona! Dia smart! Kalau

diiibaratkan, dia itu bagai bidadari yang turun dari langit, tanpa cacat. Teman-teman gue jelas sirik banget. Menurut mereka gue superberuntung.

Tapi kriteria mencari cewek bukan cuma itu, kan?!

Sejak gue kehilangan Nina, gue tahu banget bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang gue cintai. Dan setelah itu gue mencari sosok Nina dalam diri banyak cewek. Sejak saat itu gue mendapat julukan playboy. Gue adalah cowok yang ganti cewek dua minggu sekali. Gue adalah cowok yang tega mendepak ceweknya begitu menemukan bahwa cewek itu gak seperti yang gue harapkan. Dan gue adalah cowok yang bisa dengan mudah menjalin hubungan dengan cewek lain di depan mantan-mantannya. Yaaaah... itulah gue!!! Namun di balik semua itu, sebenarnya gue hanya seorang cowok dengan gengsi setinggi langit yang akhirnya menyesal. Gue mati-matian mencari sosok Nina pada diri orang lain sebagai cara menebus kesalahan gue pada Nina. Gue cari cewek yang punya kulit cokelat eksotis seperti kulit Nina. Gue cari cewek yang punya hidung semancung hidung Nina. Gue juga cari yang punya tahi lalat di dekat mata seperti Nina. Tapi apa gunanya semua itu kalau mereka bukan Nina? Mereka mirip, tapi toh dalamnya beda. Kecantikan itu cuma bungkus. Gue perlu dalamnya. Dan... Maryna gak jauh beda dengan cewek-cewek itu. Dia cantik. Dia sempurna seperti Nina, tapi dia tetap bukan Nina.

Gue buka SMS ke-10.

From: Joko

Nik! Gue minta maaf udah bikin lo bete td! Sumpah gak ada maksud! Gue cuma seneng, akhirnya lo bisa lupain Nina! Maryna emang bukan Nina... But she's the best!

Wajah gue berangsur-angsur melunak. Gue tersenyum membaca SMS Joko. Gue menyesal juga sudah membentak dia tadi. Padahal maksud Joko baik. Joko tahu semuanya tentang gue. Gimana hancurnya gue waktu ditinggal Nina. Gimana gilanya gue mengejar bayangan Nina. Gimana akhirnya gue berhenti mencari pacar dan memilih fokus mati-matian sama kerjaan. Semua demi menghilangkan bayangan Nina dari hati dan pikiran gue.

Gue memencet tanda panah ke bawah, membaca SMS yang lain. Gue tercekot melihat nama pengirimnya. Ya Tuhan! Sudah lama gue gak lihat nama ini. Cewek terakhir sekaligus sahabat gue, Lola.

From: Lola

Hi Nik. Long time no see! Hmm, gue dah baca milis hr ini. sdikit shock!;P but its ok! Siapa pun yg lo pilih, gue dukung! Semoga dia bisa menghapus bayang2 Nina di wajah lo. I'll always pray for you. Take care!

Hati gue mendadak hangat membaca sebaris SMS dari Lola. Yaaaah... Lola sahabat gue. Satu-satunya cewek yang benar-benar mengerti gue. Gue akhirnya minta dia jadi pacar karena gue sudah bosan mengejar cewek yang mirip Nina. Gue butuh seseorang yang benar-benar real, bukan cewek berbungkus kenangan lama gue yang pahit.

Lola menerima gue jadi cowoknya. Dia melakukan itu buat mengangkat gue kembali dari keterpurukan. Lola yang kemudian mengajari gue melihat dunia dari sudut pandang berbeda. Lola bilang walau orang yang kita cintai telah tiada, kita gak akan pernah kehilangan kenangan mereka. Lola membantu gue untuk tetap survive dan melihat ke depan.

Saat keberangkatannya ke Amrik untuk operasi kanker yang kedua kalinya, Lola memutuskan hubungannya dengan gue. Lola bilang, sebaiknya gue dan dia hanya berteman. Kami lebih baik seperti itu. Setelah itu Lola gak kembali lagi. Dia sudah sembuh dan memutuskan untuk bekerja dan tinggal di sana.

Yaah... Lola tahu, gue cuma butuh tempat bersandar sementara. Dia tahu hati gue gak sepenuhnya buat dia. Gue akuin, Lola benar-benar cewek hebat. Padahal dia punya penyakit yang begitu mengerikan. Di saat dia seharusnya jatuh, dia justru membantu gue berdiri. Gue sangat salut sama Lola. Hmm... Siapa pun yang jadi cowok Lola sekarang, pasti sangat beruntung karena bisa memenangkan hati cewek seperti Lola.

Gue memikirkan kata-kata untuk membalas SMS Lola.

Hi, La! Thx 4 everything! ur kindness & ur support really mean a lot for me. I really2 appreciate it! U are d best friend that I ever have. God bless u!

Hmmm... sweet, kan? Sebenarnya gue mau nulis itu, tapi berhubung gue malas nulis SMS panjang-panjang, jadi gue nulis...

To: Lola

Thx friend! GBU!

Setelah melihat kata Delivered: Lola, gue kembali membuka SMS yang lain. JREENG! Gue kaget! Ada sepuluh SMS dari operator yang mengatakan orang rumah menelepon gue berkali-kali. Gila, gue benar-benar lupa. Gue janji pulang cepat ke Mbok Siti hari ini. Masalah foto itu aja gue bisa tiba-tiba lupa, apalagi masalah rumah, gue benar-benar amnesia. Gue langsung menyalakan mesin mobil dan siap-siap bikin rekor ngebut sekali lagi hari ini.

ULTAH KYRA

KEPALAKU pusing, mataku berair, kakiku pegal bukan main. Hhhh! Capek banget! Sudah hampir dua jam aku dan Sheila berputar-putar di kawasan ITC Kuningan dan Mal Ambassador ini, tapi masih juga belum bisa memutuskan membeli baju apa.

Buat sebagian besar gadis remaja, belanja baju adalah hal paling menyenangkan. Tapi buatku, ini hal paling membingungkan. Aku paling kesal kalau disuruh memilih baju karena gak tahu harus memilih baju apa. Terus terang aku buta fashion, aku hanya tahu kaus dan jins adalah pakaian terbaik yang pernah diciptakan.

Nah, sekarang aku lagi puyeng abis-abisan karena Kyra dengan semena-mena mencantumkan dress code: glamorous bohemian untuk acara ulang tahunnya. Baju macam apa itu?

Ini juga susahnyanya kalau gak punya Mama. Aku gak punya orang yang bisa diajak konsultasi memilih baju. Papa sudah pasti gak bisa diharapkan. Sheila juga cuma sampai batas menemani saja, celaka dua belas kalau minta Sheila memilihkan baju. Soalnya Sheila suka warna-warna norak kayak oranye ngejreng, merah tua, dan hijau muda yang bikin sakit mata.

Tapi Tuhan memang Maha Pengasih. Saat aku lagi celingak-celinguk kebingungan. Aku bertemu dengan sosok yang sangat kukenal. Denise!

“Deniiiiisee!” jeritku senang. Aku langsung berlari menghampirinya. Denise si seksi jelas punya selera yang bagus soal pakaian. Kalau ada dia, urusan bajuku nanti malam pasti aman.

“Lo lagi cari baju juga buat ultah Kyra, ya? Sama dong. Gue bingung nih,” ujarku langsung. Tanpa basa-basi.

“Gue udah punya baju dari minggu lalu, tauuu. Gue sekarang lagi nyari anting-anting dan cincin yang sesuai dengan bajunya.”

Uuughh! Perutku mulas seketika. Denise sudah tahu pakai baju apa, sedangkan aku bahkan belum mengerti maksud dress code-nya. Akhirnya dengan menekan semua rasa malu aku bertanya pada Denise. “Deen... bohemian itu apaan sih? Yang kristal-kristal itu yah?” tanyaku.

Mata Denise langsung terbelalak heran, mungkin baginya pertanyaanku terkesan tolol, seperti menanyakan siapa nama presiden kita sekarang. Tapi untungnya Denise berbaik hati mau memberitahu. Berdasarkan keterangan dari Denise, akhirnya aku tahu bohemian itu berpakaian ala gipsi. Biasanya pakaian ini didominasi baju dengan kerut-kerut pada bagian dada, rok lebar dengan motif etnik, celemek panggul, dan kalung-kalung panjang.

Dan gak hanya sampai di situ, Denise juga berbaik hati mau menemaniku belanja. “Gue gak ada kerjaan di rumah!” katanya. Wuuiiih! Aku senang banget. Gak salah aku berteman dengannya. Denise kadang memang agak kasar, tapi dia teman yang baik dan bisa diandalkan.

Akhirnya, setelah keluar-masuk dua puluh toko lebih, aku pasrah saja waktu Denise menyuruhku masuk kamar pas untuk mencoba atasan pink dan rok hitam panjang

bertingkat. Baju itu berleher kotak, ada tali yang dililitkan pada leher, lalu terdapat kerutan pada bagian garis leher dan lengannya. Sedangkan rok hitam yang disodorkan Denise memiliki aksan sulaman dan payet pada bagian bawah. Aku mematut diri di cermin. Ya bolehlah! Aku jadi kelihatan seperti gadis gipsi.

Waktu aku menunjukkannya pada Denise, ia langsung mengacungkan jempol. Aku tersenyum sumringah. Aku memutuskan membeli baju dan rok itu, apalagi harganya masih bisa dibilang wajar untuk kantong anak SMA.

Melihat uangku masih sisa, Denise menyarankanku membeli anting-anting gantung cokelat kehitaman. Aku pun setuju. Dan untuk membalas kebaikan Denise dan upah jalan Sheila, aku mentraktir mereka di Hoka-Hoka Bento. Denise tertawa senang. Sheila apalagi.

Jam dinding baru saja berdentang tujuh kali...

Aku duduk gelisah di ruang tamu. Sudah dua jam aku berusaha menghubungi Kak Niko, tapi hasilnya nihil. Lima SMS-ku gak ada satu pun yang dibalas, teleponku juga gak diangkat.

"Duuuh, kok gak diangkat sih? Dia gak salah ngasih nomor, kan?" kataku kesal.

"Non Lilia gelisah amat sih. Memangnya dijemput jam berapa?" tanya Sheila gemas karena aku baru saja mengecek ke depan gerbang untuk yang kesepuluh kalinya.

"Jam delapan!"

"Ya ampun, Non. Masih satu jam lagi atuh! Sabaaar! Udah duduk yang rapi, ntar baju barunya kusut loh."

Aku menatap bajuku. Ini pertama kalinya aku dandan seniat ini. Aku juga tadi menyempatkan diri mampir di salon dekat rumah, supaya rambutku di blow dan wajahku diberi make-up tipis. Aku ingin tampil cantik hari ini. Hmmm... aku jadi membayangkan reaksi Kyra. Mungkin dia bengong melihatku. Atau mungkin dia iri melihat baju pink yang kupakai, Kyra kan maniak pink. Aku juga membayangkan wajah Niko, kira-kira dia akan berkomentar apa kepadaku. Tapiiii... jauh di lubuk hatiku, sebenarnya aku lebih ingin menunjukkannya penampilanku pada Kak Niko.

Sekali lagi aku melirik ke luar. Tetap gak ada tanda-tanda mobil Kak Niko. Hhhhh... aku menghela napas. Tenang! Tenang! Kak Niko itu orang dewasa, dia pasti tahu bagaimana menepati janji. Aku yakin, pasti dia datang jam delapan nanti.

Satu jam berlalu...

Jam dinding berdentang delapan kali. Jantungku berdetak cepat. Loh?! Kok aku jadi deg-degan yah?! Aku lari ke kamar, mau berkaca sekali lagi. Memastikan bajuku masih rapi dan makeup-ku masih melekat.

Setelah lima menit di depan kaca, aku kembali duduk lagi di kursi. Aku melihat HP-ku tergeletak di meja, gak ada juga balasan SMS dari Kak Niko.

Aku mencoba menghubunginya lagi. Tetap saja gak diangkat. Sebel!!! Dia ingat gak sih?

Jangan-jangan dia sedang pacaran, lagi? Aku tegang. Iya juga, sekarang kan malam minggu, masa cowok seumuran dia gak punya pacar?

"Duuuh... kalau Kak Niko bener-bener lupa gimana nih?" Aku meringis.

Dua jam berlalu...

Wajahku sudah berkeringat. Aku juga sudah minum air bergelas-gelas, jadi dapat dipastikan lipstick pinkku sudah gak bersisa. Yang lebih sialnya lagi, bajuku basah kena tumpahan air minum karena tadi terburu-buru lari keluar begitu mendengar suara klakson. Dan aku langsung berdecak kesal begitu tahu itu klakson mobil tetanggaku.

Aku memelototi HP. Siapa tahu ada SMS. Sayangnya gak ada. Hhhhh... Gak perlu diragukan lagi, pasti Kak Niko benar-benar lupa. UUGGHH!! AKU SEBEEEL BANGEEET!!!

HP-ku berbunyi. Kyra menelepon.

"Li... lo di mana sekarang? Katanya lo berangkat jam delapan dari rumah, kok belum nyampe?"

"Gue masih di rumah, Ra..."

"HAH?! DI RUMAH?!" Nada suara Kyra langsung naik satu oktaf. "TAPI LO DATENG KAN, LI?"

"Iya, gue dateng. Tapi gue belum dijemput..."

"Emangnya siapa sih yang jemput?"

"Emm... anak temen bokap gue. Kalau bukan dia, gue gak boleh. Soalnya Bokap percayanya sama dia."

"Trus gimana? Dia udah nyampe mana sekarang?"

"Gue gak tahu, Ra. HP-nya gak aktif."

"Ck! Sialan tu orang. Jangan-jangan lo dibohongin, Li. Udah, lo telepon bokap lo deh, bilang anak temennya itu penipu kelas kakap, nyebelin abis," Kyra mulai maki-maki Kak Niko.

Padahal kenal aja nggak.

Tapi kata-kata Kyra benar juga. "Iya deh, Ra. Gue telepon Bokap dulu ya! Daaah." Aku mematikan hubungan telepon dan menghubungi nomor Papa.

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif.

HUAAA... Papa kumat lagi! HP-nya gak diaktifkan.

Tiga jam berlalu...

Makeup-ku sudah hancur karena aku baru saja menangis. Aku sebal, marah, kecewa.

Sepatuku sudah tergeletak di lantai. Kakiku sudah kunaikkan ke bangku. Aku gak peduli lagi dengan baju baruku yang sudah kusut. Aku sudah gak peduli dengan semuanya. Kak Niko sudah menghancurkan kepercayaanku habis-habisan hari ini.

HP-ku berbunyi lagi.

"Raa...", ujarku lemas.

"Gimana, Li? Belom dateng juga?" suara Kyra tampak cemas dan prihatin di seberang sana.

"Beloom... gue gak tahu, Ra. Bokap juga gak bisa dihubungin..."

Kyra menghela napas di seberang telepon. Aku tahu, dia sama bingungnya dengan aku.

“Raa... kalau gue gak jadi dateng gak pa-pa yaa...”

“Yah! Jangan dong, Li. Gini, lo tunggu aja di sana. Gue pikirin jalan keluar buat lo, oke?!” seru Kyra yakin.

“Ya udah deh. Thanks ya, Ra.”

Aku menutup telepon dan bersandar pada sofa. Sheila menghampiriku.

“Non Lilia jangan sedih dong,” katanya berusaha menghibur.

Aku hanya tersenyum kecil. Mataku kembali berkaca-kaca. Padahal aku percaya sama Kak Niko. Kok dia tega ya bohongin aku?!

Untuk menenangkan hatiku, Sheila membuatkanku secangkir cappuccino, lalu mengeluarkan permen marshmallow rasa cokelat dari kulkas. “Makan ini aja, Non! Biar semangat lagi!” katanya.

Aku mulai menguyah marshmallow. Hmmm... lembut! Aku sedikit terhibur. Dalam sekejap aku sudah menghabiskan sepuluh bungkus.

Aku melirik jam di HP, 22.21. Sudah gak ada harapan lagi. Kak Niko pasti gak datang. Kyra juga gak menelepon. Mungkin dia juga sudah gak tahu harus bagaimana.

“Sheil... Aku ngantuk! Aku tidur duluan ya,” seruku lemah. Aku memungut sepatuku di lantai dan membawanya ke kamar. Yaaaah... lebih baik aku tidur dan melupakan semuanya.

TIINN!!!

Aku terlonjak mendengar suara klakson mobil. Kutajamkan pendengaranku. Tak salah lagi. Sebuah mobil berhenti di depan gerbang rumahku. Dari bunyinya, jelas itu bukan klakson mobil Papa.

“Kayaknya dateng tuh, Non,” ujar Sheila.

Tanpa buang-buang waktu lagi, aku langsung membuka gerendel kunci pintu depan dan berlari ke arah luar. Aku melongokkan kepalaku keluar.

BENAR! Aku melihat sedan hitam parkir di depan rumah. Aku buru-buru membuka gerbang.

Akhirnya dia datang juga. Mungkin minus di mata Kak Niko sudah sedemikian parahnya sehingga gak bisa membedakan jam delapan dan jam setengah sebelas.

Seseorang keluar dari mobil.

“Hai, Li...”

Aku melongo. Niko! Yang datang Niko! BUKAN KAK NIKO!!!

Niko memerhatikanku dengan bingung. “Loh? Kok belom siap, Li? Ayo! Sudah jam setengah sebelas loh. Tiup lilinnya kan jam dua belas.”

Aku masih mematung. Masih gak memercayai apa yang kulihat. NIKO! Niko ada di depan rumahku! Di depanku!

Niko mengenakan kemeja putih dengan lis-lis hitam arah horizontal. Hatiku kembali berdebar-debar. Gak bohong, Niko keren banget. Wangi parfumnya juga segar banget, membuatku terhipnotis.

“LILIAA! YUHUUU!” Niko menggerak-gerakkan tangannya di depan mukaku.

“Kok? Kok... Niko tahu ru... mahku?” kataku akhirnya.

“Kyra yang bilang,” jawabnya sambil tersenyum. “Tadi gue lagi di jalan, trus Kyra nelpon gue,

katanya tolong jemput Lilia, dia ngirim alamat lengkap rumah lo lewat SMS. Jadi gue di sini deh sekarang. Gimana? Jadi berangkat, kan?"

Belum sempat aku menjawab, tiba-tiba terdengar jeritan Sheila dari dalam rumah.

"NON! HP NON BUNYI... ADA TELEPON DARI BAPAKK!" teriaknya sambil berlari ke arahku, menyerahkan HP.

"Emm... tunggu sebentar ya, Nik."

Niko mengangguk. Aku mengambil HP yang bergetar-getar di tangan Sheila, berjalan agak menjauh dari Niko.

"Halo, Pa..."

"Kamu di mana sekarang, Li?"

"Masih di rumah. Tau gak sih, Pa. Kak Niko gak jadi dateng, nyebelin banget!"

"Loh gimana sih dia?" Nada Papa terdengar gusar. "Tadi Pak Toddy juga datang sebentar, trus pergi lagi. Gak bilang-bilang, lagi, mau ke mana. Papa terpaksa ngerjain semua laporan sendirian."

"Like father, like son," desisku.

"Ya udah, kalau gitu kamu tunggu Papa deh, Papa pulang sebentar lagi."

"Eeh, Pa. Gak usah! Papa kan masih capek!" tolakku. Yaah... Kapan lagi bisa semobil sama Niko berdua? "Temenku dateng jemput aku, aku sama dia aja perginya. Papa jemput pulangnye aja... Yaa, Paaa?"

"Siapa yang jemput kamu?" tanya Papa gak rela.

"Emm... Niko!"

"Loh? Kata kamu dia gak dateng?"

"Papaaa... Itu kan Kak Niko. Ini namanya Niko juga, dia temennya Kyra juga kok."

"Tapi Papa kan gak kenal dia."

"Yaaah! Papaaa! Masa gak boleh sih?" regekkku. "Orangnya baik kok, Pa. Buktinya dia sampai rela jemput aku ke sini."

Papa tampak menimbang-nimbang di seberang telepon. Aku melirik Niko. Dia sedang bersiul-siul, tampak gak kesal sedikit pun disuruh menunggu.

"Kalau gitu, Papa mau bicara sama dia!"

Hah?! Yang benar saja! Aku pasti diketawain Niko. "Emm... Gak usahlah, Pa. Masa Papa gak percaya sama Lilia siihh..."

"Papa percaya sama kamu, Li. Tapi Papa harus diyakinkan. Kalau sampai ada apa-apa sama kamu, Papa tahu harus mencari cowok itu ke mana. Cepet, kasih HP kamu ke dia, Papa mau ngomong."

Duuuhh! Aku benar-benar pusing. Aaah... Bodo amat deh. "Nik... papaku mau ngomong sama kamu. Mau, gak?"

Niko tersenyum dan mengambil HP dari tanganku. Aku menunggu di sebelahnya sambil meremas-remas jariku. Bila satu saja kata kurang sopan keluar dari mulut Niko, maka tamatlah sudah. Papa gak akan memberi izin.

Aku gak tahu apa yang dikatakan Papa pada Niko. Tapi yang pasti Niko menjawab telepon Papa dengan sangat sopan. Aku sampai sangat takjub menyaksikannya.

“Li... Papa kamu mau bicara lagi nih...”

Dengan deg-degan aku menerima HP-ku. Ini dia penentunya. “Halo, Pa.”

“Kalau sama dia boleh, Li. Papa percaya.”

Wajahku langsung berbinar-binar dalam sekejap. “MAKASIIH, PAPAAA!!!” jeritku senang.

“Have fun ya, Sayang. Nanti pulangnye Papa jemput,” kata Papa lembut.

“Makasih ya, Pa. Lilia sayang banget sama Papa,” ujarku gak kalah lembut. Lega dan bahagia bercampur menjadi satu.

Aku tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih pada Niko sepanjang perjalanan di mobil. Dia seperti tokoh pangeran dalam dongeng, datang pada waktu yang tepat. Aku harus berterima kasih pada Kyra juga nih.

“Itu dia Liliaaa...” jerit Marsya saat aku dan Niko baru saja menapakkan kaki di New York Café. Teman-teman yang lain pun menengok dan langsung melambai-lambai padaku.

“Cepet, Li. Lima belas menit lagi,” ujar Niko. Aku mengangguk. Aku menghampiri Marsya dan teman-teman yang lain. Niko mengikutiku dari belakang. “Kyra mana?” tanyaku.

“Di belakang lo, Sayang,” tiba-tiba Kyra sudah berdiri di belakangku. Aku langsung berbalik dan memeluknya.

“Makasiih yaa, Ra,” kataku senang. Kalau bukan karena Kyra, Niko gak akan pernah datang ke rumahku. “Ehhh... ini buat lo!” aku menyerahkan kadoku pada Kyra. Sedikit menyesal, seharusnya aku membelikannya babi berpita yang besar itu.

“Waaaah... Thank you, Liii!” seru Kyra senang banget. “Eh, lo nyasar gak, Nik, ke tempat Lilia?” tanya Kyra pada Niko.

“Weittts... Sori ya! Nggak dong!” Niko menjawab pertanyaan Kyra dengan pede. “Tanya saja sama Lilia.”

Teman-temanku yang lain baru ngeh bahwa ternyata di belakangku ada cowok yang superganteng. Dalam satu ketukan mereka semua menengok ke arahku dan Niko. Mereka mulai kasak-kusuk.

“Eh... eh... itu kan yang waktu itu di lapangan basket, ya?” celetuk Shamira.

“Bukan, sok tahu lo! Dia tuh yang waktu itu manggung di Pasar Festival. Dia tuh keyboardistnya!” timpal Denise.

“Loh? Masa sih? Nggak, lagi. Dia kan tetangganya Kyra,” sambung Ria.

Aku nyengir mendengar celoteh mereka. Sama-sama ngotot, padahal mereka kan ngomongin orang yang sama.

Satu menit sebelum jam dua belas, kami sudah memegang perlengkapan masing-masing. Ada yang membawa balon, ada juga yang memegang trompet. Marsya malah bawa gendang.

“TIGA... DUA... SATU...”

TENG!!! Jam di ruangan berbunyi kencang. Tapi dalam sekejap langsung terendam lengkingan terompet, suara balon pecah, dan gendang Marsya. Kami semua berteriak, “HAPPY BIRTHDAAAY, KYRAAA...”

Acara ulang tahun Kyra sangat meriah. Aku tertawa senang. Aku melirik Niko yang berdiri gak jauh dariku. Dia juga tertawa senang.

Tiba-tiba HP-ku bergetar. Aku tersentak kaget. Aku cepat-cepat membukanya.

Kak Niko calling...

Aku menghela napas dan memencet tombol NO. Sori, Kak. Aku lagi sibuk!

HUKUM KARMA

JALANAN tampak lengang dan sepi. Gue membelokkan mobil memasuki kompleks perumahan. Gue cek lagi SMS di HP gue. Blok AG no.18 a. Hmm... Pagar cokelat... Nah, itu dia!

TIIN!!!

Gue menunggu. Gak ada tanda-tanda orang keluar dari rumah itu.

TIIN!!!

Tetap gak ada.

TIIN!!! TIIN!!! TIIN!!!

Gue gak sabaran. Yup! Membuahkan hasil. Seorang cewek keluar dari rumah. Gue langsung turun dari mobil.

"Maaf, Mbak. Apa..."

"HEH! PUNYA SOPAN SANTUN GAK SIH, PAK!? TAN-TIN... TAN-TIN... BERISIK, TAHU! GAK LIHAT SEKARANG JAM BERAPA?!"

Gile! Galak amat ni orang. Gue berjalan mendekat dan tersenyum. "Maaf ya, Mbak, ngeganggu malem-malem. Lilia ada?"

"Yeee! Nyari Non Lilia kok jam segini?! Emangnya mo ngeronda... GAK ADA!"

Gue makin melongo. Buset deh! Majikan sama pembantu samaaa. Gak mempan sama senyuman gue. Puyeng! Mereka makan apa sih di rumah?! Oke! Sabaaar! Coba tanya lagi.

"Emm... begini, Mbak. Saya Niko, saya mau jemput Lilia, Lilia ada?"

Mata cewek di depan gue membulat. "Ooooh... situ yang disebut-sebut Kak Niko itu. HEH! DANGER YA!!! Non Lilia sampai nangis nunggu situ dateng tahu, gak? Situ punya jam gak sih? Janji dateng jam delapan, kan? Sekarang jam berapa, hah? Situ harus tahu saya gak suka situ bohongin Non Lilia. Dan asal tahu aja, gak cuma situ yang jemput Non Lilia. Tadi ada cowok cakep yang jemput Non Lilia. Keren, ganteng, sopan lagi."

BLAAAASH! Punah sudah harapan gue. Gue melirik jam di HP, 23.40. Jelaslah Lilia sudah gak ada. Gue aja yang gila, gak bisa pegang janji! Bego, pelupa, sembrono!

"Emm... Mbak... memangnya siapa yang jemput Lilia? Orangnya seperti apa ya?"

"Tinggi... trus putih... trus... apa ya... cakep... trus... pake kemeja putih. Oh ya, rambutnya berdiri-diri."

Pasti itu cowok yang kemarin gue lihat di Plaza Senayan barena Lilia. Sialan!

"Baik, Mbak. Saya permisi dulu kalau begitu. Selamat malam, maaf sudah mengganggu."

Sesaat kemudian gue sudah melaju meninggalkan rumah Lilia. Wajah gue mengeras, gue genggam setir sekuat tenaga mungkin. Bego! Kenapa gue bisa lupa sama janji gue?

Maryna benar, gue harus menuai apa yang sudah gue tabur. Mau gak mau, gue jadi ingat lagi sama semua yang sudah terjadi dalam 24 jam terakhir...

Gue pulang dari Plaza Senayan. Begitu tiba di depan pintu, Mbok Siti langsung nyamperin gue. Wajahnya panik.

“Mas Niko kenapa baru pulang sekarang? Gawat, Mas. Gawaaat!!!”

“Kenapa, Mbok?”

“Bapak bertengkar dengan Ibu. Bapak emosi dan memukul Ibu. Saya takut sekali melihatnya, Mas.”

BLAAAR! Gue seperti disambar geledak. Bokap berani memukul Mama? Ini sudah benar-benar keterlaluan!!! Bokap boleh jadi manusia supercuek, tapi dia gak boleh jadi manusia berdarah dingin yang tega memukul istrinya sendiri.

“Mama sekarang di mana, Mbok?”

“Ibu di kamar. Menangis terus seharian.”

Gue menghela napas dan mengetuk pintu kamar Mama. “Ma! Ini Niko, Ma! Bukain dong!”

Gak ada jawaban dari dalam. Gue membuka pintu kamar. Mama duduk terisak-isak di tempat tidur. Hati gue sakit melihat Mama seperti itu. “Ma... Kok Mama nangis?”

“Papa kamu gak ngerti Mama. Papa kamu jahat. Papa kamu tetap gak bisa menerima Aurel...” Mama gak sanggup menyelesaikan kalimatnya. Ia menangis tersedu-sedu.

Rasanya gue langsung lemas seketika. Ya Tuhan! Aurel! Ya, Aurel! Dialah penyebab semua kekacauan ini. Gak! Bukan dia! Takdir lah yang membuat semuanya kacau seperti ini.

Aurel itu adik gue. Dia cantik seperti boneka Barbie. Dia lucu seperti malaikat. Aurel permata kesayangan Papa dan Mama. Semua permintaan Aurel adalah daulat, kedua orangtua gue pasti memenuhinya.

Saat gue berusia lima tahun, Mama mengandung lagi. Sayangnya saat itu terjadi masalah. Adik gue yang baru lahir itu langsung dipanggil Tuhan. Bahkan sebelum Papa dan Mama sempat memberikan nama untuknya. Mereka berdua tentu saja sangat terpukul dengan hal itu.

Setelah itu tahun demi tahun lewat begitu saja. Mama kesulitan mengandung lagi. Gue menyaksikan betapa orangtua gue merindukan kehadiran anak perempuan. Akhirnya, saat gue berusia tiga belas tahun, lahirlah Aurel. Bayi perempuan yang cantik dan mungil itu tentu saja membuat Papa dan Mama bahagia luar biasa.

Gue dan Aurel gak terlalu dekat, mungkin juga karena perbedaan umur kami yang jauh. Dan... jujur aja, gue agak iri karena perhatian orangtua gue hanya tercurah pada Aurel. Oke, mereka memang sayang pada gue, tapi hati mereka milik Aurel. Karena itu saat Bokap menyarankan gue untuk bersekolah dan tinggal di rumah adiknya yang tinggal di Australia, gue langsung mengangguk setuju. Gue memang sedih harus berpisah dengan orangtua. Tapi gue gak sedih-sedih amat karena harus berpisah dengan Aurel.

Beberapa hari menjelang ulang tahun Aurel yang keempat, Aurel dan Mama sedang bermain-main di taman. Tiba-tiba terdengar suara bel, ada tamu yang datang. Karena Mbok Siti sedang ke pasar, Mama terpaksa lari ke depan dan menemui tamu itu. Mama menyuruh

Aurel menunggu di bangku taman. Tapi saat Mama kembali Aurel sudah gak ada. Mama kebingungan. Mama berjalan ke sana kemari mencari Aurel. Dan Mama menjerit histeris saat melihat Aurel sudah mengambang di kolam renang.

Gue yang baru pulang sekolah, terkejut melihat Oom dan Tante yang dengan terburu-buru mengemas barang-barang gue. "Cepat pulang, Nik. Aurel kecelakaan!"

Aurel meninggal. Ia terpeleset karena hendak mengambil boneka Barbie-nya yang jatuh.

Mama menjerit-jerit tak terkendali. Papa sudah tentu menyalahkan Mama habis-habisan.

Istri gak becus-lah, ibu yang gak bertanggung jawab-lah.

Karena Aurel meninggal, gue kembali tinggal bersama orangtua gue. Gue pikir kehidupan gue bakal kembali menyenangkan, tapi ternyata gue salah, sejak kematian Aurel, hubungan Papa dan Mama mendingin. Papa tak henti-hentinya menyalahkan Mama. Mama yang sudah merasa bersalah semakin merasa down dengan sikap Papa. Mama mulai menarik diri dari lingkungan. Mama menolak pergi ke berbagai macam undangan yang datang. Kedua orangtua gue jarang terlihat bersama lagi. Papa menghabiskan waktunya di kantor sementara Mama banyak menghabiskan waktunya di kamar. Meskipun Mama berusaha tabah, gue lumayan sering memergoki Mama menangis sambil menatap foto Aurel. Gue berkali-kali menyarankan agar Mama berkonsultasi ke psikiater, tapi Mama selalu menolak. "Kalian pikir Mama sudah gila, hah? Mama baik-baik saja! Mama hanya mengenang kebersamaan Mama bersama Aurel."

Tentu saja, perkataan Mama didukung keluarganya. Keluarga Mama terhormat. Orang kaya dan terpandang. Mereka tentu gak akan mengizinkan hal yang memalukan terjadi di keluarga mereka. Dan dengan sombongnya mereka berkata Papa bisa punya perusahaan sebesar sekarang, itu semua karena dukungan keuangan dari keluarga Mama.

Suasana yang sudah keruh makin hancur berantakan. Papa tentu saja tersinggung dengan sikap arogan keluarga Mama. Papa berusaha membuktikan bahwa mereka salah. Papa mati-matian membangun perusahaannya. Sejak itu Papa semakin jarang di rumah. Dan gue semakin gak kenal Papa. Sampai suatu hari, gue berhenti memanggil dia Papa... Bokap lebih pantas. Karena panggilan hangat Papa hanya pantas untuk orang yang memiliki kehangatan itu sendiri. Jelas Bokap gak memenuhi kriteria itu sekarang...

"Ma, jangan nangis lagi! Mama tidur ya. Niko mau minta Mbok Siti buat susu buat Mama."

"Susu coklat ya, Nik..."

"Mama bukannya suka susu putih?" tanya gue heran.

"Tapi Aurel suka susu coklat..."

Gue merinding mendengar kata-kata nyokap barusan. Kenapa harus Aurel yang disebut-sebut Mama. Peristiwa naas Aurel sudah bertahun-tahun berlalu, tapi kenapa peristiwa itu tetap menghantui Mama. Oke, gue ngerti, kematian Nina juga membuat gue frustrasi. Gue juga menyalahkan diri gue waktu itu. Tapi sekarang gue sudah bisa survive. Berjalannya waktu membuat gue bisa melupakannya sedikit demi sedikit. Gue berusaha bangkit dari kegelapan yang menyelimuti gue. Jadi, kenapa orangtua gue tetap gak bisa? Lagi pula, mereka masih punya gue. Gue juga anak mereka. Gue juga berhak diperhatikan seperti Aurel. Dan untuk mendapatkan perhatian itu, gue sudah berusaha mati-matian jadi anak

yang baik, pintar, dan sempurna di hadapan mereka. Apa yang gue lakukan masih belum cukup?

Dengan hati tersayat, gue melangkah keluar dari kamar Mama. Gue mencari Mbok Siti, menyampaikan pesan Mama, lalu masuk ke kamar.

Gue menghela napas seberat-beratnya. Untung gue cowok, jadi gue bisa tabah. Gue bisa menahan diri supaya gak menangis. Dan yang pasti, gue bisa pasang tampang cool untuk menutupi suasana hati gue.

Gue bangun siang. Jam di dinding berdentang dua belas kali. Saking capeknya, gue bahkan gak tahu gue tidur jam berapa tadi malam.

Begitu keluar dari kamar, gue lihat Mbok Siti sedang mengetuk-ngetuk kamar Mama.

"Mama belum bangun, Mbok?" tanya gue seraya menghampirinya.

"I... iya, Mas... Saya bingung! Padahal saya mau tanya ke Ibu mau masak apa, tapi Ibu gak juga membukakan pintu..."

Gue terperangah. Ini parah! Masa Mama belum bangun jam dua belas?

"Maa... Mamaaa..." gue menggantikan Mbok Siti mengetuk pintu.

Sunyi. Gak ada jawaban. Gue mendekatkan kuping gue ke daun pintu, siapa tahu Mama sedang menangis.

"Maa... sudah siang! Mau masak apa siang ini?" tanya gue dengan intonasi lebih keras.

Gedoran gue pun makin bertenaga.

Tetap aja gak ada jawaban. Gue panik. "Papa mana sih, Mbok?"

"Bapak tadi nelpo, katanya mau tinggal di apartemen minggu ini."

"GAK USAH PULANG AJA SEKALIAN!" sambar gue kesal. "Maaa... Mamaaa..."

Gue frustrasi. "Mbok panggil Pak Min dan Mang Supri, suruh bawa obeng, gergaji atau apa aja. Cepet!"

Dalam dua menit, tukang kebun dan satpam datang membawa seperangkat perkakas berat.

"Bongkar!" perintah gue langsung.

Setelah mendengar bunyi-bunyian yang bikin ngilu, engsel pintu terbuka. Gue mengambil ancang-ancang menjauh dan menabrakkan diri ke pintu itu. BRAAAK!!! Pintu berhasil dibuka. Di dalam kamar, gue melihat Mama terkulai lemas di tempat tidur. Seperti kesetanan, gue langsung menghampiri Mama.

Gue terkejut saat menyentuh tangan Mama. Badan Mama panas sekali. "Maaa... Mamaaa!"

Gue mengguncang-guncang pundak Mama, tapi Mama bergeming. Ini gawat!

Gue langsung cepat-cepat menggendong Mama. "To, buka gerbang! Pak Min, ambil kunci mobil saya. Mbok, tolong jaga rumah dan hubungin Papa."

Tiga jam sudah gue mondar-mandir di depan ruang UGD. Penampilan gue awut-awutan.

Wajah gue panik. Rasanya gue mau meledak. Kalau sampai terjadi apa-apa sama Mama, gue gak bakal maafin Bokap. Sampai kapan dia tega menyiksa Mama dengan perasaan bersalah kayak begini. Kejadian Aurel itu kecelakaan. Kenapa Bokap masih gak bisa terima sampai sekarang? Kenapa Bokap segitu ngototnya Mama yang bersalah?

Seorang suster menghampiri gue. "Anda bisa masuk dan melihat kondisi..."

Sebelum suster itu menyelesaikan kalimatnya, gue langsung menghambur ke ruangan. Gue lihat Mama masih belum sadarkan diri. Infus mengalir di tangannya. Wajah Mama pucat, ada lingkaran hitam di bawah matanya. Rasanya darah gue mendidih. Mama sudah seperti ini dan Bokap bisa gak peduli?!

Gue duduk di samping tempat tidur Mama dan menundukkan kepala dengan lunglai. Gue genggam tangan Mama dengan sangat erat. Gue cium tangan Mama dengan penuh perasaan.

"Nik..."

Gue kaget. Suara yang begitu pelan dan lemah memanggil nama gue. Gue mendongak. Mama menatap gue dengan pandangan yang sangat menyayat hati.

"Maa... cepet sembuh, Ma...", ujar gue.

Mama tersenyum. Gue akui, Mama wanita paling cantik di dunia. Karena Mama adalah wanita yang tetap tersenyum di tengah penderitaannya.

"Jagain Mama ya, Nik," katanya lagi. Dan, walau samar, gue merasa Mama juga menggenggam tangan gue.

Gue mengangguk sepenuh hati. "Pasti, Ma! Niko gak akan beranjak selangkah pun dari sini." Setelah mendengar kata-kata gue, Mama tertidur lagi. Gue hanya bisa menghela napas dan menunduk sedih.

Sesudah itu, waktu seperti berlalu dengan cepat. Bokap datang tergopoh-gopoh. Gue bertengkar hebat dengan Bokap di lorong rumah sakit. Mama dipindahkan ke ruang rawat. Gue duduk di sebelah tempat tidur Mama dan melarang Bokap menyentuhnya. Bokap berdiri di belakang gue lama sekali. Di wajahnya terlihat penyesalan mendalam. Akhirnya dokter masuk ke ruangan, ia bilang kondisi Mama telah membaik. Gue dan Bokap sama-sama menghela napas lega.

Setelah dokter keluar, gue dan Bokap sama-sama terdiam, ikut terbius bersama-sama dengan Mama dalam keheningan yang panjang. Sampai...

Pintu kamar Mama terbuka. Gue dan Bokap serentak menengok.

"Niko..."

Gue terperanjat. Maryna? Ngapain dia ke sini? Gue melirik jam di kamar Mama. Jam setengah sepuluh malam.

"Malam, Oom. Maaf saya mengganggu. Saya dengar Tante masuk rumah sakit, jadi saya datang menjenguk."

Bokap terperangah melihat sosok bidadari di hadapannya. "Ooh... terima kasih! Gak... gak... sama sekali gak mengganggu kok," ujarnya sambil menerima rangkaian bunga dari tangan Maryna.

Gue melihat rangkaian bunga yang dibawa Maryna. Sumpah, dia niat banget! Maryna

membawakan Mama anggrek bulan yang indah sekali. Anggrek itu bahkan dibentuk sedemikian rupa sehingga melengkung berbentuk hati.

"Nik... Mama kamu pasti sembuh," ujar Maryna pelan sambil menepuk bahu gue. Gue tersenyum padanya. Gak gue sangka, ternyata Maryna baik. Gue pikir dia cewek yang hanya tahu cara bersenang-senang.

"Kok lo bisa tahu nyokap gue masuk rumah sakit?" tanya gue ramah pada Maryna.

"Dari tadi aku coba telepon kamu berkali-kali, tapi HP kamu gak diangkat," kata Maryna. Eh? Gue kaget! Gue merogoh saku. Oh iya ya... Gue lupa bawa HP, saking paniknya tadi gue benar-benar gak ingat. Emmm... tunggu! Kayaknya ada yang kelupaan. Apa ya?

"Aku akhirnya menelepon ke rumah kamu. Pembantu kamu bilang kamu ke rumah sakit mengantar mama kamu. Ya sudah, aku menyusul ke sini deh. Padahal tadinya aku sedang menghadiri acara ulang tahun keponakanku."

NAH! ULANG TAHUN! MY GOD! Gue ingat! Hari ini ulang tahun temannya Lilia! Dan gue ada janji sama Lilia.

"Kenapa, Nik?" tanya Maryna bingung melihat gue menepuk dahi keras-keras.

"Pa, aku kasih Papa satu kesempatan lagi. Tolong jaga Mama," ujar gue dengan panik. "Aku mau pergi sebentar..."

Bokap terkejut. Maryna melongo. Tanpa menunggu jawaban mereka, gue langsung berlari melesat ke luar ruangan.

"Niko! Niko! Tunggu!" Maryna dengan stres mengejar gue ke tempat parkir. Gue benar-benar takjub melihat dia bisa mengejar gue dengan sepatu setinggi sembilan sentimeter itu.

"Sori, Ryn. Gue buru-buru..."

"Buru-buru ke mana?" Maryna tampak gak puas dengan jawaban gue.

"Gue ada janji. Sori. Gue harus pergi."

Gue membuka pintu mobil. Maryna bergegas jalan di sebelah gue dan menahannya. "Nik, tunggu! Kamu gak bisa pergi gitu aja. Memangnya kamu ada janji apa? Sama siapa? Memangnya sepenting apa sih orang yang punya janji dengan kamu itu?" nadanya tinggi dan penuh emosi.

Gue terperangah. Mana Maryna yang penuh perhatian dan lemah lembut di ruang rawat tadi?

"Denger ya, Ryn! Lo gak perlu tahu sama siapa, yang pasti gue ada janji sama dia, dan janji itu membuat dia penting di mata gue!" ujar gue dingin.

"Oooh, gitu! Jadi buat kamu aku gak penting? Memangnya dia siapa sih? Cewek baru kamu?" balas Maryna tetap dengan nada tinggi.

Gue mendelik. "Sori! Itu bukan urusan lo!"

Maryna tambah sengit mendengar jawaban gue. "Kok kamu tega sih ngomong gitu, Nik! Aku kurang apa?" tanyanya penuh emosi. "Ciuman itu gak ada artinya buat kamu?"

God! Gue mengerti sekarang! Jadi ini tujuan dia datang ke sini? Ternyata bunga untuk Mama cuma tameng.

"Gue bahkan udah lupa!" jawab gue sadis.

Maryna terperangah. Matanya melotot menghujam mata gue. Dengan sekali sentak, dia

menampar wajah gue sekeras-kerasnya. Gue menatap mata Maryna dengan berani.

“Ternyata semua orang bener. Kamu gak punya hati! Selama ini aku gak mau percaya, Nik. Aku yakin orang-orang salah menilai kamu. Tapi hari ini aku bisa lihat, aku mungkin orang paling bego sedunia karena mau percaya sama cowok gak berperasaan macam kamu,” ujar Maryna dengan wajah penuh amarah.

Gue menghela napas. Gue tahu sudah berlaku kejam pada Maryna. Padahal siapa tahu niat dia datang ke sini memang baik? Siapa yang gak kesal sudah capek-capek datang dan malah ditinggal? Wajar dia marah. Tapi, ciuman itu memang gak punya arti buat gue. Buktinya gue benar-benar lupa.

Gue mengulurkan tangan menyentuh tangan Maryna, menunjukkan penyesalan. Tapi Maryna mengibaskan tangan gue dengan tegas. “Kamu akan dapat balasannya, Nik! Karma itu hukum alam!” ujarinya dingin. Lalu dia berbalik pergi meninggalkan gue.

Kata-kata Maryna benar! Gue dapat balasannya hari ini juga. Sudah capek-capek gue ngebut ke rumah, mengambil HP, dan ngebut lagi ke rumah Lilia. Ternyata Lilia sudah pergi. Sialnya, sama cowok ABG itu! Yang lebih sial lagi, gue gak punya hak buat marah, karena memang gue yang salah. Gue yang dengan bodohnya lupa menjemput Lilia jam delapan tadi.

Gue tercekat. Kalau begitu, apa janji gue dengan Lilia juga gak punya arti? Karena gue juga lupa tadi...

Minggu pagi Mama tersadar dari tidurnya. Gue dan Bokap menghela napas lega. Dari air mukanya, gue dan Bokap yakin Mama sudah sehat. Dokter pun mengatakan nanti malam Mama sudah bisa pulang. Memang sih, Mama jadi superpendiam dan gak menjawab semua pertanyaan Bokap, tapi gue pikir itu wajar. Pasti karena Mama masih terpukul gara-gara perilaku Bokap waktu itu.

Gue mencoba bicara dengan Bokap dan minta pengertiannya. Untungnya Bokap bisa mengerti. Sepertinya setelah melihat Mama terbujur sakit di rumah sakit, Bokap sadar dia sudah kehilangan Aurel dan kalau gak hati-hati, dia juga bisa kehilangan istrinya.

Yaaaaah... satu masalah keluarga selesai, tapi masih ada satu masalah lagi yang harus gue selesaikan.

KEHEBOHAN MASSAL

AKU sebel setengah mati sama Kak Niko. Janji orang dewasa sama sekali gak bisa dipercaya. Karena itu, untuk membuktikan bahwa aku gak main-main, aku sengaja gak menjawab telepon darinya. Delapan missed-call di HP-ku kupandang dengan tatapan puas. Aku juga mewanti-wanti supaya bilang aku gak ada kalau Kak Niko menelepon ke rumah.

“Aku paling benci sama orang yang gak bisa pegang janjinya sendiri,” ucapku berkali-kali di depan cermin.

Dan untuk pertama kalinya, Papa mendukung niatku. Sepertinya Papa juga masih dendam sama bosnya. Papa jadi ikut-ikutan memaki-maki Kak Niko di rumah. Aku senang sekali karena Papa ada di pihakku.

Akhirnya Kak Niko menyerah. Gak ada lagi telepon darinya.

Seharusnya aku senang karena semua berjalan dengan baik. Tapi... satu jam... dua jam... tiga jam berlalu... kenapa justru aku yang jadi kacau begini? Setelah telepon-telepon yang tak kujawab itu berhenti, aku jadi belingsatan sendiri. Aku berharap Kak Niko menelepon lagi. Aku menunggu seperti orang gila, dan akibatnya: aku baru bisa tidur saat jam menunjukkan pukul dua dini hari demi menunggu telepon darinya.

Pagi ini, dengan mata yang masih lima watt, aku mengumpulkan segenap tenaga yang ada untuk menyeret langkahku memasuki gerbang sekolah. Hari ini pasti akan menjadi hari yang panjang dan melelahkan. Saat istirahat, kami berkumpul di meja Shamira. Pertama kalinya dalam sejarah, gak ada seorang pun yang berminat makan siang hari ini. Bu Endah sukses membuat semua anak mual. Beliau menciptakan tragedi pembunuhan besar-besaran hari ini.

Jam pelajaran ketiga, kami disuruh berkumpul di lab Biologi. Bu Endah mendemonstrasikan dampak polusi industri. Lalu kami dusuruh membuat lima kelompok, masing-masing kelompok harus membawa sepuluh ekor ikan. Setelah itu kami harus menyiapkan gelas berisi 500 ml air sebanyak lima buah. Gelas pertama diisi detergen lima gram, gelas kedua sepuluh gram, begitu seterusnya sampai gelas terakhir berisi dua puluh lima gram. Daann... saat paling mengerikan dimulai... kami harus mencemplungkan satu ikan ke masing-masing gelas. Sumpah! Aku merinding menyaksikannya. Ini pembunuhan tersadis yang pernah kulihat. Bagaimana aku melihat ikan-ikan itu berontak begitu badan mereka masuk ke air berdetergen itu. Bagaimana insangnya langsung terbuka lebar dan mengeluarkan darah. Bagaimana dalam hitungan kurang dari sepuluh detik, ikan itu sudah dalam posisi terbalik dan tak bergerak lagi.

Dampaknya: Shamira menjerit histeris, aku menangis, Kyra muntah, Marsya memaki-maki orang yang menciptakan detergen. (“Sadis! Kejam! Gak berperikeikanaan! Bayangkan kalau ini terjadi di laut! Berapa juta ikan yang jadi korban?!”). Adis dengan ngaconya malah

meramal nasib ikan-ikan itu. Yang pasti, gak seorang pun di antara kami sanggup menyentuh bekal makan siang saat bel istirahat berbunyi.

“Bayangin! Itu ikan ampe loncat keluar dari gelas. Matanya terbelalak.”

“Shamiraaa! Udah dooong, jangan dibahas... ntar gue muntah lagi,” jerit Kyra kesal.

“Iya nih, Shamira norak! Semua ikan matanya emang belok, kali,” tambah Denise. “Udah! Ganti topik! Gimana kalau ngomongin ultah Kyra kemarin aja?!”

“Aaah... Denise paling mau cerita kalau dia kenal sama anak kuliah yang namanya Peter di ultah Kyra kemarin. Ya, kaaaan? Ampe bosen gue duduk seharian sama dia hari ini.

Ngomongin Peter melulu,” sambung Marsya.

“Yeeee! Biarin! Kan seru kenalan sama anak kuliah...”

“lih! Siapa bilang? Eeh, denger ya, Nona Manis! Cowok kuliah itu biasanya udah banyak makan asam garam, tahuuu! Mereka lebih nekat,” Shamira langsung memberikan wejangan.

“Buat mereka, kita ini anak kecil yang bisa dimainkan.”

“Itu kan kata lo. Lagian, masih mending sama anak kuliah! Daripada sama oom-oom?”

Denise membela diri.

Aku tersedak mendengar kata-kata Denise. Batuk-batuk.

“Eh, Li. Lo gak pa-pa, kan?” Kyra langsung memberiku air. Aku minum dengan cepat.

“Lo lagi ngapain sih, Li? Dari tadi diem aja megangin HP, kok tiba-tiba keselek gitu?” tanya Shamira heran.

Aku langsung salah tingkah ditanya begitu. “Nggak! Lagi mo nulis SMS...”

Melihat wajahku yang memerah, Denise seperti mendapat angin. Dia langsung cengar-cengir meledekku. “Cieeee... cieeee... gue tahu... Lilia pasti lagi SMS-an sama cowok yang kemarin yaaah? Emmm... siapa namanya... NIKO?”

“Bukan! Bukan kok!”

“Trus siapa?” Marsya mengintip ke HP-ku. “CIEEEH! Bukan Niko siihh... TAPIII... KAK NIKO!!!” Marsya ketawa ngakak. “Itu mah sama aja...”

“Gile! Pake 'Kak' loh! Padahal kan cuma beda setahun. Wuaaah, romantis bangeet!” Denise mendesah norak.

“Persiapan dooong! Jadi waktu married nanti gak kagok lagiii...,” Shamira makin melantur.

“BUKAAAN!” jeritku frustrasi. “Ini orang yang lain lagi, TAUUU...”

DSIIIIING! Suasana sunyi seketika. Semua bengong dan mengerutkan dahi mendengar kata-kataku barusan. Duh, gawat! Keceplosan!

“He? Ada Niko yang lain lagi?”

“Gileee, Lilia gerak cepat loh. Dalam semalam dapat dua Niko.”

“Li, lo jangan maruk. Bagi satu dong!”

Semuanya tertawa mendengar celoteh Denise, Shamira, dan Marsya. Mukaku sudah seperti kepiting rebus.

“Udah! Udah! Kasiaaan dong sama Lilia...,” Kyra menengahi. “Eh, tapi... Kak Niko itu siapa, li? Cerita dooong!”

“Iya nih, Lilia! Punya cerita tentang cowok jangan disimpan sendiri!”

Aku makin salah tingkah. Mereka gak peduli. Marsya malah mengomando anak-anak untuk

mendesakku. Dengan kompak mereka langsung menyebut kata “Cerita! Cerita! Cerita!” berkali-kali sambil menggebrak-gebrak meja Shamira.

Karena kegigihan plus ancaman mereka, terpaksa aku menceritakan semuanya. Awal pertemuanku dengan Kak Niko, pertemuan tak sengaja kami di Starbucks, dan Kak Niko yang setuju mengantarku ke pesta ultah Kyra, lalu lupa dan membiarkan aku menunggu selama tiga jam... daaan... isi SMS terakhirnya...

Inilah pendapat mereka.

“Gila! Itu sih lo udah dikibulin sama dia, Li...”

“Tuh! Bener kan kata gue! Orang kuliah aja gak bisa dipercaya, apalagi orang kantor. Udah gitu, Lilia kan polos orangnya, jadi makin gampang deh dibego-begoin.”

“Eh, Shamira! Kok lo jadi nyalahin Lilia? Kalau lo di posisi dia, lo juga pasti ketipu sama cowok kantor itu!”

“BETUL! BETUL! Kyra betul banget! Sialan tu orang! Mentang-mentang kita masih SMA dia seenaknya aja obral janji.”

“Dan liat deh SMS dari dia, 'Li, aku mau jelasin semuanya ke kamu' HUUU... BASI!”

Aku melongo. Dari semua komentar tadi, dapat dipastikan mereka dengan suara bulat menentang Kak Niko.

“Jadi gue mesti gimana dong? SMS-nya gue bales apa?” tanyaku akhirnya.

“Cuekin aja!” kata Marsya.

“Jangan! Bales, trus bilang 'elo juga gak angkat telepon gue berkali-kali, so kita impas' gimana?” usul Shamira.

“Jangan! Gue punya ide lebih brilian lagi.” Denise mengerlingkan matanya. “Gue mau tahu sejauh apa dia serius minta maaf sama lo, Li...”

Semuanya langsung pasang tampang penasaran. Denise meminta HP-ku dan mulai mengetik SMS balasan. Aku kebat-kebit menunggu hasilnya. Takut. Bingung. Stres.

“Taaraaa!!!” Denise berteriak bangga. Semua langsung merubunginya, pengin ikut baca.

To: Kak Niko

Oke! Kita ngomong... TAPIII... kalau Kak Niko bawa satu truk bunga di depan sekolahku!

Aku terbelalak, yang lain juga.

“Hahaha... gila banget lo, Den! Ini mah sama aja gak dikasih kesempatan.” Marsya tertawa terpingkal-pingkal.

“Bagus! Biar dia tahu Lilia bukan cewek SMU sembarangan.” Kyra tampak setuju.

“Gimana pendapat lo, Li? Oke, kan?”

Aku bingung. “Emm... gimana yaah? Jangan deh, Den! Ntar gue dimarahin sama bokap karena gak sopan sama orang yang lebih tua,” ujarku sambil merebut HP itu dari tangan Denise, hendak menghapus SMS yang ditulisnya.

“Yaaah... Udah gue kirim, Li. Sori.”

Aku langsung merosot di bangkuku.

Duh! Gimana nih?! Terus terang, setelah semalaman tersiksa menunggu telepon Kak Niko,

penantianku terbayar karena beberapa menit yang lalu dia SMS aku. Aku senang karena dia masih berusaha menghubungiku siang ini. Dan saking senangnya, aku sampai bingung mau menulis apa. Tapi yang pasti, aku mau menulis SMS kalau sudah gak marah lagi. Dan sekarang, Denise telah mengacaukan semuanya.

Bel tanda masuk berbunyi. Semua anak mengerang. Dengan langkah malas, aku kembali ke tempat dudukku.

Jam demi jam berjalan lambat sekali...

Bu Sofie dengan berapi-api menerangkan kepada kami bagaimana menyusun kalimat yang benar berdasarkan SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan). Beliau juga menekankan agar kami selalu menggunakan EYD setiap membuat tulisan. Waaah, Bu Sofie belum pernah baca teenlit nih!

Aku duduk dengan gelisah. Mati-matian aku memfokuskan mata pada whiteboard di depan. Tapi lagi-lagi mataku melirik ke kolong meja. Entah untuk ke berapa kalinya aku mengambil HP, menatap layarnya, lalu kembali memasukkannya ke kolong sambil menghela napas kecewa karena gak menemukan tulisan 1 new message received di situ. Sudah dua jam berlalu, tapi Kak Niko belum membalas SMS yang ditulis Denise.

Dilihat dari sisi mana pun, gak mungkin Kak Niko mau mengabulkan permintaan di SMS itu.

Pertama: Dia gak tahu sekolahku. Kedua: Dia gak mungkin repot-repot mencari tahu aku sekolah di mana. Ketiga: Dia gak mungkin bolos kerja. Keempat: Yang paling utama! Mana mungkin dia rela menyiapkan bunga satu truk. Memangnya aku siapa? Miss Universe?

Tapii... setidaknya dia bisa balas, kan? Bilang "Gila" kek! Atau bilang "Hahaha..." kek...

Atau... terserah deh bilang apa. Asal gak dicuekin kayak gini. Uuughhh sebel! Dasar cowok!

Bel pulang berbunyi, anak-anak langsung berhamburan keluar kelas dengan kebahagiaan mutlak. Untuk membunuh kejenuhan seharian ini, teman-temanku sepakat nonton film Harry Potter and the Goblet of Fire di Plaza Senayan. Dan karena merasa bersalah, Denise berjanji mentraktirku nonton.

"Tunggu bentar yaaa... Gue mau ke kamar mandi dulu..." ujarku sambil menitipkan tas pada Kyra.

Saat keluar kamar mandi, aku masih menyempatkan diri mengecek HP. Aku berjanji ini yang terakhir kalinya. Sambil menutup mata dan berdoa sebentar, aku menatap layar HP-ku dengan penuh harap. Dan...

Tetap gak ada balasan SMS.

Whatever deh! Habis sudah kesabaranku. Ngapain juga aku mikirin cowok yang sama sekali gak peduli kalau aku mikirin dia.

Dengan penuh tekad aku berjalan menuju gerbang sekolah. Teman-temanku pasti sudah gak

sabar. Eh! Aku mengerutkan dahi, dari kejauhan aku melihat teman-temanku berdiri berjejer di depan gerbang. Mereka mengelilingi seorang cowok bersepeda motor. Hmmm... aku tahu! Pasti cowok itu ganteng dan sekarang sedang menjadi korbannya si Marsya. Aku berlari menghampiri teman-temanku. "Eh? Eh? Lagi pada ngapain sih?" tanyaku basa-basi.

"Lilia..."

Satu kata dari suara bariton itu langsung sukses membuatku menjadi pusat perhatian.

Semua anak menengok ke arahku. Aku melongo. Anak-anak langsung kasak-kusuk.

"Jadi ini yang namanya Kak Niko?!" seru Kyra. Dari kata-kata dan ekspresinya, jelas kalau dia sangat gak senang.

"Oom-oomnya ganteng juga! Tapi tampangnya flamboyan banget... pasti playboy!" bisik Denise.

"Iye! Keliatannya sih alim, pake kacamata kayak Clark Kent, tapi gue yakin pasti setipe sama Tom Cruise yang dengan gampang berpaling dari Nicole Kidman dan Penelope Cruz demi daun muda," Marsya ikut memanasi.

"Lagi pula, kayaknya gue gak asing deh liat tampangnya. Gue pernah ketemu sama dia sebelumnya, tapi di mana yaaa?!" Shamira malah sok berdjavu.

Aku jadi gak enak hati. Bohong banget kalau Kak Niko gak mendengar komentar teman-temanku barusan. Gaya mereka sih emang bisik-bisik, tapi dengan suara nyaring.

"Susah juga ya nyari sekolah kamu, Li... agak masuk-masuk ke perumahan begini. Trus, macet banget di depan sana." Kak Niko tampaknya gak peduli dengan sindiran-sindiran kejam teman-temanku, dia malah mencerocos mengomentari sekolahku. "Hmmm... sekolah khusus cewek ternyata..."

"Kok... kok... bisa tahu sekolahku?" tanyaku gugup.

Kak Niko tersenyum. "Begitu terima SMS kamu, aku langsung nyari papa kamu, nanya ke dia. Aku juga udah jelasin kenapa aku nggak bisa datang kemarin. Setelah itu aku langsung ke sini deh."

Aku terperangah, benar-benar gak menyangka dia datang ke sini. Aku gak menyangka dia menanyakan alamat sekolah ini ke Papa. Aku gak menyangka dia rela bolos dari kantornya.

"Waktu hari Sabtu, mamaku sakit, Li. Jadi, aku harus jagain dia di rumah sakit sampai malam. Trus HP-ku ketinggalan di rumah, jadi gak tahu kalau ada dua belas missed-call dan lima SMS dari kamu. Maaf! Saking paniknya aku emang sempat lupa ada janji sama kamu, tapi aku dateng kok ke rumah kamu. Sempat ketemu pembantu kamu dan dimarah-marahin sama dia..."

Aku masih terperangah. Setelah beberapa detik, barulah aku dapat menguasai diriku lagi. Aku pun tersenyum.

Melihat reaksi, Kyra langsung memelototiku dan Shamira berbisik "dia benar-benar gombal!" dengan sangat keras. Tapi aku gak peduli kali ini. Aku percaya kok sama apa yang Kak Niko bilang.

"Kamu percaya kan, Li?" tanya Kak Niko lagi.

Aku mengangguk tanpa keraguan. Kak Niko mengulurkan tangannya.

PLAAK!!! Denise memukul tangan Kak Niko. Matanya melotot galak.

“Heh, Oom! Lilia emang terlalu baik, tapi kita nggak! Denger yaa! Kita gak suka Oom ngibulin Lilia.”

Teman-temanku yang lain mengangguk-angguk setuju. Aku melongo.

“Lagi pula, Oom tuh pikun atau pura-pura bego?! Mana bunga satu truknya?” semprot Denise. Aku langsung menyikutnya. Denise cuek.

Kak Niko memandang Denise dan tersenyum. “Kan udah dibilang, macet! Saya naik motor tadi ke sini,” ujarnya sambil menunjuk motor Tiger hitamnya.

Daan... TOOOTTT! TOOOTTT!

Suara klakson yang memekakkan telinga mampir ke kuping kami. Benar-benar kayak suara kapal di pelabuhan. Kami serentak menengok. Kerumunan orang di depan gerbang langsung menggumamkan kata “Wuaaaaaaah!” secara serentak.

Truk penuh bunga muncul dari perempatan jalan.

Mata Denise hampir keluar saking terkejutnya. Kyra mangap saking gak percaya, dan Shamira hampir pingsan saking terharu. Sedangkan aku... sama seperti isi truk itu!

Berbunga-bunga!

Kak Niko menatapku lekat-lekat. Dia tersenyum.

“Jadi... Kita baikan yaa?” katanya sambil mengulurkan jari kelingkingnya di hadapanku.

Tanpa pikir dua kali aku pun mengaitkan jari kelingkingku di jarinya. Teman-temanku bengong. Denise masih mencoba untuk berkata-kata, tapi mulutnya gak mengeluarkan suara.

PETUAH-PETUAH MENYEBALKAN

FIUUUH!!! Lega banget. Akhirnya gue berhasil meluruskan kesalahpahaman ini. Setelah peristiwa “truk bunga”, gue sama Lilia baikan lagi.

Hehehe... Memang sih, habis itu gue diprotes juga sama teman-temannya Lilia karena isi truk itu lebih banyak batu batanya daripada bunganya. But, yang penting penampakan luar, kan? Lagi pula, bunganya cukup banyak kok! Bisa buat dibagi-bagikan.

Bayangin! Jam dua siang, di depan SMA yang isinya semua cewek itu, gue dan Lilia mengadakan aksi bagi-bagi bunga. Semua murid di sekolah Lilia kebagian bunga. Malah kepala sekolah dengan pedenya minta dibuatkan buket bunga (emangnya gue tukang bunga?). Hari itu, gue mendapat julukan Mr. Valentine dari orang-orang di situ. (Bleeeh! Norak banget! Gue rela menukar “gelar kehormatan” itu dengan siapa pun yang bersedia.) Untungnya setelah pengorbanan gue yang sebegitu rupa, kayaknya teman-teman Lilia mulai bisa menerima kehadiran gue. Banyak teman Lilia yang mengakui bahwa gue (ehm!) ganteng berat. Teman Lilia, Denise, mengakui bahwa gue tipe cowok yang kata-katanya bisa dipegang. Sedangkan teman Lilia, Shamira, gak henti-hentinya menatap gue lekat-lekat dan untuk kesepuluh kalinya bilang, “Kayaknya kita udah pernah ketemu deh!”

Tapi... ternyata masih ada satu makhluk yang belum bisa percaya 100% sama gue. Yup! Si Kyra. Mungkin dia dendam sama gue yang nyaris membuat Lilia gak jadi datang ke acaranya. Buktinya: saat gue berinisiatif mengantarkan Lilia pulang, Kyra gak mengizinkan. Kyra bilang Lilia sudah terikat janji-sakral-dan-suci untuk nomad bareng mereka. Kyra juga bilang Lilia anak-kesayangan-Papa-yang-sangat-dimanjakan bisa masuk angin kalau gue bonceng motor. Yaaaah... biar bagaimanapun dia sahabatnya Lilia. Sooo, demi kesopanan, gue mencoba tersenyum ramah pada Kyra. Padahal sebenarnya gue mangkel berat. Apalagi cewek berbanda pink itu gak henti-hentinya memanggil gue “Oom”.

Sebulan berlalu cepat...

“Woy, Nik! Ngapain lo cengar-cengir!”

Teriakan Joko bikin gue hampir terjungkal dari kursi. Gue cepat-cepat menyembunyikan buku kecil yang lagi gue pegang.

“Lagi ngapain lo?” Joko mengerutkan dahi melihat aksi aneh gue.

“Gak... Cuma iseng! Eh, kapan lo balik? Kirain udah betah di Batam!” ujar gue mengalihkan pembicaraan. Sudah sebulan Joko dinas di Batam, mengaudit salah satu perusahaan properti di sana.

“Gila lo! Ya balikkah, gue kan punya bini di sini. Eh, ngomong-ngomong, sejak kapan lo doyan Spongebob?”

Damn! Ternyata gue terlambat menyembunyikannya. Joko keburu melihat gambar depan

buku gue.

“Nah! Bener kan dugaan gue! Lo kenapa sih, Nik? Kok jadi error begini?”

“Kenapa gimana?” tanya gue sok cuek.

“Oke, gue jujur aja sama lo! Gue dateng khusus ke ruangan ini, karena gue mendengar selentingan aneh tentang lo... dan bener! Lihat aja, orang lagi istirahat siang, lo malah ngedekem disini kayak jamur. Lo lagi nulis apa di buku Spongebob itu?”

“Jadwal.”

“Jadwal?”

“Iya! Jadwal! Kata lainnya agenda! Rencana! Planning!”

“Woy! Zaman udah canggih begini, lo masih nyatet di kertas? Apa gunanya reminder di HP lo?”

Gue melengos. Gak usah dibilangin gue juga tahu.

Oke, Joko pasti bingung karena setahu dia gue gak bakal mau nulis di buku catatan kecil supernorak ini. Biasanya buku kayak begini akan mendarat di tong sampah gue. Tapiiii... sekarang lain! Buku ini hadiah Lilia.

Lilia bilang sebagai tanda terima kasih karena waktu itu gue rela nemenin dia keliling-keliling di planetarium, bantuin dia nyari informasi buat tugas makalah Tata Surya-nya.

Alasan Lilia memberi gue buku notes karena katanya gue pikun dan pelupa. Jadi, dia nyuruh gue mencatat semua kegiatan gue setiap harinya di buku kecil itu. Gue juga sempat protes sama dia dan bilang di HP gue ada fasilitas reminder-nya. Tapi lagi-lagi Lilia ngotot. Dia bilang gue terlalu pikun sehingga bisa meninggalkan HP.

“Yeee! Ditanya malah ngelamun! Lu kenapa sih, Nik?”

Gue menghela napas, tersadar dari lamunan gue, “Udah deh, Jok! Gue lagi sumpek nih... lo ke mana kek!”

“Enak aja ngusir! Woi! Gue dateng ke sini mau interogasi lo. Nik, gue denger dari Ardi, lo waktu itu bolos kantor siang-siang dan minjem motor dia. Dan gue denger dari sekretaris di bawah, lo juga belingsatan nyari alamat toko bunga di Tebet, bener?”

Gile! Gue heran sama si Joko. Meskipun cowok, tapi radanya cepat banget mendengarkan gosip kayak cewek.

“Gue pikir, Maryna sang bidadari udah berhasil meluluhlantakkan hati lo yang beku, tapi ternyata waktu gue tanya langsung ke orangnya, 'motor dan bunga dari Niko buat apaan?' Eeeh... dia malah ngomel-ngomel trus banting teleponnya...”

Gue melongo. “Ngapain lo nelpon-nelpon Maryna segala?” Joko itu kadang ngerti gue banget, tapi kadang terlalu nyampurin urusan gue dan bikin gue superjengkel.

“Yaaah... gue pikir pasti ada hubungannya sama dia...”

“Heh! Denger ya! Ini gak ada hubungannya sama Maryna, tahu!”

“Haaaah? Sumpah lo?! Trus siapa?”

Gue menghela napas. Bagusnya dia tahu atau nggak ya?

“Aaaahhhh... Rese lo, Nik! Masa gak cerita sama gue, gue kan sahabat lo! Gue tahu semuanya tentang elo. Come on, Nik!”

Yaaah! Kalau dia udah begini, gue terpaksa cerita deh! Kalau gak, dia gak bakalan minggat

dari meja gue sampai besok pagi. Dia orang pertama yang tahu soal ini.

"Jadi... lo... lo..." Joko gak mampu meneruskan kata-katanya. Setengah jam mendengar cerita gue, cukup untuk membuat dia shock.

"Iya!"

"Lo... lo.. serius, Nik?"

"Yaah! Yang pasti, gue suka sama dia. Buat lebih lanjut gue belum mikirin..."

Mata Joko melotot. "LU GILA YA, NIK? KASIAN BANGET TU CEWEK KALAU SAMPAI JADI KORBAN LU YANG SELANJUTNYA?!"

Gue kaget mendengar Joko langsung meledak kayak gitu. "Korban apaan? Enak aja!

Memangnya gue burung pemangsa? Lagi pula, gue sama Lilia kan gak jadian!!"

"Heh! Justru karena itu, Nik. Denger kata-kata gue, tolong hentikan perbuatan gila lo! Udah cukup lo ngancurin puluhan hati cewek... tapi jangan dia, Nik! Dia masih SMA, masih kecil, gak tahu apa-apa..."

"Lo kok ngomong gitu sih, Jok! Gue juga tahu dia masih kecil, makanya gue gak bawa hubungan ini ke mana-mana dulu.."

"Nah! Lo sendiri tahu, kalau hubungan lo sama dia gak tahu mau ke mana. Jadi kenapa lo jalanin? Heh, Nik? Emangnya Maryna belum cukup buat lo? Dia kurang apa? Cantik, iya! Pinter, jelas! Seksi, gak usah ditanya! Baik, gue yakin dia baik! Trus apa yang kurang?"

"Gak usah nyebut-nyebut Maryna bisa, kan? Emangnya kenapa kalau gue gak suka sama dia? Dia tuh emang cantik, bahkan terlalu cantik sehingga jadi kayak boneka pajangan, cuma bisa dipamerin!"

Joko tampak geram. Dia mencengkeram kerah kemeja gue. "Sombong banget sih lo! Cowok-cowok ngantre pengen dapetin cewek hebat kayak dia! Lo sendiri kan tahu, dia cari duit pake otaknya bukan badannya! Lo tahu berapa penghasilan dia sebulan sebagai creative designer? Dua belas juta!"

"Heh! Kok lo jadi belain dia sih? Lo kan sohib gue. Seharusnya lo lebih ngerti gue daripada Maryna. Lo dicekokin apa sama dia, hah?" maki gue sambil menepis tangan Joko dari kemeja gue.

Dan... Blaak! Pintu terbuka. Karyawan-karyawan lain yang baru saja selesai makan siang masuk. Mereka bengong lihat gue dan Joko saling melotot dengan geram.

"Susah ngomong sama lo, Nik! Otak lo udah mampet," dengus Joko lalu melangkah pergi. Tapi sepersekian detik kemudian, dia berbalik lagi. "Buat lo! Undangan married Rangga!" ujanya sambil melempar silinder biru tua sepanjang kira-kira 30 cm ke meja gue.

Joko berjalan keluar dan membanting pintu. Semua mata memandangi kepergiannya lalu menatap gue, tapi tak lama setelahnya mereka sudah kembali sibuk pada pekerjaan masing-masing.

Gue menghela napas superjengkel dan membanting tubuh di kursi. Baru kali ini gue dan Joko bertengkar hebat.

Gue heran! Kok Joko sampai sedemikian emosinya?! Baaah! Males gue mikirin! Mending gue buka undangannya si Rangga aja!

God has made everything beautiful in His perfect timing..

RANGGA ROLANDO PAKPAHAN
(RANGGA)

&

ANGELIQUE FANRISHE
(ANGEL)

Dengan penuh kerendahan hati, kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara/i dalam resepsi pernikahan putra-putri kami:

Tanggal : 17 Desember 2005

Waktu : 19.00 WIB s/d selesai

Tempat : Grand Ballroom Hotel Menara Peninsula

Gue menemukan kertas kecil terselip di undangan itu, dan membacanya.

Hi, Nik! Gue juga undang Maryna, lo dateng sama dia yee!

Sincerely,
Rangga

ps. Remember! Habis gue, giliran lo!

Gue makin gondok. Kenapa sih semua orang pada nyuruh gue sama Maryna?!
Tiba-tiba HP gue berbunyi. Ada SMS masuk.

Halooow Kak Nikooo!
Lg sibuk yaaah?
Hehehe... cuma mo ngasih tahu, makalah Tata Surya-ku dpt nilai 85. Thanks berat yaah!
Buku notesnya dah digunain, kan?! Awas klo nggak!!!

Gue tersenyum. Tanpa melihat nama pengirimnya, gue tahu SMS ini dari siapa. Tiba-tiba sebuah ide melintas di kepala gue. Gue langsung menulis SMS balasan secepat kilat, rekor tercepat gue dalam menulis SMS balasan buat cewek.

DUNIA ORANG DEWASA

AKU melongo memandangi HP-ku. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, inilah rekor tercepat Kak Niko membalas SMS-ku.

Oke, aku punya satu sifat jelek: Aku paling benci kalau SMS-ku gak dibalas. Aku akan mengutuk-ngutuk orang yang tega gak membalas SMS-ku apa pun alasannya.

Dan setelah lebih dari sebulan mengenal Kak Niko, aku tahu pasti Kak Niko itu paling malas membalas SMS. Kalaupun dibalas pasti luamaaa dan cuma satu-dua kata, seperti, "Oke!" (waktu aku nanya "bisa gak nganter aku ke planetarium besok?" Itu juga dibalasnya tiga jam kemudian) atau "Baik! Kamu?" (waktu aku berbasa-basi menanyakan kabarnya, kantornya, dan segala hal tentang dia sepanjang dua halaman SMS. Ini lebih kejam, aku kirimnya pagi-pagi, dia baru balas waktu pulang kantor). Sedangkan sisa SMS-ku yang lain gak ada balasannya.

From: Kak Niko

Halo Lilia... Wah, bagus bgt bs dpt 85! Mungkin guru km tahu kalau km udah susah payah (bahkan ikut membuat aku susah payah, hehe...) Oya, makasih notesnya! Sesuai janji, aku nulis planning d situ. Btw, km pernah bilang spy aku juga sungkan minta bantuan km, kan? Nah, skrg aku tagih! Hari sabtu tgl 17 temenin aku ke pesta pernikahan temenku Rangga, ya?

Aku bengong, tumben SMS Kak Niko superpanjang. Waktu aku-penasaran dan kurang kerjaan-mengeceknnya, ternyata menghabiskan tiga halaman SMS. (WOW!) Kata-kata terakhirnya bikin aku melotot. TEMENIN KE PESTA PERNIKAHAN TEMAN?

"Li..."

Apa yang harus kupakai ke acara pernikahan? Ke ulang tahun Kyra saja sudah ribet setengah mati begitu.

"LILIIIAAAA!!!"

HAH! Aku tersentak. Di sebelahku Kyra melotot kesal.

"Eh... iya... kenapa, Ra?"

"Lo gak denger dari tadi gue udah manggil lo?"

Aku menggeleng polos. Aku terlalu sibuk membaca SMS Kak Niko.

Kyra cengar-cengir menatapku. "Gue punya dua berita buat lo, yang satu bagus, yang satu lagi lebih bagus. Mau yang mana?"

He? Aku melongo. Kyra ada-ada aja. Ngapain milih kalau dua-duanya bagus. "Yang bagus dulu deh!"

Kyra menyodorkan HP-nya ke depan mataku. "Barusan Niko SMS gue, dia bilang..." Kyra sengaja menarik napas dan mengerlingkan matanya, "salam buat lo!"

Aku memandang HP di tangan Kyra dengan tatapan datar. "Oohh! Trus yang lebih bagus apa?"

Kyra terbelalak sewot melihat reaksiku. “LOH? Lo kok biasa aja sih dengernya? Li, denger yaa! Gue ulangin... Niko ngirim salam buat lo. BUAT LO! SALAM DARI NIKO! Masa lo gak kaget siiih? Masa gak salam balik sih?”

Aku juga bingung sendiri. Iya, ya! Kok aku gak kaget mendengarnya? Biasanya kan Kyra yang selalu menyampaikan salamku kepada Niko dan memaksa cowok itu untuk bilang, “Salam balik!”

“Iya yah! Salam balik deh, Ra!” ujarku akhirnya.

“Nah, gitu dooong! Oke, sekarang berita yang lebih bagus. Lo udah siap?”

Aku mengernyit, bingung campur penasaran. “Siap! Siap kok! Apaan?”

Kyra tampak menimbang-nimbang kata-katanya. “Hmmm... sebenarnya ini rahasia, Li. Tapi gue bocorin aja deh ke elo. Tadi Niko nanya ke gue. Dia bilang lo ada waktu gak Sabtu depan, dia mau ngajak lo jalan...”

Aku membelalak mata. Serius? Sabtu? Sabtu itu malam minggu, kan? Berarti ini... ini... ajakan kencan?

“Gue rasa dia naksir lo deh! Cieee, Liliaaa... Hmmm, gimana? Lo bisa kan, Li?” tanya Kyra penuh semangat.

Aku terdiam. Iyalah! Aku sangat kaget mendengarnya. Aku gak percaya. Aku heran. Aku takjub. Tapi... kenapa aku gak bahagia mendengarnya?

Kyra menatapku dengan ekspresi gak sabaran. “Li... bengongnya jangan lama-lama, kaliii... Ntar rejeki lo keburu dipatok ayam. Gimana? Gue bilang oke aja yaah?”

“Emangnya kapan sih, Ra?” tanyaku tak bersemangat. Ini jelas bukan aku. Aku yang dulu pasti sampai loncat-loncat kegirangan. Gak peduli ada banjir bandang, gempa bumi delapan skala Richter, atau angin taufan... asal Niko mengajak aku kencan, pasti aku akan mengangguk dan mengatakan.

“Minggu inilah... sekarang kan tanggal empat belas... berarti Sabtu itu...” Kyra melihat kalender di HP-nya. “Tanggal tujuh belas. Iya! Tujuh belas Desember...”

Aku terdiam dan langsung cepat-cepat membuka SMS dari Kak Niko, pesta pernikahan temannya kan tanggal tujuh belas Desember?

“Gimana, Li?”

“Emm...” Ya Tuhan! Ada apa sih dengan diriku? Ini kan bukan pilihan sulit! Sudah pasti kencan sama Niko jauh lebih menyenangkan daripada pergi ke resepsi pernikahan orang yang gak aku kenal. Tapi... sudah semenit berlalu dan aku tetap gak dapat memberikan jawaban.

“Li... kok bengong sih? Lo kaget banget ya sampai gak bisa ngomong gitu? Ya udah, gak pa-pa... gue aja yang bilang ke Niko kalau lo bisa...” Kyra langsung mengetik SMS balasan. Tanganku refleks menahannya.

“Jangan, Ra...”

Kyra tersenyum. “Naaah, gitu dooong! Lo pasti mau bilang sendiri ke Niko, kan?” Kyra pasang tampang meledek. “Oke deh! Gue gak campur tangan...”

Aku menggeleng. Bukan! Bukan! Ya Tuhan! Aku kenapa sih?! “Emm... Ra, Sori... Kayaknya gue gak bisa...”

Kyra melotot mendengar perkataanku barusan. Dia memegang keningku. “Li... Lo gak sakit, kan?”

Aku kembali menggeleng. Jelas aku bohong! Menolak kencan dengan Niko? Sudah pasti aku sakit! Aku pasti sakit parah!

“Jadi kenapa lo gak bisa? Emangnya lo ada acara apa hari itu sama bokap lo? Gak bisa dimundurin lagi? Niko loh, Li... Niko! Lo kan udah lama suka sama dia... dan sekarang, kesempatan itu dateng... bokap lo pasti bisa ngertilah!”

Aku terdiam, gak memahami diriku sendiri. Seharusnya aku tergila-gila sama Niko. Dia perfect di mataku. Tapi... kenapa hari ini dia tampak gak penting lagi?

“Gak ada acara sama Papa siih, tapi gue... gue...” Aku diam, tak mampu melanjutkan kata-kata.

Kyra mengangkat sebelah alisnya. Itu tanda kalau dia menginginkan penjelasan selengkap-lengkapnyanya dariku.

Karena gak tahu bagaimana harus menjelaskannya, aku memutuskan menunjukkan SMS Kak Niko kepada Kyra. Kyra membaca SMS itu dan melotot.

“Hah? Gue gak salah denger, Li. Lo mau pergi sama dia ke pesta pernikahan?”

Aku ragu-ragu sejenak, tapi kemudian kuputuskan mengangguk.

Kyra langsung menjerit histeris. Dia syok banget. “HAH? Lo gila ya, Li? Ngapain lo pergi sama dia?”

Shamira, Denise, Adis, dan Marsya yang lagi ngegosip serempak menengok. Mereka berjalan mendekati aku dan Kyra.

“Emm...” Aku makin gak enak hati. “Sori, Ra... tapi masalahnya, gue udah janji sama dia. Dia udah bantu gue waktu itu... sekarang gantian dia minta gue...”

“Kalau gitu dia jahat dong? Masa ngasih bantuan pamrih gitu sih! Li, terus terang gue gak suka lo deket-deket dia. Gue gak percaya sama oom-oom itu. Inget, Li! Dia itu orang kantor, jauh lebih tua daripada lo. Dunia elo dan dunia dia jelas beda banget!”

“Tapi, Ra... bukan gitu... Dia baik kok. Buktinya dia mau nemenin gue ke planetarium waktu itu. Dia gak seperti yang lo kira, Ra. Lagi pula, dia itu Kak Niko, bukan oom-oom.”

Kyra benar-benar melotot sekarang. Pasti dia heran karena aku belain Kak Niko. “Jadi lo suka sama dia?” tanya Kyra dengan nada dingin dan tegas.

Aku bingung. Suka? Apa benar aku suka? Yang aku tahu, aku nyaman bila sedang bersama Kak Niko, aku senang dengan semua perhatian dan caranya memperlakukanku. Saat bersama Kak Niko, aku suka lupa dia itu cowok kantor dan aku anak SMA. Aku yakin ini lebih dari suka.

“Li... lo suka sama dia, ya?” Kyra bertanya lagi. “Li... Please! Buka mata lo lebar-lebar. Apa yang lo lihat dari oom-oom kayak dia? Gue yakin dia pasti playboy. Dia pasti udah banyak pengalaman dengan cewek. Gue gak mau dia nyakitin lo...”

Aku menatap Kyra. Dari tatapannya aku tahu Kyra bermaksud baik. Aku tahu dia mengkhawatirkanku. Tapi Kyra salah! Kak Niko gak seperti yang dia bilang. “Ra, lo gak boleh menilai orang kayak gitu... Lo kan gak tahu apa-apa tentang Kak Niko...”

Kyra tampak berang mendengar perkataanku. “Oke! Gue emang gak tahu apa-apa soal Kak

Niko! Tapi lo sendiri emangnya tahu banyak tentang dia? Coba sebutin, apa yang lo tahu tentang dia?”

Aku tertegun. Apa yang kutahu?! Aku hanya tahu dia anak bos Papa dan dia jauh lebih tua daripada aku. Selain itu apa? Aku bahkan gak tahu nama panjangnya, aku gak tahu dia kerja di mana, aku juga gak kenal teman-temannya.

“Nah! Lo juga gak tahu kan, Li?” ujar Kyra sambil menatapku tajam.

“Woi! Woi! Kalian berdua kenapa sih?” Denise memecahkan suasana yang mulai memanas itu.

Aku dan Kyra sama-sama menengok. Aku hendak menjawab pertanyaan Denise, tapi Kyra langsung memotongnya.

“Tuh! Si Lilia! Masa dia lebih memilih pergi sama oom-oom berkacamata itu sih!” kata Kyra sewot.

“Hah? Lo jadian sama dia, Li?” tanya Denise.

Makin kacau! “Nggaaak! Gue cuma mau nemenin dia pergi ke acara pernikahan.”

“Kalau lo bukan siapa-siapa dia, ngapain lo kerajinan nemenin dia ke sana? Li, lo hati-hati deh! Lo kan belum kenal-kenal banget sama dia!” Marsya ikut menimpali.

“Iya, Li! Oke, dia emang keren banget dengan bunga satu truknya itu... tapi itu bukti kalau dia emang berjiwa playboy! Dia bisa melakukan apa aja untuk menaklukkan hati cewek... setelah dia bosan, baru ditinggal...” Shamira juga gak memihakku.

Aku menatap Adis. Tinggal dia yang belum berkomentar. Terus terang, aku mengharapkan kata-kata dukungan darinya.

Adis menatapku, wajahnya tampak bingung. “Aneh! Kok melenceng dari ramalan, ya?”

Perdebatan alot dengan teman-temanku benar-benar gak membuahkan hasil. Intinya mereka melarangku pergi. Bahkan Denise yang waktu itu mengakui Kak Niko bisa dipercaya, juga ikut terkontaminasi kata-kata Kyra dan Shamira. Adis malah menakut-nakutiku akan terjadi hal yang gak mengenakan kalau aku tetap nekat pergi.

Ini pertama kalinya pikiranku dan Kyra gak sejalan. Biasanya kami selalu kompak dalam segala hal. Biasanya apa yang baik di matakmu, pasti baik juga di mata Kyra. Tapi... Ini juga pertama kalinya aku tetap ngotot. Aku ingin membuktikan perkataan Kyra salah.

“Tadi siang Niko menelepon Papa...” Papa membuka pembicaraan saat kami sedang makan malam bersama. “Dia minta izin mengajakmu ke acara pernikahan temannya besok.”

“Boleh kan, Pa?” tanyaku.

“Emmm...” Papa berpikir sejenak. Aku menunggunya dengan harap-harap cemas.

“Tapi kamu mau janji satu hal sama Papa... Gimana?” tanya Papa.

“Apa?” tanyaku dengan hati berdebar. “Janji apa? Asal Papa gak meminta ulangan bahasa

Inggris dapat 100, aku akan berusaha memenuhinya.”

“Hari Minggu, kamu ikut makan siang sama Papa!”

Aku terperangah. Perjanjian menyenangkan macam apa ini? Itu sih gak usah ditanya! Kalau diajak makan, siapa yang nolak sih?! “Sip! Aku pasti ikut!” jawabku cepat. Takut Papa berubah pikiran.

Papa hanya tersenyum sekilas mendengar jawabanku lalu kembali konsen dengan makanan di piringnya.

Aku benar-benar lega karena Papa gak berniat mempersulitku. Tapi aku juga gak menyadari, kalau Papa hari ini agak lain. Sepertinya ia sangat sibuk dengan pikirannya sendiri.

Hari Sabtu pun tiba...

Aku sudah siap dari pukul enam. Aku mengenakan sackdress selutut dari bahan satin silk biru muda. Kerahnya menutupi leher, terdapat bentuk tadah air liur di bagian dada dengan aksen renda pada sambungannya. Baju ini sama persis dengan model baju Kyra. Aku menconteknya. Bedanya, baju Kyra berwarna pink.

Tepat pukul setengah tujuh, mobil VW Beetle Kak Niko parkir di depan rumahku. Kak Niko keluar dari mobil. Ia mengenakan kemeja putih, dasi, dan setelah jas hitam. Aku dan Sheila terpana.

“Papa kamu mana, Li?”

Eh? Aku tersadar. Memalukan! Aku sempat mematung karena terkagum-kagum melihat penampilan Kak Niko barusan.

“Papa pergi. Ada acara,” kataku. Oh ya, ngomong-ngomong Papa ada acara apa? Kok aku lupa nanya tadi?!

Kak Niko menatapku lalu tersenyum. “Kamu cantik!”

Napasku sesak seketika. Ini pertama kalinya ada cowok yang memujiku cantik selain Papa. Sheila cengar-cengir di sampingku.

“Makasih!” kata Sheila.

Eh? Aku jadi bingung sendiri. Kata-kata tadi buat siapa sih? Aku? Sheila? Atau kami berdua? Aku masih sibuk berpikir saat Kak Niko membuka pintu mobilnya untukku. “Silakan, Tuan Putri...”

Mukaku merona lagi. Benar kata Kyra, Kak Niko sangat pintar memikat hati cewek. Jadi ini ya rasanya diperlakukan dengan manis oleh cowok?

Kak Niko mengisi buku tamu dan memasukkan amplop ke kotak yang disediakan. Salah satu cewek penerima tamu menyerahkan cenderamata berupa boneka beruang “Forever Friend” munggil ke Kak Niko. Cewek itu tersenyum supermanis. Kak Niko balas tersenyum. Cewek-cewek penerima tamu yang lain bisik-bisik.

“Nih, Li! Buat kamu!” Kak Niko menyerahkan boneka itu untukku.

Aku langsung tersenyum sumringah. “Makasih!” Gak bohong! Bonekanya lucu banget. Boneka itu dalam posisi duduk dan membawa hati berwarna merah di tangan kirinya. Di tengah-tengah hati itu ada tulisan Rangga & Angel.

Kak Niko menggandeng tangan kananku, rasanya darahku berdesir. Sesaat sebelum kami memasuki ruangan, aku sempat mendengar celoteh para penerima tamu.

“Gile! Tu orang sister's complex kali yaa... Masa malam minggu begini datang ke acara kawinan sama adeknya sih...”

“Ck... ck... ck... Beruntung banget tuh cewek, punya kakak ganteng kayak gitu.”

“Ya udah! Ntar kita deketin aja adiknya, trus tanya, kakanya udah punya pacar atau belum...”

DEG! Aku refleks memeriksa penampilanku. Apa aku terlihat seperti anak-anak banget? Dalam ruangan ternyata lebih parah lagi. Begitu aku dan Kak Niko masuk, aku merasakan semua cewek di ruangan itu memandang kami. Oke, tepatnya sih memandang Kak Niko. Dan mereka bisik-bisik. Aku gak mendengar mereka bisik-bisik apa, tapi dari cara mereka memandang Kak Niko (dan aku sesudahnya), sepertinya mereka memiliki harapan yang sama dengan para penerima tamu di depan.

Kak Niko sepertinya gak peduli dengan pandangan orang-orang di sekitarnya. Dia tetap menggandeng tanganku. Terus terang, genggamannya itulah yang membuatku dapat bertahan berdiri.

Kak Niko mengajakku menyalami pengantin. Aku mengangguk.

Setelah mengantre dalam rombongan, akhirnya kami tiba juga di depan kedua mempelai.

“Wuaaah! Lo kalau didandanin ternayat cakep juga ya, Ga!” Kak Niko langsung tertawa lebar saat menyalami pengantin laki-laki. Mereka berpelukan akrab.

Pengantin Pria tersenyum tak kalah lebar. “Thank you, Nik...” Dia menepuk-nepuk pundak Kak Niko lalu celingukan. “Lho? Kok lo sendiri? Maryna mana?”

Maryna? Siapa itu Maryna?!

Kak Niko langsung menarikku mendekat. “Kenalin, Lilia!”

Aku tersenyum dengan rikuh sambil menyalami teman Kak Niko itu. Rangga juga tersenyum, tapi wajahnya tampak bingung. Untungnya antrean di belakang kami masih panjang, jadi Rangga gak bisa menanyakan apa-apa. Aku dan Kak Niko beralih dari Rangga dan menyalami pengantin wanita. (Waaah, pengantin wanitanya cantik banget! Aku ingin memakai baju seperti itu bila menikah nanti!)

“Kita makan sebentar ya, Li! Habis itu kita pulang. Kamu gak bosan, kan?” Kak Niko berbisik di kupingku. Suaranya begitu lembut. Jantungku seperti melompat.

Tapi sebelum aku menjawab, sekelompok orang menghampiri Kak Niko.

“Hai, Nik!” ujar mereka. Mereka bergantian bersalaman dengan Kak Niko. Tanpa basa-basi mereka bertanya, “Sama siapa nih?”

Seperti tadi, Kak Niko tersenyum. “Kenalin, ini Lilia!”

Mereka semua menyalamiku. Ada yang tertawa tertahan, ada yang cengar-cengir, ada yang pasang tampang jutek, sisanya memandang dengan penuh tanda tanya. Terlukis jelas di jidat

mereka, mereka sebenarnya penasaran siapa aku.

Kak Niko ternyata pintar membaca situasi. Dia mengatakan pada mereka semua kami ingin mengantre makanan di tempat kambing guling. Namun, saat kami berhasil meloloskan diri dari kerumunan, pada arah jam dua belas, aku melihat seorang cewek datang di samping pelaminan aku sempat terdiam, lupa dengan syair lagu yang dinyanyikannya.

Waktu seperti bergerak lambat. Cewek itu berjalan dengan sangat anggun, menyerap perhatian seluruh orang yang ada di ruangan ini. Rambut hitam bergelombangnya luar biasa indah. Wajahnya gak usah ditanya, cantik banget. Kulitnya halus mulus seperti porselen. Dia mengenakan baju hitam model halter yang melekat sempurna pada tubuhnya. Sepatu haknya yang bagus dan kelihatan mahal berpadu serasi dengan kaki jenjangnya.

Aku benar-benar terperangah. Kalau aku masih berumur empat tahun, mungkin aku menyangkan dia boneka Barbie yang hidup.

Cewek itu berdiri di hadapan Kak Niko. Tercium wangi parfumnya yang sangat enak dan lembut.

“Halo, Nik!” katanya ramah sambil mencium pipi Kak Niko. Aku langsung menegang. Enak aja dia cium-cium!

“Ryn, kenalin... Lilia.”

Cewek itu menatapku sekarang. Pandangan ramahnya berubah tajam. Ia menatapku dengan pandangan menyelidik. Aku mengulurkan tangan dan mencoba tersenyum. Di depan boneka Barbie ini aku merasa seperti itik buruk rupa.

“Maryna!” ujarnya sambil tersenyum dan menyalamiku.

Hatiku mencelos. Ini Maryna yang disebut-sebut Rangga tadi. Siapa dia? Ya Tuhan, kenapa tiba-tiba tanganku terasa dingin.

Aku terkejut, tangan Kak Niko merangkulku dengan hangat. “Sori... Kami mau makan dulu, Ryn. Permisi.”

Setelah itu, setiap stan makanan yang aku dan Kak Niko datangi mendadak ramai. Orang sepertinya ingin berdiri sedekat mungkin dengan kami berdua. Mereka berusaha menyelidiki, menguping pembicaraan kami, dan yang paling menyebalkan, ada yang sempat-sempatnya memotret aku dan Kak Niko dengan kamera HP.

Aku benar-benar rikuh. Aku gak suka suasana ini. Kak Niko sepertinya bisa membaca perasaanku. “Kita pulang, yuk,” katanya. Aku mengangguk. Sejujurnya, aku sudah gak tahan berdiri di ruangan ini lebih lama lagi. Tiba-tiba...

Seorang cowok datang dari belakang Kak Niko. Menepuk bahunya. “Hai!”

“Eh... elo, Jok.” Kak Niko tersenyum dan kembali memperkenalkan aku. Terus terang, aku sudah muak bersalaman dengan orang-orang hari ini. Aku benci cara mereka menatapku, seakan seperti ingin bertanya, “Kenapa Pangeran membawa balita ke pesta dansa istana?”

“Jadi ini,” ujar Joko. Aku terperangah. Dari sekian banyak tamu, hanya dialah yang sepertinya tahu siapa aku.

Aku menatap Joko dan berusaha tersenyum ramah. Joko menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan.

Suara MC membahana di ruangan. “Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia diharap

berfoto bersama dengan kedua mempelai..."

"Giliran kita tuh," kata Joko.

Aku terkesiap. Bukannya kami mau pulang tadi?

"Gue gak ikut deh, Jok. Mo balik," ujar Kak Niko.

Fiuuuh! Diam-diam aku menarik napas lega. Aku senang pikiran Kak Niko sama denganku.

Joko tampak tak senang dengan penolakan Kak Niko. "Yang bener aja lo! Ini kawinannya Rangga, temen akrab lo sendiri! Masa lo gak mau foto bareng dia?"

Kak Niko terdiam, menimbang-nimbang perkataan Joko. Lalu Kak Niko menghela napas berat. "Li, gak pa-pa kan aku foto sebentar? Habis itu kita langsung pulang kok!"

Mau gak mau, aku tersenyum. Berusaha menyembunyikan kekesalanku pada si Joko. Joko merangkul Kak Niko. Mereka berjalan menjauhiku. Dan dalam sekejap aku merasa sendirian. Aku terkucil. Aku kesepian. Saat itu aku sadar, kata-kata Kyra ada benarnya. Duniaku dan Kak Niko benar-benar jauh berbeda.

Tiba-tiba seseorang menepuk bahu. Aku terkejut.

"Hai..."

Aku benar-benar sangat terkejut sekarang. Maryna berdiri di depanku. "Niko mana?"

"Emm... lagi... foto di panggung."

"Oooh!" Maryna melihat panggung. Aku berusaha melihat panggung juga, tapi terhalang kerumunan orang-orang di sekitar kami.

"Niko gak pernah bilang dia punya adik... kamu siapa? Sepupunya?" tembaknya langsung. Aku menarik napas. Aku harus bilang apa? Karena aku memang bukan siapa-siapa. "Aku... anak teman papanya Kak Niko."

Maryna terbelalak. Detik berikutnya, ia tertawa sepertinya sangat geli mendengar jawabanku. "Kamu panggil dia Kak Niko?"

"Tadinya malah mau panggil 'oom', tapi Kak Niko protes..."

Maryna tertawa lagi. "Aku kira kamu pacarnya," ujarinya dengan suara yang lembut. Karena kalau pacarnya, aku harus mengingatkan kamu..., " sambungnya. Aku tertegun. Apa maksudnya?

"Kamu lihat cewek baju merah di sana?" Maryna menunjuk cewek cantik di pojok ruangan. Aku mengangguk.

"Dia mantan pacarnya Niko!"

Aku sesak napas.

"Cewek berbaju biru itu juga," katanya lagi, menunjuk cewek cantik lainnya. "Yang pakai tas bulu itu, yang baju garis-garis itu, yang rambutnya dicat merah itu, yang pakai selendang berpayet itu, yang barusan lewat itu juga..."

Kakiku terasa berat. Aku terpaku seperti patung.

"Masih ada dua puluh lagi yang belum kusebutkan. Lagi pula, aku gak hafal semuanya." ujar Maryna lagi. Dia menatap lurus ke mataku. "Niko itu playboy," ucapnya tegas. "Dan kamu tahu apa yang dia lakukan padaku?"

Aku gak mau tahu! Aku gak mau tahu! "Apa?" tanyaku pelan, seperti mencicit.

"Dia menciumku dengan panas di depan umum, lalu mencampakkan aku," ucap Maryna

lirih.

Kepalaku seperti baru saja dihantam palu seberat satu ton.

“Aku sangka kamu korban dia yang selanjutnya. Makanya seluruh ruangan menatap kamu tadi. Mereka pikir Niko sudah bosan dengan cewek-cewek seumuran dengannya, makanya pacaran sama ABG...” Maryna menarik napas dan kembali tersenyum. “Syukurlah kalau ternyata bukan...”

Maryna pamit dan berlalu meninggalkanku. Aku sendirian lagi. Tapi kini lebih parah. Aku seperti terperosok ke lubang yang sangat gelap dan dalam.

JADI TONTONAN

GUE gelisah di panggung, ingin aksi foto-foto gak penting ini selesai secepatnya. Gue rasanya ingin mengamuk saat untuk kesekian kalinya fotografer itu berkata, “Yak! Sekali lagi!”

Akhirnya sesi foto super-membosankan ini selesai lima belas menit kemudian. Tanpa berbasa-basi dulu dengan teman-teman gue yang lain, gue langsung meluncur turun dari panggung. Tapi ada yang menahan gue, saat menoleh, gue lihat Maryna ada di belakang gue.

“Kenapa?” tanya gue datar.

“Kok buru-buru, Nik? Gak tunggu acara selesai dulu? Kan ada acara lempar bunga nanti...”

Gue tertawa tertahan. “Ryn, itu sih acara buat cewek. Gue gak butuh.”

“Waktu acara pernikahan Joko, kamu ada di situ sampai akhir. Rangga juga sahabat kamu, kan?”

“Kali ini gak bisa. Udah malem. Gue harus nganter Lilia pulang,” jawab gue sambil celingukan mencari sosok Lilia.

“Nik, dia cewek yang punya janji dengan kamu waktu itu, ya? Sampai kamu ninggalin aku tiba-tiba waktu di rumah sakit?”

Gue memandang Maryna tajam. “Ryn, please! Hargai privacy gue! Lo gak perlu tahu semuanya tentang gue!”

“Apa dia juga cewek yang sama dengan cewek yang dibilang Joko? Cewek yang bikin kamu kelimpungan cari motor dan tukang jugal bunga?”

Maryna memang keras kepala dan gak bisa dibilangin. Gue membalikkan bada, gak berminat menjawab. Tapi Maryna kembali menahan tangan gue. Dia mencengkeramnya kuat-kuat.

“Kamu cuma perlu jawab iya atau gak. Itu aja!”

Gue menghela napas, berusaha menahan emosi. “Iya, itu dia!”

Maryna terkesiap. Dia melepaskan cekalan tangannya. “Oh, oke! Berarti dia sepenting itu buat kamu. Semoga kamu bahagia,” ucapnya dingin. Dia menyunggingkan senyuman tipis yang sulit gue artikan, lalu berbalik meninggalkan gue.

Walaupun bingung, gue gak mau capek-capek memikirkan ucapan Maryna barusan. Gue menyusuri ruangan mencari Lilia. Sudah lebih dari dua puluh menit, Lilia pasti sudah bosan banget. Setelah celingak-celinguk, akhirnya gue berhasil menemukan Lilia. Gue lihat dia berdiri sambil menunduk di pojok ruangan, persis kayak anak hilang. Gue jadi pengen ketawa melihatnya. Gue melewati sebuah vas bunga. Wah! Pas banget! Gue tarik setangkai mawar putih dari situ.

“Apakah Tuan Putri sudah siap untuk pulang?” ujar gue sambil menyodorkan bunga mawar putih ke hadapan Lilia. Mudah-mudahan dia gak ngambek karena udah gue tinggalin begitu lama.

Lilia mendongak. Gue kaget melihat wajahnya yang pucat. “Kamu kenapa?” tanya gue panik. Gue mengulurkan tangan hendak memegang tangannya. “Kamu sakit?”

Lilia menepis tangan gue. Wajahnya memerah menahan marah. "Gak usah pegang-pegang! Aku bisa jalan sendiri..."

Gue bengong. Kenapa dia mendadak jadi judes?! Wuaah! Gawat!

Lilia berjalan mendahului gue ke arah pintu keluar. Gue mengikuti langkahnya yang cepat.

Orang-orang di ruangan memerhatikan kami berdua, tapi gue sama sekali gak peduli.

Di depan pintu, gue berhasil menahan tangan Lilia. Dan gue makin kaget. Tangan Lilia panas.

Gue cepat-cepat membungkuk dan memegang wajahnya. Benar! Dia panas. Dia sakit.

Gue langsung melepaskan jas dan membungkus tubuhnya dengan jas itu. "Ayo pulang," ujar gue sambil merangkul pundaknya.

Tapi lagi-lagi Lilia menolak. Dia mendorong gue. "Aku bisa pulang sendiri!" ujarinya ketus.

"Pulang sendiri, gimana? Kamu kan pergi bareng-bareng aku, jadi aku berkewajiban nganter kamu pulang, Li."

"POKOKNYA AKU PULANG SENDIRI! KAK NIKO GAK USAH NGURUSIN AKU!"

Teriakan Lilia sukses membuat orang-orang yang ada di situ terbelalak kaget. Suasana sunyi seketika. Pandangan orang-orang tertuju pada kami berdua. Bahkan beberapa orang sampai keluar, ikut menyaksikan. Sialan! Mereka pikir ini bioskop?!

"Li..." Aku memegang tangannya. "Kamu kenapa? Aku salah apa sama kamu?"

Lilia menatap lurus ke mataku. Dia menatapku dengan mata berair. "Aku salah besar... ternyata Kyra benar!"

"Kenapa? Salah apanya? Kyra bilang apa ke kamu?" tanya gue dengan nada lebih lembut, memegang bahunya.

Lilia mundur. Dia menatap gue dengan pandangan terluka. "Jangan pegang-pegang! Jangan samain aku sama cewek-cewek korban Kak Niko."

GOD! Jantung gue berdetak kencang. Apa yang sudah terjadi sebenarnya saat gue berfoto tadi? Mata gue menyapu tajam orang-orang yang berkerumun menatap kami berdua. Siapa pun orangnya, gue harus bikin perhitungan dengan dia. Gue kembali menatap Lilia.

"Li.. Oke! Kamu marah! Tapi... please pulang sama aku. Kamu mau pulang naik apa malam-malam begini? Bahaya! Bisa-bisa aku dimarahin sama papa kamu kalau dia tahu aku biarin kamu pulang sendiri."

"Aku gak sendirian... aku..."

Sebelum Lilia selesai menjawab, sebuah honda jazz pink (Suer! Pink!) berhenti di depan kami berdua. Gue terkejut. Seorang cewek turun dari bangku belakang.

Cewek itu Kyra.

Dia menarik tangan Lilia dan menatap gue galak. "HEH, OOM! Denger yah! JANGAN COBA-COBA SENTUH LILIA!!!"

Tanpa memedulikan gue yang masih melongo bingung, Kyra menyuruh Lilia masuk ke mobilnya. Lilia menurut.

Gue panik dan berusaha menahan Lilia. "Li... aku..."

Kyra mendorong gue. "MINGGIR! KALAU OOM MASIH BERANI GANGGU LILIA, SAYA AKAN PANGGIL POLISI!!!"

Dan... BRAAK!!! Pintu mobil ditutup dengan kasar. Sepersekian detik kemudian, mobil itu

berlalu meninggalkan gue.

Gue berdiri terpaku di jalan. Berusaha menahan emosi yang siap meledak di dada gue. Kerumunan orang makin banyak. Mereka menatap gue dengan sejuta tanda tanya. Gue melotot tajam pada mereka semua, lalu berjalan menuju mobil dengan langkah gontai. Tiba di depan mobil, gue lihat Maryna berdiri di situ. Tersenyum. "Sekarang kamu tahu gimana rasanya gak dipedulikan, Nik! Gimana?"

Gue membelalak marah. Apa dia penyebab semua ini? "HEH! APA YANG LO BILANG KE LILIA?" ujar gue gusar.

Maryna bergeming. Dia menatap mata gue dengan berani. "Aku nolongin dia. Dia terlalu baik untuk cowok brengsek kayak kamu," ujarinya tajam lalu kembali tersenyum dan berjalan melintasi gue. Gue menahan tangannya.

"Maksud lo apa?"

Maryna menepiskan tangan gue. "Kamu sendiri yang tahu diri kamu seperti apa. Ingat, Nik! Siapa menabur, dia juga yang menuai... Roda kehidupan berputar."

Gue mengendarai mobil dengan emosi memuncak. Sudah puluhan kali gue berusaha menghubungi HP Lilia... tapi lagi-lagi diputus. Gue emosi. Gue banting HP ke bangku sebelah dan memaki panjang-pendek. Sampai akhirnya gue diam dan mengakui Joko benar. Gue gak mungkin sama Lilia. Dia terlalu baik buat gue. Dia gak mungkin bisa tahan menghadapi gue dan segala masa lalu gue.

Dan... seakan belum cukup masalah untuk malam ini... Sampai di rumah, gue harus menghadapi masalah yang lain...

AKU MASIH PUNYA TEMAN-TEMAN

MOBIL Kyra melaju cepat. Aku duduk menunduk, bibirku bergetar, air mataku jatuh satu-satu. Aku baru saja menceritakan semua kejadiannya pada Kyra.

“Li... Udah dooong! Jangan nangis terus...” Kyra mengusap-usap bahuiku penuh perhatian. Tapi kata-katanya yang lembut justru memancing air mataku keluar makin banyak. Kyra jelas panik. “Yaaaah... Li... Duh! Jangan tambah nangis dooong! Udah... udah...” ujarinya sambil menyerahkan sekotak tisu.

Aku mengambil tisu itu dan mengusap air mataku. Aku menatap Kyra. “Makasiiii ya, Ra... lo udah mau jemput gue. Kalau gak ada lo... kalau gak ada lo... gue... gue... gak tahu harus gimana...”

“Li... lo apaan sih? Kebetulan gue kan emang pengen ke Mal Taman anggrek, jadi gue lewat situ. Gue kan temen lo, Li... Kalau lo minta bantuan gue, pasti gue bakal bantu lo...”

Air mataku kembali merebak. Hatiku sakit mendengar kata-kata Kyra. Aku sedih karena ternyata Kyra begitu memerhatikan aku. Padahal aku sudah berbuat jahat dengan tidak memedulikan pendapatnya waktu itu. “Ra... Maafin gue, Ra... Coba... Coba gue dengerin... kata-kata lo... Gue pasti... gue pasti gak bakal ngalamin ini...”

“Yaaaah, Liliaa... Jangan ngomong gitu dong. Gue gak marah kok sama lo. Jangan nyalahin diri lo gitu. Li, denger ya! Jangan nangis lagi! Oom-oom jelek kayak gitu ngapain lo tangisin? Sayang air mata lo nangisin orang kayak dia. Apalagi kalau lo sampai sakit. Enak di dia, rugi di elo dong! Pokoknya sekarang, lupain dia! Jadi, daripada lo nangis, kita ke TA aja, gimana? Kita main di Timezone sampai puas... Oke?!”

Kyra benar. Uring-uringan karena cowok sama sekali tidak ada gunanya alias rugi berat. Aku mengusap air mataku dan mengangguk.

“Nah! Gitu dooong! Lo jelek kalau nangis. Udah, tenang aja. Yang lalu biarkan berlalu... Lagi pula...” Kyra menatapku dengan mengerling nakal. “Gak ada Kak Niko... Niko pun jadi! Huahahaha...”

Mau tidak mau, aku jadi ikut tersenyum.

“AYO!!! PUKUL!!! PUKUULL!!! JANGAN BERI AMPUN!!!” Kyra menjerit-jerit histeris memberikan komando padaku untuk memukul tikus mondok yang muncul dengan palu plastik.

“SEKUAT MUNGKIN, LI! ANGGEK AJA TU TIKUS SI OOM BRENGSEK ITU!!! AYOO!!! PUKUL YANG KUAT!!!”

Hmmm... anggap Kak Niko?! WAH! Aku seperti mendapat aliran tenaga baru. Kata-kata Kyra kali ini cukup memotivasiku untuk memukul sekuat-kuatnya. BAK! BUK! BAK! BUK! Aku memukul tikus-tikus mondok itu tanpa ampun.

“HOREEE!!!” teriak Kyra saat permainan berakhir. “Gileeee! Kita dapat banyak kupon nih...”

Hebat juga ya lo, Li... Bikin tikus mondoknya teler semua,” katanya sambil menarik sepuluh kupon yang keluar.

Aku nyengir. Seandainya pihak Timezone menambahkan tulisan “Permainan untuk cewek patah hati” di mesin itu, pasti permainannya akan tambah laku.

Kami mencari mainan-mainan yang lain dan main sampai puas. Setelah itu Kyra dengan pede mencoba dance-dance revolution. Aku tertawa terbahak-bahak melihat Kyra berjoget-joget liar. Ia mati-matian mencoba mengikuti gerak kaki pada layar seperti orang sakit ayan! Hahahahaha... lagi Kyra nekat sih! Untuk permainan seperti ini, Denise yang jago. Setelah permainan Kyra selesai (jangan tanya skor Kyra! Kacau!), kami memutuskan membeli minuman di McDonalds. Tiba-tiba aku menemukan dua sosok makhluk yang sangat kukenal.

“Itu Shamira sama Denise, kan?” tanyaku tidak percaya.

Kyra tersenyum dan menepuk bahu. “Gue yang panggil tadi. Habis kalau kita berdua doang di sini kan gak rame,” kata Kyra. “DENISE! SHAMIRA!”

Mereka berdua menoleh dan langsung memandang lurus padaku. Mereka tersenyum, tapi wajah mereka berdua tampak prihatin. Aku menarik napas. Ternyata teman-temanku begitu mengkhawatirkan aku. Aku menjadi semakin merasa sangat bersalah pada mereka.

“Jadiii... gimana sih ceritanya?” tanya Shamira begitu aku dan Kyra datang dengan empat gelas minuman.

Kyra melirikk. Aku menunduk. “Elo aja deh yang cerita, Ra,” ujarku. Otakku melarang diriku mengingat hal-hal yang sebaiknya tidak usah diingat.

Kyra lalu mulai bercerita. Shamira dan Denise melongo mendengarnya.

“GILA! GUE GAK NYANGKA! TU COWOK BENER-BENER BUAYA!” kata Denise geram dengan nada tinggi. “Padahal waktu itu gue sempat percaya sama dia.”

“Iya. Dia harus cepet-cepet dipulangi ke habitatnya tuh di kubangan, biar main sama buaya-buaya lain,” tambah Shamira dengan nada yang lebih pelan tapi pedas.

Kyra akhirnya sampai ke cerita tentang Maryna yang dicium Kak Niko. Denise makin mencak-mencak sedangkan Shamira melongo. Dia terbelalak dan tidak dapat berkata-kata.

“Mir... Mir... lo kenapa?” tanya Kyra bingung.

“GUE INGET!!! GUE INGETT!!!” teriak Shamira tiba-tiba. Kami bertiga kaget. Denise cepat-cepat membekap mulut Shamira karena seisi ruangan menatap kami sekarang.

“Apaan sih lo? Teriak-teriak begitu? Kayak maen sinetron aja!” ujar Kyra jengkel. Jelas dia malu banget diliatin banyak orang.

“Iya nih! Shamira emang suka sok ngalamin déjà vu!” timpal Denise.

“BUKAN DÉJÀ VU TAHU! INI BENERAN! GUE INGET SEKARANG!”

“Inget apa?” tanya Kyra tidak sabar.

Shamira menghela napas dan memasang wajah penuh misteri. Dia memajukan posisi duduknya dan memberi kode agar kepala kami mendekat. Kami menurut. “Kalian inget gak kalau nyokap gue ultah sebulan yang lalu?”

Kami semua mengerutkan alis dan mengangguk-angguk bingung. Apa hubungannya coba?

“Waktu itu Bokap pengen bikin kejutan buat Nyokap, dia ngajak kita sekeluarga makan di

kafe...”

“Terus?” tanya Kyra. Dahinya berkerut.

“Nah... akhirnya Bokap memutuskan pergi ke TC Kemang, soalnya tempatnya bagus, makanannya enak, dan ada live music-nya gitu!”

PLETAK! Denise yang tidak sabaran langsung menjitak Shamira. “Woi! Gak nyambung deh! Lo mau cerita apa sih sebenarnya?”

“Sabar dooong! Gue kan mesti nyeritain settingnya dulu biar lo semua pada ngerti...,” Shamira mengomel sambil memegang kepalanya.

“Tapi apa hubungannya?”

“Pokoknya ada,” jawab Shamira jengkel. “Masih mau denger, gak?”

Mau tidak mau, kami yang sudah terlanjur penasaran terpaksa mengganggu.

“Oke... sekarang kalian diam lagi...” Shamira kembali pasang tampang serius. “Trus... Bokap mengharapkan suasana yang romantis... Tapi sayang, sampai di sana ternyata kafanya rame banget. Ada sekelompok orang yang juga mengadakan acara di sana. Acaranya seru, pake MC...”

Denise dan Kyra meremas-remas tangan dengan tidak sabar.

“Trus gue lihat ada cewek yang cantiiik banget kayak Bidadari Kayangan. Dia menyerap seluruh perhatian cowok di situ...”

Kyra langsung emosi. “Mir, satu kata gak penting lagi keluar dari mulut lo, lo kita ikat di sini, gak boleh pulang...,” ancamnya.

“Iya! Iya! Truuuus... gue lihat cewek itu mendekati seorang cowok...” Shamira menarik napas. “Dan... Lo tahu apa yang mereka lakukan? Mereka ciuman di tengah ruangan. Di hadapan semua orang. Gilaaa, mesraaa bangeet! Gue sampai terbelalak, nyokap gue juga sampai melongo ngeliatnya...”

Jantungku rasanya melompatm tidak! Aku tahu ke mana arah pembicaraan ini! Aku tidak mau dengar!

Kyra dan Denise berpandangan. “Trus?”

“Yaaaah! Elo semua lemot banget sih?! Orang itu Kak-Niko-nya Lilia!!!”

JRENG!!! Benar dugaanku. Tubuhku langsung lemas seketika. Kepalaku pusing. Pandanganku berputar. Mataku terasa panas.

Walaupun sangat marah pada Kak Niko, tapi jauh dalam hatiku aku masih berharap Maryna penipu, pembohong, pembual, dan lain-lain. Tapiiii... harapanku buyar sudah. Tidak ada yang perlu diragukan lagi, Kak Niko itu playboy! Dan aku salah satu korbannya...

Teman-teman memandangkku dengan perasaan tidak enak. Denise mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku, Shamira mengelus rambutku, dan Kyra merengkuh bahu. Aku tak sanggup berkata apa-apa lagi. Air mataku kembali bermunculan satu per satu. Aku tidak tahu bahwa ini belum apa-apa. Masih ada yang harus aku hadapi lagi besok...

HARI TERBURUK DALAM SEJARAH

SAAT mobil gue memasuki gerbang, gue lihat Mbok Siti berlari panik ke arah gue. Wajahnya tampak tegang dan penuh air mata. Wajahnya tampak tegang dan penuh air mata. Dengan terbata-bata dia bilang Mama... mencoba bunuh diri. Pandangan gue kabur seketika.

Sejak Mama keluar dari rumah sakit sebulan yang lalu, kondisi kejiwaan Mama memang kurang stabil. Ternyata pertengkaran Bokap dan Mama waktu itu mengorek kembali luka hati Mama yang terdalam. Tamparan Bokap saat itu begitu mengguncang Mama. Namun yang paling menghancurkan pertahanan Mama adalah saat Bokap bilang, "KAMU YANG MEMBUNUH AUREL!!!"

Memang, setelah melihat Mama terbaring kaku di ranjang rumah sakit, Bokap langsung menyesal setengah mati. Saat Mama pulang ke rumah, Bokap berusaha menebus kesalahannya dengan selalu berada di sisi Mama. Tapi bagaimana Bokap bisa duduk dekat Mama, kalau dalam jarak lima meter saja Mama sudah menyuruhnya pergi?

Gue dan Bokap berencana membawa Mama ke psikiater, tapi lagi-lagi Mama menolak. "Saya gak gila! Seharusnya kamu yang dibawa ke rumah sakit jiwa!" kata Mama tajam kepada Bokap.

Gue dan Bokap akhirnya memutuskan diam dan mengerti. Kami berdua yakin, Mama hanya butuh waktu untuk menyembuhkan luka hatinya. Mama hanya perlu belajar memaafkan diri sendiri.

Lagi pula, Mama seharusnya bisa melihat perubahan sikap Bokap. Bokap gak pernah lagi pulang di atas jam sembilan malam. Sikap Bokap yang dingin perlahan menjadi lebih hangat. Bokap juga lebih banyak meluangkan waktu bersama gue. Kami berbagi cerita. Bokap banyak bertanya tentang pekerjaan gue, tentang rencana-rencana ke depan, termasuk niat gue melanjutkan S2 di Amerika. Dan yang terpenting, Bokap juga mau tahu tentang orang-orang di sekeliling gue.

Akhirnya, gue menceritakan soal kematian Nina ke Bokap. Bokap sempat syok mendengarnya. Dia menghibur gue dan menyuruh gue tetap tabah. Walau penghiburannya sudah sangat terlambat, tapi gue tetap menghargai perhatian Bokap.

Bokap juga jadi tahu gue punya sahabat cewek bernama Lola, yang sekarang bekerja di New York. Gue bilang ke Bokap, Lola-lah yang membantu gue untuk survive pada masa-masa gue kehilangan Nina. Gue juga bercerita ke Bokap tentang dua sahabat gue yang lain, Rangga dan Joko.

Terus terang gue bahagia karena Bokap sepertinya tampak antusias mendengar cerita-cerita gue. Gue seperti menemukan sosok Bokap yang dulu. Berangsur-angsur, gue mulai bisa menyebutnya "Papa" lagi.

Gue pikir keadaan di rumah sudah mulai tentram. Tapi hari ini semuanya kembali kacau... Karena Papa lembur dan gue pergi ke acara pernikahan Rangga, Mama sendirian di rumah. Dan karena bosan, Mama memutuskan nonton teve. Dan sialnya, saluran TV berlangganan itu sedang memutar film Banyu Biru.

Di film itu ada adegan seorang ibu yang ceroboh sehingga anaknya jatuh ke kolam dan meninggal, persis seperti peristiwa yang menimpa Aurel. Mama langsung menjerit histeris. Mbok Siti yang sedang berada di dapur terkejut mendengar teriakan Mama. Dia langsung berlari ke kamar Mama.

Mbok Siti sangat terkejut saat melihat Mama sedang berteriak-teriak histeris sambil melemparkan pajangan kaca. “Aku gak membunuh Aurel!!! Aku bersumpah, aku gak membunuh Aurel!!!”

“Bu! Ibu! Jangan, Bu!” ujar Mbok Siti mencoba menenangkan, tapi Mama justru tambah panik.

“Jangan samakan saya dengan ibu-ibu itu! Jangan bawa saya ke rumah sakit jiwa! Saya gak membunuh Aurel!”

Mbok Siti mencoba mendekati Mama, namun tangisan Mama semakin menjadi. “Jangan mendekat! Saya gak bersalah!! Saya menyayangi Aurel lebih daripada diri saya sendiri... Kalau dia gak ada saya lebih baik mati...”

Dan setelah menyelesaikan kalimatnya itu, Mama mengambil salah satu pecahan kaca pajangan yang dilemparnya.

“Maafkan Mama, Aurel...,” isak Mama pedih.

Dan sebelum Mbok Siti sempat melarang, Mama telah menggoreskan pecahan kaca itu ke pergelangan tangannya.

Mama hampir mati...

Gue menunggu Mama dengan cemas di depan kamar perawatan. Gue menyempah-nyempahi perusahaan teve yang memutar Film Banyu Biru itu (Oke! Ini tindakan yang salah! Tapi gue gak tahu mau menyalahkan siapa lagi!).

Papa duduk di sebelah gue. Dia tampak sangat terpukul. Berkali-kali Papa menyebutkan ini salahnya. Papa sangat menyesal kenapa dia gak pulang lebih cepat sehingga gak bisa menghalangi niat Mama.

Gue merangkul pundak Papa, mencoba menenangkan. Untuk pertama kalinya, gue melihat Papa menangis.

HARI TERBURUK DALAM SEJARAH (part two)

AKU berdiri seorang diri di tengah ruangan. Seseorang menepuk bahu, aku menoleh dan melihat Maryna menatap tajam ke arahku. Matanya berkilat mengerikan. Tiba-tiba, rambut ikal indah berubah menjadi rambut Medusa. Dengan rambut ularnya itu, dia mengubahku menjadi batu.

Kak Niko menyaksikan hal itu namun gak dapat berbuat apa-apa. Lalu Maryna mendekati Kak Niko dan menciumnya dengan mesra di depan mataku. Aku berteriak "JANGAAAN! JANGAAAN!" dalam kebekuanku. Maryna tertawa terbahak-bahak.

BLAASH! Aku terbangun. Thanks God! Cuma mimpi!

Aku melihat jam dinding. Jam satu pagi. Ternyata benar. Saat sedang dilanda kesedihan, waktu berjalan sangat lambat. Malam terasa sangat panjang.

Aku menghela napas berat. Padahal aku sudah berusaha mati-matian melupakan semua yang sudah terjadi, tapi kata-kata Maryna yang paling gak ingin kuingat justru terus-menerus terngiang dalam kepalaku.

Air mataku keluar lagi. Walaupun Kyra berulang kali bilang menangis cowok brengsek adalah tindakan paling bodoh sejagat raya, tapi itu kan cuma teori. Praktiknya: yaaah, tetap aja cewek pasti nangis. Itu sudah hukum alam, gak bisa ditentang lagi.

Aku duduk di tempat tidur, mencoba lagi terapi tidur dengan menghitung. Tapi tiba-tiba mataku tertumbuk pada sebuah benda di meja belajar. Aku beranjak mengambilnya...

Makalah Tata Surya.

Aku tersenyum dan membolak-balik halamannya. Aku tersenyum namun mataku terasa panas. Kali ini aku benar-benar menangis...

Tok... Tok... Tok...

HAH! Aku terkesiap. Siapa yang mengetuk pintu kamarku? Aku cepat-cepat bangun dan membukakan pintu kamar.

"Papa?"

"Selamat pagi, Sayang! Papa mau ngomong sama kamu nih..." Papa tersenyum di depan pintu, lalu mengerutkan dahi. "Loh, kok mata kamu sembap begitu sih?"

Aku langsung salah tingkah. "Eh... mmm... Gak! Gak pa-pa kok, Pa! Mm... mungkin sakit mata..."

Papa tersenyum. "Ngaku deh! Semalam kamu nangis, kan? Hayooo... nangis kenapa?"

Aduh! Sial! Ketahuan, lagi! "Nggak kok, Pa... nggak ada apa-apa kok," kataku berusaha mengelak.

Papa mengelus rambutku. "Oh ya, Li, kata Sheila, tadi malam begitu sampai rumah kamu langsung masuk kamar dan gak keluar-keluar lagi. Gimana acara pernikahannya?" Huh! Kenapa dari tadi yang Papa justru bertanya tentang hal-hal yang gak ingin aku jawab sih? "Yaaaah... begitu deh, Pa! Biasa kan kondangan... Datang, nyalamini pengantin, makan, trus pulang deh. Lagian Papa pergi ke mana sih kemarin? Lilia pulang kok Papa gak ada?" Papa tampak bingung saat kutanya. "Kamu mandi dulu sana sudah siang! Tuh lihat, jam sembilan... kamu janji kan mau pergi ke restoran sama Papa...", ujar Papa sambil menepuk bahu lalu meninggalkanku. Sepertinya ia gak mau memperpanjang pembicaraan.

Aku terheran-heran waktu Papa mengajakku memasuki sebuah restoran mewah dan elegan. Atmosfer ruangnya pun terasa cukup romantis. Terdengar dentingan suara piano yang mengalun indah. Hmm... dalam rangka apa Papa mengajak aku ke sini? Hari ini kan gak ada yang ulang tahun. Apa Papa baru naik pangkat?

Aku duduk dengan bingung saat pelayan dengan sopan menarik bangku untukku. Aku salah tingkah waktu disuruh memasang serbet di pangkuanku. Dan akhirnya aku frustrasi melihat sederet pisau dan sendok di hadapanku.

"Li..."

Papa membuyarkan lamunanku. Aku mendongak menatap Papa. Aku baru saja menghitung jumlah perkakas di hadapanku ini. Ada enam belas. Katanya jenisnya beda semua. Aku bingung harus memakai sendok yang mana untuk menyantap sup kepingku.

"Kenapa, Pa?"

Papa menghela napas berat. "Dari kemarin, sebenarnya Papa ingin membicarakan sesuatu ke kamu... tapi... Papa benar-benar mencari saat yang tepat..."

Wajahku berubah menjadi cerah. Benar dugaanku. Papa pasti baru saja naik pangkat.

"Lilia tahu kok, Pa!" ujarku.

Papa jelas melongo. "Kamu tahu? Tahu dari mana?"

"lih, Papa... Lilia tuh punya otak!" ujarku sambil menunjuk pelipisku. "Keputusannya gak salah kok, Lilia setuju banget. Ini berita hebat!"

Mata Papa jelas makin lebar. "Kamu... kamu setuju?"

"Jelas dong, Pa! Siapa sih yang gak setuju? Semua anak di dunia ini kan ingin mendukung papanya...", ujarku bijak. "Aku juga yakin, Mama di surga sana juga senang mendengar kabar ini..."

Papa terperangah dan tampak sangat lega mendengar ucapanku. "Makasih ya, Li. Papa gak nyangka kamu udah tahu tentang masalah ini. Papa senang kamu gak berpikir Papa berbuat jahat dengan melakukan ini. Papa pikir akan sulit sekali meyakinkan kamu..."

Gantian aku yang melongo. Sulit? Kenapa harus sulit?

"Papa sebenarnya gak mau melakukan ini kalau kamu gak setuju. Karena Papa tahu Mama gak tergantikan oleh kamu..."

Sekarang aku benar-benar bingung. Apa aku yang salah dengar ya? Apa hubungannya?

“Sebenarnya Papa punya kejutan satu lagi untuk kamu...,” ujar Papa lembut, lalu memanggil pelayan dan berbisik padanya. Aku bingung. Kejutan apa lagi? Jidatku makin keriting saat melihat pelayan justru menambahkan kursi di meja kami. Kok? Aku menatap Papa penuh tanda tanya. Papa malah tersenyum. Dan...

“Halo, Lilia...”

JREEEENG!!! Aku rasanya baru menelan seekor kepiting. Aku mendongak. Ya Tuhan...

Katakan ini mimpi buruk... Katakan ini lanjutan mimpi burukku...

“Lilia... ayo kasih salam...,” kata Papa. “Mangginya... sementara tetap Tante saja...”

Aku terbelalak. Apalagi saat kulihat Tante Lidia dengan gak malu-malu duduk di samping Papa.

“Kejutan apa sih, Pa? Jadi kejutannya dia?” ujarku sengit.

Papa bingung. “Loh? Kamu kok jadi marah-marah, Li? Bukannya tadi kamu bilang setuju?”

“Setuju? Jelas aku setuju kalau Papa dapat promosi jabatan! Tapi apa hubungannya kenaikan pangkat Papa dengan Tante Lidia?” jawabku makin berapi-api.

“Naik jabatan? Siapa yang naik jabatan? Papa gak naik jabatan,” jawab Papa masih diliputi kebingungan.

“Jadi... yang Papa ingin bicarakan itu tadi apa?” jawabku histeris. Ya Tuhan... Aku benci situasi ini.

Papa mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku. Matanya menyorot lurus kepadaku. Penuh kelembutan dan permohonan.

“Li...” Papa menarik napas. Sepertinya sulit baginya mengatakan hal itu. “Papa berencana menikah dengan Tante Lidia. Dan Papa ingin tahu pendapat kamu!”

JDEEEERR! Aku seperti disambar geledak sekarang. Aku langsung menarik tanganku yang berada dalam genggaman Papa. Aku menatapnya dengan mata berair. Ingin kutunjukkan padanya betapa aku sangat gak setuju, marah, pedih, sekaligus terluka dengan keputusannya.

“Kenapa? Kenapa Papa buat keputusan ini gak tanya aku dulu?” tanyaku dengan air mata berlinang.

“Makanya Papa ingin bicara sama kamu... Karena itu hari ini Papa mau membicarakannya dengan kamu dulu... dan kalau kamu setuju, baru Papa memanggil Tante Lidia untuk bergabung...”

Aku terperangah. Semudah itu Papa berpikir untuk minta izinku? “Pa, aku gak pernah menyetujui apa-apa... karena aku bahkan gak tahu apa-apa...,” jeritku tertahan. Aku berdiri menatap Papa dengan emosi meluap. “Apa kata-kataku masih penting sekarang? Apa kau aku mengatakan gak, Papa mau mendengar?”

“Li... Papa...”

“PAPA GAK MEMIKIRKAN PERASAANKU! AKU BENCI PAPA!” jeritku sambil meninggalkan tempat itu. Derai air mata membasahi wajahku. Aku gak peduli Papa memanggilku. Aku gak peduli Tante Lidia terperangah melihat kepergianku. Aku gak peduli dengan tatapan bingung pengunjung lain di restoran. Terserah mereka berpikir apa.

Hatiku sangat sakit. Kenapa dua orang yang sangat kupercaya menyakitiku dalam waktu

yang hampir bersamaan? Pertama Kak Niko, dan sekarang Papa? Kak Niko memohon agar aku pulang bersamanya saat aku tahu dia hanya menganggapku satu di antara koleksi ceweknya. Papa memohon padaku saat kutahu dia telah melupakan Mama. Aku benci mereka berdua.

Aku berlari menyusuri parkiran dengan air mata berlinang. Seorang satpam sampai bengong melihatku.

TIIIIIIN!

Aku tersentak kaget. Bunyi apa itu? Aku menatap mobil putih yang melaju cepat ke arahku. Tapi kenapa rasanya kakiku begitu berat? Aku mematung di jalan, gak tahu apa yang harus kulakukan.

“LILIAAA, AWAAAS!!!” sebuah suara terdengar samar dan sepersekian detik kemudian sesuatu menabrak tubuhku.

Aku terduduk di trotoar. Mobil putih itu telah berlalu dari hadapanku. Kenapa aku masih hidup? Orang-orang datang berkerumun. Mereka mendesah dengan berbagai macam suara. Ada yang lega. Ada yang prihatin. Ada yang menyalahkanku.

“Lilia... gak pa-pa, kan?!”

Aku mendongak, menatap orang yang baru saja menyelamatkanku. Aku gak percaya melihatnya.

“Kok tadi bengong sih? Kenapa?” Sosok di hadapanku tersenyum. Dia membantuku berdiri.

“Mau ke mana sih lari-lari? Perlu dianterin?” tanyanya lagi. Tetap dengan lembut.

Mataku kembali berkaca-kaca.

“Liliaa... kok malah nangis sih? Jangan nangis doong! Kita diliatin tuh... jangan nangis! Nanti orang malah nyangka yang nggak-nggak...”

Aku tak tahan lagi. Aku langsung menghambur ke arahnya dan menangis sepuasnya.

Sosok di hadapanku memelukku dengan hangat.

Dia Niko.

“Kita udah nyampe, Li!” kata Niko sambil menepuk pundakku.

Aku mendongak. “Kok kamu bisa ada di tempat tadi juga sih, Nik?”

Niko menghela napas dan tersenyum. “Lo denger dentingan piano di ruangan tadi?”

Aku mengangguk bingung.

“Itu tadi gue yang mainin. Yang punya resto itu kan temen baik Bokap... Nah, hari itu dia minta gue memainkan piano karena ada tamu yang ingin suasananya dibuat seromantis dan semanis mungkin. Gue gak nyangka di antara tamu-tamu itu justru ada lo!”

Aku mengangguk-angguk pelan. Benar-benar kebetulan yang langka.

“Udah! Mo sampe kapan ngangguk-ngangguk? Yuk, turun!” Niko menepuk pundakku.

“Eh!” Aku menahan lengan Niko. “Kamu gak pa-pa nemenin aku ke sini? Kalau males, pulang aja, ntar pulangku aku bisa naik mikrolet kok.”

Niko tersenyum. “Tenang aja, Li. Waktu itu gue kan udah minta lo nemenin nyari kado buat

Kyra dan lo gak ngeluh sedikit pun. Trus, gue dengan teganya malah ninggalin lo, lagi. Nah, sekarang gue bakal nungguin lo dan nganter lo pulang dengan selamat sampai di rumah, gimana?”

Aku ternganga memandang Niko. Aku gak menyangka dia masih ingat dengan peristiwa di Plaza Senayan waktu itu.

“Yuk, turun,” kata Niko sambil membuka pintu mobil, sebelum aku memberikan jawaban. Aku tersenyum dan ikut turun dari mobil.

Kami berdua mampir ke seorang penjual bunga tabur dan air, lalu sama-sama melangkah menyusuri jalan setapak. Menatap dalam diam pemandangan hijau dan putih di sekeliling kami.

Kami tiba di makam yang terbuat dari batu marmer yang indah. Aku mendekat, memandang lekat-lekat foto wanita yang tersenyum ramah. Menurutku ia wanita paling cantik di dunia.

“Nyokap lo cantik,” ujar Niko.

Aku tersenyum mendengarnya. Sudah pasti. Mamaku memang cantik.

“Pasti lo dan bokap lo sayang banget sama dia,” ujar Niko lagi.

“Salah. Kalimat kamu barusan salah. Aku emang sayang banget sama Mama, tapi papaku nggak!”

Niko tampak terkejut mendengar kata-kataku. Aku tak peduli. Aku duduk di depan pusara Mama, tak terasa sebutir air mataku menetes. Aku sedih. Aku marah. Aku benci.

Aku benci Papa. Kenapa Papa punya pikiran seperti itu? Kenapa Papa melupakan Mama? Kenapa Papa gak sayang lagi sama Mama? Papa yang sangat kubanggakan telah mengecewakanku. Papa yang paling perfect di dunia telah berubah 180 derajat. Dari dulu aku yakin, cinta Papa dan Mama abadi. Gak akan lekang oleh waktu.

Ternyata aku salah. Walaupun ada di sisi Papa, aku sudah gak berarti apa-apa. Sekarang Papa sudah gak mencintai Mama lagi. Sekarang Papa mencintai wanita lain, Lidia sialan itu. Kini aku sadar sepenuhnya bahwa cinta yang indah dan tak lekang oleh waktu hanyalah milik Walt Disney.

Air mataku bercucuran makin banyak. Aku menggigit bibir. Dadaku terasa begitu sesak. Tiba-tiba aku merasakan tangan Niko melingkari tubuhku dari belakang dan dia berbicara lembut di telingaku. “Gue gak punya saputangan. Gue juga bukan orang yang bisa menghibur. Yang gue tahu, gue ngerasa tenang kalau Nyokap meluk gue seperti ini dari belakang...”

Air mataku meleleh mendengar ucapan Niko.

“Otak gue buntu liat lo nangis kayak gitu,” Niko kembali menghiburku, “please, jangan nangis lagi.”

Tangisanku makin pecah. Niko memelukku dalam diam. Angin bertiup lembut mengibarkan rambut kami berdua.

MENGENANG AUREL

GUE memandangi lengan gue yang ditutup kapas beralkohol dan plester. Beberapa jam yang lalu gue jadi donor darah untuk Mama.

Sebenarnya gue gak perlu repot-repot kayak begini. Berpuluh-puluh kantong darah tersedia di PMI. Kapan pun rumah sakit membutuhkan, mereka pasti menyediakan. Tapi gue tetap ngotot mau mendonorkan darah untuk Mama. Ini untuk meyakinkan gue, menambah bukti bahwa gue adalah anak Mama. Gue juga anak Mama, bukan cuma Aurel.

Gue memandangi Mama yang terbaring pucat di tempat tidurnya. Hati gue sakit. Kenapa Mama berpikir untuk menyusul Aurel? Kenapa dia selalu merasa bersalah pada Aurel yang telah tiada? Apakah Mama gak sadar masih ada gue? Apa Mama gak merasa bersalah kalau mati dan meninggalkan gue di sini?

Mama tersadar dari tidurnya. Ia membuka matanya, menatap gue dengan mata sayu. Gue memandangnya lekat-lekat.

"Selamat siang, Ma," ujar gue.

Mama mengangguk pelan. Ia mencoba bicara, namun kata-katanya seperti tersangkut di tenggorokan. Mama melirik pergelangan tangannya yang dibalut rapat perban. Gue mengikuti arah pandangannya dengan hati teriris.

"Ma... ma... maaf...," ujar Mama terbata-bata. Gue mendongak memandang Mama. Air mata Mama berlinang.

"Mmm... maaf... Maafin... Maafin Mama."

Gue langsung menggenggam erat tangan Mama dan mencium punggung tangannya dengan penuh perasaan. Lama. Tanpa kata-kata. Karena memang gak perlu. Mama gak perlu mendengar jeritan hati kecil gue karena untuk kedua kalinya dia membuat gue cemas dan khawatir menunggui dia seharian di rumah sakit. Mama gak perlu tahu bagaimana sakitnya gue melihat dia memilih cara ini untuk meninggalkan gue. Tapi tanpa gue bilang apa pun, Mama pasti tahu. Ciuman di telapak tangannya jadi bukti bahwa gue sudah memaafkannya, dan sangat mencintai Mama melebihi diri gue sendiri.

Tangan Mama memegang kepala gue dan mengusapnya perlahan. Belaian sayang yang sudah lama gak gue rasakan. Gue diam. Gak berniat sedikit pun untuk mendongak. Gue ingin merasakannya sedikit lebih lama. Gue ingin Mama tahu, gue sangat membutuhkan dia.

Papa datang dan kami bergantian menjaga Mama. Papa menyuruh gue pulang untuk beristirahat sejenak dan membawa baju ganti untuk Mama.

Gue mengemudikan mobil pelan-pelan. Pandangan gue menyapu jalanan di sekeliling gue.

Tiba-tiba gue teringat sesuatu. Ada tempat yang ingin gue datangi sebelum pulang.

Gue memarkir mobil di TPU Karet. Sambil memegang sebuket bunga, gue berjalan ke salah satu makam yang ada di situ. Tampak sebatil tulisan di batu granit hitam mengilat.

TELAH BERPULANG KE RUMAH BAPA DI SURGA

Anak, cucu, adik, saudara, kekasih kami yang tercinta

AURELIA TIFFANY

18 Mei 1987 - 14 Mei 1991

Gue menghela napas dan meletakkan buket bunga di pusaranya.

“Aurel, kita memang bukan kakak-beradik yang akrab. Tapi bagaimanapun juga, aku sayang sama kamu. Sebagai kakak, aku minta kamu jangan menghantui Mama dengan perasaan bersalah lagi, ya? Please! Kamu juga gak mau kan kalau Mama sedih?”

Gue menundukkan kepala dan berdoa. Gue memohon agar Tuhan senantiasa melindungi Mama, menyembuhkan luka hati Mama, dan semoga keluarga gue bisa kembali bersatu seperti sediakala.

Tiba-tiba...

“NIKOO!”

Gue yang baru selesai berdoa jelas kaget mendengar ada suara cewek yang memanggil nama gue. Dan kalau gak salah... bukannya itu suara...

Gue menoleh. Benar! Gue melihat Lilia sedang berlari di ujung jalan, agak jauh dari tempat gue duduk. Gue tersenyum dan hendak melambai ke arahnya.

Tapi ternyata gue salah, dia gak berlari ke arah gue. Dia berlari ke arah seorang cowok berbaju abu-abu. Eh? Tunggu! Itu kan si cowok ABG yang ninggalin dia di Starbucks! God! Yang bener aja, nama dia juga Niko?

Gue memerhatikan mereka berdua dari kejauhan. Gue lihat Lilia menyerahkan sesuatu ke tangan cowok itu. Hmm... sepertinya kunci mobil. (Dasar cowok geblek! Masa kunci mobil bisa jatuh sih?) Cowok itu tersenyum dan mengambil kunci itu dari tangan Lilia.

Gak tahu apa yang terjadi pada gue. Gue hanya duduk terdiam, mematung melihat keakraban mereka.

Cowok itu melingkarkan tangannya di pundak Lilia. Rasanya gue pengen nyari batu dan nimpuk dia. Gue lihat Lilia menyandarkan kepalanya di pundak cowok itu. Sialan! Benar-benar pemandangan yang bikin gerah dan pengen marah.

DIARY-KU DAN SPONGEBOB GUE

Minggu, 12 Desember 2005

Dear Diary,

Niko mengantarku pulang sampai di depan gerbang. Aku mengucapkan terima kasih berkali-kali padanya.

Aku membuka gerbang. Terdengar langkah-langkah cepat dari dalam rumah. Aku melongo. Sebelum sempat mengucapkan satu kata pun, Papa telah memelukku erat.

"Papa cari-cari kamu ke mana-mana, Li. Papa ke rumah Kyra, Shamira, Denise, Ria, Adis, Marsya, tapi kamu gak ada..."

Aku terdiam. Pelukan Papa benar-benar terasa hangat dan nyaman. Benarkah Papa mengkhawatirkan aku? Benarkah Papa sayang padaku? Kalau begitu, kenapa Papa mau menikahi Lidia sialan itu tanpa persetujuanku?

"Li... Papa sudah membicarakan hal ini dengan Tante Lidia. Kalau kamu gak mau, Papa gak akan paksa. Papa juga gak akan menikah dengan Tante Lidia. Jangan pergi ninggalin Papa seperti tadi lagi..."

Apa? Aku gak salah dengar, kan?

Papa memegang pundakku dan tersenyum. "Papa sayang sama kamu, Li. Kamu segalanya buat Papa. Jangan pernah berpikir Papa gak menyayangi kamu, itu sama sekali gak benar."

Aku langsung memeluk Papa erat-erat. Air mataku jatuh berlinang. Papa... Ya, Papa. Ini baru Papa. Papa yang sangat kusayangi. Papa yang paling perfect di mataku. Ini papaku.

Terima kasih Tuhan. Ternyata Papa sama sekali gak berubah. Terima kasih telah mengembalikan Papa kepadaku.

Maafkan aku, Tante Lidia. Mungkin aku egois, tapi aku sangat menyayangi Papa. Dan... satu lagi, Mama gak akan pernah tergantikan di hatiku. Maaf!

Lilia

Senin, 19 eh... 20... Des 05

Planning hari ini:

Meeting 11.00 Wib

Ngerjain laporan 13.00 Wib

Lilia Lilia Lilia Lilia

Gue lagi sumpek!

Siapa nama cowok sok keren itu? Niko?!

BRENGSEK!!

Barusan Joko dateng ke meja gue. Dia Bingung liat gue. Trus dia bilang gue udah gila.

Mungkin kali ini dia bener!

Hari ini Mama menjalani terapi. Kata Dokter, kondisi Mama sudah cukup stabil. Guncangan terberat sudah dia lewati. Sekarang Mama memerlukan terapi pemulihan saja.

Senin, 20 Desember 2005

Dear Diary,

(Hmm.. kenapa tiba-tiba aku jadi rajin nulis diary sekarang?!)

Tau gak, Di. Kyra tadi girang banget waktu aku cerita Niko yang nolongin waktu aku hampir ketabrak mobil. Kata Kyra, Niko kayak Superboy. Hmm... kalau begitu aku Lana Lang dong?!

Hehehe... kok aku jadi ngaco!!

Trus... tadi aku cerita tentang rencana Papa untuk menikah dengan Tante Lidia pada Kyra dan Denise. Aku bilang sempat benci pada Papa karena hal itu.

Kyra sama leganya dengan aku waktu tahu Papa membatalkan niatnya. Tapi Denise marah sama aku. "Lo egois tahu, Li! Masa lo gak pengen liat bokap lo bahagia sih?!"

Kata-kata Denise terngiang-ngiang di kepalaku seharian ini... Apa betul aku egois? Tapi keputusan itu dibuat Papa dan Tante Lidia sendiri, kan?! Bukan salahku!

Oh ya, tadi Niko ngajak aku nomat. Kita nonton Narnia. Seruuu banget! Besok rencananya Niko mau nemenin aku ke toko buku.

Hmm... nulis apalagi yahh...

Kak Niko...

Eeeeeeeh!!! BEGO!!! Kok aku malah nulis-nulis nama dia sih?!

Rabu, gak tahu tanggal berapa

Gue datang ke sekolah Lilia, pengen klarifikasi semuanya ke dia...

Sialnya, gue dihadang temen-temennya. Mereka ngelarang gue ketemu Lilia. Mereka malah bikin barikade di depan gerbang. Shamira melototin gue, Denise megang sapu dengan garang, Kyra maju paling depan, dia bilang "JANGAN DEKETIN LILIA LAGI YA, OOM! DIA UDAH PUNYA PACAR! NGERTIII?!"

Malamnya, Papa ngajak gue ngobrol berdua. Papa bilang, tadi dia bertemu temannya, Dr. Paul Strikewood.

Dr. Paul itu psikiater ternama di New York. Dia datang ke Indonesia untuk menjadi

pembicara seminar di JHCC. Papa menceritakan masalah Mama ke dia. Papa minta bantuan Dr. Paul untuk membantu pemulihan Mama. Dr. Paul menyarankan agar Mama tinggal di suatu tempat yang benar-benar berbeda dengan tempat tinggalnya sekarang, untuk membantu proses berdamai dengan masa lalu.

Akhirnya Papa memutuskan menyuruh gue dan Mama pergi ke Amrik. Lagi pula, program beasiswa gue kan bakal mulai empat bulan lagi. Jadi gak ada salahnya gue berangkat lebih awal. Untungnya karena gue dapat beasiswa, visa gue sudah diurus. Sedangkan untuk visa Mama bisa didapat dengan mudah atas rekomendasi dari Dr. Paul yang mengatakan Mama ke Amerika untuk berobat.

Gue mikir semalaman...

Kamis, 21 Desember 2005 (kemarin ketiduran, jadi lupa nulis...)

- Aku gak nyangka, kemarin Kak Niko dateng ke sekolah! Sebenarnya aku pengen keluar nemuin dia, tapi dilarang keras sama semua temanku! Akhirnya aku disuruh duduk nunggu di kelas...
- Papa cerita ke aku mama Kak Niko masuk rumah sakit. Tapi Papa gak tahu sakit apa... Papa ngajak aku jenguk besok...
- Hmmm... Mungkin ini perasaanku aja, tapi kayaknya Papa jadi sering bengong akhir-akhir ini. Tadi aku mergokin Papa yang bengong padahal lagi baca koran. Kata-kata Denise jadi terngiang-ngiang lagi di kepalaku. Apa benar aku telah membuat Papa jadi gak bahagia?

Kamis, 21-12-05

Keputusan gue udah bulat! Gue memutuskan pergi dengan Mama ke Amrik. Papa langsung memesan tiket untuk kami berdua.

Hari ini gue mengurus surat pengunduran diri. Semua orang di kantor syok. Mereka gak nyangka gue keluar semendadak itu. Bos gue marah-marah, tapi gak bisa berbuat apa2 karena gue udah menyelesaikan semua laporan audit yang jadi bagian gue (ini untungnya jadi workaholic!) Sebenarnya gue tahu, Bos pasti kebakaran jenggot karena bakal kehilangan bibit unggul macam gue. Gue sampai diancam gak bakal dapat bonus akhir tahun sama dia. But, who cares?

Joko datengin gue, dia bilang dia nyesel udah ngomong kasar sama gue waktu itu. Setelah dia pikir-pikir, dia ngerasa gak berhak maksa gue jadian sama Maryna. Joko tanya hubungan gue dengan Lilia, gue bilang, "Dia udah punya pacar!"

Kenapa orang-orang jadi mendadak baik hari ini?! Maryna juga dateng nemuin gue. Dia denger kalau gue mau ke luar negeri dari Joko. Maryna minta maaf sama gue karena telah mengacaukan hubungan gue dan Lilia. Gue bilang, "Udah terlambat!"

Maryna nangis, terus gue bilang, "Tapi lo udah gue maafin! Maafin gue juga yang udah nyakitin lo! Mungkin ini emang hukum karma!"

Jumat, 23 Desember 2005

Hari ini aku dan Papa datang menjenguk mama Kak Niko... Kita datangnya siang, jadi gak ada Kak Niko di sana...

Wow! Mama Kak Niko cantik deh, sekarang aku tahu dari mana Kak Niko mendapatkan wajah gantengnya... (eeeeh, ngapain aku muji-muji dia segala?!!)

Waktu aku datang, mama Kak Niko sempat heran begitu, kayak orang bingung... tapi mungkin perasaanku aja...

Padahal baru pertemuan pertama, tapi kayaknya aku dan mama Kak Niko langsung akrab. Mama Kak Niko baik banget sih, dia ngelus-ngelus rambutku... Aku jadi ngebayangin dielus Mama...

Jumat 23 Desember 2005

Gue dateng jenguk mama sore. Wajah Mama tampak berseri-seri senang. Waktu gue tanya kenapa, Mama bilang, "Tadi ada anak teman papa kamu datang jenguk mama. Anaknya baik dan cantik... kalau Aurel masih hidup, mungkin seumuran dengan dia sekarang..."

Dari Papa, gue tahu Lilia datang jenguk Mama. Sial! Sial! Kenapa Papa gak telepon gue tadi?!

Papa bilang tiket pesawat udah dipesen. Kami berangkat tanggal 26..

Desember, sehari sebelum Natal.

Gue mikir semalaman... Tiba-tiba inget Lilia lagi. Udah gue putuskan, untuk terakhir kalinya, gue harus ketemu Lilia. Gue pengen menjelaskan semuanya ke dia. Mungkin udah gak ada gunanya, toh, dia udah pacaran dengan Niko yang itu. (gue jengkel tiap nyebut namanya yang nyama-nyamain nama gue!) Tapi... gue gak mau pergi dengan perasaan kayak begini...

Sabtu, 24 Desember 2005

Hari ini, Christmas Eve... Suasana Natal terasa sekali di rumahku. Lampu pohon natal di rumahku berkelap-kelip, puluhan kartu ucapan ber je jer di bawah pohon Natal, boneka-bonekaku sudah memakai topi Santa Claus dan mistletoe sudah tergantung di depan pintu rumah.

Aku dan Papa gereja jam enam sore. Gereja ramai sekali. Ada banyak petugas keamanan yang bertugas menjaga tiap-tiap pintu masuk. Yaaaah, sejak peristiwa pengeboman gereja beberapa tahun silam, penjagaan gereja saat malam Natal menjadi luar biasa ketat.

Aku dan Papa sampai di rumah pukul delapan malam. Kami makan malam bersama. Sheila telah memasak ayam panggang utuh dan salad. Lezaaat sekali...

Setelah makan, aku dan Papa duduk di bawah pohon Natal, bertukar kado. Papa membelikan aku jam tangan dengan tali pink (Kyra pasti iri kalau melihatnya!) dan aku memberi Papa dasi. Lalu kami sama-sama menyanyikan lagu Jingle Bells.

Tiba-tiba HP-ku berbunyi. Ada SMS masuk dari Niko. Dia bilang sudah ada di depan rumahku. Aku langsung berlari ke depan dan mempersilakan dia masuk. Tapi Niko ga mau, dia bilang mau duduk-duduk di teras saja.

Niko memberiku boneka beruang putih bertopi merah.

“Lo suka?” tanya Niko.

Aku mengangguk-angguk. “Suka lah! Lucu banget gini...”

Niko tersenyum. Ia menunduk malu. Aku bingung. Jarang-jarang Niko seperti ini.

“Li... mmm... sekarang kan Christmas Eve... dan... kata orang kalau malam Natal, kita harus bicara jujur tentang apa yang kita rasakan loh...”

Aku mengerutkan kening. “Eh? Iya, ya? Siapa yang bilang? Aku baru tahu tuh...”

Niko nyengir. “Gue tahunya dari film Love Actually sih...”

Aku tertawa. Kami berpandangan. Oohh... satu lagi hal yang aku tahu tentang Niko, matanya sangat bagus dan jernih.

Niko memandangu lekat-lekat, tampak sangat serius. “Li... gue suka sama lo! Mau jadi cewek gue, gak?”

HAH?! APA?!

Niko tertawa kecil melihat ekspresiku. “Iya. Gue tahu lo pasti kaget. Gue sebenarnya udah lama pengen ngomong. Tapi kayak yang gue bilang tadi, gue butuh momen yang tepat, dan kayaknya malam Natal bisa jadi momen yang gak terlupakan...”

Aku masih terbelalak. Apa aku gak salah denger?! Dia memang baik banget sama aku akhir-akhir ini dan Kyra yakin setengah mati Niko suka sama aku... tapi... kok... aku... aagghhh... aku bingung.

“Sebenarnya, Li, awalnya gue suka sama Kyra. Gue minta lo nemenin gue ke PS dalam usaha gue ngorek keterangan selengkap-lengkapny tentang Kyra dari lo. Tapi gak tahu kenapa, setelah gue ngobrol banyak sama lo, kayaknya perasaan gue tiba-tiba berubah gitu. Gue ngerasa nyaman bareng-bareng lo. Dan gue tiba-tiba jadi suka sama lo. Gimana, Li? Lo juga punya perasaan yang sama gak kayak gue? Atau ada orang lain yang lo suka?”

Aku benar-benar bingung sekarang. Orang yang kusuka? Jelas aku suka sama Niko dari dulu... tapi sekarang? Apa masih sama?

“Aku... aku... sebenarnya suka sama kamu dari dulu, Nik. Gak nyangka ternyata kamu dulu sukanya sama Kyra...”

“Yaah... tapi itu kan dulu, Li. Sekarang gue sukanya sama lo.”

“Tapi sekarang aku udah gak yakin lagi apa aku masih suka sama kamu atau enggak?” jawabku sambil menunduk.

Niko memegang bahuiku dan memutar tubuhku menghadapnya. “Tahu gak, Li. Gue tahu loh cara mengetahui lo masih suka gue atau enggak...”

Aku mendongak menatap Niko. “Hah?! Gimana caranya?”

Niko tersenyum. Wajahnya semakin mendekati wajahku... dekat... dekat... sampai gak ada jarak lagi. Niko menciumku.

INI RASANYA PATAH HATI?

CHRISTMAS Eve... Hari yang suci... Hari saat kita menanti detik-detik kelahiran Jesus Christ ke dunia... Hari yang indah...

Jadi gak salah kan gue memilih malam ini untuk bertemu Lilia?! Gue membulatkan tekad untuk datang malam-malam ke rumahnya. Gue mau menjelaskan semuanya ke dia, gue mau minta maaf, dan kalau memungkinkan, gue sekaligus mau menyatakan perasaan gue ke dia. Rencana yang sangat manis... Tapi sayang, kenyataannya gak semanis rancangan gue. Gue sudah sampai di depan rumah Lilia dan gue lihat Lilia ada di depan rumahnya. Tapi gue terlambat, sudah ada yang datang menemui dia. Gue lihat Lilia memegang sesuatu berwarna putih berbulu. HUH! Pasti cowok itu baru nyongok Lilia pakai boneka! Dan adegan yang gue lihat selanjutnya benar-benar menghancurkan semua rencana gue malam itu.

Gue ngebut. Spidometer gue menembus angka 140 km per jam. Gue membalap sebuah mobil dengan gerakan zig-zag yang fantastis, orang dalam mobil itu tampak gusar. Dia menekan klakson dengan bunyi yang memekakkan telinga. Gue gak peduli. Persetan dengan semuanya!

Dengan kecepatan yang bikin cewek pasti menjerit-jerit ketakutan, gue terus memacu mobil. Jantung gue berdetak kencang. Aneh! Padahal AC mobil gue dingin, tapi kenapa gue keringatan? Padahal CD changer gue melantunkan lagu-lagu Korn, tapi kenapa telinga gue rasanya tuli? Yang pasti saat ini dada gue kayaknya baru ketiban beban satu ton... Beraaat banget!

Gue ambil jalur kiri dan keluar dari jalan tol. Kepala gue rasanya penuh banget. Mobil gue memasuki padatnya jalanan di depan Mal Taman Anggrek. Gue menghentikan laju mobil gue dan memarkirnya di pinggir jalan layang. Gue sengaja memasang lampu sen supaya orang berpikir mobil gue mogok atau apalah. Gue membuka kaca jendela. Angin malam bertiup kencang menerpa kulit dan wajah gue. Tapi sayangnya, angin itu tetap gak bisa membawa pergi apa yang terus-menerus terbayang di wajah gue. Gue kembali mengingatnya...

Lilia... berdiri di teras rumahnya... cowok ABG itu berdiri di hadapannya. Cowok itu memegang pundak Lilia, memutar badan Lilia membelakangi gue. Mereka tampak mesra. Dan... mereka ciuman...

Gue memukul setir mobil keras-keras. Kenapa gue mesti marah? Apa karena gue kesal, gak terima atau cemburu? Gue gak tahu! Satu yang pasti, gue sudah gila!

Gue mematikan CD changer yang berdentam-dentam gak jelas. Suasana sunyi seketika. Gue menghela napas berat dan menangkupkan tangan ke wajah.

Gue menutup mata, mencoba menstabilkan napas dan menenangkan diri. Gue menekan

tombol FM pada radio. Musik pop mengalun tenang, memenuhi kepala gue.

*Hiding from the rain and snow
Trying to forget but I won't let go...
Looking at a crowded street
Listening to my own heartbeat...
So many people... all around the world...
Tell me where do I find... someone like you, girl...*

Huahahaha... Menye banget ni lagu! Pas banget buat orang yang lagi patah hati... Siapa sih orang patah hati yang memesan lagu ini ke penyiarinya?

*Take me to your heart, take me to your soul...
Give me your hand before I'm old...
Show me what love is... haven't got a clue
Show me that wonders can be true...
They say nothing lasts forever, we're only here today...
Love is now or never... Bring me far away...¹*

Sialan! Kenapa lagunya pas banget? Kenapa penyiarinya tahu perasaan gue saat ini? Dan... Brengsek! Kenapa air sialan ini jatuh dengan seenaknya dari mata gue? Gue ganti gelombang radio...

*I have a Blue Christmas without you...
I feel so blue, just thinking about you..
Decoration of red, in the green Christmas tree...
Won't mean I think, if you're not here with me.²*

Oke, kayaknya semua penyiar radio tahu apa yang gue rasakan saat ini. Apes banget! Saat orang sedang bergembira menikmati malam Natal, gue sendirian di sini... Pahit. Sakit. God! Jadi ini rasanya patah hati?

¹*Take Me to Your Heart - Michael Learns To Rock*

²*Blue Christmas - Billy Hayes and Jay Johnson*

INI RASANYA DICIMUM COWOK?!

AKU menatap Niko dengan pandangan serbasalah. Niko tersenyum.

“Sori, Nik... aku...”

“Udahlah!” Niko tersenyum penuh pengertian. “Gue ngerti kok! Gak seharusnya gue bikin lo kaget dengan kenekatan gue!” tambahnya sambil nyengir.

Karena gak tahu harus menjawab apa, akhirnya aku ikut nyengir.

“Eh... udah malem... gue pulang dulu ya, Li...” Niko bangkit dari bangkunya dan berjalan menuju gerbang.

Aku hanya terdiam memandangi dia dari belakang. Gak tahu harus ngapain.

“Li...”

Aku mendongak. Mata Niko menatapku lekat-lekat.

“Cuma mau bilang... Tolong pertimbangkan jawabannya yah!” katanya sambil mengedipkan mata.

Aku mengangguk.

“Merry Christmas,” ujar Niko sambil melambaikan tangan.

“Merry Christmas too,” Aku tersenyum, balas melambai. Lalu mobil Niko melaju meninggalkan rumahku.

Sepeninggal Niko, aku melamun di teras rumah. Diam, menatap langit. Samar-samar terdengar lagu White Christmas dari dalam rumah. Karena bosan menungguku, sepertinya Papa berkaraoke ria sendirian.

Perlahan, aku meraba bibirku. Mmm... begini rasanya dicium cowok?!

26 desember 2005, 11.54 a.m.

“HAAAH?! SERIUUUS LO, LI?!” tanya Kyra setengah berteriak. Orang-orang di Pizza Hut memandang kami berdua.

“SSSTTT, Ra! Jangan teriak-teriak doong... Kan udah gue bilang rahasia...”

“YAAH... TAPI KAN... INI...”

“Raaaaa!!!” ujarku memelas.

“Iya... iya... Sori! Trus... trus... gimana, Li...”

“Ya udah, begitu... Dia nembak gue...,” ujarku sambil mengaduk-aduk milkshake stroberi. Salah tingkah.

Wajah Kyra langsung sumringah. Dia dengan semangat langsung menyalamiku. “Wuaaah!!! Selamat deh, Li. Trus... trus... sekarang lo berdua udah jadian, kan?”

Aku menggeleng polos. Kyra melongo.

“Hah? Nggak?” ujar Kyra dengan jeritan setengah tertahan. “Trus... lo cuma membatu denger dia ngomong begitu?”

Aku meringis. "Mm... yaaa... mm... ya gitu deh..."

"Duh, Li! Sumpah, lo idiot berat!" Kyra menepuk keningnya dengan kesal. "Apalagi sih yang lo pikirin? Kan cuma tinggal bilang 'iya', Liii... Duuuuh, gemes deh gue!"

Aku terdiam. Aku memang gak bisa memutuskan apa yang akan kujawab pada Niko. Aku bingung sekali saat itu. Dan benar-benar gak tahu apakah "iya" jawaban yang tepat.

"Trus tanggapan Niko gimana? Dia gak berubah pikiran, kan?" serang Kyra lagi.

Aku gelagapan. Ini dia yang mau kuceritakan. "Sini gue bisikin..."

Kyra mengerutkan dahi, tapi dia mendekatkan tubuhnya. Dengan takut-takut aku membisikkan sebaris kata di telinganya.

"HAAAH? DI... DIA... CI... Emmppptt... Emmmptt..." Kyra gak sempat melanjutkan jeritannya, aku telah membekap mulutnya dengan sangat rapat.

"Raaa, gue malu nih!" ujarku sambil memasang tampang cemberut.

Kyra cengar-cengir. Mukaku makin merah.

"Truuus... gimana rasanya? Ini kan pertama kalinya buat lo... Mmm... lo berbunga-bunga, kan?!"

Aku terdiam. Iya sih. Ini pertama kalinya buatku. Aku merasakan sesuatu yang lain. Beda.

Tapi... apa aku berbunga-bunga?

"Mmm... satu lagi, Li. Berapa lama?"

Untuk bagian ini aku gak mau menjawabnya. Kyra gak perlu tahu.

PERJALANAN KE LUAR NEGERI

26 Desember 2005 10.12 p.m

GUE dan Mama sedang menunggu di executive lounge bandara Soekarno-Hatta. Hari ini kami mau berangkat ke Amerika.

Berdasarkan nasihat yang disampaikan Dr. Paul, gue dan Papa sepakat membawa Mama tinggal di kota kecil di daerah Pennsylvania, Pittsburgh. Kebetulan Dr. Paul tinggal di daerah itu juga.

Dr. Paul memang membuka praktik di New York, tapi keluarganya tinggal di Pittsburgh. Jadi tiap dua minggu sekali Dr. Paul pulang ke Pittsburgh untuk bertemu keluarganya sekaligus menjadi teman konsultasi Mama. Jarak dari Pittsburgh ke New York gak terlalu jauh kok, yaaaah... kalau diibaratkan kurang-lebih seperti jarak Surabaya-Jogjakarta lah. Butuh enam jam di perjalanan. Kalaupun malas nyetir, dia bisa naik pesawat.

Sebagai anak yang baik, gue bertugas menemani dan menjaga Mama selama di sana. Yaah, gak pa-pa lah. Gue memang perlu istirahat sejenak dari rutinitas kantor yang membosankan. Lebih baik empat bulan ini gue gunakan untuk mempersiapkan diri masuk ke University of Pennsylvania, tempat gue mendapatkan beasiswa untuk mengambil gelas magister Business Administration.

Menurut kesepakatan yang telah gue buat bersama Papa, setelah tiga bulan, Papa akan menyusul kami ke Amrik. Lalu kami sekeluarga akan tinggal di sana.

Papa telah memutuskan menyerahkan bangku kepemimpinannya di perusahaan itu pada adiknya. Papa bilang dia ingin beristirahat dan menikmati hari-hari yang tenang bersama Mama. Gue senang, akhirnya Papa sadar, kebahagiaan keluarga lebih berarti dan gak dapat dibeli dengan uang. Lagi pula, Papa memang sudah seharusnya gak usah pusing tentang uang. Hasil kerjanya selama dua puluh tahun terakhir ini sudah lebih dari cukup.

Jadi, sesuai kesepakatan, saat gue kuliah nanti, Papa yang akan menjaga Mama di rumah.

Lagi pula, Pittsburgh itu kota yang cantik. Alamnya masih asri. Hmmm... gue yakin, gue akan mengalami hari-hari yang seru di sana. Pokoknya gue sudah bertekad mau memulai lembaran hidup baru. Selamat tinggal, Jakarta. Welcome, Pittsburgh.

"Kamu lihat ke luar terus, Nik? Nungguin siapa?"

Eh? Gue terperangah mendengar kata-kata Mama. Oke, gue ngaku! Gue membual barusan.

Gue setengah mati mau nunjukin bahwa gue very very excited bisa pindah ke luar negeri.

Gue pengen nunjukin gue enjoy banget bisa ninggalin Jakarta yang sumpek dan panas ini.

Padahal jauh dalam diri gue, sebenarnya gue amat gak rela. Gue masih pengen tinggal di sini.

Walaupun macet, penuh polusi, dan banyak perampokan, tetap aja gue cinta Jakarta.

HP gue berbunyi.

From: Joko.

Sori, Nik! Gak bisa nganter. Bini gue mo melahirkan.

Nik, meskipun lo kras kpala, menjengkelkan, dll. tp sampai kpn pun lo sahabat gue! Take care! Gue tunggu lo balik dg gelar S2.

Gue menghela napas dan tertawa. Ini juga alasan gue gak mau ninggalin Jakarta. Susah juga buat gue untuk meninggalkan Joko, yang walaupun brengsek tetap teman terbaik yang pernah gue punya.

Gak lama, gue ditelepon Rangga. Gue melirik jam tangan dan tertawa. Jam sepuluh malam begini dia sempat-sempatin nelepon gue? Padahal gue tahu banget dia seharusnya lagi bulan madu di Bali sana. Hmmm... ini bukti dia peduli sama gue, kan? Dan fakta ini membuat gue tahu gue juga bakal kehilangan Rangga. Walaupun suka ikut campur, tapi Rangga selalu berusaha untuk ada saat gue butuh dia.

Dan... Satu alasan lagi, berat banget buat gue untuk ninggalin Lilia.

Padahal dulu, gue enek setengah mati sama film Ada Apa dengan Cinta. Menurut gue, itu cerita ABG banget. Saat Rangga di bandara, Cinta berlari-lari dan memeluknya. Trus Cinta bilang dia menyesal sudah marah-marah sama Rangga dan mereka ciuman. Happy Ending! Benar-benar film yang menjual mimpi!!!

Tapi... bohong banget kalau gue bilang gak mau ngalamin itu. Sekarang ini, gue sangat berharap bisa sama beruntungnya dengan Rangga dalam AADC. Gue jadi ngebayangin Lilia datang ke sini. Berlari-larian dengan baju seragam SMA-nya. Lalu dia bilang, "Kak Niko! Aku suka sama Kak Niko... Niko udah aku depak jauh-jauh!"

Hyaaak! Ganti! Jelek banget dialognya! Lagian kenapa cowok sialan itu namanya Niko juga?!

Gue mendengar suara pramugari di interkom. God! Itu dia! Pesawat penerbangan Jakarta-New York sudah siap berangkat. Gue menoleh ke arah Mama lalu membantunya berdiri.

Kami berjalan ke arah yang ditunjukkan pramugari.

Sekali lagi gue menoleh ke belakang. Mengharapkan Lilia berlari dan memeluk, terus bilang, "Kak Niko! Jangan pergi! Aku mau ikut Kak Niko pergi... Aku gak bisa berpisah dari Kak Niko!"

Huahahahaha... udah sinting kali gue. Kebanyakan nonton drama Korea kayaknya, jadi sok romantis. Lagi pula, mungkin gue bakalan syok kalau Lilia mengeluarkan kata-kata dangdut kayak gitu.

Hhhhh... gue menghela napas panjang dan meneruskan langkah menuju pesawat kami. Gue menggandeng Mama. Mama menatap gue dan tersenyum, gue membalas senyumannya.

Oke, gue emang agak norak barusan. Tapi itu yang terakhir kalinya. Sudah gue putuskan, saat gue menginjakkan kaki gue di pesawat, semua sudah berakhir.

Selamat tinggal, Lilia!

MELIHAT DARI SISI BERBEDA

AKU jalan-jalan mengitari mal sendirian. Oke! Mungkin ini perbuatan yang agak gila. Jalan-jalan di mal memang menyenangkan, tapi gak untuk dijalani sendirian.

Yaaah... mungkin aku memang hampir gila. Aku semakin gak memahami diriku sendiri. Aku bahkan gak tahu apa yang paling aku inginkan sekarang. Seharusnya saat ini aku cewek yang paling bahagia karena bisa mendapatkan cinta dari cowok yang aku sukai. Lagi pula, ini kan sesuai dengan ramalan Adis. Pertemuan gak disengaja, kencan dalam waktu dekat, rintangannya berat, dan ada pengganggu potensial. Banyak hal yang terjadi, tapi aku yakin, akhirnya... hmm... Adis gak sempat bilang sih, tapi kayaknya bakal happy ending!

Coba pikirkan! Apa kurangnya Niko? Cakep, pintar main basket, pintar main piano, gayanya keren, baik, lagi! Dia perhatian banget sama aku. Dia menghibur aku di saat aku jatuh, dia selalu ada tiap aku butuh seseorang. Dan dua hari yang lalu, dia nyatain perasaannya ke aku. Mengangguk dan bilang “iya” sebenarnya hal termudah yang bisa aku lakukan saat itu.

Tapi kenapa aku malah bingung? Dan... lebih bodohnya lagi, kenapa aku tiba-tiba jadi ngebandingin dia dengan Kak Niko? Padahal Kak Niko jelas-jelas sudah nyakitin aku. Padahal nilai Kak Niko di mataku sudah hancur lebur, tapi... kenapa aku tiba-tiba mengingatnya sekarang? Kenapa aku merasa masih suka sama dia? Kenapa aku jadi membanding-bandingkan siapa sebenarnya yang aku sukai, Niko atau Kak Niko? Nama mereka memang sama, tapi sifat dan penampilan mereka jelas beda banget!

Lagi pula, apa sih yang aku suka dari Kak Niko? Untuk ukuran orang dewasa, dia memang cakep, ganteng, dan keren. Tapi kalau mau jujur, dia jelas bukan tipeku. Aku bukan cewek matre, jadi aku gak tergiur dengan mobil VW Beetle-nya itu... Kalau soal baik, Niko juga baik! Jadi apa nilai lebih Kak Niko sampai aku suka sama dia? Aku gak tahu, sudah kucoba mencarinya, tapi tetap gak kutemukan!

Sebenarnya aku ingin punya teman berbagi pikiran saat ini. Tapi dengan siapa? Papa? Aahh... Papa gak mungkin nyambung diajak ngomong tentang masalah ini. Kyra? Denise? Shamira? Aku langsung geleng-geleng kepala. Teman-temanku itu sudah pasti masuk kubu pro Niko dan kontra Kak Niko, mereka gak akan bisa memberi pendapat netral. Sheila? Aaahh, dia sih suka dua-duanya. Malah bikin tampah pusing... Duuh, siapa ya? BRUUUKK! Karena bengong, aku bertabrakan dengan seseorang. Aku menjatuhkan plastik belanjanya.

“Ma... maaf! Maaf!” Aku langsung berjongkok dan memungut sekantong apel yang keluar dari plastik putih itu.

“LILIA?!”

HAH?! Orang ini mengenaliku? Aku mendongak dan melihat seorang cewek yang memandangu dengan heran.

Sial! Kenapa harus ketemu dengan dia? Aku tersenyum kecut padanya. Aku tahu dia pasti gak menyukaiku.

Tapi aku salah, cewek itu tersenyum ramah padaku. “Kamu sedang apa di sini sendirian?”

sapanya.

“Waaah... Tante gak nyangka bisa ketemu kamu di sini, Li. Kamu ngapain jalan di mal sendirian? Bengong, lagi! Tante sampai bingung lihat kamu seperti itu...”

Aku hanya tersenyum tipis mendengar celoteh Tante Lidia. Bingung mau menjawab apa. Kenapa aku malah duduk-duduk di kafe ini sama dia sih? Jelas dia gak masuk daftar orang yang mungkin kuajak berbagi pikiran tentang masalahku.

“Oh ya, kamu mau minum apa, Li?” tanya Tante Lidia sambil memeriksa daftar menu.

“Aaah... Tante tahu, kamu paling suka mikshake stroberi, kan? Tante pesenin ya?!”

Aku mengangguk jengah. Merasa serbasalah. Kenapa Tante Lidia begitu baik padaku? Padahal aku telah mengacaukan rencana pernikahannya dengan Papa. Seharusnya dia benci setengah mati padaku, bukannya menawarkan milkshake stroberi.

“Nah, sekarang... kamu cerita sama Tante, Li. Ada masalah apa sih? Hmm... Pasti soal cowok, kan?!”

Eh? Sok tahu banget dia. Tapi... dia gak salah sih. Kok dia bisa tahu ya?

Tante Lidia tertawa melihat ekspresi wajahku. “Padahal Tante cuma nebak loh, Li. Tapi ternyata benar...”

Aku tersenyum. Tapi kali ini senyumanku sudah lebih rileks.

“Nah, gimana hubungannya sekarang? Kamu udah nentuin, mau pilih yang mana?”

Aku terbelalak. “Hah? Kok... Kok... Tante Lidia tahu?” tanyaku bingung. Sebenarnya Tante Lidia itu sekretaris atau paranormal sih?

Tante Lidia tertawa. “Hmm... bukannya Tante mau ikut campur loh. Tapi Papa kamu pernah cerita ada dua cowok bernama sama yang lagi deket sama kamu, jadi Tante pikir, kamu pasti lagi pusing mau pilih yang mana, kan?”

Walaah... Papa bocor banget. Mau gak mau, aku mengangguk.

Tante Lidia kembali tertawa. Wajahnya tampak sangat bersahabat. Suasana yang kaku perlahan mulai mencair. Sedikit demi sedikit aku mulai bercerita tentang Niko dan Kak Niko pada Tante Lidia. Dia mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

Oke, aku berubah pikiran. Awalnya, kupikir Tante Lidia orang yang gak mungkin aku ajak bertukar pikiran. Tapi ternyata ada baiknya aku cerita sama dia tentang masalah ini. Sebagai orang luar dan gak ada hubungannya dengan dua cowok itu, pasti Tante Lidia punya cara pandang yang berbeda.

“Oooh, begitu,” ujar Tante Lidia setelah mendengar cerita panjangku.

“Menurut Tante, aku seharusnya gimana?”

“Lilia, sekarang Tante yang nanya sama kamu... hal apa yang pertama kali kamu lihat dan membuat kamu suka sama Niko Satu?” tanyanya. Wah! Belum-belum Tante Lidia sudah membuat panggilan khusus buat mereka. Niko Satu adalah Niko tetangga Kyra. Disebut “satu” karena aku suka duluan sama dia. Sedangkan Niko Dua adalah Kak Niko.

“Mmm... karena... mmm... yaaah... dia cakep!” ujarku serbasalah.

Tante Lidia tertawa tertahan. "Kalau Niko Dua?"

Ini dia! Aku kan gak tahu apa yang membuat aku suka sama dia dari tadi. "Aku gak tahu."

Tante Lidia mangut-mangut. "Hmm... sebenarnya dari jawaban kamu ini, kamu sudah tahu dong, Li. Siapa yang sebenarnya kamu suka."

Aku terperangah. Bagaimana caranya?

"Saat kamu benar-benar suka sama seseorang, kamu gak butuh alasan untuk menyukainya. Pokoknya hanya suka. Gak tahu kenapa."

Darahku berdesir. Ini jawaban yang kuperlukan sejak lama. Ini jawaban semua kebingunganku.

Aku memandang Tante Lidia lekat-lekat. Aku gak pernah menyangka akan memperoleh jawaban darinya. Orang yang paling gak aku harapkan, justru telah membantuku. Tapi aku jadi ragu. Apa benar dia tulus membantuku? Ataukah ini caranya mendapatkan hatiku sehingga bisa mendapatkan Papa lagi?

"Tante lidia..."

"Kenapa, Li?"

"Kenapa Tante suka sama Papa? Kenapa Tante mau menggeser posisi Mama di hati Papa?"

Aku tahu pertanyaanku barusan sangat jahat. Kali ini aku yakin dia pasti membenciku. Dia sudah menolongku, dan bukannya berterima kasih, aku malah menghujamnya dengan pertanyaan yang kejam.

Wajah Tante Lidia sempat meredup mendengar jawabanku. Aku menunggu kata-kata kasar meluncur dari mulutnya. Tapi lagi-lagi aku salah, dia kembali tersenyum. Tante Lidia merogoh tasnya dan mengambil sebuah agenda. Ia membuka sebuah halaman dan menyodorkan buku itu padaku.

Dalam halaman buku itu tampak sebuah foto dari sebaris tulisan.

Aku melihat foto itu. Tampak seorang cowok gagah menggunakan baju putih dan memakai topi.

"Dia tunangan Tante," ujarinya pelan. "Seorang pilot."

Aku mengerutkan dahi. Tunggu, apa maksudnya nih?! Dia sudah punya tunangan dan masih mau menggaet papaku?! Gak sopan banget.

"Tiga tahun yang lalu pesawat yang dia bawa meledak. Dia meninggal... Dia..." Tante Lidia berhenti bercerita. Aku melihat air mata mengambang di matanya. Aku langsung merasa bersalah telah membuatnya mengingat hal-hal yang gak ingin dikenangnya. Aku tahu hal ini pasti menyakitkan baginya.

"Maaf, Tante. Aku gak bermaksud... Aku..."

"Gak pa-pa kok, Li..." potongnya. "Waktu itu memang menyakitkan, tapi sekarang Tante udah merelakan kepergiannya. Yaaah, waktu itu Tante pikir Tuhan sangat jahat karena telah merebut dia dari Tante. Tapi siapa yang tahu rencana Tuhan? Li?" Tante Lidia menghela napas lalu tersenyum. "Tante percaya, pasti Tuhan punya rencana yang lain untuk Tante. Dan rencana itu pasti yang terbaik. Ya kan, Li?"

Aku tersenyum, gak menyangka Tante Lidia yang menyebarkan dan sok perfect ini ternyata menyimpan pegangan hidup yang benar-benar hebat. Berserah sepenuhnya pada Tuhan

merupakan tindakan terbaik saat seseorang dilanda kepahitan yang dalam. Gak banyak yang dapat melakukannya. Aku kagum, ternyata Tante Lidia termasuk salah satu orang dalam daftar tersebut.

“Tante...,” ujarku lagi.

Tante Lidia memandangkanku. Sepertinya dia sudah bersiap-siap menghadapi kata-kata pedas berikutnya dariku.

Aku memasang wajah yang sarat penyesalan. “Maafin Lilia ya. Lilia, udah menghalangi Tante dan Papa... Tapi... Lilia...”

Tante Lilia tersenyum, menggenggam tanganku. “Udahlah, Li. Tante tahu, kamu sayang banget sama papa kamu. Tante juga tahu, kamu gak akan rela membagi Papa kamu dengan orang lain selain mama kamu. Tante gak mau maksain kok.”

Aku tersenyum lega mendengar kata-katanya. Aku senang dia bisa mengerti. Kami berdua berpandangan. Lalu sama-sama terdiam.

“Eeh, kita belum pesen makanan loh. Kamu mau makan apa, Li?” Tante Lidia memecahkan keheningan di antara kami. Dia membolak-balik halaman buku menu.

“Mmm... apa aja deh, Tante.”

Sementara Tante Lidia sibuk mengamati jenis-jenis makanan pada buku menu, aku kembali memerhatikan foto tunangan Tante Lidia. Eh, di samping foto itu ada tulisan, ternyata sebaris puisi.

Saat Cinta mengetuk pintumu, biarkanlah ia...

Dengan dahagamu, minumlah bersamanya..

Ia tak lelah, namun berbaringlah dengannya...

Karena... semuanya untukmu...

Melayaninya adalah kebaikanmu...

Menjaganya berarti menjagamu...

Dan bila ia menyakiti, terimalah itu sebagai pembersihan atas dengkimu...

Dan saat ia pergi, lepaskanlah...

Karena sesungguhnya, ia takkan pernah meninggalkanmu...

Wah, aku benar-benar terharu. Puisinya bagus sekali. Menggambarkan cinta yang gak akan pernah padam.

“Puisi ini dibuat saat dia mau pergi mengendarai pesawat naas itu. Mungkin saat itu, dia punya firasat terhadap apa yang akan terjadi...”

Aku mendongak menatap Tante Lidia.

“Puisi itu menggambarkan perasaan Tante padanya saat ini. Walau sekarang dia sudah pergi, tapi dia menempati tempat khusus di hati Tante, yang gak akan tergantikan sampai kapan pun...”

Aku terdiam, mencerna baik-baik perkataan Tante Lidia. Apakah itu juga yang Papa lakukan terhadap Mama? Walau Papa telah merelakan Mama pergi untuk selamanya, tapi apakah Papa tetap menyimpan cinta mereka di sudut hati terdalamnya? Di tempat yang tak

tergantikan sampai kapan pun?

Aku duduk di samping Papa yang sedang menyetir. Kami berdua hendak makan malam di restoran seafood kesayanganku.

“Eh, Pa... Tadi Lilia ketemu Tante Lidia di mal loh... trus kita ngobrol-ngobrol,” ujarku. Papa yang sedang menyetir langsung menoleh cepat, tampak sangat kaget.

“HAH? Kamu ngobrol-ngobrol sama Tante Lidia? Papa gak salah denger?”

Aku mengangguk mantap.

“Kalian ngobrolin apaan?”

Aku menatap wajah penasaran Papa. Mataku langsung mengerling nakal. “Mauuu tahuuu ajaaa. Hmmm... kasih tahuu gak ya? Aaah... ga usah deeeh.”

“Kamu ini, sama papa sendiri aja pake rahasia-rahasiaan,” ujar Papa gemas sambil menjewer kupingku. Kami sama-sama tertawa.

Mobil Papa berhenti di depan lampu merah. Aku menoleh menatap Papa dan menarik-narik lengan bajunya. “Pa, Papa nyesel gak sih, gak jadi nikah sama Tante Lidia?”

Papa menatapku dan tersenyum. “Kamu kenapa sih Li hari ini? Kok jadi aneh.”

“Jawab, Pa. Papa nyesel, gak?”

Papa menghela napas dan menatapku lekat-lekat. “Li, buat Papa asal ada kamu saja sebenarnya sudah lebih dari cukup. Papa gak mau egois memaksakan kehendak Papa kalau kamu gak setuju.”

Aku terdiam mendengar jawaban Papa yang begitu diplomatis. Demi aku, Papa mau mengalah dan mengorbankan keinginannya. Bisa gak aku berbuat yang sama?

Mobil Papa berbelok menuju restoran seafood kesayanganku. Aku menoleh ke sisi kanan jalan dan melihat warung tenda bertuliskan NASI UDUK, PECEL LELE, dan AYAM GORENG. Aku tercekat.

“Pa... Tempat makannya boleh dipindah, gak?”

Papa yang baru saja mematikan mesin mobil menatapku bingung. “Pindah? Loh, bukannya kamu mau makan kepiting?”

Aku tersenyum menatap Papa. “Iya sih... Tapi tiba-tiba aku pengen makan ayam goreng dan nasi udok...”

Aku dan Papa memasuki warung tenda yang terletak di seberang restoran seafood. Papa memesan makanan pada penjualnya, sedangkan aku duduk di bangku kayu panjang, memandang sekeliling.

“Kamu kok tiba-tiba pengen makan di sini, Li? Sampai merelakan sup kepiting kesayangan kamu, ini kayak bukan kamu aja.” Papa yang baru saja memesan makanan duduk di sebelahku.

Aku tersenyum malu Pada Papa. Papa gak perlu tahu tempat ini memiliki kenangan tersendiri untukku. Aku jadi ingat waktu datang ke sini sama Kak Niko. Kami sama-sama memesan dua porsi dan makan dengan lahap. Diam-diam, aku tersenyum mengingat kejadian saat Kak Niko gengsi dibayarin sama aku.

“Oh iya, Li. Papa baru inget. Kemarin Pak Toddy cerita... Niko dan mamanya pergi ke Amerika loh dua hari yang lalu.”

Rasanya jantungku berhenti berdetak mendengarnya. “HAH? Apa, Pa? Amerika? Kok? Kok mendadak? Bukannya, bukannya mama Kak Niko lagi sakit?”

“Itu dia. Papa juga baru diceritain semuanya sama Pak Toddy kemarin, katanya Tante Aliny punya trauma masa lalu. Beberapa tahun yang lalu, Aurel, adik Niko yang baru berusia empat tahun jatuh ke kolam renang dan meninggal. Tante Aliny merasa itu kesalahannya. Dia jadi tertutup dan sering menyalahkan dirinya sendiri. Waktu di rumah sakit tempo hari, Tante Aliny dirawat karena mencoba bunuh diri.”

Aku terperangah mendengar kata-kata Papa. Kabar ini sangat mengejutkanku.

“Trus?”

“Yaah... akhirnya, Pak Toddy meminta bantuan salah satu temannya di New York untuk memberikan terapi psikologi ke Tante aliny.”

“Trus... trus... Mereka di sana berapa lama, Pa?”

“Kamu kayaknya penasaran banget, Li? Bukannya kamu lagi kesal sama Niko? Katanya kamu gak mau tahu lagi tentang dia?” tanya Papa. Separo bingung, separo meledek.

“Papaaa... kan aku cuma pengen tahu. Mereka berapa lama di sana?”

“Kemarin sih Pak Toddy bilang bakal lama. Soalnya Niko sendiri juga ambil S2 di sana. Pak Toddy juga ada rencana mau menyusul ke sana tiga bulan lagi.”

Badanku lemas seketika. Kenapa aku baru tahu sekarang? Di saat aku merasa yakin dengan perasaanku, kenapa Kak Niko malah pergi meninggalkanku?”

“Silakan, Pak... Neng... Ini makanannya udah mateng.” Obrolanku dan Papa terpotong, tukang nasi uduk datang membawakan makanan pesanan kami.

Aku mengucapkan terima kasih dengan lemas. Rasanya selera makanku sudah menguap entah ke mana.

“Eehh... ini kan Neng Seratus Ribu, yah?” Tukang nasi uduk bersorak kegirangan saat melihat wajahku. “Wah, Abang sampai gak ngenalin tadi...”

Papa melongo menatap tukang nasi uduk itu. Aku juga gak kalah melongo manatap wajah penjualnya. Dia masih ingat?!

Tukang nasi uduk itu terus berbicara. “Oh iya, Neng, belum lama ini, mas-mas yang bayar seratus ribu ke sini juga loh malem-malem. Udah sendirian, eeh tampangnya kusut lagi. Neng gak berantem lagi kan sama dia?”

Aku terperangah. Kak Niko datang ke sini juga? “Kapan, Bang?”

“Aduuh... Kapan yaah? Waah, udah lupa tuh, Neng. Kalau gak salah sih waktu malam Natal...”

Aku makin lemas.

Setelah mengucapkan. “Selamat makan!” tukang nasi uduk pergi meninggalkan meja kami.

Aku memandangi makananku lalu menunduk lemah. Seandainya waktu Kak Niko datang, aku juga ada di sini.

“Hmm... Sekarang Papa ngerti kenapa kamu sampai ngerelain sup kepiting, ternyata di sini tempat kencan penuh kenangan, ya?” tanya Papa sambil menyenggol pundakku.

Aku mendongak menatap Papa. Papa tersenyum meledek.

Sebenarnya aku juga hendak tersenyum pada Papa, tapi entah kenapa air mataku justru berjatuhan.

“Loh, Lilia... Li... kamu bukannya makan, kok malah nangis?”

Aku gak tahu harus menjawab apa. Air mataku keluar semakin banyak. Apa pun yang kulakukan sudah gak ada gunanya sekarang. Aku gak punya kesempatan lagi memperbaiki semuanya. Sudah terlambat, Kak Niko telah pergi.

TERLAMBAT

SUDAH sebulan gue ada di Pittsburgh. Sesuai kata-kata Papa, tempat ini seratus persen indah. Seratus persen nyaman. Dan benar-benar memberikan ketenangan jiwa buat Mama. Juga gue.

Sebulan di sini, gue sudah lupa sama Lilia. Life's goes on... Masih banyak yang bisa gue lakukan. Ngapain gue mikirin dia terus?!

Oke, gue bohong barusan. Tidak seratus persen gue bisa lupa sama Lilia, tapi setidaknya gue makin jarang mikirin dia. Bahkan demi melupakan Lilia gue memutuskan menonaktifkan HP gue. (Ini sebenarnya memalukan, tapi kalau HP gue aktif, entah kenapa gue mencet-mencet nomor HP Lilia terus. Yang lebih memalukan lagi, gue cengar-cengir baca SMS-SMS yang pernah Lilia kirim ke gue untuk yang keseratus kalinya.)

Sekarang kondisi kejiwaan Mama berangsur-angsur membaik. Wajahnya semakin penuh semangat hidup. Perubahan suasana ini ternyata punya efek yang sangat bagus untuk Mama. Terlebih lagi Dr. Paul Strikewood banyak membantu Mama dalam pemulihan jiwanya. Dr. Paul mengajarkan Mama untuk menyayangi diri sendiri. Ia berulang kali menekankan kepada Mama untuk menerima kenyataan dan berdamai dengan dirinya sendiri.

Penguatan-penguatan yang diberikan Dr. Paul membuat jiwa Mama semakin stabil dan mantap. Membuat Mama dapat mengangkat dagunya dengan tegak dan berjalan lurus tanpa menengok ke belakang lagi. Karena Dr. Paul juga bilang, "Rasa bersalah Anda berkumpul di belakang sana, tapi cinta dan kebahagiaan menanti Anda di ujung jalan. Pastikan Anda memilih hal yang kedua."

Semua menjadi jauh lebih baik sekarang. Gue juga baik-baik di sini. Kuliah S2 gue sudah diurus. Dalam waktu dekat gue bakal mulai kuliah. Sekarang gue lagi sibuk belajar buat persiapan.

Pittsburgh kota yang nyaris tanpa hiburan. Sebulan di sini, gue belum menemukan teman yang benar-benar dekat. Bisa dipastikan gue hampir sekarat karena bosan. Kalau bukan karena sayang sama Mama, pasti gue sudah kabur dari sini. Jadi, ada baiknya gue sibuk belajar, dengan begitu gue jadi ada kegiatan dan bisa melupakan semua hal yang tidak ingin gue ingat.

Gue duduk termangu di ruang tamu. Memandangi perbukitan di sekeliling gue lewat jendela kaca. Benar-benar tempat yang indah dan romantis. Sialan! Lagi-lagi gue ingat Lilia.

"Nik, ada tamu." Mama tiba-tiba menepuk pundak gue, memecahkan lamunan gue.

Gue menoleh dengan malas. "Bilang aku gak ada, Ma. Please!"

Sori, bukannya gue gak sopan tapi... gileee... ternyata di sini cewek-ceweknya jauh lebih gencar daripada Maryna. Baru seminggu gue tinggal di sini, kayaknya 95% cewek-cewek di perumahan ini sudah kenal gue. Waktu gue belanja di supermarket kecil di sini, ada tiga cewek yang sengaja menyenggol gue, ada juga yang tidak segan-segan menjatuhkan kertas berisi nomor teleponnya ke kantong belanjaan gue.

Samantha, si pirang seksi, sudah berulang kali mengundang gue ke rumahnya saat kedua orangtuanya tidak ada. Tapi ada dampak positifnya juga sih. Melihat kelakuan mereka, nilai Maryna di mata gue jadi naik. Setelah gue banding-bandingkan, ternyata Maryna tampak seperti anak balita yang polos dan lugu bila dibandingkan dengan Samantha.

“Kamu lagi ngelamunin apa sih dari tadi?” tanya Mama lembut.

Gue tersenyum. Kalau gue jawab lagi ngelamunin cewek yang usianya sembilan tahun di bawah gue, mungkin Mama tertarik memperkenalkan gue dengan Dr. Paul.

Mama duduk di sebelah gue. Menatap gue dengan pandangan ingin tahu. Gue langsung mengambil cangkir dan minum. Pura-pura konsentrasi menikmati Coffee Latte.

Mama tersenyum lalu memandang lurus ke depan. Kami sama-sama melihat gadis kecil berambut pirang yang lurus dan panjang sedang membuat orang-orangan salju.

“Kalau diliat sekilas, anak itu mirip Lilia,” kata Mama tiba-tiba.

Gue kaget. Dalam sekejap gue langsung tersedak dan batuk-batuk. Coffee Latte gue berceceran di lantai kayu.

Mama mengerutkan dahinya dengan bingung. “Loh, kamu kok kaget banget begitu sih, Nik?! Kenapa?”

“Aa... gak... gak pa-pa...”

“Kamu juga kenal Lilia, ya?” tanya Mama, sepertinya tidak puas dengan jawaban gue. Gue mengangguk gugup sambil cengar-cengir.

Mama menatap gue dengan mata menyipit. “Ataaaau... jangan-jangan kamu naksir dia, lagi?” Gue makin kelabakan. Ternyata feeling seorang ibu bisa kuat kayak gini. Lagian gue juga yang bego, mendengar nama Lilia saja sampai tersedak.

“Udah. Daripada melamun di sini, lebih baik temuin tamu kamu sana. Dia nunggu kamu tuh.”

Mama tersenyum dan pergi meninggalkan gue yang masih sibuk mencari kalimat-kalimat untuk membela diri.

Gue menyeret langkah gue dengan malas menuju teras depan rumah. Siapa lagi yang datang hari ini? Samantha? Paige? Alice?

Setibanya di teras, gue terperangah melihat cewek yang sedang berdiri tegak di teras rumah gue. Jelas dia bukan Samantha karena rambut Samantha pirang, bukan merah. Dia juga bukan Paige, karena rambut Paige panjang bergelombang, bukan lurus pendek seleher. Dan Alice yang gue kenal makeupnya tebal dan mencolok, bukan ber-makeup tipis dan berlipstik warna pastel yang lembut. Hmmm... Apa gue punya tetangga baru?

Gue memerhatikan cewek itu. Dia bermuka agak tirus, rambutnya dipotong layer dan diberi sentuhan merah marun. Dia mengenakan jaket panjang cokelat tua dan scarf merah menyala, juga rok kulit sewarna jaketnya dan sepasang sepatu bot. Tomboi sekaligus feminin. Keren, cool, dan berkelas.

Cewek itu melipat kedua tangannya di depan dada dan tersenyum pada gue.

“Hi, playboy!”

Gue terperangah. Gile, walau penampilannya sudah seratus persen berubah, ternyata orangnya tidak berubah. Nada suaranya memang sombong, gaya yang ditampilkan juga sedikit angkuh, tapi gue mengenali matanya. Mata yang memancarkan sinar persahabatan.

“LOLA?!”

Lola tersenyum lebar. Ia merentangkan tangannya dan berlari ke arah gue. Dalam waktu singkat kedua tangannya telah melingkari leher gue.

“Niko jelek. Kenapa lo ke Amrik gak ngasih kabar sama gue, hah?” ujar Lola dengan nada sadis.

Gue langsung tertawa. Dia benar-benar Lola. Tuh lihat, begini nih sahabat gue. Gerakan tubuh dan nada bicaranya tidak sinkron. Dia memeluk gue, tapi mulutnya menghamburkan makian.

“Lo tahu dari mana gue di sini?” tanya gue.

“Dari bokap lo. Dia nelepon gue.”

“HAH? Bokap gue?!”

“Iya. Bokap lo. Dia bilang, kayaknya lo hampir mati kesepian di sini. Jadi bokap lo nelepon gue, dan nyuruh gue ngecek kondisi lo. Tahu gak, dia mati-matian nyari nomor gue loh, Nik. Dia sampai datang ke kantor lo, cari Joko, trus minta nomor telepon gue ke dia. Niat banget, kan?!”

Gue benar-benar terbelalak sekarang. Gue tidak menyangka. Ternyata Papa sangat care ke gue. “Trus... kerjaan lo di New York?”

“Gue kebetulan boleh ambil cuti. Jadi gue putuskan, sementara ini gue mau berlibur di Pittsburgh. Gimana?”

Kayaknya gue harus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya ke Papa. Karena Papa, hari-hari gue yang tadinya garing, jadi hidup lagi. Yaah... semua itu bisa terjadi karena gue bertemu Lola.

Tiap Lola datang, kayaknya ada saja hal aneh yang ingin dia lakukan bareng gue, ngajak gue mancing, ngajak gue naik kuda, dan lain-lain. Pokoknya dia selalu penuh rancangan kegiatan seru tiap harinya. Malah dia sengaja menginap di salah satu mess dekat rumah, biar bisa datang tiap hari ke rumah gue.

Lola juga cepat akrab sama Mama. Belum-belum mereka sudah jadi teman nonton teve dan makan potato chip bareng. Suasana rumah gue yang tadinya adem-ayem sekarang jadi ramai karena kehadiran Lola.

Satu lagi... selain rame, Lola juga gila.

Waktu itu, gue dan Lola sedang berjalan ke supermarket. Tiba-tiba Samantha datang menghadang kami. Ia bertolak pinggang dan matanya berkilat penuh amarah. “What the hell are you doing, Nik? Who's that woman?”

Sebelum gue sempat menjawab, Lola dengan centilnya malah menggandeng tangan gue

dengan mesra. "Have you told her that I am your fiancée, Honey?"

Fantastis! Sejak saat itu gue terbebas dari gangguan Samantha dan teman-temannya. Mau tidak mau gue akuin, gilanya Lola ada gunanya juga.

"Udah seminggu gue di sini. Gak ada yang mo lo ceritain ke gue, Nik?"

Gue menatap Lola bingung. He? Cerita? Cerita apa?

"Gak usah sok pilon deh. Cerita aja..."

Yaelah, gue jelas-jelas bingung, dia malah nuduh. "Maksud lo apa, La? Tentang nyokap?

Kayaknya gue udah cerita semuanya deh..."

"Yaaah... kalau itu gue sih udah tahu... tentang yang lain?" Lola menatap gue dengan pandangan menyelidik.

"Yang lain? Yang lain apa? Tentang rencana S2 gue? Atau... tentang Samantha yang kecentilan itu?"

Lola pasang tampang putus asa sekaligus jengkel mendengar kata-kata gue. "Oke! Gak pake basa-basi lagi...", ujanya kesal. "Gue denger, lo masih ada masalah yang belum terselesaikan di Jakarta. Masa lo gak mau cerita tentang masalah itu ke gue?"

"HAH?" Gue terbelalak. "Siapa yang bilang?" Masa Papa? Tahu dari mana dia?

Lola berjalan mendekati gue dan menggetok kepala gue perlahan. "Eh, Nik! Lo kira gue datang ke sini cuma buat nemenin lo biar gak kesepian? Gak cuma bokap lo yang menghubungi gue... Joko dan Rangga juga nelepon gue, jadiii... gue pikir kayaknya ini bukan sekedar masalah sepele..."

"Joko? Rangga? Ngapain mereka ngubungin lo segala? Emangnya gue gak bisa nyelesein masalah gue sendiri?"

Lola menarik napas. "Lo tuh gak berubah ya, Nik. Kayaknya lo yakin banget bisa nyelesein semuanya sendiri. Lo tuh cuek atau gengsi sih?"

Gue tersenyum sekilas lalu duduk di ayunan kayu. Gue tidak merasa perlu menjawab pertanyaan barusan.

Lola duduk di sebelah gue, memegang bahu gue. "Jadi, sebenarnya perasaan lo ke Lilia gimana sih, Nik?"

Gue langsung menepis tangannya. "Udah deh, La... Lo gak usah ikut campur..."

Gue berdiri. Lola menahan tangan gue. "Gak bisa. Ada empat orang yang membuat gue-mau gak mau-jadi ikut campur. Bokap lo bilang elo butuh teman bicara. Joko dan Rangga bilang elo itu butuh penasihat. Satu lagi, selama seminggu ini gue juga membicarakan masalah ini ke nyokap lo, dan dia bilang lo butuh digetok pake palu..."

Gue melongo. Jawaban macam apa itu? "Ooh... gitu. Jadi lo merasa berhak ikut campur sekarang? Oke, trus mana dulu yang mau lo lakuin?"

Lola mengerlingkan matanya. "Yaaah... Sesuai urutan... pertama, gue bicara dulu sama lo. Nah, kalau lo berbuat salah, lo bakal gue nasihatini... dan kalau lo gak mau denger, gue bisa pinjem palu ke nyokap lo. Gimana?"

Dua jam empat belas menit dan dua puluh tiga detik gue cerita panjang lebar tentang semua yang sudah terjadi belakangan ini antara gue dan Lilia.

Seperti yang gue duga, Lola terbelalak mendengarnya.

“Tunggu... Tunggu... Itu semua terjadi dalam...”

“Tiga bulan terakhir ini,” jawab gue mantap.

Lola makin terbelalak kayak ikan mas koki. “GILA! Dalam tiga bulan, hidup lo udah penuh warna begitu... Hahahahaa...”

Sialan! Bukannya prihatin, dia malah ketawa ngakak.

Lola menghentikan tawanya saat melihat gue siap menimpuk mukanya dengan bantal kursi.

“Kalau gue di posisi Joko dan Rangga, gue juga pasti bakal nyuruh lo jadian sama Maryna.

Sekarang gue mau nanya sama lo. Menurut lo, kenapa lo gak suka sama Maryna yang super-perfect itu?”

Gue berpikir. “Kenapa ya? Hhh... gue gak tahu, yaah... gak suka aja...”

“Wajah Maryna mirip gak sama Nina?”

Gue menghela napas. “Lumayan sih. Maryna membuat gue ngerasa bareng Nina. Tapi bagaimanapun dia bukan Nina.”

Lola mengangguk-angguk, seperti sedang menganalisis jawaban gue. “Trus, apa yang lo suka dari Lilia yang jauh dari perfect itu? Dia beda sembilan tahun dari lo, kan?”

Gue berpikir lagi. Pikiran gue tampah njelimet. “Gue gak tahu. Tiba-tiba gue suka sama dia...”

Lola tersenyum. “Truuusss... Apanya Lilia yang mirip Nina?”

Gue berusaha mengingat-ingat. Membanding-bandingkan Lilia dengan Nina. Apanya Lilia yang mirip Nina? Memangnya ada? Kulit Nina coklat eksotis, sedangkan kulit Lilia putih susu. Mata Nina menyipit seperti mata kucing sedangkan mata Lilia besar. Hidung Nina mancung, sedangkan Lilia pesek. Nina tinggi langsing kayak model, sedangkan Lilia kurus, cenderung pendek.

“Ada. Sama-sama perempuan,” kata gue akhirnya.

Senyum Lola makin lebar. “Jadiii... waktu lo lagi sama Lilia, lo gak ngebayangkan Nina sama sekali dong? Gak ngebandingin dia sama Nina?”

Gue terdiam. Iya, ya! Benar juga! Dulu, gue ngedeketin semua cewek yang mirip Nina.

Kenapa sekarang justru yang benar-benar bertolak belakang dari Nina?!

“Semuanya udah jelas, Nik. Lo suka sama Lilia. Lo sayang sama dia. Bahkan kalau mau jujur, mungkin lebih dari sekadar sayang. Sooo... Apa lagi yang lo tunggu?! Kenapa lo gak nyatain perasaan lo ke Lilia dan cuma ngegantungin perasaan dia? Kenapa lo puas ngejalanin semuanya tanpa status?”

Gue menghela napas berat. “Lo gak bisa ngomong sembarangan kayak gitu, La. Lo pikir segampang itu, hah? Temen-temen Lilia gak setuju gue sama dia. Temen-temen gue meringis lihat gue jalan sama Lilia. Joko bilang, apa yang gue harapkan dari hubungan gue

dengan Lilia? Lilia masih terlalu kecil, Lilia gak pantas buat gue. Dan setelah gue pikir-pikir, kata-kata Joko ada benarnya juga. Apa Lilia bisa nerima semua masa lalu gue?"

"Nik, gue pernah baca bahwa The only way to LOVE is NOT by loving someone perfect... But by loving someone imperfect, PERFECTLY... Love doesn't always have a HAPPY ENDING, it simply doesn't end."

Gue terperangah mendengar jawaban Lola.

"Kalau lo bener-bener sayang sama dia, lo bakal terima dia apa adanya, Nik. Lo gak bakal ambil pusing dengan pendapat orang lain. Walaupun semuanya gak berjalan mulus dan lancar, kalau lo emang yakin dengan perasaan lo, pasti semuanya bisa lo jalanin. Daannn... kalau Lilia memang sayang sama lo, dia juga bakal berpikir kayak gitu."

Kata-kata Lola seakan-akan menampar gue.

"Nik, kenapa sih lo jadi bego kayak gini? Setelah semua kesalahpahaman itu terjadi, kenapa lo gak nyari dia? Kenapa lo gak usaha klarifikasi semuanya ke dia?"

Gue langsung mendelik tajam menatap Lola. "Maksud lo apa? Emang lo tahu apa, hah?"

Gue memegang bahu Lola, memandang lurus ke matanya. "La, gue udah coba semuanya. Gue udah nelepon dia berkali-kali dan gak diangkat. Gue dateng ke sekolahnya, dan gue diusir sama temen-temennya. Dan terakhir kali gue dateng, dia sedang ciuman sama cowok. Jadi, semua udah selesai sekarang. Tamat. The End!"

Lola menatap gue sinis. "Cuma segitu usaha lo buat ngedapetin dia? Kenapa lo gak coba dateng ke rumah Lilia saat telepon-telepon lo gak diangkat? Kenapa lo gak maksa masuk ke gerbang sekolah walaupun teman-temannya menghalangi lo? Kenapa lo gak menghadapi Lilia yang sedang ciuman dengan cowok itu dan minta waktunya lima menit untuk ngejelasin semuanya? Kenapa, Nik? Kenapa lo malah lari? Kenapa sekarang lo sembunyi di sini? Dan kenapa HP lo gak diaktifin?"

Gue menelan ludah. Menahan deru napas gue yang memuncak. Gue kesal sekaligus malu banget sama Lola. Kok bisa-bisanya dia balikin semua kata-kata gue?

"Nik... gue..."

"UDAH, LA! CUKUP!"

Lola terperangah melihat gue membentakinya.

Gue memejamkan mata, menahan semua perasaan gue. "Oke, lo menang, La. Please, jangan bahas masalah ini lagi. Iya, gue emang salah. Gue minta maaf. Tapi pleaseeee... gue mohon, La, jangan bahas masalah ini lagi..."

"Nik... ini bukan masalah menang atau kalah... ini..."

"Iya, gue tahu. Karena gue tahu, makanya gue gak mau masalah ini dibahas lagi. Karena menang atau kalah udah gak ada artinya..."

Gue terdiam, berjalan menjauhi Lola dan memandang langit. "Dia udah punya cowok. Gue gak bisa ngapa-ngapin sekarang... Semua udah terlambat, La."

Lola menatap gue dengan pandangan miris. "Nik..."

Gue menghela napas dan menatap mata Lola lekat-lekat. "La, gue datang ke sini untuk kembali dari awal, menata kehidupan gue yang baru. Dan sekarang gue sadar, apa yang gue perlu..."

Lola mengerutkan dahi, tapi dia tidak berkomentar apa-apa. Dia hanya memandang gue dengan tatapan penuh tanda tanya.

“La... dari kemarin gue nyaris terkubur di sini dalam kesendirian gue. Tapi sekarang gue udah gak kayak gitu lagi. Dan gue sadar, ada orang yang selalu ada buat gue... dan orang itu elo, La,” gue tersenyum pada Lola, lalu melanjutkan, “lo jadi cewek gue, ya?”

Lola benar-benar terkejut. Dia menatap gue tidak percaya. Namun pada detik selanjutnya, Lola juga ikut tersenyum.

FIRST CAKE

TIGA kata untuk menggambarkan persiapan ulang tahun: REPOT! REPOT! REPOT! Padahal aku sudah bilang “Gak usah, Pa!” kira-kira 267 kali dalam seminggu ini, tapi Papa tetap saja ngotot ulang tahun sweet seventeen-ku harus dirayakan. “Umur tujuh belas itu istimewa, hanya terjadi sekali seumur hidup. Gak ada salahnya dirayain kan, Li?” kata Papa. Ya udah, aku nurut aja.

Sebulan sebelum ulang tahunku...

Teman-teman sedang berkumpul di kamarku, ikut membantu mempersiapkan acara ulang tahunku.

“Ulang tahun lo kan deket-deket hari Valentine tuh, Li. Jadi lo bikin cake-nya bentuk hati aja,” usul Shamira.

“Trus baju lo pink,” tambah Kyra.

“Jangan lupa, pilih lagu-lagu yang romantis buat acaranya,” Denise juga ikut menyumbang ide.

“Oh ya, kalau perlu nanti gue buka stan ramalan tarot deh di situ. Pasti tambah seru,” ujar Adis.

Aku melamun. Sudah sebulan lebih berlalu. Selama itu pula aku gak pernah mendengar kabar lagi tentang Kak Niko. Apa yang dia lakukan di Amerika sana? Apa kuliah S2-nya sudah mulai? Apa dia sudah punya pacar?

“LILIAAAA! Lo lagi ngeliatin apa siiiii?!!” teriakan Kyra langsung membuyarkan lamunanku.

“Eeh... i... iya, Ra. Gue denger kok. Mau bikin baju berbentuk hati pink yang bisa buat ngeramal, kan?” ujarku sok tahu sambil menyembunyikan benda yang sedang kupegang di belakang punggung.

Kyra memandangu dengan tatapan curiga. Ia menarik benda yang kusembunyikan dengan mata terbelalak. “Li, kita lagi sibuk ngebahas acara ulang tahun lo, dan elo malah mandang-mandagin cover makalah Tata Surya?” ujanya dengan nada terluka.

“Sori...,” ujarku. Aku tahu aku salah. Mereka kan datang ke sini untuk membantuku. Ehhh... malah aku cuekin.

Aku memperbaiki posisi dudukku. Menyampirkan rambutku di belakang kuping, membuka mataku lebar-lebar, dan mengumpulkan seluruh konsentrasiku. “Ayo, terusin, Ra. Gue janji deh gak bakal nyuekin lagi...”

Kyra menghela napas berat lalu menepuk bahu. “Lo tadi lagi mikirin Oom... eh... Kak Niko ya, Li?”

Aku mengganggu, tapi gak berani menatap mata Kyra.

Tanpa dikomando, Kyra, Shamira, Denise, Adis, dan Marsya menghela napas panjang secara bersamaan. Mereka langsung berkerumun mengelilingiku.

“Li... udahlah. Ngapain sih lo mikirin dia terus?” kata Kyra.

“Iya, biarin aja dia pergi. Mau ke Amrik kek, Afrika kek... terserah dia! Inget dong, Li... dia tuh udah nyakitin perasaan lo,” Shamira menambahkan.

“Hidup tuh terus berjalan, Li. Dengan berlalunya waktu lo pasti bisa ngelupain dia,” lanjut Denise.

“Betul. Kan ada Niko yang jelas-jelas suka sama lo. Lo gak akan salah pilih deh kalau sama dia. Bayangin, Li. Dia masih nunggu jawaban lo sampai sekarang,” kata Adis.

“Bukannya gue ngajarin lo buat egois... tapiiiii, jadian sama cowok yang setengah mati sayang sama kita, jauh lebih baik daripada kita yang setengah mati sayang sama dia. Karena kita pasti dalam posisi aman, Li. Kita gak bakal didepak,” Marsya ikut memberi masukan. Lima pendapat berbeda, dari lima mulut yang berbeda pula. Tapi intinya sama: Lupakan Kak Niko! Terima Niko!

Harus kuakui mereka benar. Apa lagi yang kuragukan sekarang? Oke, aku memang suka sama Kak Niko lebih daripada Niko. Tapi... “suka” bukan jaminan aku jadian sama dia, kan? Aku gak tahu Kak Niko sekarang ada di mana. Bahkan permasalahan di antara kami pun belum terselesaikan. Jadi kenapa aku menghabiskan waktu melamunkan orang yang gak ada dan membiarkan orang yang jelas-jelas menungguku?

Aku memandangi teman-temanku satu per satu. Aku percaya pada mereka. Mereka pasti ingin aku bahagia. Perlahan aku tersenyum. Kami berenam berpelukan dengan sangat akrab.

Tiga minggu sebelum ulang tahunku...

Atas bujukan, rayuan, dan paksaan teman-temanku, aku dan Niko bertemu hari ini. Aku hendak menyerahkan undangan ulang tahunku padanya.

“Thanks ya, Li. Gue pasti datang,” ujarinya yakin sambil mengacungkan jempol.

Aku menatap Niko cemas sambil meremas-remas jariku. Sebenarnya paksaan teman-temanku hari ini bukan hanya menyerahkan undangan, namun sekaligus memberikan jawaban padanya. “Mmm... Nik... soal... jawaban waktu malam Natal... aku...”

Niko langsung meletakkan jari telunjuknya di bibirku. “Gak usah dipaksain, Li. Gue bakal nunggu sampai lo bener-bener siap ngejawabnya,” ujar Niko sambil tersenyum.

Aku menatap Niko dan tersenyum gak kalah lebar. Rasa terima kasihku padanya gak dapat kuungkapkan. Tunggu ya, Nik. Suatu hari nanti, aku pasti akan dengan lantang mengatakan padanya bahwa aku sangat menyukainya dan benar-benar bahagia bisa jadi ceweknya. Ya, suatu hari nanti.

Dua minggu sebelum ulang tahunku...

Aku mulai kelabakan. Pesta ulang tahunku dua minggu lagi, dan aku bahkan belum memiliki

baju yang hendak kupakai untuk acara itu.

“Wah, maaf banget, Li, tapi Papa lembur hari ini...”

Aku menghela napas putus asa. Gawat, Kyra sedang pergi ke rumah neneknya dan Denise sedang terbaring sakit di kamarnya, sudah seminggu dia kena tifus. Mama Denise pasti gak mengizinkanku menculik anaknya.

Aku berpikir keras mencari orang yang bisa menemaniku. Tiba-tiba seperti ada lampu yang menyala di kepalaku. Aku tahu!

“Pa, kalau aku ajak Tante Lidia, gimana?”

Papa terperangah, tapi gak membantah.

“Daripada kamu pusing-pusing nyari dan belum tentu dapat baju yang sesuai dengan badan kamu yang mungil, mending kita ke penjahit aja, Li. Gimana?” usul Tante Lidia.

Ide brilian. Aku langsung setuju.

Kami berdua tiba di butik kecil di daerah Tebet. Tempatnya unik dan ditata dengan pernik-pernik minimalis yang keren. “Ini tempat langganan Tante, Li. Dijamin seminggu kelar.”

Seorang desainer datang menemui kami dan mengukur tubuhku. Lalu merancang model baju untukku di buku sketsanya. Sesuai pesan Kyra, aku meminta bahan berwarna pink. Berdasarkan penjelasan sang desainer, aku tahu bajuku terbuat dari bahan satin tafeta, bertali spaghetti, dan terdapat lipatan-lipatan dari kain sifon pada bagian dadanya. Sedikit seksi, tapi manis. Hmm... aku sudah gak sabar hendak memakainya.

“Lilia?” sebuah suara menyebut namaku. Aku menoleh... dan... aku gak percaya pada apa yang kulihat. Maryna ada di hadapanku.

“Kamu ngapain?” tanyaku.

“Aku lagi mau bikin baju buat acara ulang tahunku. Mmm... Kak Maryna mau bikin baju juga?” tanyaku sedikit gugup.

“Oh, iya dong. Ini kan butik langgananku,” ujarnya.

Oooh, sekarang aku tahu kenapa style Maryna dan Tante Lidia agak serupa.

Lalu... hal yang paling gak pernah kubayangkan terjadi. Maryna minta maaf padaku tentang kejadian di pesta pernikahan tempo hari.

“Sori ya. Hubungan kamu sama Niko jadi rusak gara-gara perkataanku,” ujarnya datar. Yaah, walaupun sedang minta maaf, kesan angkuh dari gaya dan suaranya tetap gak bisa hilang.

“Aah... gak pa-pa kok. Malah dengan penjelasan Kak Maryna, aku jadi tahu yang sebenarnya...”

Maryna menghela napas berat. “Nggak, Li. Sebenarnya... kamu udah aku bohongin waktu itu...”

Aku terperangah menatap Maryna. Maksudnya?

“Aku memang ciuman dengan Niko, tapi aku yang maksa mencium dia...”

Ya Tuhan! Apa dia bilang? Aku gak salah dengar, kan? Jadi, selama ini aku salah sangka?

Maryna menatapku lekat-lekat. “Malah sebenarnya game itu diadakan Vidya supaya aku

bisa mencium Niko!”

Aku makin melongo.

“Yaah... mau gimana lagi? Aku suka sama Niko. Dia cakep, keren, dipuja sama banyak cewek. Aku bertekad harus ngedapetin dia. Gak nyangka, Niko yang terkenal playboy, malah nguber-nguber anak kecil kayak kamu. Jelas aja aku gak terima, banyak cowok yang rela mati buat ngedapetin aku. Tapi kenapa aku gak bisa bikin Niko noleh? Apa sih yang kurang dari aku? Apa sih yang dia lihat dari kamu?”

Maryna mengoceh panjang lebar. Minta maaf sekaligus menumpahkan kekesalannya. Memuji dirinya sendiri sambil membanding-bandingkannya dengan kekuranganku. (Dia mau minta maaf atau ngajak berantem sebenarnya?) Tapi, saat itu aku sudah gak peduli lagi. Aku sudah gak mendengar ocehannya. Aku membatu ketika mendengar Maryna berkata dia telah membohongiku. Benteng pertahanan untuk melupakan Kak Niko yang telah kupugar dalam dua minggu terakhir ini, runtuh dalam sekejap.

Sepuluh hari sebelum ulang tahunku...

Aku putus asa. Sudah puluhan kali aku mencoba menghubungi nomor HP Kak Niko, tapi gak aktif. Yaaah... memangnya bisa semudah itu? Aku sudah tahu hal sebenarnya sekarang, tapi apa Kak Niko masih peduli padaku? Hhhh... Kayaknya aku harus membangun tembok lagi.

Delapan hari sebelum ulang tahunku...

Aku menyerahkan undangan ulang tahunku pada Papa. “Undang Tante Lidia ya, Pa.”
Papa memandanguku takjub. “Bener kamu mau ngundang dia, Li?”
Aku mengangguk yakin. “Iyalah, Tante Lidia kan udah bantuin aku nyari baju.”
Papa tersenyum dan mengacak-acak rambutku.

Tujuh hari sebelum ulang tahunku...

Baju ulang tahunku jadi hari ini. Aku mengepasnya. Baju itu bagus sekali. Sepuluh kali lebih bagus dari sketsa yang dibuat. Aku suka sekali payet-payet yang bertaburan pada bahan sifonnya. Papa berdecak kagum melihatku. “Kamu seperti malaikat,” pujinya.

Empat hari sebelum ulang tahunku...

Mungkin hanya perasaanku saja. Tapi, entah kenapa Kyra jadi aneh akhir-akhir ini. Setiap ketemu di sekolah dia senyam-senyum menatapku. Hmm... apa dia merencanakan sesuatu untuk acara ulang tahunku? Ya Tuhan! Semoga bukan rencana yang buruk!

Tiga hari sebelum ulang tahunku...

Niko meneleponku. Aku mengingatkannya untuk datang ke pestaku.

“Tenang, Li. Gue pasti datang. Dan gue punya kado spesial buat lo,” ujarnya penuh keyakinan.

Aku semakin merasa bersalah padanya. Ya Tuhan! Padahal Niko sudah begitu baik. Kenapa aku masih saja memikirkan Kak Niko brengsek itu?!

Sehari sebelum ulang tahunku...

Aku ziarah ke makam Mama sendirian.

Aku meletakkan sebuket bunga mawar putih di pusaranya. “Ma, besok Lilia ulang tahun yang ketujuh belas loh,” ujarku. Lalu aku berdoa.

Today is my birthday...

Akhirnya. Hari yang ditunggu-tunggu tiba. 10 Februari. Ulang tahunku. Di sekolah teman-teman bergantian menyalamiku.

Aku menerima SMS dari Papa. Tepat pada jam kelahiranku, jam dua siang.

From: Papaku.

1989, February 10th. In the middle of a crowded meeting, in front of a stack of papers with confusing numbers, in front of my angry boss, I heard the happiest news from home. My little princess was born... Happy Birthday!

Aku membacanya. Lalu menangis.

Pukul tujuh malam, orang-orang mulai berdatangan ke Pulau Dua, tempat pesta ulang tahunku dirayakan. Suasana di sini benar-benar asyik, dikelilingi taman dan ada live music. Lagu-lagu cinta seperti Endless Love, My Valentine, dan First Love dinyanyikan dari panggung dengan sangat indah. Apalagi sekarang menjelang Valentine's Day, lampu-lampu pun dihias berbentuk hati.

Niko datang. Dia tampak sangat keren dengan kemeja birunya. Niko menyerahkan hadiah untukku. Aku senang banget menerima boneka beruang salju yang luar biasa besar.

“Makasih, Nik. Kadonya benar-benar istimewa,” ujarku terharu.

“Nope. Belom. Ini belom apa-apa,” ujarnya sambil menggerak-gerakkan jari telunjuknya di depan mataku. “Gue masih punya kado yang lebih istimewa buat lo nanti,” tambahnya. Lalu Niko berbaur dengan teman-temanku yang lain.

Jam delapan, semua undangan sudah datang, termasuk Tante Lidia. Dia memuji baju ulang

tahunku. Semua orang-orang sedang mengelilingiku. Mereka hendak menyaksikanku meniup lilin yang berdiri berjejer di tar ulang tahunku.

Band di panggung menyanyikan lagu Happy Birthday untukku. Aku meniup ketujuh belas lilinku, semua bertepuk tangan.

“Sekarang, Lilia boleh potong kue, dan berikan potongan pertama untuk orang yang paling spesial,” ujar MC dari panggung.

Aku memotong kueku dan meletakkan potongan pertama pada piring kertas. “Untuk Papa,” ujarku.

Semua bertepuk tangan. Aku memberikan kue itu pada Papa. Papa mencium keningku. Kami berpelukkan dengan hangat.

“Okeee, first cake-nya untuk Papa Lilia. Sekarang ada sepotong kue yang lain daripada yang lain. Kue ini berbentuk hati dan dipersembahkan oleh teman-teman Lilia untuk Lilia. Nah, Lilia, kamu wajib memberikan kue itu untuk seseorang yang punya tempat khusus di hati kamu...”

Aku terkejut. Kyra berjalan ke hadapanku dan menyerahkan kue berbentuk hati ke tanganku. Dia mengerling nakal. Hmmm... sekarang aku tahu kenapa Kyra senyam-senyum terus belakangan ini. Ini pasti rencananya. Dia pasti mau mempersatukan aku dan Niko di acara ulang tahunku ini. Nice try!

Aku mengedarkan pandangan ke sekelilingku. Suasana langsung hening seketika. Aku memejamkan mata. Sayup-sayup terdengar dentingan piano memainkan lagu Happy Birthday untukku. Kalau mau jujur, sebenarnya sampai detik ini, secuil bagian hatiku masih mengharapka keajaiban. Aku berharap Kak Niko ada di hadapanku sehingga aku dapat memberikan kue berbentuk hati ini padanya.

Detik demi detik berlalu. Semua orang menungguku. Aku menghela napas dan membuka mata. Aku tahu, dalam hidup ini gak semua hal yang aku inginkan bisa menjadi kenyataan. Aku harus belajar menerimanya. Baiklah, sudah kuputuskan, kue akan kuberikan untuk Niko. Mungkin sekarang saatnya aku menjawab perasaannya. Yaaah... aku tahu, aku memang belum sepenuhnya menyukainya, tapi kurasa belajar menyukainya bukanlah hal yang sulit. Aku berjalan keliling mencari sosok Niko. Suara dentingan piano mengiringi langkahku. Di mana dia? Oohh! Tiba-tiba aku tersadar, pasti Niko yang memainkan piano itu. Tadi dia bilang mau memberikan kado istimewa untukku, kan? Pasti permainan piano tadi hadiah istimewanya itu.

Aku membalikkan badan, hendak melangkah menuju piano yang letaknya di sisi panggung. Di situ pencahayaannya agak redup, aku gak bisa melihat dengan jelas sosok Niko. Tiba-tiba ada yang menepuk bahunya dari belakang.

Permainan piano berhenti. Suasana di sekelilingku kembali sunyi.

Aku menoleh. “Niko?!”

“Apa kuenya buat gue?” tanyanya tanpa basa-basi.

Aku menatap Niko, keputusanku sudah bulat. Aku mengangguk dengan yakin, “Iya.”

Niko tersenyum. Perlahan, ia mencium pipiku. “Makasih, Li,” ujarnya sopan. Semua yang melihat kejadian itu mendesah.

Aku menghela napas. “Nik... aku...”

Niko menepuk bahu. Ia cengengesan. “Mmm... Li... kayaknya lebih baik kue itu buat yang main piano deh. Kayaknya dia laper,” ujar Niko cuek.

Aku menatap Niko bingung. “Eh? Jadi bukan kamu yang main piano tadi?”

Niko menggeleng cepat. “Weits! Sori, bukannya sombong, tapi gue lebih jago mainnya.”

Lalu Niko menarik tanganku dengan lembut ke arah piano itu. Aku mengikuti langkahnya dengan bingung. Dengan dua puluh langkah panjang, aku sampai di depan piano itu. Aku melihat seseorang yang sejak tadi memainkan lagu Happy Birthday untukku. Dia memakai kemeja putih, dasi, dan kacamata.

Aku melongo gak percaya...

“Kak Niko?”

U!

GUE tersenyum memandang Lilia. Dia masih saja melongo. Teman-temannya yang lain juga ikutan melongo. Papanya apalagi. Jujur deh! Kalian juga melongo, kan? Hahaha...

Oke, biar kalian gak bingung... kita putar mundur waktu sebentar, biar semuanya lebih jelas...

"La... dari kemarin gue nyaris terkubur di sini dalam kesendirian gue. Tapi sekarang gue udah gak kayak gitu lagi. Dan gue sadar, ada orang yang selalu ada buat gue... dan orang itu elo, La," gue tersenyum pada Lola, lalu melanjutkan, "lo jadi cewek gue, ya?"

Lola benar-benar terkejut. Dia menatap gue gak percaya. Namun pada detik selanjutnya, Lola juga ikut tersenyum.

Lola berjalan mendekati gue, gue menatap dia dengan sungguh-sungguh, dan...

"HEH, ORANG GILA! SEHARUSNYA LO YANG PERLU KONSULTASI SAMA PSIKIATER, BUKAN NYOKAP LO!!!" jeritnya di kuping gue.

"La?! Eh? Kok lo marah sama gue sih? Gue sadar La... Gue udah gak mungkin dapetin Lilia. Udah terlambat. Udah sebulan lebih berlalu, gue udah kehilangan kontak sama dia. Gue yakin dia sekarang udah punya pacar. Udah bahagia di sana. Jadi ngapain lagi gue nyari dia?" Tanpa pikir panjang Lola malah menjewer kuping gue. "BODOH!!! IDIOOTT!!! Trus lo nyerah? Baru sebulan, Nik!"

Gue menatap Lola dengan kesal. Enak aja dia menjewer-jewer kuping gue. Memangnye gue anak TK? "Trus gue bisa apa? Lo punya ide brilian apa, Miss Lola Delliany yang hebat?"

Lola mengangkat sebelah tangannya. Astaga. Gue mau ditampar?

Fiuuuh! Untungnya dugaan gue salah. Lola memang mendaratkan tangannya di pipi gue, tapi dia hanya menepuk-nepuk pelan. Gue lihat pandangannya berangsur-angsur melunak.

"Nik, lo mau nyesel lagi?" ujanya pelan tapi sanggup menciptakan petir di hati gue.

"Dulu lo udah kehilangan Nina. Semua itu terjadi karena lo membuang kesempatan yang ada. Dan akhirnya lo terlambat mengakui ke dia kalau lo sebenarnya cinta setengah mati sama dia..."

Gue terpaku, gak menyangka Lola akan mengatakan hal itu.

"Sekarang baru sebulan, Nik. Tapi kalau lo gak usaha, sebulan akan berubah jadi setahun, setahun akan berubah jadi sepuluh tahun, dan lo akan menyesali kenyataan lagi nanti. Lo mau?"

Lola meletakkan kedua tangannya di pipi gue. Mata gue rasanya panas.

"Gue kenal lo dari dulu, Nik. Dan selamanya lo adalah sahabat gue. Enak aja lo... tiap jatuh, larinya ke gue. Gue gak mau nampung lo lagi, tahu!"

Gue tertawa tertahan. Mata gue benar-benar berair sekarang. Kok ada sih orang sehebat Lola?

Lola menepuk kedua pipi gue dengan keras. "Wake up! Sekarang bukan saatnya bermenye-
menye ria! Sana pergi, kejar Lilia sampai dapet! Ga ada kata terlambat."

Gue tertegun. "Tapi... La... Nyokap gue..."

Lola langsung menyikut gue. "Lo gak percaya sama gue, hah? Cepet pergi, gue yang jaga
Nyokap buat lo!"

Gue benar-benar gak bisa menahan diri lagi. Gue langsung memeluk erat Lola. Gue benar-
benar sayang banget sama sahabat gue yang satu ini.

Tiba-tiba ada yang menepuk bahu gue dari belakang. Gue kaget. Mama tersenyum. "Mama
suka sama Lilia... Kalau sama dia, Mama dukung."

Dua hari kemudian...

Tanpa keraguan lagi, gue beres-beres di kamar, menyiapkan tas, lalu memasukkan baju,
uang, dan paspor. Untungnya Lola kebetulan punya tiket pesawat open ended ke Jakarta,
gue tinggal mengurus penggantian nama di tiket itu saja.

Gue pamit ke Mama. Mama mengelus kepala gue dan bilang, "Lola sudah cerita semuanya
ke Mama. Hmmm... ternyata kamu lebih romantis dari papamu ya." (Hahaha... dasar
Mama!)

Lola mengantarkan gue sampai depan rumah. Gue mencium pipi Lola. Dia tersenyum
menyeringai.

Di pesawat, gue berdebar-debar merencanakan segala sesuatu. Malah sempat-sempatnya
menulis puisi. (Hhhh... norak banget gue!) Tapi saking tegangnya, akhirnya gue malah
mengantuk dan tertidur pulas. Begitu terbangun, gue lupa sama semua rencana yang sudah
gue susun.

Gue rasanya mau meledak karena bahagia, saat pramugari mengumumkan pesawat akan
mendarat sebentar lagi. Akhirnya! Gue sudah muak melewati lebih-kurang dua puluh
tujuh jam di burung raksasa ini. Apalagi tadi transit di Jepang-nya lama banget.

Saat keluar dari gerbang kedatangan, gue lihat Papa melambai-lambai. Gue tersenyum
lebar. Gue senang banget, Papa mau meluangkan waktunya untuk menjemput gue.

"Oh ya, Nik, Lilia ngadain pesta ulang tahun loh minggu depan," ujar Papa saat kami sedang
di mobil. Papa yang menyetir.

"Hah? Tahu dari mana, Pa?"

"Dari Lidia. Dia bilang ke Papa kemarin, trus dia bilang kalau bisa Papa menyampaikan ke
kamu..."

He? Lidia? Siapa tuh? Gue baru dengar. Aah... masa bodo deh! Yang penting, siapa pun dia,
gue harus berterima kasih karena dia telah berbaik hati memberitahukan hal ini.

“Kamu mau datang gak, Nik?”

Gue tersenyum sendiri. Otak gue langsung bekerja merencanakan misi penting ini...

MISI PERTAMA

Gue mencari Kyra. Gue harus tahu kabar Lilia dan perkembangan berita dari dia. Ini yang paling susah. Soalnya gue harus menunggu sampai Kyra sendirian dan gue tahu pasti dia benci setengah mati sama gue.

Gue berhasil mengikuti mobil Kyra dari sekolahan sampai ke depan gerbang rumahnya. Kyra jelas melongo melihat gue yang berteriak-teriak memanggil dia dari depan pagar. Dan setelahnya, gue butuh waktu kira-kira tiga jam buat meyakinkan Kyra. Itu pun gue sudah habis dibentak-bentak bahkan nyaris diringkus satpam rumahnya. (Bener-bener deh ni cewek!) Tapi perjuangan gue gak sia-sia, akhirnya Kyra percaya sama gue dan memberikan informasi yang gue butuhkan. Dia cerita Lilia mau ngadain pesta ulang tahun, Kyra minta maaf karena dia sudah membohongi gue waktu gue datang ke sekolah mereka tempo hari.

“Bohong apa?” tanya gue dengan alis terangkat.

“Mm... yah... sebenarnya... Lilia dan Niko ga pernah jadian.”

Mata gue langsung terbelalak saking senangnya. (Thank God! Tapi, kenapa waktu itu mereka ciuman?)

Dan untuk menebus kesalahannya, Kyra mau membantu gue menjalankan misi ini...

MISI KEDUA

Dengan dibantu Kyra, gue bertemu Niko. Walau sebenarnya gue malas banget ngomong sama cowok satu ini, tapi gue coba menahan diri. Gue butuh dia untuk membantu kelangsungan rencana gue dan Kyra.

Padahal, gue gak menyinggung-nyinggung sama sekali tentang ciuman itu, tapi kayaknya Niko bisa melihat pertanyaan itu terlukis jelas di wajah gue. Akhirnya, dia jelasin semuanya ke gue.

Tahu dia bilang apa?

“Hari itu, gue emang lagi nembak Lilia... Lilia bingung bagaimana menjawab perasaan gue...”

Dan Niko pun mencium Lilia. Tahu apa pemicunya: Niko lihat gue. Dia pengen manas-manasin gue. Niko tahu dari Kyra kalau ada “Niko berkacamata” yang sedang mendekati Lilia. Dan ketika melihat gue, dia yakin banget gue orang yang Kyra maksud.

“Sekali menyelam, minum air, sekaligus dapet mutiara,” ujarnya bangga.

Kunyuk!!! Dia sukses bikin gue habis terbakar saking cemburunya.

Tapi Niko juga cerita Lilia mendorong dia akhirnya. Hahaha... Rasain! Rasain! Syukur! (Weits! Yang ini cuma dalam hati gue aja. Di depan Niko, gue pasang tampang simpati.)

“Waktu dia dorong gue, gue tahu hati dia bukan buat gue lagi. Tapi gue bakal nunggu dia.

Sampai kapan pun. Kecuali kalau cowok brengsek itu kembali dan berjanji akan membahagiakan Lilia, baru gue mundur. Sial! Ternyata orangnya malah muncul,” ujar Niko.

Gue terbelalak mendengar kata-katanya. Jelas cowok ini termasuk tipe cuek yang super-blak-blakan. Tapi gue akuin, gue salut sama dia. Gue menonjok pelan bahu Niko. “Makasih udah jagain Lilia selama gue pergi.” Niko hanya tersenyum.

Akhirnya gue nyeritain rencana gue membuat surprise di ulang tahun Lilia ke Niko. Dia bersedia membantu gue. Dia juga yang menyarankan gue main piano buat Lilia. Gue sempat protes dan bilang gue gak bisa. Tapi gue benar-benar terharu waktu Niko bilang dia mau ngajarin gue. Gila! Ternyata gue salah menilai dia selama ini. Gue akuin, dia cowok baik dan berhati besar.

Waktu gue lagi belajar piano, barulah gue sadar kalau ternyata Niko ada niat bales dendam dikit sama gue. Bayangin! gue disuruh latihan sepuluh jam nonstop sehari. Trus supaya tangan gue tegak, dia menaruh penghapus papan tulis pada kedua tangan gue. Dia wanti-wanti agar penghapus itu jangan sampai jatuh saat gue bermain piano. Sehari-gue mencobanya dan gak pernah berhasil. Belakangan gue tahu dari Kyra seharusnya di tangan gue bukan ditaruh penghapus papan tulis berukuran 25 X 10 cm itu, tapi penghapus putih kecil yang ukurannya 3 X 1,5 cm. Kurang ajar si Niko!!!

MISI KETIGA

Dengan dibantu Kyra dan Niko, gue menyelundup masuk ke acara ulang tahun Lilia di salah satu restoran di bilangan Senayan. Yang ini paling gak enak, gue mesti sembunyi selama kurang-lebih dua jam di balik panggung. Gelap, panas, sumpek, banyak nyamuk lagi.

Dan... dimulailah acara pemberian first cake itu!!!

Lilia celingukan, bingung mau ngasih kue itu ke siapa. Gue benar-benar gak tahan. Rasanya gue pengen terbang dari kursi piano sialan ini dan meminta kue itu. Tapi Kyra melotot tajam. “Katanya mau bikin surprise, Oom!!!” katanya galak.

Gue terpaksa patuh menjalankan kewajiban gue memainkan lagu Happy Birthday untuk Lilia. (Setelah misi ini selesai gue harus melatih Kyra untuk memanggil gue “Kak” bukan “Oom”.)

Gue sempat syok berat waktu melihat Lilia berjalan ke arah Niko. Dan gue bener-bener nafsu pengen nimpuk si Niko pakai sepatu waktu dia berani-beraninya mencium pipi Lilia di depan gue. Ini sama-sama di luar skenario. Tapi untungnya Niko sadar gue sudah melotot mengerikan, dia menyuruh Lilia berjalan ke arah gue, dan Lilia kaget luar biasa.

“Kak Niko?”

“Surprise!” ujar gue dengan nada se-cool mungkin. Kyra pasang tampak enek di belakang Lilia.

“Kok... Kok... Kak Niko bisa ada di sini?! Katanya Kak Niko di...”

Kyra langsung menepuk bahu kiri Lilia. “Dia dateng buat lo, Li.”

Niko datang dan menepuk bahu kanan Lilia. “Dia kejutan istimewa yang gue maksud tadi, Li. Gimana? Lo suka?”

Lilia tercekat, gak mampu bersuara. Sepertinya dia masih gak percaya melihat kehadiran gue.

Gue berjalan ke depan Lilia. Mengulurkan tangan. "Happy Birthday!"

Lilia tertawa, lesung pipinya terlihat jelas. Ia mengulurkan tangan kanannya, balas menyalami gue. "Makasih," ujarinya.

Teman-teman Lilia langsung kasak-kusuk. Gue gak peduli.

"Oh ya, aku punya hadiah buat kamu," ujar gue sambil mengeluarkan kotak perak dari saku celana.

Lilia mengambil hadiah itu. Semua orang yang hadir berteriak-teriak, "BUKA! BUKA! BUKA!"

Lilia membuka pita yang menyelubungi kotak itu dan mengintip isinya. Kalung. Dengan liontin bertuliskan "you".

Lilia melongo. "Kok 'you'?"

Gue tersenyum. Sudah gue duga dia gak mengerti. "Karena 'you' adalah pusat dari semua kata-kata romantis dalam bahasa Inggris," jawab gue.

Lilia tetap gak mengerti.

"Kan ada kata-kata loving you, only you, just for you, thinking of you, nothing but you, dan lain-lain... Jadi aku putuskan ambil kata terakhirnya aja... Karena apa pun bentuknya, intinya semua tetap you. Untuk kamu!"

"Oooh, makasih ya, Kak Niko," Lilia tersenyum manis.

Gue lalu memasang kalung itu di leher Lilia. Orang-orang yang hadir bertepuk tangan. Lalu... gue menatap Lilia lekat-lekat dan memutuskan untuk mendaratkan sebuah ciuman di... hmmm... gue berhenti, papa Lilia melotot dan nyaris meloncat dari tempatnya berdiri. Daripada gue diusir, terpaksa gue ganti keputusan dan mencium kening Lilia.

Papa Lilia menarik napas lega. Tapi teman-teman Lilia malah bersorak, "GAAAK SERUUU!!! TEMPEEE!!! AYAM SAYUUUR!!!"

Gue cuma bisa senyam-senyum. Lilia juga.

Gue merangkul Lilia dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Eh?! Gue baru sadar, ternyata ada sosok yang gue kenal berdiri di samping Papa Lilia. Hmm... Itu kan sekretaris sok perfect itu? Hmm jangan-jangan dia yang namanya Lidia.

Gue mengedarkan pandangan lagi. Gue melihat dua orang yang sedang tersenyum tak jauh dari tempat Papa Lilia berdiri. Kayaknya gue familier lihat tampang mereka. Tunggu!

Bukannya itu... OH MY GOD! Please! Itu bukan Joko dan Rangga, kan?

"Hi, Nik!" Rangga berteriak sambil melambaikan tangan. Dia cengar-cengir penuh arti. "Lola nyuruh kita berdua dateng ke sini. Katanya bakal ada kejadian spektakuler dan harus diabadikan!!"

Gue melongo. Bingung. Apa maksudnya nih?

"Woi, Nik! Jangan bengong di depan kamera dong! Lagi gue shoot neeh!" Joko juga ikutan teriak. Nyengir gak kalah lebar.

Gue menajamkan penglihatan dan gue melihat sebuah handycam mungil bertengger di tangan kanan Joko. Oh, NO! Mati gue! Kayaknya besok milis akan kembali penuh dengan foto gue.

Lilia mengantar gue ke bandara dua hari setelah ulang tahunnya. Yaaaah, gue sebenarnya pengen lama-lama di sini. Tapi kemarin gue dapat SMS dari Lola...

Lapor, Pak. Udah seminggu. Ayo, pulang! Inget Nyokap!
Btw, bawain novel Andrei Aksana yah... Don't 4get!

Kalau gue berani-berani menunda jadwal kepulangan, Lola pasti gak akan segan-segan mencincang gue.

"Kamu mau nunggu aku, kan?" tanya gue ke Lilia.

"Ada pilihan lain, gak?"

Gue tersenyum culas. "Gak ada."

Senyum Lilia gak kalah culas, "Kalau aku boleh jadian sama Niko dulu... trus dua tahun kemudian kalau belum berubah pikiran, baru aku cari Kak Niko... aku mau pilih yang itu."

Gue membelalakkan mata. "ENAK AJA! GAK BISA! GAK BOLEH!"

"Pasangannya playboy ya playgirl," katanya licik.

"Pokoknya tetep gak boleh!!! Aku akan suruh Kyra ngawasin kamu!!!"

Lilia langsung tertawa penuh kemenangan. "Tok... tok... tok... Permissi ya, Oom. Cuma mau bilang, Kyra itu temanku. Jadiii... gak mungkin dia belain Kak Niko. Satu lagi, Kyra itu dulunya comblangku dengan Niko, dia akan dengan senang hati menjalankan misinya untuk yang kedua kalinya. Jadi, aku ma..."

Lilia gak sempat melanjutkan orasinya. Gue langsung memeluk dia.

"Tunggu aku ya, Li. Saat aku balik, aku akan bawa cincin berinisial 'you' buat kamu..."

EPILOG

Setahun kemudian...

LANGIT senja tampak indah. Matahari bersinar dengan warna jingganya yang seperti krayon. Taman pemakaman di daerah Karet tampak sepi, namun terlihat dua orang sedang duduk di tanah, menatap nisan di hadapan mereka.

"Gak terasa ya, Ma. Hari ini Lilia lulus. Mulai bulan depan Lilia udah jadi mahasiswa..."

Cewek dengan rambut sepinggang itu mengelus-ngelus nisan ibunya.

"Gak cuma itu, dia juga udah pengen menikah..." tambah orang di sebelah Lilia.

"Papa nih, enak aja menikah." Lilia langsung mencubit papanya. Papa Lilia nyengir.

Lilia kembali bercakap-cakap dengan foto mamanya. Papa Lilia tampak tidak sabar. "Udah belum ngomongnya? Kalau udah, kamu minggir dulu, gantian Papa yang mau ngomong sama Mama..."

"Yee, Papa. Kok aku diusir sih? Kalau mau ngomong, ya ngomong aja."

"Gak romantis kalau ada kamu."

Lilia melongo. "Papa norak ih. Ngomong sama foto Mama aja pake romantis-romantisan segala. Hmmm... gimana waktu Mama masih hidup ya? Pasti lebih norak lagi deh." Lilia berdiri dan menepuk-nepuk rok hitamnya. "Ya udah! Lilia menyingkir deh..."

Lilia bangkit dan meninggalkan papanya. Papa Lilia mendekat ke pusara istrinya dan mulai berbicara, "Halo, Ma..."

Lilia yang berjalan menjauh, terkikik mendengar kata-kata papanya. Diam-diam dia membatalkan niatnya menjauh dan berdiri tak jauh dari Papa. Mau menguping.

"Lihat, Ma, anakmu sudah besar! Sudah berani membantah papanya, dan sama bawelnya dengan kamu dulu..."

Lilia melongo. Kok Papa malah mengadukan dirinya ke Mama sih? Dasar Papa!

"Dan... sekarang kamu juga bisa lihat, aku berhasil membesarkannya sampai sekarang. Dia sudah lulus SMA loh, Ma. Aku sangat bangga padanya. Tapi... semuanya gak lengkap karena gak ada kamu, Ma."

"Aku gak akan pernah bisa menyaingi kasih sayang kamu ke Lilia, Ma. Dan siapa pun gak akan pernah sanggup menggantikanmu di hati Lilia... Kamu berarti sekali buatku dan Lilia... Kamu selalu ada di hati kami..."

Air mata Lilia keluar satu-satu. Lilia tidak bisa melihat wajah Papa, tapi dia yakin pasti Papa juga menangis.

"Kamu tahu, Ma... Membesarkan Lilia adalah hal terbaik yang pernah dilakukan oleh seorang ayah. Melihatnya tumbuh besar sama seperti menyaksikan senyumanmu setiap harinya. Menyayangnya sama seperti mencintaimu." Papa Lilia menarik napas.

"Mencintaimu adalah hal terbaik yang pernah kulakukan. Dan itu tidak akan pernah aku sesali."

Lilia langsung memeluk papanya. Papa Lilia balas memeluk anak semata wayangnya itu.

"Mama pasti tahu, Pa. Mama pasti tahu," ucap Lilia.

Mereka menaburkan bunga di makam Mama. Setelah itu, mereka berdoa bersama dalam suasana yang hening dan nikmat. Sekali lagi air mata Lilia jatuh mengalir.

Mereka berdua membuka mata. Papa Lilia mengusap nisan istrinya lalu bangkit berdiri. Lilia masih duduk, ia terus memandangi foto Mama. Ia mengeluarkan selembar kertas dari tasnya. Di kertas itu ada sebaris tulisan dan sebuah foto. Lilia meletakkan kertas itu di nisan mamanya dan berbisik pada foto mamanya.

“Lilia, ayo!”

Lilia menengok, Papa menunggunya di ujung jalan.

Lilia kembali menatap foto Mama dan tersenyum. Tekadnya sudah bulat. “Lilia pergi dulu ya, Ma. Oh ya, Mama jangan pernah lupa dengan kata-kata Papa barusan loh,” ucapnya lalu bangkit berdiri dan menyusul papanya.

“Kamu ngomong apa tadi sama Mama?” tanya papa Lilia saat Lilia menggandeng tangannya dengan manja.

“Mau tahu aja!!!”

“Aaahhh... Papa tahu. Pasti kamu minta izin Mama untuk menikah, kan?” Papa Lilia kembali ingin meledek anaknya.

Lilia mendelik. Melihat keisengan Papa, dia juga pengen iseng. Ia langsung pura-pura kaget.

“Kok Papa tahu?”

Berhasil. Papa Lilia langsung panik. “Hah? Kamu beneran minta itu tadi? Hei, kamu kan baru lulus SMA, masih harus kuliah, masih harus S2 juga...”

“Mama bilang boleh kok,” kata Lilia lagi sambil tersenyum jail.

“Tahu dari mana?”

“Loh, tadi kan Lilia bilang sama Mama...”

Papa Lilia mengusap-usap dagunya. “Papa tetap gak ngizinin. Lagi pula, Niko kan masih lama balik ke sini, masih tahun depan,” ujar papa Lilia sewot.

“Yee... gak pa-pa! Kata Mama boleh kok, mmm... tapi ada syaratnya siiih... dan kata Mama, harus dikabulkan.”

“Apa syaratnya?”

Lilia tersenyum dan menarik papanya untuk menunduk. Ia membisikkan sebaris kata di kuping Papa.

Papa terbelalak mendengar kata-kata Lilia. “Kamu setuju?”

Lilia tersenyum. Ia mengangguk dengan seyakini-yakinnya. “Sooo... kapan pestanya?”

Papa Lilia tersenyum dan merangkul anaknya. Mereka berdua berjalan meninggalkan taman pemakaman itu.

Dari makam mama Lilia, selembar kertas terbang melayang tertiuip angin. Ada tulisan tertera di situ...

Saat Cinta mengetuk pintumu, biarkanlah ia...

*Dengan dahagamu, minumlah bersamanya...
Ia tak lelah, namun berbaringlah dengannya...
Karena semuanya untukmu...
Melayaninya adalah kebahagiaanmu...
Menjaganya berarti menjagamu...
Dan bila ia menyakiti, terimalah itu sebagai pembersihan atas dengkimu...
Dan saat ia pergi, lepaskanlah...
Karena sesungguhnya, ia takkan pernah meninggalkanmu...*

Di bawah tulisan itu ada foto seorang wanita. Ada tulisan lagi di bawahnya...

PS. Ma, ini calon kuatnya! Mama setuju, kan?